a novel by Faitna YA

The Wedding Dumb

Prolog

Pernikahan bodoh. Yang terjadi karena kebodohan. Dijalani oleh sejoli yang Bodoh. Keturunan yang bodoh?

Tergantung... apakah pasangan itu masih bodoh mendidik keturunan Mereka atau tidak.

"Gue bingung, Gel. Dia bilang nikahin gue karena bayinya aja. Tapi abis Itu dia minta maaf. Entah apa yang dia cari, gue juga curiga dia Nyembunyiin hal lain. Gue suruh aja dia perbaharuin perjanjian pra nikah.

Gue juga maunya ketemu sama orang tua dia. Apa pun itu, gue mau diakuin Terlebih gue hamil anak Jeremy. Tapi kalopun nggak diakuin atau nggak Diterima... gue bakalan..."

2085 2334 4914 7421132

"Cara paling bener, ya, adalah pisah sama suami lo!"

"Tapi, Gel gue juga perlu mikirin anak ini—"

"Justru itu dia manfaatin bayi kalian, Je!"

Jelita terperangah. "Maksudnya, Gel?"

Ogel menghela napasnya. Perempuan itu selalu terbawa emosi jika Membicarakan Jeremy. "Coba, deh pikir, Jeli. Jeremy Dilon itu nggak Nerima lo dari awal. Kalian, tuh Cuma ketidaksengajaan. Kalo sekarang dia Bilang yang aneh-aneh, jangan percaya, dia Cuma mau manfaatin lo biar si Baby sayang ke dia. Nanti, kalo dia mau lepas lo... baby bakalan belain Papanya. Itu maunya Jeremy Dilon!" ucap Ogel menggebu.

2085235449147421132

Jelita masih gamang. Dia tidak percaya jika apa yang diucapkan Ogel Adalah fakta sebenarnya. Saat ini dia tentu saja masih berharap bahwa Ogel Salah. Sebab Jeremy sudah menjelaskan mengenai ucapannya itu.

"Tapi... dia bilang..."

"Jangan percaya! Artis kayak dia, tuh pinter akting, Jeliiii! Emangnya dia Mau ngakuin lo di hadapan dunia kalo lo istrinya? Nggak, kan?! Jangan Bego, Jeli."

Jelita menunduk, menatap bayinya yang masih berada dalam kandungan. Jika begini ceritanya, bayinya bisa di-cap anak broken home, jika Jelita Melaksanakan niatnya.

"Mana print pra nikah kalian?"

2085 2354 9147 421132

Jelita memandang terkejut pada Ogel. "Buat apa?"

"Biar gue yang urus pengadilan lo sama Jeremy Dilon."

Buru-buru Jelita menggeleng tidak setuju. Yang baru Jelita tahu juga bahwa pengacara yang berurusan dengan Jeremy adalah mantan suami Ogel pula. Awalnya Jelita tak berniat mengatakannya, tapi ternyata... malah seperti ini jadinya.

2085354918742135

"Jangan! Pengacaranya Jeremy itu mantan suami lo, Gel! Jangan gila, deh."

Wajah Ogel semakin mengetat menunjukkan amarah. "Gue nggak peduli. Apa pun masalahnya, gue nggak peduli siapa pengacaranya. Gue bisa menangin buat lo, dia bukan apa-apa buat gue."

Jelita tahu, Ogel akan tetap terbawa emosi. Namun, bukan begini keinginan Jelita mendatangi Ogel untuk mencurahkan isi hatinya yang resah. "Gel... jangan gegabah. Gimanapun, gue nggak mau ngebawa lo sama Rama di masalah ini. Biar gue sama Jeremy yang selesaiin. Oke?"

2085 235449147 421132

Perkara I

Dalam tidurnya, Jeli tidak bisa terpejam dengan lelap. Sama sekali. Ada sesuatu yang usil menggerayangi bagian tubuhnya. Bahkan tidak jarang tangan itu meremas bagian yang memang... nikmat untuk diremas. Ketika ada aliran basah lain yang membentuk pulau dengan keras dan terasa agak perih setelahnya, Jeli semakin belingsatan dalam tidurnya.

Tidak ia sangka, tidurnya akan diiringi suara desahan begini. Bahkan Jeli bisa merasakannya sendiri. Untungnya, dia tidur sendiri...

"Hei, bangun!"

Kalau sendiri, kenapa ada suara lain yang mengganggu istirahatnya?

2085 2354 9147 421132

"Kalau kamu nggak bangun, saya gigit, ya, bagian tubuh kamu yang lain?! Biar kamu nggak bisa ke luar rumah sekalian!"

Oh, God?! Jeli menganggap itu sebagai suara dari awang-awang mimpinya. Hingga bukannya bangun, Jeli malah mengarahkan tangannya mengikuti tangan yang terasa menempel di pipinya. Jeli arahkan jemari itu ke dalam mulutnya, mengulum salah satu jari, membentuk gerakan sensual seolah Jeli sedang mengulum sesuatu yang lainnya.

2085235449147421132

"Oh, shit!"

Makian itu menghentikan gerakan Jeli dengan mata terpejam. Perempuan itu merasakan sesuatu yang aneh. Ada sesuatu yang lainnya yang menyodok

bagian bawah tubuhnya, cukup keras dirasakan Jeli.

Perlahan, Jeli membuka matanya. Dia seolah terbangun untuk tidak melanjutkan mimpi lagi. Sebab ternyata, Jeli malah mendapati bayangan laki-laki tampan berada di atasnya, dengan jari yang masih berada di mulut Jeli.

"Puas mimpi erotisnya?" sapa suara itu.

2085354914742132

Jeli yang masih menyesuaikan diri karena nyawanya belum seutuhnya terkumpul, hanya memandangi wajah si Tampan dengan saksama.

"Lo, tuh... mimpi yang jadi kenyataan." Jeli berucap setelah mengeluarkan jari si Tampan.

"Hehe. Nikmat, ya gue kulum jari lo. Sampe tegang banget yang bawah," ucap Jeli lagi.

Si Tampan membelalak ngeri. Perempuan yang dinyatakan hamil karena perbuatannya itu malah semakin membuat takut. Jika susah dibangunkan, cara si Tampan memang menyentuh Jeli agar cepat menunjukkan tanda-tanda ia akan bangun. Tapi memang sudah seperti kebiasaan, Jeli malah seperti orang dungu ketika membuka mata.

2088-2354491474211132

Jeli menepuk-nepuk pipi si Tampan. Lalu, melingkarkan tangannya di leher si Tampan. Sontak saja si Tampan memekik karena langsung ditarik kencang untuk dipeluk oleh Jeli. "Ganteng banget, siiiihhh. Kapan sih, lo nggak seganteng ini, Jer? Gue nggak nolak, deh kalo lo

jadiin istri. Tapiii, masalahnya... kapan emangnya lo mau punya istri kayak gue? Cuma dalem mimpi doang, Jer, gue bisa kayak gini sama lo."

"Kamu... sinting, ya?!" suara si Tampan begitu menahan geram.

"Ya ampun, bahkan suara lo aja senyata ini." Jeli makin mengeratkan rengkuhannya pada tubuh si Tampan.

Jeli menyusupkan hidungnya guna meraup aroma tubuh si Tampan, tapi baru beberapa endusan, Jeli langsung mendorong tubuh si Tampan. Membuat lelaki itu terjerembab ke samping, dan menyentuh lantai.

Gerakan Jeli yang sangat cepat membuat si Tampan cemas juga.

2085235491474213

Bagaimanapun, dia punya tugas menjaga benihnya di dalam perut Jeli.

"Keluarin saja, saya bantu kamu," ucap si Tampan dengan suara pelan.

Jeli mendongak, baru sadar jika sosok itu adalah nyata. Lelaki itu memang sudah menjadikannya istri, meski hampir tidak ada pihak mana pun yang mengetahui, kecuali orang tua mereka. Tapi bagi Jeli semua itu hanya terasa bagai mimpi.

2085 2354 9147 4213 2

"Jer?"

"Sudah, mualnya?" tanya Jeremy.

Jeli merasa malu karena telah bersikap tidak senonoh di depan Jeremy, tadi.

"Maaf," ucap Jeli kemudian.

"Percuma. Kamu itu selalu melakukan kesalahan terus menerus menurut saya. Nggak perlu minta maaf, kamu nggak sepenting itu untuk mendapat maaf saya."

Telak.

Jelita memang tidak sepenting itu, hingga statusnya pun tidak perlu diumbar. Sebab, Jeremy menikahi Jelita saja sudah kesalahan. Jelita adalah kesalahan. Aku cuma kesalahan di hidupnya.

2085 2549 1474 2113

Hingga akhir pun, Jelita sudah menanamkan di alam bawah sadarnya. Putri Jelita hanya kesalahan bagi Jeremy dan kehidupannya yang sudah sempurna sejak awal, tapi Jelita datang menjadi pengacau dalam kesempurnaan itu.

"Nggak apa-apa. Yang penting saya sudah minta maaf," ujar Jeli mempertahankan ketenangannya.

2085 235449147 421132

Perkara II

Kesiapan seseorang untuk menghadapi sebuah pernikahan memang berbeda-beda. Tidak ada alat ukur pasti yang bisa menyatakan, 'Kamu akan menikah di tahun sekian, umur sekian, pasangannya sekian.' Bahkan paranormal yang bisa ditemui di dunia fana ini saja tidak bisa menentukannya secara tepat.

Masa depan itu, suatu perkara yang akan dilibatkan di akhir dunia dan berujung pada akhir yang kekal. Semua perkara pasti memiliki tanggung jawab. Dan yang sedang Jeremy lakukan sekarang, adalah mempertanggungkan perbuatannya di masa lalu untuk keberlangsungan masa depan.

+6285335491747421134

Entah bagaimana keberlangsungan itu bisa dia gerakan agar apa yang dia inginkan tetap berjalan sama seperti yang dia ingini saat ini. Sedangkan tidak ada yang bisa menjamin di masa mendatang akan seperti apa.

"Pakai ini," ujar Jeremy seraya menyampirkan jaket yang dia bawa dari rumah.

"Buat apa? Nggak dingin, kok."

Jeli terus mendorong uluran Jeremy walau tenaganya tidak sebesar laki-laki itu. Artis yang hanya bisa dia pandangi di layar kaca, kini bisa dia sentuh sesuka hati. Namun, tidak ada yang sempurna di dunia ini.

+6285354914742132

"Saya nggak peduli kamu nggak kedinginan. Yang penting itu anak saya," ucap Jeremy sangat ketus.

Jeli hampir saja membunyikan dengusan keras jika saja jarak mereka tidak sedekat ini.

"Yaudah, sini!" Jeli mengambil jaket tersebut, memakainya menutupi perutnya. Lalu pandangannya naik pada Jeremy. "Udah, kan? Anak kamu nggak akan kedinginan di perut saya."

2085 2549 1847 4213

Meski sempat terbelalak aneh, Jeremy bisa menguasai diri kembali. Lelaki yang terlalu kaku itu selalu berhasil membuat Jeli kesal, tapi bukan Jelita namanya jika tidak bisa membalikkan keadaan. Meski kecil kemungkinan, tapi Jeremy memang selalu kesal jika Jeli berhasil memancingnya.

"Jalan yang benar!"

Jeremy menekan bahu Jeli agar berjalan di dekatnya. Suka atau pun tidak, Jeremy akan terus menekan Jeli agar menurut padanya. Jeremy tahu betul jika tidak sulit mengendalikan Jeli, karena perempuan itu adalah penggemar fanatiknya. Ya, penggemar yang menjelma menjadi istri karena kejadian bodoh.

2085 2854491474 21432

Cuaca memang agak sejuk setelah hujan mengguyur bumi. Entah memang suasana yang membuat kesejukan itu sangat menusuk, atau memang keadaan keduanya yang membuat dingin suasana.

"Dokter Yongka bilang apa kemarin? Kandunganmu terlalu riskan kalau dibiarkan berkegiatan seenaknya!" hardik Jeremy.

"Gue nggak ngebabu kali," cibir Jelita tanpa memandang Jeremy. Perempuan itu tidak pernah mau berkata tajam secara langsung di depan Jeremy.

"Apa kamu bilang?"

Menoleh ke arah Jeremy berada, Jeli membalas menekan tangan lelaki itu yang bertengger di pundaknya. "Saya nggak kerja berat, Jer. Nggak jadi pembantu, nggak jadi kuli, nggak jadi sopir, nggak jadi tukang kebun, atau apa pun yang kamu sebut berat. Dokter Yongka terlalu berlebihan."

Tidak terima dengan sanggahan perempuan itu, Jeremy memberhentikan langkah mereka sebelum benar-benar masuk ke lobby rumah sakit.

"Dia dokternya, Jelita!"

2025 2854 9147 421132

"So what? Itu tugasnya sebagai dokter, bilang ini dan itu secara teori yang sudah dia pelajari bertahun-tahun lamanya buat dapat gelar dokter spesialis kandungan. Yang tahu saya dan bayi ini, saya sendiri dan Tuhan yang memberikan nyawa pada anak ini. Dokter Yongka cuma perantara. Tanpa ke dokter pun, saya bisa jaga bayi ini, ketimbang buang-buang duit cuma kontrol dan cuap-cuap bayar lebih dari 500 ribu!"

Tak percaya dengan apa yang berhasil Jelita ucapkan, Jeremy terpekur diam.

"Jer. Saya tahu kamu orang kaya, begitu juga keluargamu. Tapi saya nggak suka diperlakukan seperti orang pesakitan. Saya hamil, Jer. Bukan kena tampek, yang bisa nularin alerginya ke siapa aja. Nggak perlu nanya-nanya ke

2085 2354 9147 421132

dokter Yongka itu kemungkinan terburuk, dokter Yongka bukan Tuhan."

Jika Jelita tidak berucap panjang menambahkan penjelasan, Jeremy pasti sudah mencibir perempuan itu. Bahwa

Jelita memiliki jiwa miskin yang begitu pelit mengeluarkan uang untuk pemeriksaan kandungan. Tapi faktanya, orang zaman dulu saja bisa merawat bayi mereka di dalam perut tanpa harus bolak balik periksa. Karena apa? Karena zaman dulu, ibu lebih percaya pada kemampuan dirinya merawat bayi mereka.

2085 2549 1747 4213 2

"Jadi, kamu mau pulang? Nggak usah cek kandungan? Kamu memang ibu yang nggak perhatian sama anak."

"Hei! Jaga ucapan kamu, ya. Nggak cek kandungan bukan berarti nggak

peduli sama bayinya, itu pilihan masing-masing orang!"

"Terserah."

Jeremy meninggalkan Jelita berbalik menuju parkiran. Jelita tahu itu gertakan Jeremy, tapi perempuan itu tidak peduli sama sekali dengan apa yang Jeremy lakukan. Membiarkan adalah langkah yang Jelita ambil.

+6285235449147 421132

"Bodo amat!" desis Jelita, yang memilih melangkah masuk ke gedung rumah sakit.

Jelita tidak peduli apakah Jeremy menyusul atau tidak, yang terpenting dia tidak sia-sia datang ke rumah sakit. Toh, dia juga memiliki uang sendiri untuk membiayai pemeriksaan.

Perkara III

Jelita adalah hal yang paling tidak masuk ke dalam prioritas hidup Jeremy. Tidak dia sangka, kejadian di malam perayaan ulang tahunnya, Jeremy akan mendapati diri telah meniduri perempuan yang dia kira adalah kado dari teman-teman geng keartisannya. Mereka bilang akan membawakan perempuan spesial dengan kualitas bagus, karena harganya tentu saja bagus. Tapi saat keesokan paginya Jeremy menanyakan apakah standar bagus perempuan bayaran itu dengan masih memiliki segel perawan... semua orang melongo.

2085254891474211324

Fix. Jeremy salah orang. Dia sudah menikmati tubuh seorang perawan yang ternyata bekerja sebagai resepsionis hotel dia menginap saat perayaan ulang

tahunnya, ketika itu. Semua orang kelabakan, berpikir bisa saja akan muncul skandal baru jika perempuan itu mengunggah kebejatan Jeremy.

Oh, tentu saja bukan hal baru jika dunia hiburan layar televisi maupun lebar selalu memiliki sisi kebejatannya sendiri. Jeremy tidak menampik jika dia termasuk di dalamnya. Tapi sebagai seorang mantan anak teladan dahulunya. Jeremy tidak memilih memperawani seorang perempuan mana pun. Jika nanti menikah pun, Jeremy tidak berharap muluk-muluk mendapati istrinya yang masih suci. Sebab Jeremy tidak sebaik itu untuk mendapatkan perempuan virgin.

"Lo udah pastiin perempuan itu nggak bakalan bikin skandal, kan?" Memi dengan kecemasannya tingkat tinggi.

2086 2354 4314 7421 32

Entah berapa kali Jeremy harus menjelaskan, bahwa Putri Jelita tidak berminat sama sekali mengusik kehidupannya sebagai seorang artis papan atas.

"Dia benci gue, Mem. Nggak cukupkah gue jelasin berulang kali?"

Memi melotot tak suka. "BENCI? Enak aja lo gampang ngomong begitu, ya! Dia itu fans fanatik lo number wahid, Jeeerrr."

Sebagai seorang manajer, Memi tahu betul porsi wajah Jelita. Setiap ada acara Jeremy perempuan itu selalu terlihat mengikutinya dengan antusias semasa dulu. Bahkan perempuan yang kini dinikahi secara siri oleh Jeremy itu pernah menjadi ketua perkumpulan penggemar Jeremy di tahun... entahlah, sudah terlupa.

2085 2354 9147 421132

"Sekarang udah nggak. Santai aja, dia cukup kooperatif, kok."

Sembari membolak balik majalah ternama dan mahal itu, Jeremy memperhatikan gadget-nya sesekali.

"Kenapa lo?" tanya Memi. Sadar jika Jeremy tidak sepenuhnya fokus pada perdebatan mereka.

Menggeleng singkat, Jeremy menaikkan bahu acuh, tidak menjawab pertanyaan Memi. Perempuan itu semakin sewen melihat kelakuan Jeremy.

"Lo lagi berantem sama tuh perempuan?" tebak Memi, tidak mau mengalah.

2085335491747 421132

"Hubungan gue sama dia nggak sekompleks itu, Mem. Buat apa berantem? Nggak penting," ujar Jeremy.

"Ya, ya, ya. Katakanlah lo nggak berantem sama dia, tapi lo kangen elus-elus perutnya."

Celetukan Memi menyentil Jeremy, tepat di dada lelaki itu. Memang benar. Jeremy terlalu berkelas jika harus berdebat panjang lebar pada perempuan sekelas Jelita. Sering mendiamkan adalah cara paling efektif. Hanya saja, kebiasaannya mengelus perut Jelita yang semakin hari semakin menonjol bukanlah hal aneh untuk Memi ketahui.

"Lo, tuh aneh, Jer. Kalau lo sayang sama anak lo, kenapa lo nikahin siri si Jelita? Status anak itu belum sah secara resmi kalau lo nggak nikahin Jelita secara

resmi. Nggak kasihan lo sama anak lo nanti?"

Jeremy menaikkan kakinya ke atas meja, mencari posisi paling relaks yang ia bisa. Beberapa hal selalu mengganggu tingkat stres Jeremy, dan beberapa membuat naik atau malah tidak dianggap oleh Jeremy. Itu pun jika pengobatannya secara teratur berjalan baik.

"Gue mau tidur sebentar. Bangunin kalau udah mau take."

085 254 914 142 132

Sikap acuh Jeremy bukan karena dia merasa keren seperti kebanyakan tokoh yang sering dia perankan, melainkan karena dia tidak ingin merasa tertekan oleh pihak lain. Banyak orang yang terlalu memujinya, tapi itu justru membuat Jeremy makin stres. Tekanan yang dia rasakan terlalu besar, sebab tidak merasa

puas dan takut mengecewakan banyak pihak yang telah memujinya dari film-film atau tayangan lain yang sudah dia perankan dengan apik.

Sama hal-nya dengan menghadapi Jelita, bukan untuk menunjukkan sisi keren, tapi Jeremy tidak mau tertekan dengan keberadaan perempuan itu. Dia jelas menyayangi bayi di kandungan Jelita, itu anaknya, darah dagingnya. Namun, Jeremy tidak suka menggantungkan harapan pada sesuatu. Jelita dan calon bayinya terlalu riskan untuk dia gantungkan... menggantungkan harapan akan kebahagiaan.

2081235449147421132

Perkara IV

Jeremy menunggu sesuatu yang... dia inginkan masuk ke notifikasi aplikasi ponselnya. Dia menunggu, hingga rasanya kesal karena tak kunjung mendapatkan apa yang dia mau. Menilik terus menerus, dia tidak juga mendapati chat masuk.

"Inisiatiflah duluan," celetuk Memi.

Jeremy berdecak. "Take-nya masih lama?" tanya Jeremy mengalihkan pembicaraan.

"Hm. Ada salah satu artis yang dialognya ngaco mulu."

"Halah! Kalo nggak profesional jadi artis, ngapain syuting layar lebar begini. Mendingan off aja."

2085 235449147 421132

Memi tertawa saja mendapati Jeremy ketus. "Tampangnya menjual, Jer.

Meskipun aktingnya kayak ta*k juga, si pak eksprod tetep bakal pake dia. Bayar mahal tuh buat dapetin penonton piyik-piyik biar film-nya jutaan yang mantengin."

Tersenyum sinis, Jeremy membawa ponselnya mendekat untuk tidak lagi bertengger di meja.

085235449147424132

"Gue heran, Mem. Kenapa jaman sekarang, yang orang-orangnya udah percaya nonton film negara sendiri, malah dijadiin ajang buat munculin film kualitas rendah."

Oh, ya. Tentu. Seorang Jeremy tidak akan mau membintangi film yang asal ada cerita tanpa makna dan tim yang tidak

kompak. Peran yang Jeremy terima pun adalah yang paling pelik tentunya. Dia tidak pernah masalah jika hanya sebagai pemeran tambahan, second lead, atau hanya sekadar cameo. Yang terpenting adalah penting tidaknya peran tersebut.

"Lo bikinlah PH sendiri. Lo produsernya, sutradaranya, penulisnya. Mantab dah, tuh. Gue yakin kualitasnya setara sama yang lo mau."

Jeremy menegakkan punggungnya lalu membalas, "Itu namanya gue bikin film sendiri. Sekalian aja gue DOP-nya, lighting, wardrobe, PU sekalian!" Memi menertawakan balasan sensitif artisnya itu.

"Kok jadi sewot lo? Pasti garagara nungguin chat bini lo, ya?"

2085 2544 3141 4211 32

"Berisik!"

Lagi-lagi tanggapan Jeremy membuat Memi tertawa keras dibuatnya.

"Udah, ah, sana! Gue lagi nggak pengen diganggu."

Kalau sudah mengusir seperti itu, Memi tahu pasti kadar candaannya tidak mempan membuat Jeremy bertingkah baik. Laki-laki itu memang sudah terkenal sulit berbagi masalah pribadi. Lebih mudah bagi Jeremy tentu saja, untuk menanggapi berita miring. Sebab Jeremy tidak suka membuat skandal. Ya, garagara kecelakaan bersama Putri Jelita saja dia kelabakan seperti ini.

"Buruan sadar, Jer. Pikirin anak lo, bukan cuma bertanggung jawab mengikat

2085354917 42119

cewek itu secara agama aja." Sekali lagi Memi mengingatkan.

Bukannya apa-apa, Jeremy tidak mau berurusan terlalu rumit dengan wartawan. Jika menikah resmi secara hukum juga, maka besar kemungkinan pemberitahuan mengenai dirinya dan Jelita akan diketahui banyak pihak. Bagi Jeremy perempuan itu belum memiliki tingkat penting sampai sana. Jeremy masih merasa nikah siri saja sudah bagus.

Mencoba menahan rasa ingin tahunya mengenai apa yang dilakukan perempuan itu sekarang, Jeremy malah tidak bisa istirahat sama sekali sebelum take-nya berlanjut.

"Sialan Jelita!"

***

2085 235 449 147 421 132

Pulang dari rutinitas syuting, Jeremy tidak menutupi sikap buru-burunya untuk mengecek apakah Jelita baik-baik saja atau tidak. Karena seharian perempuan itu tidak mengirim chat atau apa pun untuk izin padanya. Padahal biasanya Jelita tetap akan memberitahu keberadaannya pada Jeremy.

"Pelan-pelan, woy!" marah Memi saat Jeremy menutup pintu mobil. Manajernya itu langsung melesat pergi saat Jeremy tak lagi menggubris.

Begitu pintu dibukakan untuk Jeremy, dan yang lelaki itu lihat adalah asisten rumah tangga, rasa marahnya naik.

"Jelita ke mana?" tanya Jeremy menekan suaranya agar tidak membentak.

2085235449147421132

"Ibu keluar, Pak. Tadi katanya kepingin bubur."

Jeremy mengernyit. "Seharian ini dia ke mana?"

"Setahu saya nggak ke mana-mana, Pak. Baru keluar lima belas menit lalu seinget saya," jawaban Rustini menjelaskan pada Jeremy kalau istrinya itu memang tidak pergi ke mana-mana.

"Beli bubur sama siapa dia?"

Rustini berpikir sejenak. "Kayaknya tadi dijemput temennya, Pak."

"Cewek atau cowok?"

Rustini kembali berpikir. Wanita berusia kisaran 42-an itu bingung harus menjawab apa, karena istri majikannya itu tidak dia ketahui dijemput teman perempuan atau laki-laki.

2085-2354491474-21132

"Saya... kurang tahu, Pak. Soalnya pas ibu keluar, saya masih gosok baju."

Jeremy mendecak. "Lain kali lihat dulu dia pergi sama siapa! Jangan dibiarin gitu aja, anterin dan bukain pintu mobilnya kalau perlu! Saya mau kamu tahu semua kegiatan Jelita juga!"

Merasa salah dan sudah mendapat bentakan dari Jeremy, Rustini memilih diam serta menunduk. Begitu majikannya masuk kamar dia baru bernapas lega.

"Itu orang kenapa, sih? Tumben marahmarah nggak jelas."

2085 2549147 42132

Perkara V

Jelita tidak tahu kalau Jeremy sudah pulang. Dia agak terkejut begitu masuk ke kamar dan mendapati lelaki itu sedang memakai kaus hitam dan celana abu-abu panjang, siap untuk tidur.

"Baru pulang," celetuk Jeremy tanpa melihat ke arah Jeli. "Nggak punya aturan. Katanya beli bubur, jam sebelas baru nyampe rumah. Beli bubur apaan sampai jam sebelas."

2085235449147421132

Jelita tahu kalau mulut Jeremy itu sangat ketus dan berisik setelah mereka tinggal bersama, tapi yang baru Jelita ketahui adalah sikap Jeremy yang aneh dan membuat Jeli merasa salah sudah masuk tanpa prasangka apa-apa.

"Tumben kamu udah pulang juga. Biasanya hampir subuh baru inget rumah."

Bukan Jelita namanya kalau tidak membalikkan sindiran dari Jeremy. Gelagat santai dan biasa saja Jeli tentu membuat lelaki itu makin geram. Sudah pulang disuguhi Rustini saja, menunggu Jeli pulang dan menunggu perempuan mengirimkan pesan padanya. Namun, malah sikap biasa saja yang Jeremy dapatkan.

2085 2544 5147 4213 32

"Kamu harusnya sadar kamu lagi hamil!" bentak Jeremy.

Jelita yang bingung dan kaget menatap lelaki itu dengan mata lebar.

"Kamu juga harusnya sadar punya tanggung jawab ke perempuan yang lagi hamil anakmu!" balas Jelita.

Kali ini Jeremy tidak bisa melepas tatapan marahnya dari Jelita. "Saya selalu sadar dengan tanggung jawabku!"

Jelita mengalihkan tatapannya dengan sengaja mendengus keras. Sikap judesnya selalu muncul jika berdebat dengan Jeremy.

2853544914742132

"Tahu tanggung jawab? Kamu ngaco, ya? Kalau kamu tahu tanggung jawab, saya nggak akan kamu nikahin secara siri!

Harusnya kamu tanggung jawab sama anak ini! Yang nanti pas lahir harusnya memiliki akte lahir karena kamu bapaknya!"

"Kenapa tiba-tiba bawa masalah itu, hah?! Harusnya kamu bersyu—"

Jelita langsung menampar pipi lelaki itu. Ucapan Jeremy tidak perlu berlanjut didengar, sebab Jelita tentu sudah tahu lanjutannya.

"Kamu yang maksa nikahin siri saya, ya, Jer. Kamu yang ketakutan sendiri saya akan nyebarin apa pun yang berhubungan dengan kejadian itu sampai kamu paksa saya tinggal di sini! Kamu yang paksa, saya nggak merasa patut mensyukuri ini." Wajah memerah Jelita agak membuat Jeremy terkejut, tapi tak lama, sebab Jeremy masih keras kepala.

"Saya bisa tinggal sendiri, kerja memenuhi diri saya sendiri dan anak ini. Nggak perlu kamu paksa saya dengan

2085 2548 9147 4213 2

bawa banyak pihak sampai saya harus nurutin kemauan kamu aja!"

"Bahkan kamu nggak mau periksa kandungan padahal saya yang bayar, apalagi kalau kamu—"

"Itu lain perkara, Jer!"

"Sama! Apanya yang beda?! Kamu nggak akan peduli sama anak itu, kamu nggak akan perhatian sama dia, kamu Cuma bisa membahayakan anakku aja!"

Jelita hampir membalas ucapan Jeremy tadi, tapi tidak terjadi karena kata-kata *cuma* bisa membahayakan anaknya saja Jelita tentu sakit hati dengan ucapan itu.

"Terserah... terserah apa katamu, Jer."

Lalu perempuan itu meninggalkan kamar dengan bunyi pintu yang ditutup

2085235449147421132

sangat kasar. Keduanya terlalu meninggikan ego masing-masing. Padahal niat awal mereka tidak seperti itu, tapi malah merambat kebagian lain, yang tidak seharusnya mereka bahas dan perdebatkan.

Membalikkan badan, Jeremy melihat pintu yang tertutup. Dia masih memiliki hati, tapi tak mau Jelita melihatnya memiliki hati.

"Apa, sih Jer yang lo omongin! Harusnya lo nggak mancing-mancing masalah lagi!" geram Jeremy pada dirinya sendiri.

Kalau dia cemas mengenai anaknya, bukankah hanya perlu menegur Jelita agar berhati-hati menjaga kandungan?

2085 2544914742132

Kalau dia cemas mengenai anak saja, apa harus membahas tanggung jawab dan lainnya?

"Dungu! Dungu! Kalau berantem terus malah makin deket gue sama dia nantinya!"

2085 235449147 421132

Terbiasa I

Telentang.

Tengkurap.

Miring kanan.

Miring kiri.

Duduk.

Lampu mati.

Lampu nyala.

Mengecek ponsel.

Menyalakan TV.

Mendengarkan lagu.

Memaksa mata terpejam...

Semuanya tidak mempan.

Jeremy tidak bisa tidur tanpa mengelus perut Jelita. Semenjak ada

085235449147 421132

perempuan itu di rumahnya—di kamarnya—Jeremy terbiasa mengelus permukaan perut Jelita hingga terlelap.

Sekarang?

Bagaimana dia akan mengelus perut Jelita jika perempuan itu sudah marah karena perdebatan mereka tadi?

Bagaimana dia akan tenang jika Jelita tidak kunjung masuk ke kamar dan tidur di sampingnya?

Bagaimana Jeremy tidak mampu mengatasi rasa terbiasa-nya dengan keberadaan Jelita?

"Bukan Jelita! Bukan Jelita! Lo cuma terbiasa sama anak diperutnya Jelita!" Berulang kali Jeremy mengatakannya entah untuk pembuktian apa. Padahal

2085 2354491474011132

tidak ada Jelita juga di sana, tidak ada yang peduli dia terbiasa dengan siapa.

Jeremy Dilon bukan lelaki yang tidak bisa bersikap profesional, justru karena terlalu banyak memikirkan ini dan itu, dia lebih banyak menyembunyikan banyak hal.

Menikahi Jelita pun karena dia merasa perlu mengikat perempuan itu, padahal jika dia kembali memikirkan status anaknya nanti, Jeremy tidak memiliki andil hukum sama sekali. Ucapan Jelita memang berhasil menyentilnya, tetapi lagi dan lagi Jeremy sengaja menulikan telinga serta membutakan segalanya agar tidak melangkah lebih jauh untuk menikahi Jelita secara hukum. Karena Jeremy memiliki janji yang lain-nya yang

2085 2354 9147 421132

mengharuskan dirinya tetap berstatus sendiri di kartu kependudukan.

***

Diam-diam dan sepelan yang dia bisa, Jeremy membuka pintu kamar tamu. Menyelinap seperti maling, melangkah sangat hati-hati, Jeremy berhasil duduk di lantai pada sisi di mana Jelita menghadap. Wajah perempuan itu kentara lelah sekali, Jeremy tahu dari banyak artikel kalau hamil bukanlah hal yang mudah, itu sebabnya dia marah karena ucapan Jelita tadi yang mengatakan bisa hidup sendiri dengan membawa bayi mereka.

2085254814742132

Perlahan tangannya mengusap dengan lembut dan teratur permukaan perut Jelita. Kehidupan di dalam sana adalah bentuk anugerah lain yang tidak bisa Jeremy lepaskan begitu saja. Baginya,

bayi itu miliknya. Tidak ada yang boleh mengambil atau membawa miliknya begitu saja. Sekalipun perempuan yang seperti Jelita, yang baru diketahuinya saat malam Jeremy menidurinya.

Senyuman samar Jeremy terbentuk di keremangan kamar tersebut. Matanya lambat laun memberat karena kegiatan rutinnya itu. Sebentar lagi, Jeremy akan jatuh terlelap dan dengan begitu tidurnya akan sangat lelap.

"Ngapain di sini?!"

Jeremy langsung terhenyak kaget. Dipikir Jelita tidak akan bangun, karena biasanya memang perempuan itu tidak akan bangun meski Jeremy memegangi perutnya hingga pagi. "Ngapain di sini, aku tanya?!" ucap Jelita karena lelaki yang dengan santainya masuk tanpa

2085 2354491474 21432

menunjukkan wajah bersalah itu tidak menjawab juga.

Jelita melirik ke arah perutnya, telapak tangan Jeremy masih di sana walaupun tidak bergerak. Segera Jelita melepas tangan Jeremy, menyalakan lampu sehingga wajahnya yang memerah menahan emosi dapat terlihat.

Keduanya tidak mengeluarkan suara, Jelita sibuk mengendalikan dorongan menangis yang kuat sekali dalam dirinya. Dia tahu kalau sisi sensitif kehamilannya terlalu mendominasi.

Jeremy bergerak, hingga dia berdiri di hadapan Jelita dan memutar langkah hingga sisi kosong ranjang terisi oleh tubuh lelaki itu.

2085 2354 9147 421132

Tanpa berkata, Jeremy menarik pelan tubuh Jelita agar ikut berbaring di sampingnya. Memberikan dadanya agar Jelita bisa menangis sepuasnya.

"Maaf. Saya nggak bermaksud ngomong kasar tadi, saya cemas dengan kehamilan kamu makanya saya marah kamu pulang malam."

Tidak ada satu detik setelah Jeremy mengucapkan itu, Jelita langsung menangis tergugu. Dibiarkan oleh Jeremy karena tahu perempuan itu butuh pelampiasan emosi— menangis—tanpa menahan-nahan.

2085 2549 147 421 132

Mengusap pundak Jelita teratur, lalu suara tangisan si perempuan terganti dengan suara dengkuran.

Jeremy tanpa sadar sudah tersenyum. Dalam hatinya berbunga, tidur nyenyak malam ini.

2085 235449147 421132

Terbiasa II

Lengan Jeremy kembali terasa kebas karena dijadikan alas kepala Jelita tidur, dia menggeliat hingga perempuan itu ikut terganggu. Karena memang bukan pasangan romantis yang akan saling memberikan senyuman di pagi hari, keduanya akan selalu mengawali apa pun dengan perdebatan.

"Eh? Jelita—kok nggak bangunin saya?!" seru Jeremy begitu mengejutkan.

Mengacak-acak rambutnya yang sudah kusut ketika bangun pagi, Jelita menggeram. "Gimana mau bangunin, sih!

Orang masih sama-sama tidur gini!" Jeremy buru-buru turun dari ranjang dan berlari ke arah pintu. Dia ada jadwal syuting yang cukup padat hari ini. Selain

2085235449147 421132

untuk produksi film, pagi ini dia ada jadwal syuting iklan.

Sibuk dengan gerutuan dan tidak bisa melakukan aktivitas dengan pelan, Jelita yang sekali terbangun maka tidak bisa tidur lagi pun menjadi badmood.

Langkahnya menuju dapur untuk mengambil segelas air, rutinitas paginya sebelum melakukan apa pun, yaitu meminum air mineral.

2085235491474213

"Bu?" Rustini memanggil dengan pelan.

"Ya? Kenapa, mbak?" jawab Jelita seraya menoleh ke arah Rustini.

Wajah cemas Rustini membuat Jelita heran.

"Mbak? Kenapa, sih?"

"Itu... Bu... nanti kalau mau keluar saya boleh..."

"Boleh apa, Mbak?"

"Boleh tahu, kan?"

Jelita semakin mengernyit tidak mengerti maksud dari asisten rumah tangganya itu.

"Maksudnya gimana, Mbak? Boleh tahu? Kan memang Mbak selalu tahu kalau saya keluar."

085 235449147421132

Rustini menggeleng-geleng. Dia seperti sedang ketakutan serta kebingungan sendiri.

"Mbak... Jeremy bilang sesuatu kemarin, ya?" tebak Jelita.

Rustini pun langsung mengangguk. Sedangkan Jelita mendesah bosan.

Lagilagi semuanya berhubungan dengan Jeremy. "Bilang apa dia?"

"Katanya suruh nganterin ibu kalau mau ke mana-mana. Harus tahu juga ibu pergi sama siapa."

Sinting, ya si Jeremy? Dalam hati dia sudah misuh-misuh tak suka dengan sikap lelaki itu yang seenaknya menyuruh orang lain memata-matainya, apalagi asisten rumah tangga saja sampai disuruh mengawasi ke mana dan siapa Jelita pergi.

2085 2548 9147 42132

Dia merasa sudah tidak leluasa lagi. "Terserah mbak, deh mau gimana. Yang penting saya nggak dirusuhin aja."

Rustini memandang agak takut. "Iya, Bu. Saya bingung kenapa disuruh begitu sama bapak. Ini makanya saya bilang biar ibu nggak mikir saya nyebelin gitu."

Yang nyebelin itu majikan kamu. "Nggak apa-apa, Mbak. Maklum saya juga, Jeremy memang super resek."

"Tapi, kan ibu istrinya," balas Rustini.

"Maksudnya?"

"Iya, ibu istrinya si bapak yang tadi ibu bilang resek."

Mendadak saja Jelita merasa sangat bodoh. "Ya... ya, memang Jeremy resek. Mau suami saya atau nggak dia itu resek—"

2085 2364434747421132

"Siapa yang resek?" Jeremy memotong pembicaraan mereka dengan buru-buru duduk di meja makan. "Sarapan saya mana?" tagih Jeremy.

Rustini langsung bergerak cepat sebelum terkena semprot, sedangkan Jelita memandang tidak biasa kepada

Jeremy yang sudah rapi dan wangi seperti dandanan lelaki itu biasanya—menawan.

"Ngapain di situ?"

Bagi Jelita yang dulu, Jeremy adalah impiannya sebagai pasangan yang memenuhi kriterianya. Namun, sekarang bukan lagi. Karena setelah mengenal lelaki itu yang sebenarnya, Jelita sama sekali tidak menemukan apa yang ia dambakan dulu, saat masih menjadi sekadar fans pemuh kekaguman terhadap Jeremy.

2085 2544 914 4 42132

"Jelita? Kamu ngomongin saya resek, kan, tadi? Sekarang kamu punya kerjaan baru, ya. Nimbrung sama Rustini dan gosipin orang bahkan di rumah orang itu sendiri. Kurang sial apa lagi saya bawa kamu—"

Jelita tidak tahu apa yang melatari emosinya hingga dia memotong ucapan Jeremy dengan menyiram wajah lelaki itu dengan segelas air yang digenggamnya sedari tadi.

Wajah terperangah Jeremy adalah yang utama perempuan itu dapati. "Apa-apaan, Jelita?!"

"Kurang sial apa lagi saya cuma bisa nyiram muka mahal kamu dengan air biasa. Kapan-kapan, mungkin saya milih masuk penjara karena puas nyiram seluruh tubuh kamu pakai air keras, sialan!"

2085 2549 1747 421132

Terbiasa III

Sebenarnya, Jelita dan Jeremy seperti dipaksa untuk senantiasa bertengkar. Mungkin ada kesal yang tidak bisa mereka saling utarakan dengan baik, hingga lebih memilih menyakiti perasaan satu sama lain melalui perkataan.

Jelita menangis. Dia tidak berhasil menjadi perempuan baik seperti yang almarhum orang tuanya ajarkan. Bukan inginnya terus seperti ini, tapi hidup memaksanya untuk terus terlihat buruk.

085235491474211

Lulus SMA dia beruntung bisa mengenal dan mendapat link untuk bisa lolos menjadi resepsionis salah satu hotel terkenal di Jakarta. Meski banyak cibiran karena Jelita secara tak langsung memanfaatkan kenalannya itu hingga

cukup mudahnya menempati lowongan tersebut, tapi mengenal dan berusaha diberi kepercayaan juga bukan hal yang mudah.

Ketika mengagumi Jeremy Dilon melalui layar kaca dan layar lebar karena daya tarik laki-laki itu dalam berakting, berbicara penuh wibawa saat diwawancara, memiliki tampang luar biasa yang tak pernah habis bosannya Jelita rekam dalam kepala... semua sempurna. Namun, mengetahui lelaki yang dia kagumi menidurinya dan mengira dirinya sebagai perempuan bayaran, ekspektasi Jelita langsung jatuh hingga hilang ditelan kekecewaan.

Rasa terbiasa mendapati sosok tak sopan, urakan, mulut jahat, dan perlakuan

2085235443147421132

semena-mena Jeremy padanya benarbenar membuat Jelita sakit.

Menunduk melihat perutnya yang sudah tidak bisa dikatakan miliknya sendiri itu malah menggugah tangis Jelita lebih keras. Jika ada alasan kenapa Jelita mau hidup dengan keadaan tertekan seperti ini, itu karena bayinya. Kalau saja malam itu sperma Jeremy tidak seprima dugaannya, dia pasti masih hidup dengan kebebasan, bahkan bisa memilih tak menjadi fans fanatik utama Jeremy Dilon lagi.

2085235449147421132

Sayangnya angan tinggalah kenangan yang mengawang-awang. Berandai hanya inai-inai yang berterbangan hingga tersapu badai.

"Bu." Rustini merasa tidak enak karena merasa pertengkaran yang terjadi

tadi pagi juga karena dirinya, dan kini melihat mata sembab Jelita wanita itu meringis sedih. "Mau saya ambilkan kompresan biar muka dan mata ibu nggak bengkak?" tawar Rustini.

Jelita menggeleng sekilas. Dia malas bicara, sudah kecewa pada dirinya sendiri karena bicara kasar tadi pagi dipicu oleh ketusnya ucapan Jeremy. Dia tak mau malah menyakiti Rustini dengan ucapannya yang memang suka kejam di fase sentimentil kehamilan.

2085235449147421132

"Saya masak jamur saus tiram, cobain dulu, ya, Bu. Kalau mual, biar saya masak yang lain."

Jelita mengangguk. Rasanya sedih, saat hamil seperti ini tidak diperhatikan oleh orang yang diinginkan untuk memberi perhatian.

Ibu, sudah tiada. Ayah pun begitu juga adanya. Suami? Jelita tak lagi mengharap. Harapannya sudah tiada semenjak Jeremy dengan entengnya mengira dia perempuan bayaran.

Ah, jangan dipikirin lagi Jeli! Sakit hati terus yang ada! Berulang kali dia menekan diri untuk tak membahas rasa sakit hatinya pertama kali direndahkan Jeremy, tapi semakin lancar juga bayangan itu melintasi kepalanya. Bahkan momen di mana Jeremy memeluk dan mengusap perutnya setiap berangkat tidur tidak mempan sama sekali.

Kalau dalam lirik lagu Isyana Sarasvati 'Tak semua halaman merana, namun yang kelam terlalu berarti. Yang bahagia terlupakan, terselimuti benci'

2085 235449147421132

benar begitulah yang Jelita alami sekarang.

Hidupnya bagai lembaran buku yang lebih banyak kenangan kelam yang berarti.

"Bu..."

"Saya mau mie."

Jelita tidak mencoba sedikit pun jamur saus tiram tersebut. Dia langsung menginginkan menu lain karena mood-nya benar-benar hancur sekarang.

2085235449147421132

"Mie? Mie apa, Bu?"

"Apa aja. Yang penting mie." Lalu Jelita memundurkan kursi makan, pergi dari sana tanpa ucapan apa-apa kembali. Tak peduli tatapan bingung dari Rustini.

Terbiasa IV

Dengan kekesalan yang masih bercokol,

Jeremy memasuki ruang wardrobe menghentakan tas serta jaket kulit yang sudah dia buka sesampainya di parkiran tadi. Tidak ada dari hubungannya dan Jelita yang berjalan baik, semakin berusaha menahan ucapannya, justru semakin kasar yang terlontar begitu saja.

2085 2358 4914 7 421132

Meski bukan sekali dua kali mendapati Jeremy bersikap sangat rusuh ketika di lokasi, para kru tetap terkejut dan tidak suka melihatnya. Jelas mengganggu kinerja mereka.

"Mas mau dibuatin es?"

"Nggak usah nanya-nanya! Bikin tinggal bikin!" omel Jeremy pada salah seorang pembantu umum.

"Oke, Mas."

Untung saja yang dibentak adalah lakilaki, kalau perempuan entah setersinggung apa dengan kelakuan kasar Jeremy itu.

"Ngapain lagi lo?" Memi membawa serta pesanan yang sering Jeremy minta ketika mulai bekerja.

2085235491747421132

"Jangan banyak ulah, ya, Jer! Gue capek ngurusin lo yang kebanyakan gaya itu. Telat begini, lo pikir nggak berimbas ke mana-mana?"

"Berisik, Mem! Buruan urusin gue, mulai syuting, deh. Gue pengen cepet selesai." Seenaknya datang, seenaknya

mengatur. Begitulah kinerja Jeremy belakangan. Tidak ada yang tahu bahwa sebelumnya, Jeremy begitu menghargai waktu serta tenaga yang melibatkan orang lain. Sekarang? Jeremy makin semena-mena, membuat banyak pihak kecewa, entah bagaimana ke depannya.

Memi menghela napas, "Kalo lo begini terus gara-gara Jelita lagi... gue nggak yakin kerjaan maupun anak lo bisa bertahan buat lo."

2085 2354 4314 2132

***

Tidak ada bagian yang Jeremy sukai dengan adanya Jelita yang kini, mau tak mau berbagi hidup dengannya. Dunia seolah sedang menghukumnya untuk menjadi anak baik, seiring bertambahnya usia yang ia miliki. Jeremy tak berniat menjadi anak baik hanya untuk orang

lain. Dia akan menjadi dirinya sendiri apa pun yang sedang terjadi. Namun, Jeremy tahu kalau kini dia bukan dirinya sendiri dengan kedatangan Jelita dalam hidupnya.

"Udah siap? Udah fokus?" tanya Memi melihat Jeremy yang malah memangku dagu dengan tangannya. "Cepetan, ah! Mau take aja lama!" dumel Memi.

085254491474221432

"Lo yang rese. Orang lagi mikir malah diganggu." Jeremy buru-buru berdiri dan mendorong Memi secara samar.

Lelaki itu sedang tak bernyawa untuk benar-benar membuat semuanya berjalan lancar. Walau begitu, dia harus membangun nyawanya sendiri agar syuting yang diambil hari itu bisa berjalan bagus. Jeremy tak mau ada perubahan

jadwal syuting hanya karena scene hari ini tak berjalan mulus.

Seperti yang sudah-sudah, Jeremy selalu berhasil membuat siapa saja terpukau. Dia paling paham bagaimana memukau sutradara dengan kemampuannya yang seolah begitu natural di depan kamera. Bukan hanya satu kamera, tetapi dari multi dan dari berbagai angle Jeremy juaranya.

"Bungkus!" seru sang sutradara. "Asik banget, Jer. Gue kira lo nggak akan secepat ini bangun karakter Doga. Padahal gue denger dari manajer lo, si Memi, lagi banyak pikiran lo."

Jeremy Dilon tak merasa perlu menjadi akrab dengan menceritakan masalahnya yang sangat privasi. Apa pun alasannya, hidup yang Jeremy lakoni

2095 2354 4914 7421 32

bukan bentuk arahan dari sutradara berbentuk manusia.

Tersenyum, Jeremy menepuk bahu sang sutradara. "Duluan, Bang. Mau istirahat, kapan-kapan kalo ada waktu gue cerita banyak. Thanks udah perhatian." Benar. Begitu saja. Jeremy dapat pulang dengan tenang.

Mendapati Memi yang sudah siap membukakan pintu mobil, Jeremy menyambar, "Rumpi banget mulut lo ke Bang Yambes. Jangan-jangan lo sebarin juga masalah gue ke seluruh kru," sinis Jeremy sebelum memasuki mobilnya. Memi yang hendak menjawab tak memiliki kesempatan, karena Jeremy langsung menutup pintu mobil dengan keras.

085254914742132

Terbiasa V

Sampai di rumah yang pertama kali Jeremy amati adalah keberadaan Jelita. Perempuan yang sudah membuatnya sangat marah tadi pagi itu tidak terlihat di mana pun. Panggilannya pertama kali adalah untuk Rustini ketimbang pada istrinya yang entah di mana.

"Rustini!" panggil Jeremy dengan nada yang terbilang sangat tinggi.

Wanita itu datang dengan nampan berisi mangkuk dan gelas dari arah kamarnya dan Jelita.

"Kamu habis ngapain dari kamar saya?" "Ibu habis makan mie, Pak. Saya ambil bekasnya dari kamar."

Melihat mangkuk yang tak hanya satu, Jeremy menatap Rustini seolah wanita itu

adalah tersangka utama. "Kenapa mangkuknya ada dua?"

"Oh, ini sama tadi sore."

"Jelita makan dua kali mie instan?!" Nada tinggi yang Jeremy berikan membuat Rustini mundur selangkah spontan saja.

"I—iya, Pak."

"Kenapa kamu kasih?! Kamu tahu, kan Jelita sedang hamil?! Kalo terjadi apa-apa dengan anak saya kamu mau tanggung jawab, Rustini?!"

0852 2344 9347 421132

Rustini tidak bisa menjawab sentakan Jeremy tersebut. Lelaki itu terlihat marah sekali dengan fakta bahwa Jelita memakan dua kali mie instan.

Menghembuskan napas kasarnya, Jeremy mengusap wajah dengan lelah. "Selain makan mie dia makan apa?"

Rustini menunduk, dengan takut dirinya menjawab, "Ibu nggak makan apa-apa selain mie instan, Pak. Katanya ibu Cuma mau makan itu saja, yang lainnya bikin ibu mual."

"Kamu—" Jeremy menahan keinginannya untuk memaki Rustini yang sudah terlihat takut. Belum lagi kenyataan bahwa Rustini lebih tua dari Jeremy... lelaki itu masih memiliki otak untuk memperlakukan bawahannya dengan kasar. "Sana bawa ke dapur mangkuknya! Besok, saya nggak mau Jelita mengonsumsi mie instan! Saya nggak mau ada jenis mie apa pun di rumah ini. Buang semuanya kalau perlu! Bilang saya

2085 2549 1474 21132

kalau Jelita ngotot masih mau mie, saya sendiri yang akan paksa dia untuk makan makanan sehat."

Rustini mengangguk. "Iya, Pak. Saya permisi."

Usai melampiaskan amarahnya pada Rustini, Jeremy melangkahkan kaki menuju kamar. Di sana, dia mulanya berniat memarahi Jelita dengan segala rasa kesalnya yang sudah disulut oleh perempuan itu sendiri sejak pagi. Namun, begitu melihat bagaimana nyamannya Jelita terlelap menghadap pintu dengan sebelah tangan yang menjadi tumpuan kepalanya, Jeremy seketika saja mereda. Amarahnya entah terbang ke mana.

Belakangan memang Jelita terbiasa dengan tidur di lengan Jeremy. Begitu juga dengan Jeremy yang merasa perlu

2085 2548 9141 4213 2

menyelipkan lengannya untuk menjadi bantalan sang istri. Sebuah kebiasaan yang Jeremy sendiri tak mengerti mengapa dirinya bisa begitu memahami apa yang harus dirinya lakukan untuk Jelita.

Menghela napasnya sekali lagi, Jeremy membuka jam tangan untuk dirinya taruh di meja. Matanya tak lepas dengan pergerakan Jelita yang terlihat tak begitu nyaman dalam tidurnya. Tahu apa yang akan membuat tidur Jelita lebih lelap, lelaki itu segera membersihkan diri.

2085-2354491474211132

Usai mandi yang begitu singkat, Jeremy memakai celana panjang tanpa atasan dan segera menyelipkan lengan pada kepala Jelita. Gerakan itu membuat Jelita menggerutu sejenak lalu berpindah

arah menjadi menghadap Jeremy. Dia tak terbangun meski gerakan Jeremy terhitung mengganggu. Di saat seperti ini Jeremy bisa mengamati wajah Jelita yang memang tak main-main. Perempuan itu seakan tercipta dengan apik oleh pahatan Tuhan.

Mengarahkan lengan sebelahnya yang bebas, Jeremy mengusap pipi perempuan itu. Semakin tembam, Jeremy mengamatinya. Perut Jelita memang belum begitu menonjol, tapi mereka bisa merasakan bahwa bentuknya tak lagi rata seperti pertama kali Jeremy menidurinya dan memecah labirin keperawanan Jelita.

2085 2354 9147 421132

Tangannya berpindah pada perut perempuan itu, matanya juga mengarah ke sana. Jeremy merasa tenang dengan mengawasi anaknya di dalam perut Jelita. Dia tak mengerti, tetapi bisa merasakan ketenangan hanya dengan mengusap perut itu. Mood-nya juga tidak berantakan dengan hembusan napas Jelita yang belakangan terdengar dengkurannya, dan tangan yang menjaga perut serta kepala perempuan itu. Jeremy merasa tenang dan merasa bisa terlelap dengan pulas.

2085233491747 42132

Egois I

Tahu apa yang membuat Jelita suka sekaligus benci ketika bangun pagi?

Ya, dirinya yang begitu mudah sekali berposisi dalam rengkuhan Jeremy. Belakangan memang menjadi rutinitas yang tidak bisa Jelita hindari, karena yang namanya orang tidur tak akan bisa menentukan bagaimana posisinya secara sadar. Dan Jelita membenci bahwa tubuh tak dasarnya selalu bergantung pada Jeremy.

2085 235 491 747 421 12

"Kapan juga nih orang balik? Kenapa selalu pede aja manjangin tangan begini!" gerutu Jelita sembari menyingkirkan tangan suaminya yang bertengger di perut.

Entah bagaimana, tapi keberadaan anaknya yang terkadang begitu memengaruhi Jelita untuk membenci melihat wajah Jeremy membuat perempuan itu was-was. Kata orang, jika perempuan hamil dan sering sekali benci melihat atau berdekatan dengan suami maka anak yang lahir nanti akan begitu dengan dengan ayahnya.

Duh, Sayang. Kamu jangan deket-deket amat sama Jeremy melon ini! Mama nggak suka.

2085 2344514742112

Belum lahir saja, Jelita tak ragu untuk mengajarkan egoisme pada anaknya. Apalagi jika sudah kelihatan wujudnya? Mungkin Jelita dan Jeremy akan terus bertengkar untuk membuat anak mereka mengikuti salah di antara mereka.

"Heh! Bangun!" Jelita sengaja membangunkan pria itu.

Jeremy mengulet. Gerakan itu membuat Jelita menuruni ranjang, berjaga agar perutnya tak disentuh oleh Jeremy lagi.

"Jam berapa?" tanya Jeremy sembari menguap.

"Jam enam!"

Sontak mata Jeremy terjaga. "Apa kamu bangunin?! Saya nggak ada jadwal pagi ini!"

2085235449147421132

"Ya, mana saya tahu! Daripada kamu ngomel kayak kemarin! Bagus saya bangunin!" balasan Jelita dengan nada yang begitu ketus.

Bergerak cepat menuju kamar mandi, Jeremy melihat saja bagaimana Jelita dan

tubuh tak kalah jelitanya bergoyang dan akhirnya menutup pintu kamar mandi.

Kenapa otak lo belakangan ngeres terus, sih Jer! Memaki dirinya sendiri yang tertarik menarik Jelita ke ranjangnya, Jeremy akhirnya memilih bangun dan mandi air dingin di kamar mandi bawah.

"Lho, Pak?"

Jeremy sedikit terkejut pagi-pagi sudah disapa oleh Rustini yang begitu saja muncul tanpa aba-aba.

2085235349147421132

"Kenapa?! Ngagetin aja kamu!"

Rustini meringis tak enak hati. Lalu tetap bertanya pada majikannya itu. "Kok ke bawah? Apa bapak mau nyuruh saya bawain bekal?"

"Nggak. Saya mau mandi!"

Rustini yang paham jika majikannya memang suka sekali berkata ketus pun tak ambil pusing.

"Memangnya kamar mandi atas rusak, Pak?"

Jeremy menggeram kesal. "Bisa nggak kamu jangan tanya terus? Saya mau mandi, Rustini!"

Akhirnya Rustini membiarkan Jeremy masuk ke dalam kamar mandi tamu dan menggiring langkah kembali ke dapur. Memiringkan kepala, Rustini hanya menggumam kata aneh dengan kelakuan majikannya itu.

2085235491747421132

***

Hujan yang mengguyur membuat Jelita yang baru menyelesaikan agenda mandinya mengerang sejuk. Dia matikan

AC yang masih menyala, padahal seharusnya Jeremy mematikannya sebelum turun ke bawah. Toh pagi-pagi begini udara masih bagus dan tidak gerah.

Jendela yang sudah dibuka menimbulkan jejak percikan air hujan di sana. Seketika saja rasa kedinginannya hilang karena tenggelam dengan aliran hujan yang deras. Angin yang masuk menyipratkan sebagian kecilnya hingga masuk ke dalam membuat Jelita merasakan tenang.

2085 2354491474 21132

Setelah beberapa lama, dia berdiri di depan cermin seluruh badan dengan mengenakan dalaman senada berwarna hitam. Tangannya meraba perut yang menyembul tanpa takut. Anaknya berusaha tumbuh di sana, Jelita sendiri tak menyangka jika akan mendapatkan

kejutan dan tinggal bersama idolanya. Namun, apa pun yang selalu dibayangkan menyenangkan dan indah baginya dan banyak perempuan di luar sana ternyata tidak sama.

Berapa bulan dirinya sudah mengandung? Jelita bahkan tak memedulikannya seperti kebanyakan perempuan hamil yang sedang menanti kelahiran anaknya.

Apa perkembangannya sejauh ini? Selain bertambah besar dan bulat hingga menyebabkan berat badan Jelita ikut naik dan mulai merasa pengap ketika tidur.

"Ibu macam apa yang nggak tahu apa-apa soal anaknya?" gumam Jelita sendiri.

085 2544914 421132

Meraba perutnya sendiri yang mulai bulat sempurna. Jelita mulai menghitung banyaknya usia sang anak.

"Hm. Empat bulan, ya. Tapi kamu gede banget. Kamu makan apa aja, sih di dalam sana? Emangnya nggak begah apa? Aku aja begah bawa kamu ke mana-mana."

Jelita mulai bicara sendiri pada bayi di dalam perutnya.

Dia juga tersenyum sendiri dengan ucapannya sendiri. Tak menyadari bahwa ada orang lain yang sedang membuka pintu kamar dan mendapati perempuan itu sibuk sendiri. Tak percaya dengan penglihatannya karena Jelita terlihat cantik dan seksi sekali tanpa balutan gaun

085235149147 42134

maupun baju mahal apa pun. Bahkan dalamannya tak begitu terlihat seperti merk mahal. Hanya kain biasa yang tak ada bentuk aneh-aneh seperti para model majalah dewasa pakai. Jeremy juga tak buta merk, Jelita tak menggunakan dalaman harga mahal atau... tak memiliki barang mahal.

"Kamu ngapain di situ?! Ngintip, ya?! Dasar mesum!"

2085 2354491471421132

Egois II

Jeremy tak merasa perlu gugup untuk menanggapi tuduhan Jelita sama sekali. Dia tak peduli dianggap mesum atau bagaimana dengan perempuan itu, karena kenyataannya mereka memang pasangan suami istri.

2085 2544914742122

"Bisa nggak kamu itu kalo ngomong nggak usah teriak-teriak gitu?" kata Jeremy sembari memasuki kamar tanpa sungkan.

Jelita segera berlindung di balik pintu lemari yang memang besar milik pria itu. "Jangan gila kamu! Balik badan sana!"

bentak Jelita tak mau semakin diperhatikan oleh Jeremy semakin dekat. "Kenapa? Malu?" tanya Jeremy dengan gaya sombongnya. "Hei, kalo kamu lupa perut kamu bisa besar begitu juga karena saya. Apa, sih yang kamu pikirkan? Wajar kalo kita berpikiran mesum satu sama lain. Yang nggak wajar itu justru kalo nggak tertarik satu sama lain. Kita serumah, sekamar, bahkan tidur aja sukanya saling nempel. Oh! Jangan lupa, kamu suka mengerang juga sambil ngelus bagian bawahku waktu tidur! Ngapain malu?"

2085235449147421132

Jelita memang mengakui, dorongan untuk menyentuh Jeremy sangatlah besar. Semenjak perutnya semakin bertambah usia, dokter memang memperingatkan

untuk menjaga hubungan intim dengan suami agar tidak berlebihan, sebab keinginan perempuan hamil itu biasanya lebih tinggi.

Memberanikan diri keluar dari balik pintu lemari, Jelita bertanya mengenai kebenaran dirinya yang suka mengelus kemaluan Jeremy tanpa sadar. "Itu beneran? Emang gimana kalo aku ngelus?"

2085 2354 9147 4213

Jeremy paham, perempuan yang dia beri tanggung jawab itu memang agaknya masih bodoh mengenai dunia perintiman. Sama sekali buta sepertinya. Karena setiap Jeremy iseng balik menyentuh ketika Jelita tertidur perempuan itu diam saja.

Kalaupun sadar Jeremy menatap tubuhnya penuh gairah paling jauh Jelita hanya bisa berkata dasar mesum. Padahal, hubungan mereka sudah melewati hubungan intim.

"Kalo kamu ngelus? Masih tanya?" Jelita mengganggguk.

"Aku, kan nggak sadar ngelakuin itu. Lagian kata dokter Yongka, wajar kalo hormon aku berubah, apalagi soal seks. Dokter Yongka yang jelasin sendiri gimana baiknya posisi sama waktu seks yang baik, karena aku pernah bilang, nggak sengaja lihat majalah kamu yang ada foto cowok sama cewek badannya nempel banget terus jadi gerah sendiri. Mungkin aku

lakuin itu karena hormon aku yang tinggi buat menyentuh kamu—"

2085 2549 1747 42132

Jelita baru sadar jika dirinya sudah terlalu terbuka mengenai keinginannya. Penjelasannya terlalu gamblang sampai dia juga tak sadar masih berdiri tanpa pakaian.

Aduuuhhh! Ngapain bahas soal seks sama dia, sih?!

Si Melon kan bukan dokter!

Otaknya pasti ngeres!

Berulang kali Jelita membatin panjang sendiri. Mungkin dipengaruhi hormon kelakuannya yang banyak bicara menjadi muncul.

"Sori. Bicaraku ngaco." Jelita hendak buruburu mengambil baju di lemari, tapi mood-nya tak mau memakai baju asal, jadilah dia memilih sembari

2085-235449147 421132

membelakangi Jeremy yang sudah melangkah pelan ke arahnya.

"Eh?" Jelita terkesiap.

Tubuhnya dipeluk dari belakang. Tangan Jeremy melingkar hingga perutnya, pria itu mengusap pelan di sana. Tidak heran jika banyak perempuan hamil yang bersaksi di website yang Jelita baca, bahwa gairah mereka kebanyakan naik.

085335449147421352

Begitu pula penjelasan dokter Yongka. Jelita menyadarinya, sebab baru disentuh biasa saja reaksi tubuh Jelita sangat berlebihan. Kulitnya meremang, dan sudah pasti Jeremy menyadarinya.

"Hei. Mau buat kesepakatan baru?" tanya Jeremy dengan suara serak.

"Kes—kesepakatan apa?" ucap Jelita tergagap.

"Kamu bisa minta ke aku buat hal itu— seks—saat kamu butuh. Dan aku nggak perlu jajan di luar buat menuhin kebutuhanku juga. Gimana?"

Penawarannya begitu menarik. Jelita juga sudah sering menahan gairahnya sendiri. Banyak menahan membuatnya stres sendiri dan menjadi suka marah-marah pada apa pun yang memancing kepala peningnya.

2085254914742132

"Terus... kalo aku setuju?"

"Ya, nggak apa-apa. Kita, kan pasangan suami istri. Wajarlah kalo sering—"

Jeremy terkejut begitu Jelita langsung membalikkan tubuhnya. Menyambar

bibir pria itu dengan tergesa, menandakan bahwa dirinya begitu amatir sekali. Tak apa bagi Jeremy, dia suka dengan inisiatif Jelita yang cepat. Perempuan itu bahkan

tidak menahan egonya untuk mendapatkan Jeremy. Tak peduli bahwa hari masih pagi, Jelita meminta suaminya kepuasan jiwa dan ragawi.

2085 235449147 421132

Egois III

Jelita tak menyesalinya. Justru dia merasa lebih lega dengan pelepasan yang akhirnya dirinya dapatkan. Sementara Jeremy malah sudah kembali mendengkur dengan keras. Pagi-pagi begini malah kembali tidur setelah sesi percintaan mereka pula.

Mandi untuk kedua kalinya tak masalah bagi Jelita. Asal dirinya bersih dan bisa beraktivitas seperti biasa. Setidaknya, jika dirinya langsung mandi Rustini tak akan curiga menatap aroma yang menguar dari tubuh Jelita. Aroma yang bercampur dengan feromon Jeremy.

Melihat jam dinding yang menunjukkan pukul setengah sepuluh, Jelita segera menuju ruang makan. Rustini

085235349147 421132

pasti sudah menyiapkan sarapan untuk mereka. Jika wanita itu melihat Jeremy mandi di bawah tadi, sudah pasti Rustini akan bertanyatanya kenapa mereka berdua lama sekali tak segera bersantap pagi.

"Kok baru turun, Bu?" tanya Rustini.

Seperti dugaan Jelita, asisten rumah tangga Jeremy itu memang sangat detil melihat segala sesuatunya. Sangat aneh jika Rustini tak bertanya dengan spontan.

085 2549187 421132

"Iya. Baru selesai mandi," jawab Jelita singkat.

"Loh? Mandinya dari jam enam tadi, kok baru selesai, Bu?"

Duh, kadang nih orang bikin emosi!

Jelita baru merasakan bagaimana Jeremy begitu kesal pada Rustini yang

seperti anak kecil saja bertanya ini dan itu. Tidak bisa menahan rasa penasarannya, padahal dia sudah terhitung memiliki usia dewasa.

"Iya. Memang saya mandinya lama."

Kening Rustini terlihat semakin mengerut.

Tidak bisa dialihkan jika tidak dicoba oleh Jelita.

"Menu pagi ini apa, Mbak?" tanya Jelita sembari menarik kursi makan.

"Roti tawar panggang sosis, Bu."

Jelita tahu menu tersebut seperti anak kecil ketika akan berangkat sekolah. Piza mini ala rumahan yang menggunakan roti tawar dengan keju dan sosis meleleh di atasnya. Meski begitu, anehnya Jelita suka dengan menu tersebut.

2085235449147421132

Setelah menghabiskan satu piring sendiri, Rustini dibuat heran seketika.

"Ibu... lapar?" tanya Rustini dengan setengah terperangah.

"Mbak bikin banyak, nggak? Saya pengen lagi."

Rustini awalnya ingin mengatakan tak membuatnya banyak, tapi melihat binar di mata Jelita yang sedang hamil, Rustini segera bergerak membuatkan menu itu kembali agar Jelita tak kecewa.

2085235449147421132

"Rotinya jangan dipotong jadi empat, mbak!" protes Jelita begitu melihat Rustini sebelumnya memotong lembaran roti menjadi empat bagian.

"Terus gimana, Bu?"

"Satu lembar itu aja dijadiin, Mbak. Saya maunya ukuran yang besar."

Tidak heran, sih. Rustini begitu maklum karena kemarin Jelita malas makan, dan hanya makan mie instan saja. Setidaknya dengan menghabiskan menu sarapan pagi ini yang memang memenuhi dari segi gizi Rustini bisa tenang. Majikan lelakinya tak akan marah padanya jika tahu sang istri makan roti tawar panggang sosisnya.

"Iya, Bu," kata Rustini mengiyakan permintaan Jelita.

2085 235443147 421132

***

Bangun ketika adzan zuhur mulai berkumandang, Jeremy melihat sekeliling kamar dan tidak menemukan Jelita di sana.

"Ke mana dia?" gumam Jeremy.

Bangun dengan keadaan tubuh masih telanjang, Jeremy segera mandi untuk bertemu produser film yang memintanya membaca lebih dulu naskah yang akan dikerjakannya.

Usai membersihkan diri dan bersiap, Jeremy menuruni tangga dengan perut keroncongan. Begitu melihat dapur tak ada Rustini dan justru hanya ada Jelita, emosi pria itu naik.

2085 2544914742132

"Ngapain kamu di dapur sendirian?!" kata

Jeremy dengan nada keras. "Mana Rustini?! Kenapa kamu dibiarin sendirian di dapur! Udah tahu kamu lagi hamil, malah disuruh masak gini! Aku bayar dia bukan Cuma enak-enakan aja!"

Jelita menatap lelah pada Jeremy yang hobinya marah saja.

"Kamu kenapa, sih? Lagi sensi?"

Jeremy sontak semakin kesal karena Jelita tidak paham bahwa sikapnya yang seperti ini karena mencemaskan diri perempuan itu ketika sendirian di dapur. Balasan Jelita justru sangat santai dan terkesan mengentengkan kepedulian Jeremy.

085354491874213

"Aku lagi melindungi kamu! Ngasih kamu perhatian supaya anak kita nggak kenapanapa! Malah kamu bilang sensi! Dasar nggak peka!"

Jelita yang diberi ucapan seperti itu menjadi sangat sakit hati. Terlebih sensitifitasnya kian tinggi dengan kehamilannya.

"Kalo peduli itu nggak usah bentakbentak! Lagian kamu itu kerjaannya marah-marah terus! Emang kamu doang yang peduli sama anak ini?! Aku juga! Jangan egois kamu dengan ngerasa semua yang kamu lakuin itu demi anak ini! Cuma aku aja yang bego dan nggak peduli! Seenaknya kamu marah dan bentak!" Jeremy melongo dengan balasan Jelita. Jelas sekali perempuan itu salah paham dengan maksud Jeremy. Dia ingin menjaga Jelita dan anak mereka, bukan malah membuat mereka bertengkar seperti ini lagi.

"Maksud aku itu bener! Kamu yang diperhatiin malah ngatain orang. Gimana, sih?"

Perdebatan mereka kali ini justru menggunakan panggilan aku yang tak

2085 235449147 421132

mereka sadari menjadi penjembatan komunikasi tak formal mereka. Namun, keduanya hanya fokus saja pada pertengkaran.

"Aku, kan cuma nanya! Kamu malah bentak nggak jelas!"

"Aku nanya mana Rustini, bukan bermaksud bentak kamu!"

"Alasan! Emang dasarnya kamu—"

"Pak, Bu... kok berantem?"

Rustini yang baru datang dari arah luar sembari membawa bungkusan dari mini market pun diberi tatapan nyalang kedua majikannya.

"Tanya, tuh sama majikannya, Mbak!"

2085 2344 9147 4211 32

Jeremy dan Rustini melihat kepergian Jelita dari dapur menuju kamar. Membiarkan suaminya dan Rustini berhadapan langsung. "Pak...?"

Jeremy berdecak. Kesal merajainya. Setelah pagi tadi bisa berintim ria dengan Jelita, siangnya sudah kembali berdebat dan saling marah.

"Gara-gara kamu, sih, Rustini! Istri saya jadi marah ke saya!"

Lalu Jeremy ikut meninggalkan dapur serta Rustini yang kebingungan dengan tingkah kedua majikannya.

"Aku kenapa?" gumam Rustini.

085235449147421132

Egois IV

Apa enaknya, sih hubungan yang serba memakai urat setiap membuka mulut? Segala hal menjadi rumit, tak sejalan dengan keinginan. Yang satu ingin memberi perhatian, malah disalah artikan. Yang satu berpikir selalu dimarahi, padahal inginnya disayang sendiri. Jika begini setiap hari, mereka terlihat begitu bodoh karena melibatkan Rustini setiap kali bertengkar.

2085 235401474 2132

Untung saja Rustini menjadi begitu pengertian karena tak mau lebih jauh lagi melihat kedua majikannya bertengkar begitu saja. Salah siapa memangnya jika hal begini terus menerus terjadi? Rustini jadi pihak yang disalahkan, padahal tak tahu apa-apa sama sekali. Masih dengan pertanyaan yang berada dibenaknya,

Rustini meneruskan masakan yang sebelumnya kompor sudah dimatikan lebih dulu.

Tak tahu ke mana majikan prianya, Rustini mendengar langkah dari tangga. Siapa lagi kalau bukan majikan perempuannya.

"Bu," panggil Rustini.

Baginya, yang bertengkar majikannya maka Rustini tak mau ikut ke dalam perdebatan mereka. Maka dari itu dia senang memanggil majikannya jika melihat mereka, meski tak memiliki kepentingan secara langsung.

"Ya?" sahut Jelita dengan suara sengau. Habis menangis.

2085354917421132

"Ibu mau ke mana? Makanannya udah mau jadi. Bapak tadi belum saya bawakan bekal."

Jelita tak mau peduli pada pernyataan yang berhubungan dengan nama Jeremy, apa pun bentuk panggilan lainnya. Namun, dia memang percaya bahwa hubungan barunya dengan Jeremy tidak akan berjalan baik jika mendiamkan suaminya.

085 2544914742132

"Gimana, Bu?"

"Saya coba telepon dulu, Mbak."

Mengalah untuk ingatannya akan kegiatan yang membuat hormon gairahnya yang berlebih teratasi. Coba aja kalo nggak ngerasain tadi! Jelita sibuk menyalahkan kesempatan yang terjadi. Sungguh tak etis sama sekali. Dia mau

mengalah hanya agar hubungan suami istri mereka tetap jalan.

Begitu kembali ke kamar. Jelita menghubungi nomor Jeremy segera. Napasnya terasa lebih cepat habis belakangan. Lelah ketika harus naik turun tangga.

"Halo! Di mana?" tanya Jelita begitu sambungan telepon masuk.

2085 2354 9147 424132

"Siapa maksudnya?" balas Jeremy ketus.

Jelita menyabarkan diri. Meski besar sekali keinginannya untuk menjambak rambut dan menggunting bibir pria itu karena membalas dengan ketus.

"Kamu!"

"Oh." Terdengar Jeremy berdeham. "Saya berangkat ke lokasi meeting.

Kenapa?" Begitu disahut dengan nada seperti tak bersahabat lagi bagi telinga Jelita, perempuan itu tak bisa menahan keinginannya untuk protes.

"Tolong, ya, Jer. Kamu itu kalo ngomong sesuatu jangan ngegas. Orang, tuh bisa salah paham sama gaya bicara kamu!"

"Oh. Termasuk kamu, yang tadi salah paham karena aku hanya kenapa masak sendirian? Padahal aku ngasih bentuk peduli, malah kamu marahin."

"Ya salah kamu! Nada bicara kamu itu songong sama nyolot banget! Mana aku tahu bentuk kepeduliannya! Yang kedengeran itu nada marah kamu!"

"Ya itu memang kebiasaan aku—"

085 254 914 7 421 132

"Kok jadi aku kamu, sih?" potong Jelita menyadari penggunaan panggilan berbeda.

"Dari tadi juga gitu. Sewaktu di rumah."

Jelita menghela napas kesal. "Yaudahlah, terserah."

"Ya, jadi kenapa kamu hubungin saya?"

Jelita mengernyitkan dahi. "Kok balik saya lagi?"

"Ya ampun..." Jelita mendengar pria itu mendesah napas kasar. "... Jeliiiii. Kita, tuh bahas apa, sih ini? Kenapa berantem terus?"

"Kamu yang duluan!"

2085 235449147 421132

"Oke. Aku yang salah, memang dari awal aku yang salah! Puas?!"

Akhirnya Jelita yang kesal langsung mematikan sambungan. Tak ada pamit, tak ada yang Jelita teruskan karena kesalnya.

"Dasar manusia bodoh!" gerutu Jelita.

Dia akhirnya mengetikkan chat menanyakan apakah Jeremy mau diantarkan bekal oleh Rustini atau tidak.

Mendapatkan balasan dengan cepat yang di luar konteks pertanyaan, Jelita makin kesal.

Jery tikus

knp tlp nya dimatiin langsung gt?

Sangat tak jelas. Dengan cepat Jelita menyambungkan telepon lagi.

2085235449147421132

"Jeryyyyy!" teriaknya di sambungan telepon tak terbiasa memaki karena sekarang mulai menyadari kehamilannya, Jelita membentak saja di telepon.

"Awas aja, ya! Aku bakal ke tempatmu bikin kamu malu karena ada perempuan hamil ke sana dan bawain bekal buat kamu!"

"Hei, hei, hei—"

Jelita segera mematikan panggilan lagi. Menuju dapur dengan inisiatif sendiri untuk menunjukkan bahwa dirinya bisa membuat Jeremy kelimpungan.

"Mbak Rus!" serunya.

"Iya, Bu? Gimana? Jadi bekalnya?"

"Jadi. Bikinin yang super pedes, ya. Tapi kalo bisa warnanya nggak kelihatan

2085 2354 9147 421132

merah, pake cabe setan aja biar nggak kelihatan pedesnya. Saya mau anterin sendiri bekalnya."

Rustini membelalak. "Hah? Ibu mau ke tempat Pak Jeremy?"

"Iya!"

"Tap—"

"Yang ini, kamu nggak usah ikut. Saya mau ketemu Jeremy kok. Sana bikinin yang level pedes-"

2085 235443148421132

Jelita tak akan mengalah. Apa pun itu, dia akan memenangkan kompetisi ego ini. Pria itulah yang seharusnya menuntut maaf dari Jelita. Sebab semuanya tak ada yang salah jika Jelita buat. Jeremy-lah pelaku kesalahan. Lihat saja nanti, bagaimana Jelita akan membuat pria itu

kelimpungan mencari akal di depan orang-orang pentingnya.

2085 235449147 421132

Egois V

Jelita benar-benar datang membawakan makanan buatan Rustini ke tempat di mana suaminya berada. Sopir khusus dari pria itu sendiri yang membawanya ke sana, karena memang dia yang tahu lokasi Jeremy sebagai orang yang memercayakan Jelita padanya.

2085 2344 3147 421132

Tak bisa memungkiri bahwa ada rasa malu datang ke sana dan berniat memarahi Jeremy. Perempuan itu akhirnya juga menghimpit Jeremy yang sepertinya memang pandai sekali untuk berakting.

"Ini adik saya. Namanya Jelita," terdengar Jeremy menggantungkan. "Sedang hamil dan tinggal bersama saya. Bercerai, tanpa tahu adik saya hamil."

Semua orang yang ada di sana percaya. Ya, orang-orang yang memang tak begitu akrab dan hanya sesekali bertemu. Jelita ini sifatnya masih sangat rahasia, jadi tak banyak orang tahu. Hanya lingkaran pertemanan Jeremy yang mengetahuinya.

Jelita begitu emosi mendengar skenario yang dibuat pria itu sendiri. Bagaimana bisa mengatakan jika dirinya adalah adik dari pria itu? Hamil setelah cerai dan mantan suaminya tak tahu?

2085 235 149 147 421132

Jelita ingin saja langsung membuat karir Jeremy hancur saat itu juga, tapi dia tak mau buru-buru gila sekarang. Bagaimanapun, jika itu terjadi Jelita hanya membuat citranya jelek di depan banyak orang. Dia pasti disebut perempuan gila karena membuat pengakuan jika anak yang dikandungnya adalah milik Jeremy saat itu juga.

Memi yang melihat hal itu meringis. Dia memang selalu tak suka dengan keberadaan Jelita yang mengacau karir Jeremy, tapi keadaan saat ini membuat Memi paham bahwa sikap Jeremy memang keterlaluan.

Obrolan dilanjutkan oleh orang-orang itu dengan kepentingan masing-masing. Jelita mendengarkan begitu saja. Tak ada kalimat penghiburan di sana, yang ada

2085 2354 4947 421132

hanya kalimat tak mengenakan yang Jeremy keluarkan satu demi satu dalam bentuk kebohongan.

Akhirnya, Jelita tahu sendiri bagaimana Jeremy dan sikap pembohongnya di depan publik. Menciptakan pencitraan yang bagus, tapi menekan kejujuran dalam hidupnya. Jadi, ini sosok pembohong yang sempat Jelita kagumi. Tidak memiliki kejujuran dan mudah sekali berbagak seolah hal bohong yang dikemukakan adalah pernyataan benar.

2082344914742132

***

"Parah lo, Jer!" ketus Memi begitu mereka sudah sampai di mobil, tanpa Jelita.

Ya, karena Jelita memilih pulang dengan perasaan tak karuan. Terlebih perasaannya selalu berkaitan dengan kandungannya, jelas semakin pelik saja keadaannya.

"Lo parah banget! Mana istri lo bawain bekal begini! Nggak malu lo? Dari kemaren yang uring-uringan karena bini, itu lo! Bagus disamperin begini, malah lo akuin sebagai adek." Memi mencibir. "Adek apaan? Adek yang diam-diam lo hamili sendiri?"

2085234431747421432

Jeremy menoleh pada Memi yang duduk di kursi depan. Matanya memicing mendapati Memi begitu mencibirnya akan hal ini.

"Kok lo yang sewot sama gue, Mem? Bukannya lo yang suka marah kalo si Jeli nggak kooperatif?! Sekarang, gue nggak

akuin dia sebagai istri dan malah adek gue, itu karena siapa? Lo, kan?! Kenapa lo malah nyudutin gue sendiri begini?!"

Memi yang pada dasarnya perempuan memang suka terbawa emosi tak penting. Bagaimanapun bentuknya, dia tetap perempuan, meski penampilannya tak semenawan perempuan yang ada.

"Kenapa, sih lo, Mem? Salah gue nggak akuin Jeli? Itu semua demi lo juga, kan? Kalo gue dan Jelita ketahuan, yang ada malah berabe projek baru ini. Bayarannya lumayan. Gue juga masih pengen bertahan lama di dunia hiburan ini!"

Memi mendesah napas tak percaya.

2085 2549 1474 21132

"Orang tua lo tajir, Jer. Ngapain lo bingung? Lo nggak jadi artis gue juga silakan."

"Hah? Maksud lo? Gara-gara masalah beginian, lo mau lepas tanggung jawab jadi manajer gue?!" tuduh Jeremy dengan nada super kesal.

"Udahlah. Jangan lebay gitu. Gue cuma ingetin aja, Jer. Pokoknya lain kali, mending peringatin Jelita buat nggak nyusul-nyusul lagi. Daripada lebih banyak kebohongan yang lo buat. Lama-lama orang bakal curiga. Pernyataan lo pasti bakal berubah ini itu seiring waktu jelasin ke banyak orang siapa Jelita, di mana dia tinggal, siapa mantan suaminya, kenapa bisa ditinggal..." Jeremy tak mendengarkan dengan benar akan ucapan Memi tersebut. Tak ada niatan

2085 2354 9147 421132

untuk menyakiti Jelita secara langsung begitu tadi. Dia benar-benar bingung harus memulainya bagaimana. Yang jelas, dia paham dirinya sudah begitu keterlaluan egoisnya.

2085 235449147 421132

Dendam I

Sampe kapan, sih, hubungan ini parah begini!

Jelita mengeluh dalam hatinya sendiri. Dari banyak kemungkinan, Jelita tak pernah menyangka jika Jeremy akan menyatakan kebohongan yang sangat jauh dari kenyataan. Hidup mereka tak seharusnya dijadikan bahan lelucon, bukan? Tetapi Jeremy sudah sepatutnya melakukan itu. Melakukan skenario yang tidak Jelita tahu, bahwa akan sangat sakit sekali mendengarnya. Tak perlu berkata banyak, dia sudah menyadari bahwa pernyataan Jeremy tadi membuatnya sadar untuk tak memercayai sepenuhnya pria itu.

2085 235449147 421132

Pulang dengan wajah ditekuk, langsung masuk ke kamar dan tak membukakan pintu bagi siapa pun meski mereka mengetuk, Jelita menangis tanpa suara di dalam. Dia tak mau orang lain mendengar bahwa seculas apa pun dirinya suka membantah Jeremy, dia tetap wanita yang lemah dan suka menangis juga. Kakinya yang berniat dia tekuk nyatanya tak bisa, menyuguhkan fakta pada Jelita bahwa memang ada nyawa yang kini sedang dipertanggungjawabkan oleh Jeremy.

2085235149147421122

Ingin menyalahkan, tetapi dia juga terlibat akan adanya sang anak. Dalam pikiran Jelita yang sedang kusut, tak akan pernah ada kisah seperti ini dalam hidupnya jika saja dia tak menggilai Jeremy mulanya. Tak akan terjadi kisah di

mana Jelita yang berniat membawakan makanan beserta kaus yang ingin dia coret dengan tanda tangan, terganti dengan coretan yang menoreh harga dirinya. Mengingat hal tersebut, Jelita menangis. Jeremy tak sesuai dengan pencitraan yang dibuat di luar sana. Jeremy juga tak sama baiknya seperti yang dulu gawangan pencinta pria itu serukan. Yang ada, Jeremy adalah setan!

"Bu... makan dulu. Saya sudah buatkan menu."

"Saya nggak laper!"

Rustini mengelus dadanya karena terkejut mendengar bentakan istri dari majikannya. Sepulang dari mengantar makanan, Rustini memang mendapati Jelita yang tak bisa didekati. Wajahnya

2085 2354491474 01102

kentara suntuk dan tak suka dengan apa pun yang orang lain lakukan.

Kebingungan melanda Rustini, antara membiarkan Jelita mengurung diri di kamar atau memaksanya hingga mau makan dan keluar dari kandang. Sungguh dilema yang Rustini rasakan ini adalah bentuk paling tinggi. Sebab Jeremy akan memarahinya jika Jelita tak makan sedikit pun.

085 2544914742132

Opsi menelepon Jeremy menjadi menggiurkan, tetapi mengingat akan amarah yang akan diterimanya lebih dulu, Rustini enggan untuk melakukannya.

"Gimana ini?" gumam Rustini di balik pintu yang mana pemiliknya begitu tak memedulikan keresahan Rustini sama sekali.

"Ngapain di depan sini?"

Rustini langsung berjengit kaget. Dia tak mendengar suara mobil majikan prianya. Hingga tak memahami bahwa sebelum dia menelepon Jeremy pun, dia akan tetap mendapat serangan dari pria itu.

"Pa—pak. Itu... ibu... nggak mau keluar."

Kening Jeremy mengernyit. Tak mendapati keputusan apa yang harus dirinya lakukan, karena dia tahu kesalahan yang telah dirinya perbuat.

Mendapati sang majikan malah tertegun tanpa melayangkan protes, Rustini menggoyangkan lengan Jeremy. "Pak? Kok diem aja, Pak?"

2852354914742 1132

Berdecak. Jeremy membalas, "Memangnya kamu mau saya ngapain? Salto?!"

Barulah Rustini dikenai sarkas dari mulutnya sang majikan. Dia sontak diam dan memundurkan langkah.

"Sana kamu urus pekerjaan lain!"

"Tapi ibu—"

"Biar saya yang urus. Udah sana!" usir Jeremy.

Sepeninggal Rustini, pria itu bersiap di depan pintu kamar. Napasnya berulang kali diembuskan. Rasa bersalah yang membumbung tinggi membuat kepalanya penuh. Berlama-lama di depan pintu tak mengubah apa yang sudah dirinya lakukan.

2085 235449147 421132

Tangannya sudah siap memegang kenop pintu. Namun, tarikan dari dalam lebih dulu mengejutkan pria itu. Tubuhnya agak terhuyung ke depan dan wajahnya berjarak tipis dengan Jelita.

Keduanya menahan napas sejenak.

Melihat manik satu sama lain. Tanpa sadar bahwa tipisnya garis udara akan terkikis mudah jika dibiarkan saja.

Aroma dari Jeremy yang menguarlah yang membuat Jelita segera menutup mulutnya.

085235491442132

"Bau banget, sih! Dasar artis gadungan!" maki Jelita sekuat yang dia bisa.

Meninggalkan Jeremy yang membelalak tak terima. "Gadungan? Saya gadungan?!"

Jelita tak memedulikannya, dia tetap masuk ke dalam menuju kamar mandi dan menutup pintunya dengan keras di depan wajah Jeremy.

"Jelita! Hei! Buka pintunya! Jangan menghindar—"

"JANGAN BERISIK SIALAN! SAYA NGGAK MENGHINDAR! TAPI JIJIK SAMA PENGECUT KAYAK KAMU!"

2085 2354491447421132

Dendam II

Jeremy menarik napas, lalu membuangnya perlahan. Makian dari istrinya yang kelewat tak sopan itu memang hadir karena ulahnya sendiri. Mau tak mau, dia kembali diingatkan dengan apa yang sudah dirinya lakukan pada Jelita. Bagaimana bisa dia menjadi sangat bodoh? Jelita memaki karena dorongan rasa kesalnya yang memuncak juga. Perempuan itu pasti sengaja membuat Jeremy semakin kesal nantinya, sebagai imbalan atas perbuatannya yang mengakui Jelita sebagai adiknya.

"Oke. Saya terima, deh makian kamu. Saya akui saya artis gadungan. Kalo gitu, kita bicara sekarang," kata Jeremy mencoba mengalah.

2085 2354 9147 421132

Bagaimanapun juga, dia merasa bersalah atas sikapnya yang keterlaluan tadi. Memi saja sampai kesal padanya, apalagi Jelita.

"SAYA NGGAK MAU NGOMONG APA PUN SAMA KAMU!"

Jer, bego banget, sih! Mana mau tuh si Jeli nurut sama lo. Pria itu mengingat kembali tabiat Jelita yang memang tak akan mau menuruti apa yang Jeremy inginkan. Intinya semenjak menikah dan mengetahui tabiat masing-masing, mereka berdua malah menjadi musuh dan bukan menjadi pasangan.

085254917421132

"Yaudah... kamu maunya gimana mengenai masalah ini? Saya ngaku saya salah tadi. Seharusnya saya lebih bisa mengurus masalah kita berdua, bukannya

langsung bicara kalo kamu adalah adik saya."

Jeremy menunggu. Dia juga tak tahu apa yang akan Jelita lontarkan setelah ini. Perempuan itu tak mudah untuk ditebak. Dan tiba-tiba saja pintu kamar mandi terbuka, membuat Jeremy terkejut dan memegangi dadanya.

"Seharusnya kamu itu jangan gegabah! Kamu maunya apa, sih, Jer?! Kalo orangorang di sana nanya nama suamiku, kenapa bisa cerai dan lain-lain, bisa bahaya! Kamu pikir aku ini pembohong kayak kamu, hah?!"

Jeremy menahan dirinya untuk protes. Membalas ucapan Jelita akan sama saja membuat kegaduhan baru. Jadi, lebih bagus jika dia meladeni dengan bernegosiasi dengan istrinya itu.

2085 2549 1474 21132

"Iya, sorry. Mana aku pikir sejauh itu dalam kondisi kepepet? Aku Cuma mikirin gimana reaksi mereka tadi! Karena kamu yang gegabah dateng gitu aja." Jelita hendak menimpali, tetapi Jeremy membungkam perempuan itu lagi. "Jangan kamu lupa, ya, Jel. Yang tadi bikin masalah kamu juga. Kalo aja kamu nggak sembarangan dateng, bawa makanan dan perutmu yang kelihatan itu nggak mengundang tanda tanya banyak mata, aku nggak akan lakuin itu."

2085235149147 421182

"Kenapa aku juga yang salah?! Kamu punya andil besar atas kehamilanku! Apa aku salah kalo lakuin itu?! Lagian kamu juga bikin kesel terus!"

"Kenapa kita jadi berantem lagi, sih? Aku tuh ngajakin kamu ngomong buat bahas secara baik-baik, bukannya malah

bertengkar adu otot lagi."

Jelita mendengkus. "Itu, sih kebiasaanmu... sukanya ngajakin orang berantem!" sewotnya.

Jeremy menahan mulutnya yang culas. Dia tak mau melakukan kesalahan lagi dengan sembarangan bicara. Bisa-bisa rumah itu akan diisi dengan pertikaian dan pertengkaran terus menerus.

"Gini, deh. Saya udah bicara sama Memi. Dia bilang, masalah kamu yang jadi adik bisa kita gunakan buat tameng. Nggak akan ada wartawan yang nyari masalah soal itu nantinya. Asal kamu juga bersikap seperti itu. Harus ada berita yang meyakinkan media nantinya, supaya mereka nggak mencari-cari soal namamu."

085235349147 421132

Jelita menatap dengan kesal. Skenario apa lagi, sih ini?

"Jer! Kamu mau buat cerita apa lagi? Apa nggak cukup kamu menyembunyikan saya dan anak ini? Kamu mau buat karangan macam apa lagi biar saya diyakini sebagai adikmu?" balas Jelita naik pitam.

Pria itu membawa Jelita untuk duduk. Dia genggam tangan Jelita dengan memberikan tatapan memohon. Raut pelas pria itu menambah bujukan tersebut sangat meyakinkan.

"Tolonglah, Jel. Saya nggak mungkin berhenti berkarir kalo sampe ada yang menyelidiki soal kamu. Ini harus segera dibuat settingan-nya supaya nggak ada wartawan yang peduli."

2085 2354 9147 421132

Jelita menarik tangannya, membuang pandangan agar tak bertemu Jeremy yang masih bisa memengaruhinya begitu mudah.

"Ini keterlaluan, Jer. Lebih baik saya tinggal sendiri di tempat lain tanpa ada yang tahu—"

"Jangan! Saya yang nggak akan setuju. Bagaimanapun, kamu harus ada di dekat saya. Karena saya nggak mau kehilangan pantauan dengan anak ini."

085 254 914 484 132

Sialan. Kok sakit denger Jeremy hanya peduli anaknya.

"Tolong saya, Jelita. Saya mohon. Mungkin ini akan yang menjadi terakhir kalinya. Lagi pula, settingan ini juga nggak akan begitu aja dilakuin. Kita akan

menyiapkan segalanya, supaya terlihat meyakinkan."

Lihat aja, Jer. Kamu pasti nyesel mohonmohon begini. Diam-diam Jelita tak akan pasrah saja, dia akan membalaskan dendamnya karena mulut culas Jeremy yang sudah menyakitinya. Setelah ini. Setelah anak mereka lahir, Jeremy akan merasakan sepi tak terkira jika masih berani mempermainkan Jelita.

"Oke. Aku lakuin. Tapi jangan salahin aku kalo keinginanmu ini malah bumerang buat kamu sendiri."

Ya, Jeremy belum tahu saja jika akan ada serangan balik yang tak pria itu ketahui.

2085 2354491474 21132

Dendam III

Memi menatap tak enak hati pada Jelita yang kini duduk di antara dirinya dan Jeremy. Sengaja Jelita dibawa untuk mengetahui rencana ke depannya yang akan dilakukan untuk settingan agar Jeremy tak terjerat skandal. Meski mereka bertiga tahu bahwa tindakan tersebut tak akan benar-benar berhasil jika Jelita sendiri tak menginginkan hal semacam itu terjadi.

"Jadi, gini, Jelita. Kamu akan dipasangkan dengan seseorang—"

"Saya mau lelaki pilihan saya sendiri," potong Jelita tiba-tiba.

Jeremy dan Memi saling bertatapan. Keduanya merasa aneh dengan keinginan Jelita yang terhitung terburu-buru. Bukan

2085 2354 9147 421132

maksud keduanya untuk memasangkan Jelita dengan lelaki sembarangan, tapi sudah pasti yang bisa membuat rencana ini berjalan dengan baik.

"Maksudnya gimana? Siapa lelaki pilihan kamu itu?" tanya Jeremy cepat. Radar tak sukanya muncul karena Jelita memberikan kalimat akan memilih lelaki pilihannya sendiri.

Dalam hati Jeremy mendengkus tak suka. Lelaki pilihan sendiri? Apaan?!

"Jadi, saya mau lelaki pilihanku sendiri buat rencana ini. Saya nggak mau orang baru yang malah bikin canggung. Bagus, kan? Kalo udah kenal, apalagi deket, rencana ini lebih meyakinkan. Saya nggak salah menganjurkan rencana ini."

085 254 914 742 1132

Tak salah memang. Namun, Jeremy mendadak panas dengan ide lelaki yang dekat dengan Jelita. Jika sudah kenal dan bahkan dekat, maka tak menutup kemungkinan jika Jelita akan memanfaatkan hal tersebut untuk pergipergi bersama lelaki yang dekat dengan perempuan itu.

"Nggak, nggak!" tolak Jeremy. "Gue nggak suka gagasan kayak gitu, Mem! Nggak bisa! Kita lanjutin ide awal—"

"Jangan egois, dong! Ini awalnya juga terjadi karena ulah mulut culasmu itu! Jangan nolak-nolak gitulah! Ideku juga bener, kok. Kalo orang asing, yang ada malah canggung!" balas Jelita memulai pertengkaran mereka.

"Hei! Ide kamu itu justru membuat cerita baru yang nggak seharusnya. Kamu

085234449147121132

mau nyuruh mantan pacarmu, kan? Kamu pengen bergerak untuk deket sama lelaki yang bukan suamimu!"

Jelita berdiri dari tempat duduknya. Menunjuk wajah Jeremy karena begitu kesalnya. "Jangan sembarangan kalo ngomong! Kalo kamu mau bahas mantan, harusnya kamu ngaca! Tanya sama dirimu sendiri, berapa mantan yang kamu bawa ke tempat tidur saking biasa banget nidurin cewek!"

2085 235449147421132

Jeremy yang tak mau kalah ikut berdiri. Ukuran tingginya yang lebih dari Jelita membuat pria itu menjadi lebih unggul.

"Jangan bahas mantan yang aku tidurin. Kamu nggak perlu bahas itu! Yang harusnya kita bahas itu keinginan kamu—"

"STOOOPPPP!!!" teriak Memi. Pasangan itu pun menoleh dan terdiam. "Kalian, tuh bikin kepala gue pusing! Kalo tiap hari kerjaan kalian berantem gini, nggak menutup kemungkinan orang bakal curiga sama pembahasan kalian pas berantem!

Kalian, tuh kelihatan pasangan banget kalo kayak gini."

"NGGAK!" sahut keduanya bersamaan. Menyangkal jika mereka memang begitu serasi dan terlihat bagai pasangan karena bertengkar dengan intensitas pembahasan seperti pasangan di luar sana.

"Oke. Yaudah, kalo bukan pasangan jangan berantem terus! Orang bisa curiga!" balas Memi dengan rasa kesal yang menyerbu akibat melihat keduanya.

2895 2544914742 1132

"Duduk!" suruh Memi begitu keduanya memilih membuang muka satu sama lain.

Memi yang melihatnya menjadi lelah sendiri. Sudah bersikap seperti pasangan yang begitu serasi dan suka bertengkar masih saja begitu menyangkal.

"Menurut gue, bener idenya Jelita. Kalo mantan suami dan istri canggung kayak orang baru kenal bakalan aneh. Harusnya memang yang udah kenal dan deket."

085 235491847 421132

"Nggak gitu, dong, Mem! Kalo terlalu deket bukannya aneh? Mereka, kan mantan. Kenapa bisa akrab?" Masih tak terima dengan ide Jelita, dia membentuk protes sampai Memi mendukung idenya.

Menghela napas, Memi menjawab. "Apa yang aneh dengan akrab sama

mantan suami? Toh Jelita lagi hamil. Itu jadi faktor besar buat mereka deket demi anak mereka. Ide ini bagus, kok. Kalo bisa kita segera hubungin nomor kenalanmu itu, Jel."

Senyum Jelita langsung merekah mendapat tawaran untuk menelepon seseorang yang dia kenal untuk berpurapura. "Bisa, Mbak. Akan segera saya hubungi. Sekarang kalo perlu!"

Memi melebarkan senyuman juga, karena akhirnya rencana mereka akan segera terealisasi.

"Bagus kalo gitu. Ya, kan, Jer?" tanya Memi. Namun, yang Memi dapatkan justru wajah tak suka dari Jeremy. Lekat, dan keruh. "Kenapa, sih? Bener, kan omongan gue?"

2085 2854 9147 421132

Jelita melirik setengah hati. Memang wajah Jeremy kentara sekali keruhnya. Jelita semakin senang karena rencananya berhasil. Setidaknya Jeremy akan menyesali sikapnya yang dengan pengecutnya tak mengakui dirinya sebagai istri. Setelah ini, Jelita akan membuat Jeremy semakin kesal karena rencananya untuk tak menganggap pria itu seperti suami. Jelita akan bersikap masa bodo pada pria itu.

"Yaudahlah, biarin aja si Jeremy. Gimana soal pasanganmu? Siapa namanya?"

Jelita menjawab dengan semangat. "Farguh Halim."

"Apa?!"

2087 2354 9347 2112

Lihat aja, Jer. Kamu bakalan nyesel lakuin ini ke aku dan anakmu.

2085 235449147 421132

Dendam IV

Farguh Halim.

Nama yang Jelita ungkapkan adalah nama yang tak sembarangan yang seharusnya tetap disimpan saja agar tak menyinggung siapa pun. Khususnya Jeremy.

Ya, seorang Jeremy Dilon tak akan pernah suka dengan gagasan bertemu Farguh Halim. Sangannya dalam berkarir bukan di depan kamera, tetapi di belakangnya.

2085235449147421132

Terlihat biasa saja tetapi tak saling sapa. Orang-orang akan masa bodo dengan hubungan mereka dalam dunia keartisan, tapi bagi mereka yang berada di balik layar pasti akan mengerti apa maksudnya.

"Apa?!"

Jeremy tak bisa menahan napasnya yang terdorong oleh keinginan mengeluarkan rasa kesal juga.

"Kenal dari mana, sih sama Far Far away itu?! Kenapa kamu bawa dia dalam rencana ini?!" ucap Jeremy berapi.

Memi yang mendapati amarah artisnya bergerak cepat untuk menuju Jeremy berada dan mengingatkan pada pria itu agar tetap diam. Masalah yang mulanya kecil, bisa menjadi besar jika Jeremy mengambil tindakan bodoh dengan ucapannya yang sering sembarangan.

Gigi Memi bergemeletuk. Dia paksa tatapan Jeremy untuk menghadapnya. Pelototan yang wanita itu berikan sedikit

085235349174211132

banyak membuat Jeremy menahan umpatannya.

"Jangan di sini. Inget, ini ruang rapat PH. Lo bisa kena denda dengan ngumpat ke nama Farguh!" peringat Memi dengan geram.

Iya. Jika tak mengingat bahwa Farguh Halim pemilik sebagian besar sahamsaham PH dengan nama besar yang menaungi banyak Artis papan atas, sudah pasti Jeremy dengan berani mengumpati habis nama orang itu.

2085 2554 9187 4213 2

"Tuh, kan, Mbak Memi. Yang selalu disalahkan saya kalo dia mancing bertengkar. Padahal bukan saya yang salah!" kata Jelita membuat Memi menoleh.

Walau sesungguhnya tahu bahwa tak ada pihak yang benar-benar salah maupun benar di antara keduanya, Memi memilih menanggapinya dengan senyuman. Lelah berkepanjangan akan dirinya dapat jika meladeni Jelita dan Jeremy yang persis anak balita berdebat mengenai mainan. "Hehe. Boleh tahu dari mana bisa kenalan sama Farguh Halim?" tanya Memi ingin segera membuka masalah yang terjadi.

2085233491474211?

"Oh, saya kenal karena dia yang baik cariin kerjaan buat saya waktu lulus SMA. Dia juga yang masukin saya ke hotel tempat saya kerja. Ya, teman dekat saya gitulah, Mbak. Baik banget orangnya," jelas Jelita dengan nada sumringah yang tak dibuatbuat. Sepertinya Jelita masih

belum paham bahwa yang dia sebutkan adalah orang berkenamaan.

Melirik Jeremy yang sudah semakin mengepalkan tangan, Memi membawa percakapan itu pada intinya saja. Tak mau mengulang pendapat mengenai Farguh di mata Jeremy maupun Jelita.

"Kira-kira kalo kita ajak dia buat settingan begini... dia bakalan mau?"

"Mem!" tegur Jeremy. "Lo tahu gue nggak akan mau kalo dia—"

"Denger dulu kandidat kuatnya. Kalo Farguh Halim mau, kita nggak perlu cari yang lain," potong Memi.

Dalam pikiran seorang manajer yang ahli mengamati situasi dan kondisi, Memi memang ratunya tega. Maka ketika masalah pribadi yang dibentuk, meski

085235149147421132

bukan ranahnya membuat hal semacam ini... Memi tetap bergerak. Sebab Jeremy sudah lebih dulu lugas membuat pemahaman seperti itu pada Jelita.

"Sialan," maki Jeremy yang langsung menyingkir dari ruangan tersebut. Pria itu tak mau mendengar nama Farguh Halim lagi ke gendang telinga apa pun alasannya.

Sepertinya Jeremy, Memi langsung menanyai apa yang berhubungan—sekiranya dengan keuntungan—dengan Farguh Halim.

"Dia minta bayaran besar nggak nantinya? Karena ini memang untuk melindungi citra Jeremy aja. Bukan buat naikin pamor Jeremy. Manajemen kita nggak bisa ngasih dana yang tinggi, lho, Jel."

2085235449147421432

Jelita mengangguk. "Paham, Mbak. Farguh sebenarnya bukan tipikal yang suka nyari duit begitu. Dia suka banget bantu saya. Untuk hal semacam itu, Mbak Memi tenang aja."

Duh, Jel. Polos banget, sih. Pantes aja Jeremy demen mikirin lo, tahunya lo nggak tahu kejamnya dunia ini.

"Yaudah, kamu yang kontak si Farguh aja, ya. Dan jangan libatin Jeremy. Rencana ini bisa gagal kalo dia ikut-ikutan. Jauh-jauh aja ngehubunginnya. Terus juga, kalo bisa sepakat secepatnya. Jangan lama-lama, ketemuan aja kayak kalian mantan suami istri. Itu malah lebih bagus."

Jelita mengangguki satu persatu apa saja yang Memi ucapkan. Dia tak akan melepaskan wejangan dan ucapan Memi

2085 2548 9187 421 32

mengenai Farguh. Namun, agaknya Jelita merasa tak nyaman karena Jeremy yang begitu tak mau dengan Farguh.

Niat awalnya memang membuat Jeremy menjadi takut akan menyesal meminta hal ini, tapi rasa mengganjal yang menerjang Jelita semakin kuat melanda. Sontak perempuan itu menunduk menatap perutnya yang memang sudah semakin besar.

Kamu bikin aku peduli banget sama perasaan ayahmu.

Melankolis yang dilanda mendadak menumbuhkan keinginan Jelita untuk menangis. Memi yang Masih sibuk memberitahu ini dan itu dibuat panik seketika. Sebab Jelita yang menangis tergugu tak pernah terlintas dalam pikiran manajer artis itu.

2085 235449147 421132

Memi pun segera berlari keluar dan menyuruh siapa pun untuk mencari Jeremy Dilon.

"Panggil Jeremy Dilon! Cepet!"

"Kenapa, Mem?"

"Ada yang nangis. Cepetan!"

2085 235449147 421132

Dendam V

"Jer dipanggil Memi!" seru salah satu orang yang biasa menjadi babu Memi itu.

Dengan mengumpat pelan, Jeremy menimpali. "Ngapain? Gue nggak niat masuk ke sana lagi!"

"Si Memi bilang ada yang nangis."

Apa urusannya ada yang nangis sama gue?

"Bilangin, deh. Gue bukan pawang nangis."

2085354914742132

Lelaki bernama Gatar itu menghela napas dalam. "Kayaknya, sih adek lo yang nangis. Memi jadi panik. Takut diomelin sama lo kali," celetuk Gatar akhirnya. "Gue masuk dulu deh, lo yang anteng semedi di sini."

Ya, mau mengatakan apa lagi memangnya? Jika artis yang sangat rumit permintaannya itu tak mau dipanggil masuk ke dalam guna melihat keadaan siapa yang menangis, Gatar tak akan memaksa. Sebab yang ada nantinya malah dia yang terkena semprot oleh seorang Jeremy Dilon.

Saat Gatar baru beberapa langkah kembali masuk ke dalam gedung, Jeremy segera menyusul. Dia tak berkata apa pun, tetapi terlihat ikut cemas setelah mendengar ucapan Gatar. Satu-satunya yang para kru ketahui perempuan yang menjadi adiknya sudah pasti Jelita. Meski kesal dan marahnya berasal dari perempuan itu, Jeremy tetap ingin mengetahui apa penyebab dari tangisan Jelita.

2085-235449147421132

Semakin dekat dengan ruangan mereka bertiga rapat. Jeremy bisa mendengar jelas suara tangisan yang begitu pilu. Seperti sangat bersusah payah menahan tapi tak bisa. Yang keluar justru semakin besar dan kencang.

Membuka pintu, Jeremy mendapati wajah Jelita yang masam dan kusut dengan air mata bercampur cairan dari hidungnya. "Kenapa? Kok malah nangis begini?" Memi meringis tak mengerti. Dia layangkan pandangan pada Jelita yang tak bisa menahan diri untuk berhenti. Kedua orang itu menatap Jelita yang masih khusyuk sesenggukan tanpa alasan jelas yang dikemukakan.

"Kayaknya faktor hormon," bisik Memi pada Jeremy yang berada di sampingnya. Sedang Jelita masih tergugu

2085 2354491474 21432

di sofa tempatnya duduk sejak kedatangannya ke tempat tersebut.

Jeremy yang tak tahan akhirnya mendekati Jelita, bersimpuh di depan perempuan yang perutnya semakin kelihatan. "Kenapa? Ada yang sakit?" tanya pria itu baik-baik.

Memi yang menyaksikannya menjadi tak percaya seketika. Beneran si Jeremy Dilon? Baik bener?

"Jer... Jer..." ucap Jelita dengan tersendat-sendat.

2085235449147424132

"Iya, gimana? Saya di sini," balas Jeremy seraya menggenggam tangan Jelita yang sebelumnya memaksa mengusap wajah dengan cara yang kasar. "Mem, ambilin tisu buat Jeli."

Memi tak bisa mencibir pasangan itu sekarang, karena dia harus merahasiakan hal ini dari kebanyakan karyawan yang julid dan tidak segan membagi fakta untuk menjadi bahan gosip. Memi lakukan apa yang Jeremy minta, dirinya begitu diam dan menurut karena intensitas pasangan di depannya terlihat bak film romansa.

"Jangan diusap pake tangan keras-keras gitu. Pake tisu," kata Jeremy.

Seolah belum cukup membuat Memi terkejut dengan sikap pasangan aneh itu. Memi dibuat melongo ketika Jeremy mengusap wajah serta hidung istrinya. Ya, walaupun tak ada yang aneh jika menyangkut suami dan istri, tetapi pengecualian bagi Jeremy dan Jelita.

2085 2344 5147 4211 82

"Jangan nangis kenceng gitu. Bayinya pasti ikut stres. Bilang aja kalo ada yang sakit, jangan ditahan."

Batin Memi meraung dengan keras, duh Jeremy... coba kalo baik begini terus.

Siapa aja juga jatuh hati sama lo. Sebab tak memungkiri dengan tampang rupawan Jeremy, hanya saja banyak penilaian minus untuk pria itu karena sikapnya yang suka semena-mena dan suka berkata kasar nan culas pada orang lain.

2085 2954 9147 42132

"Jer... sesak," kata Jelita.

Oh, tentu saja Jeremy langsung panik. Dia berdiri dan membawa Jelita dalam gendongan. Dia tak memedulikan siapa saja yang melihat dan panggilan Memi padanya. Yang pria itu pedulikan adalah

untuk segera membawa ibu dari anaknya menuju rumah sakit.

***

Jelita direbahkan dengan perlahan, seperti benda yang begitu takut untuk dirusak. Lalu dia menatap dokter yang bukan menjadi langganannya. Dipejamkan matanya guna mendengarkan saja pembicaraan sang dokter dengan sang suami.

085235491742134

"Tidak ada gejala serius apa pun, Pak Jeremy. Ibu Jelita mungkin mengeluh sesak karena menangis cukup lama dan keras. Lemas yang dirasa juga wajar karena semakin besar kandungannya, semakin banyak ruang gerak yang sedikit saja dilakukan bisa menyebabkan kelelahan pada si ibu. Vitamin dari dokter rutinnya jangan lupa diminum, lebih

diperhatikan juga kegiatan si ibu. Beri perhatian yang cukup, karena saat hamil, bukan hanya emosi si ibu yang harus dijaga tetapi juga bayi dalam kandungannya. Kalo ibu Jelita selalu menangis karena merasa banyak tekanan, itu berarti bapak Jeremy harus lebih banyak memberikan perhatian dan menanyakan apa yang ibu Jelita mau."

Jelita memilih memejamkan mata sembari mendengarkan. Sedang Jeremy membalas, "Dia bahkan nggak mau jawab tadinya. Saya harus tanya berulang kali kenapa, Dokter."

"Iya. Saya paham. Kalo begitu coba pikir saja bahwa momen kehamilan ibu Jelita ini adalah momen untuk bisa saling lebih sayang dan perhatian. Bisa jadi itu bentuk protes si bayi yang ingin

diperhatikan oleh papanya. Makanya membuat ibunya lemas dan masuk rumah sakit," kata dokter Prima dengan senyuman.

Jelita masih bisa mendengar banyak pertanyaan Jeremy dalam pejaman matanya yang disengaja. Namun, dia mendapatkan satu benang merah dalam pembicaraan itu. Bahwa bayinya menginginkan perhatian, bukannya ikut merasa tertekan dengan pertengkaran kedua orang tuanya yang hampir terjadi setiap hari.

2086235443147842132

Begitu suara permisi dari dokter menggema, Jelita bisa mendengar derit kursi yang digeser mendekat dengan ranjangnya. Hawa tubuh Jeremy juga semakin dekat. Seluruh tubuh Jelita

meremang seketika begitu telinganya mendengar kalimat tak biasa Jeremy.

"Apa kita harus berhenti saling membenci, Jeli? Karena sepertinya aku nggak suka melihat kamu lemas tanpa menatapku begini."

Ada apa dengan Jeremy?

2085 235449147 421132

Aneh I

Jelita tak berani menatap Jeremy yang mengemudikan mobil dengan gestur biasa saja. Perempuan itu merasakan hal yang aneh semenjak telinganya seperti mendengar bagaimana Jeremy Dilon mengucapkan kalimat yang sungguh langka. Bahkan mungkin tak dikira dalam pemikiran normal mereka, atau Jelita saja yang tak memikirkan kemungkinan Jeremy bisa berucap hal itu?

2085 2549 1474 2136

Eh, tapi dulu nge-fans sama Jeremy juga gara-gara dia baik banget kalo di depan kamera.

Jelita menggali. Mencoba mengingat lagi di mana bagian suaminya bisa membuat hatinya bergetar. Dulu, semasa masih menjadi penggemar fanatik, Jelita

tak akan mempan diberi ucapan bahwa artis di dunia sebenarnya tidak seperti di depan kamera. Namun, semenjak dinikahi secara siri... Jelita seperti mementalkan yang dia percaya dulu, berganti dengan yang para netizen ucapkan. Tak ada artis yang baik seperti di depan kamera.Kalau begini, sama saja Jelita adalah netizen julid yang hidup bersama artis yang dia benci.

"Mau beli makanan dulu, nggak?"

Pertanyaan itu seperti sambaran petir di tengah kamunannya yang padat. Berbagai kesempatan dia mencoba gali apa yang dirinya cari dari Jeremy, tapi tetap saja dia masih belum bisa percaya dengan sikap pria itu yang diubah menjadi lebih manusiawi.

2095 2544 3147 4211 12

Jeremy menoleh singkat kepada Jelita. Keningnya mengernyit, sedari proses pulang Jelita membuat Jeremy bingung.

"Gimana? Kalo kamu nggak mau beli, makan di rumah aja. Nanti minta bikinin menu yang sehat sama Rustini."

Kini Jelita sepenuhnya menatap pria yang—tumben mau—mengemudi sendiri tanpa menyuruh sopir.

"Kamu kenapa, sih, Jer?" tanya Jelita pada akhirnya.

"Saya? Kenapa, gimana?" tanya balik Jeremy.

"Iya. Kamu itu kenapa jadi berubah baik begini sama saya. Emangnya ada agenda apa kamu baik ke saya? Supaya apa? Supaya skenario kakak-adik kita berjalan bagus? Atau kamu lagi berusaha

0085 2354 9147 42132

bikin saya tersipu supaya rencana buat ngomong sama Farguh batal. Gitu?"

Jeremy tak suka, tentu saja. Siapa yang akan terima bersikap baik tetapi dituduh yang bukan-bukan oleh orang yang diberi sikap baik.

"Kalo kamu nuduh, tuh jangan sembarangan. Saya sering banget bersikap peduli sama kamu, tapi ujungnya kita malah bertengkar. Saya serius, Jelita. Saya nggak berpura-pura baik atau apa pun itu!" balas Jeremy menunjukkan rasa tak sukanya.

2085 2854 9147 421132

Jelita berpikir sejenak. Mencoba memikirkan kembali sikap peduli dan baik seperti apa yang Jeremy selama ini berikan tapi selalu berujung pertengkaran. Duh, nggak kepikiran yang baik sedikit pun. Meski begitu Jelita tetap

berusaha meredam ucapannya yang mungkin akan memancing pertengkaran kembali.

"Ya... maaf kalo saya suka salah paham.

Tapi sikap kamu yang sukanya bentakbentak itu bikin saya sensi. Apalagi dalam keadaan hamil gini."

Mendengar desah napas lelah Jeremy, perempuan itu membenarkan posisi duduk kembali.

"Bisa nggak kita pake aku-kamu selain saat bertengkar aja? Karena aku mulai capek berasa kayak orang asing. Bagaimanapun, kamu lagi hamil, anakku. Jadi, daripada kita sibuk saling melempar kesalahan dan bikin kamu stres, lebih baik kita ubah sikap kita."

2085235449147421132

Terdengar menarik, tapi Jelita masih belum sepenuhnya bisa begitu saja percaya pada sikap Jeremy ini. Namun, pria itu juga tidak menyentil soal rencana yang akan melibatkan Farguh. Jadi... haruskah Jelita percaya dan langsung menyetujui saja? Karena terus bersikap keras hati memang agaknya melelahkan batin serta pikirannya.

2085 235449147 421132

***

"Biar saya aja yang bawa ke dalam. Kamu jagain ibu masuk sampe kamar."

Rustini tergagap. "I–iya, Pak."

Belum sempat satu langkah dicapai, Jeremy kembali menyuarakan titahnya. "Jangan kamar atas lagi. Pakai kamar bawah yang paling besar."+

"Eh... tapi kamarnya belum saya sedot debu lagi, Pak."

"Yaudah, kamu langsung bersihin. Istri saya biar istirahat di sofa bed dulu aja, di depan ruang TV."

Rustini semakin tak paham. Ke mana majikan yang selalu mempermasalahkan soal mengapa Rustini tak becus mengurus Jelita? Mana majikannya yang suka berteriak menggunakan otot leher guna menekankan setiap perintahnya? Kenapa menjadi aneh rasanya dengan Jeremy yang kembali dalam mode baik dan ramah?

"Ibu nggak apa-apa istirahat di depan dulu?" tanya Rustini yang mencari persetujuan majikan perempuannya. "Iya, nggak masalah, Mbak. Makasih, ya."

085 254 918 742 13

Rustini mengangguk, dengan cepat bergerak ke belakang untuk mengambil peralatan penyedot debu mahal milik Jeremy. Sedangkan Jelita duduk dan mengusap perutnya yang semakin terasa buncitnya. Pandangannya menerawang ke depan, tetapi napasnya menderukan lelah.

"Kenapa? Ada yang sakit sama perut kamu?"

Sekali lagi Jeremy mengejutkannya. "Nggak."

2085 2544914 421132

"Kalo ada yang sakit langsung bilang. Jangan ditahan."

"Iya."

"Jangan singkat-singkat gitu kalo bales, Jeli."

"Ya ampun! Iya, Jery aku akan bilang kalo ada yang sakit. Apa pun yang sakit aku akan bilang ke kamu! Puas?"

Dan Jelita merasa linglung begitu Jeremy melebarkan senyuman hingga giginya terlihat dan matanya menyipit.

Sialan. Kok deg-degan?

2085 235449147 421132

Aneh II

Bukan hanya senyuman saja, tetapi bentuk perhatian Jeremy yang terbilang mulai ditunjukkan secara terang-terangan membuat Jelita seringkali tersipu dan malu sendiri ketika harus bersitatap dengan pria itu. Mengutuk dirinya sendiri yang kembali melihat Jeremy semasa begitu dirinya idolakan, kini rasanya dia akan kembali jatuh dalam perhatian seorang Jeremy Dilon.

2885 2549 1474 2132

"Besok, tuh aku ada kerjaan sama Memi buat iklan. Kalo bisa aku bakalan dateng buat ikut cek kandungan kamu, tapi kalo nggak... hm, gimana, ya enaknya. Aku masih pengen ikut aja, sih. Kalo ketinggalan satu berita apa pun soal anakku, tuh rasanya aneh."

Jelita menatapi wajah suaminya yang terus memilah jadwal dengan saksama. Pria itu sedang pusing soal jadwal kerjanya yang berbenturan dengan agenda rutin check up kandungan Jelita. Ketika Jeremy bersikap sangat serius, Jelita tak tahu bagaimana tetapi keinginannya terucap begitu saja.

"Bisa nggak malem ini kita tidur bareng, Jer?"

Jeremy tercekat. Apa katanya? Jeremy merasa tak salah dengar, tapi dia juga tak bisa menjelaskan bagaimana dirinya bisa segugup ini menghadapi Jelita dengan permintaannya yang spontan.

"Gimana? Kamu–ekhem, mau tidur bareng? Kita, kan emang tidur satu ranjang terus."

2085 2544 9147 4211 32

Jelita menggeleng polos. Matanya menatap turun pada bibir Jeremy. "Aku yakin kamu paham maksudku tidur bareng, Jer."

Pastinya Jeremy tahu. Hanya saja dia sedang mencoba mencari kebenaran dari Jelita. "Oh, jadi kamu lagi pengen?"

Jeremy bisa mendengar Jelita yang mendecak kesal. Sudah pasti Jelita menginginkan hal itu jika dia mengajak Jeremy lebih dulu. Hormon kehamilannya memberontak menginginkan untuk diperhatikan.

085 254 914 748 132

"Kamu tahu, kamu paham, tapi kamu pura-pura buat mastiin kalo emang aku yang mau. Seperti yang kamu tahu sekarang. Iya, aku pengen kamu yang menyentuh aku. Puas?"

Sekali lagi Jeremy memberikan senyumannya seperti tadi pagi, bedanya kali ini ditambah dengan anggukan dan ucapan. "Iya. Puas banget. Akhirnya kamu mau ngalah juga buat ngaku kalo kamu butuh aku—"

Jelita tak menunggu lebih lama ocehan suaminya. Dia terjang tubuh Jeremy dan menyematkan bibirnya pada bibir Jeremy. Memaksa pria itu untuk segera melucuti pakaiannya dalam hitungan detik saja. Dalam beberapa waktu, pasangan itu tak memikirkan hal lain selain menuntut hasrat masing-masing terpenuhi.

2085 2354491474 21432

***

Jeremy tak tahu sejak kapan dirinya menyukai kadar desau suara Jelita yang merangkak melalui telinga dan berpengaruh membuat ujung

keperkasaannya kian tegak dan tak memerlukan bantuan perempuan mana pun untuk membuatnya merasa utuh dan kuat. Ya, kuat menghujam Jelita yang kini mendongak dengan wajah memerah, bibir terbuka, mata terpejam (sesekali terbuka), jemari yang mengerat dan bahkan mencakar kulit punggung Jeremy ketika proses membuka gelombang bernama orgasme itu mereka lewati dengan fokus.

Sesekali Jeremy menyematkan gigitan pada ujung gunung kembar Jelita, reaksi perempuan itu mahadahsyat membuat Jeremy menjadi suka menggodanya.

Napasnya yang selalu tercekat ketika gigi, lidah dan bibir Jeremy menyapa menghidupkan kembali insting jahil pria itu.

"Jangan digigit—" Berucap memberi larangan saja Jelita langsung kalah dengan gerakan Jeremy di atas putik cokelatnya yang semakin sensitif.

"Nggak bisa, Jeli. Ini enak. Empuk, bikin berdiri—"

Jelita menepuk bibir Jeremy yang mengeluarkan ocehan sembarangan di tengah kegiatan mereka.

"Asal banget, sih! Bayinya bisa denger tahu!" omel Jelita.

Bukannya meminta maaf, Jeremy malah menarik dan memasukkan lagi bagian bawahnya dan seketika membuat Jelita lupa dengan protesnya.

Memeluk tubuh Jelita dan menenggelamkan wajahnya di dada perempuan itu mendatangkan hangat

2085235149147 42132

pada Jeremy. Memiliki istri jelas menjadi sangat menyenangkan bagi Jeremy. Kiatnya yang biasa menggoda perempuan di luaran menjadi berkurang, kini malah ujungnya dia lebih sibuk dengan Jelita ketimbang keluyuran malam. Jarak yang ada di antara mereka dengan adanya gelombang perut Jelita, bukan sebenarnya jarak, tetapi justru menjadi jembatan keduanya tanpa sadar.

Begitu mencapai tolak ukur kepuasan, kini keduanya sigap untuk segera turun dan membersihkan diri. Jeremy yang lebih dulu ke kamar mandi, sedangkan Jelita masih mengatur napas dan dayanya dengan telentang di atas ranjang.

Batin perempuan itu sudah pasti bergerak setelah Jeremy keluar dari kamar mandi. Namun, matanya yang agak

2085 2354491474211 32

mengantuk membuatnya tak begitu sadar jika Jeremy membawakan wadah cukup besar serta handuk kecil yang digunakannya langsung membersihkan tubuh Jelita.

"Dingin..." kata perempuan itu setengah sadar.

Begitu dilihatnya Jeremy dengan telaten mengusap kewanitaannya dengan handuk tanpa sama sekali menyakiti, dia terhenyak. Tak langsung bangkit, Jelita menikmati pemandangan di hadapannya, atau lebih tepatnya pemandangan Jeremy yang menurunkan kepalanya demi membersihkan organ intim Jelita.

2085 2549 1474 2132

"Kamu ngapain?" tanya Jelita yang tak paham mengapa suaminya begitu tak jijik melakukan itu.

"Bersihin kamu," jawab Jeremy singkat.

"Udah. Aku mau turun ke kamar mandi, Jer."

"Nggak usah, ini aku bersihin dengan bener, kok. Jangan mandi. Nanti kamu kedinginan."

Setelahnya Jelita memang terkapar kelelahan dan tak benar-benar punya niatan ke kamar mandi. Jeremy merapikan bekas kegiatannya, lalu bergabung tidur dengan menaruh lengannya menjadi bantalan kepala Jelita.

2085235491747121132

Aneh III

Keesokannya, Rustini menggelengkan kepala agak malas karena melihat pasangan yang sepertinya sudah mulai sepakat berdamai itu berbagi ciuman di pagi hari tanpa menutup pintu kamar dengan rapat. Padahal mereka yang sepakat pindah ke kamar bawah yang sejatinya akan Rustini sering lewati karena pusat kegiatannya memang di lantai bawah. Namun, kedua majikannya seolah tak peduli dan malah dengan fokusnya mengisap bibir dengan gaya menjijikan bagi Rustini.

Ingin menegur, dia takut akan terkena amarah si majikan pria. Ingin membiarkan, tapi kelewatan. Bagaimana caranya menjadi pembantu rumah tangga yang benar dalam rumah itu, sebenarnya?

2085 2354 9147 421132

"Ngapain berdiri di situ?!" Telinga Rustini sudah mendengar aba-aba peringatan dari majikannya. Siapa lagi jika bukan Jeremy.

Jelita memang terlalu perasa jika kegiatan mereka diamati pihak ketiga. Karena itulah Jeremy terpaksa melepas pagutannya dan menggeram dengan ekspresi tersiksa. Rustini seakan tak pernah kapok untuk memergoki majikannya dalam segala hal. Mulai dari yang negatif hingga positif.

2085235443147421132

"Eh, Pak... itu..."

"Apa?!"

Jelita segera mengusap dada suaminya dan segera menuju pintu.

"Sebentar, ya, Mbak. Orangnya lagi pengen dimanja. Bentar lagi dia berangkat

kerja, kok. Saya ademin dulu biar nggak marah-marah," ucap Jelita dengan suara yang begitu pelan.

Rustini mengangguk, dia mengalah dan membawa peralatan tempurnya kembali ke dapur. Kedua majikannya pasti melanjutkan kegiatan nikmat mereka lebih dulu untuk meredamkan emosi si tuan pemarah.

2085 235449147 421132

"Bu."

Jelita menoleh. "Ya, Mbak?"

"Ibu sama bapak udah baikkan, ya?"

Kening Jelita mengerut. Darimana pembahasan semacam ini bisa Jelita tanggapi?

"Maksudnya gimana, Mbak?"

"Itu... semalem saya denger ibu suaranya kenceng bangetttttt. Terus pagi tadi bapak sama ibu..." Rustini tak melanjutkan lagi ocehannya begitu mendapati wajah Jelita memerah pekat. "Aduh! Maaf, maaf, Bu. Saya emang suka keceplosan aja bawaannya kalo nanya. Udah, Bu. Lanjut masak aja, ya kita."

Jelita meredamkan rasa malunya dengan mengambil segelas air dan langsung meneguknya. Pertanyaan Rustini yang sudah diakhiri masih terngiang hingga membuat Jelita malu.

Masa kenceng banget, sih? Jelita membatin dengan keras. Jika memang desahannya terlalu keras, maka dia akan mengatur cara supaya Jeremy tak mengerjainya hingga suaranya bisa lebih teredam. Masalahnya, desahan semacam

3085 2354491474 21132

itu mana bisa diatur sendiri? Jika sudah ditiup dan dilesakkan dalam kubang kenikmatan... akan aneh jika ditahantahan.

"Bu? Kenapa di samping kulkas begitu, Bu? Ada yang sakit?" tanya Rustini dengan cemas.

Jika benar ada yang sakit dikarenakan Rustini mengizinkan majikan perempuannya memasak di dapur dengannya, maka sudah pasti dia akan terkena masalah dengan Jeremy.

2085254914742132

"Ibu istirahat aja, ya. Mari saya antar, Bu. Supaya ibu nggak kenapa-napa." Karena jika sampai kenapa-napa, Rustini dalam bencana.

"Saya nggak pa-pa. Cuma lagi mikir aja, Mbak."

"Mikir apa, Bu?"

Bilang nggak, ya? Masa bilang? Malu!

"Eh... saya mikir... kenapa saya nggak siapsiap periksa kandungan aja, ya, Mbak. Sebentar lagi jam sepuluh soalnya."

Jelita mulai pandai beralasan sepertinya. Dikarenakan rasa malunya yang masih saja menjalar begitu melihat ekspresi Rustini, dia memilih menjauh dengan cara halus. Menghindari Rustini sepertinya lebih baik, ketimbang bertanya-tanya apakah suara desahannya memang sekeras itu atau tidak.

Maka menuju rumah sakit dan dengan bantuan sopir khusus dari Jeremy perempuan itu sudah berada di tempat pemeriksaan rutin kandungannya.

2085235149147421132

Seperti yang Jeremy katakan semalam, pria itu tidak bisa menemani karena jadwal kerjanya yang tak bisa ditebak.

Begitu banyak dan memasukkan agenda menemani pemeriksaan kandungan sepertinya akan lebih sulit lagi ke depannya, karena skenario mereka berdua.

Ah, iya. Bicara mengenai skenario Jelita belum menghubungi Farguh sama sekali. Karena atensinya pada Jeremy mengalihkan segalanya. Belum lagi sikap aneh Jeremy yang selalu berusaha menjauhkan Jelita dari jangkauan ponsel dengan alasan ini dan itu. Jadilah Jelita yang belum memberikan kabar apa pun pada Memi.

2085 2354 9147 421132

"Ibu Putri Jelita."

Ya, dan agenda rutin yang sepertinya mulai dirinya sukai menyapa dengan baik saat ini. Dia masuk dengan mood yang sangat baik hari ini.

2085 235449147 421132

Aneh IV

Begitu keluar dari ruangan pemeriksaan rutin kandungannya, kontak Jeremy diponselnya begitu keras membuat lantunan dering ponsel Jelita berbunyi. Pas sekali. Jeremy sepertinya sudah sangat menghafal jam yang biasanya pria itu rutin temani guna mengetahui kabar anaknya di dalam perut Jelita. Satu-satunya cara untuk mengatasi bising dari ponselnya yang membuat orang lain melihat ke arahnya begitu keluar dari ruangan pemeriksaan adalah dengan segera menjawab panggilan dari suaminya itu.

2085 2549 147 421 32

"Iya, hal—"

"Sudah selesai? Kamu di mana sekarang? Apa sudah di rumah?"

Pertanyaan beruntun. Meski mulanya Jelita begitu tak suka dengan cara pria itu menyodorkan tanya terus, tapi Jelita mulai sadar untuk membiasakan diri dengan sifat Jeremy yang satu itu.

"Pelan-pelan, Jer. Ini aku baru selesai periksa. Semuanya sehat, kalo kamu mau tahu. Terus aku baru akan pulang, tapi kamu nelepon duluan. Gimana? Udah terjawab semuanya kan?"

Jeremy terdengar melenguh. Pasti pria itu tak suka dengan acara pertemuannya kali ini. Karena masih sempatnya menelepon Jelita. Belum lagi suara bising yang menjadi latar pembicaraan mereka, Jelita yakin pria itu sedang mencari-cari alasan untuk membuat waktunya terpotong dalam pertemuan.

"Aku pulang sebentar lagi."

085 254454747 421132

Kening Jelita mengerut. "Terus, kenapa? Memangnya ada yang aneh kalo sebentar lagi kamu pulang?" balas Jelita, tak sesuai dengan harapan Jeremy.

Pria itu mendecak keras. Jelita sampai risih dibuatnya, padahal mereka bicara melalui telepon.

"Kamu, tuh... yang perhatian dikit, kek!"

Oh, jadi ceritanya dia protes karena nggak diperhatiin?

"Ya, perhatian gimana? Kita aja baru akur beberapa hari ini. Belum ada seminggu. Gimana aku ngerti mau perhatian yang kayak gimana ke kamu?"

Memutuskan sambil berjalan dan bicara di telepon, Jelita tak melihat kanan

085235149147424132

dan kiri hingga menabrak tubuh seseorang hingga ponselnya terjatuh.

"Yah—aduh! Hapeku..." ratap Jelita begitu layar ponselnya terlihat retak.

Kesialan memang sepertinya berada dipihaknya, biasanya jika terjatuh ponselnya tak akan sampai retak kini lain kasus.

"Eh, maaf, maaf. Saya tidak sengaja—"

085235449147421132

Jelita mendongak, berniat untuk memarahi orang yang sudah seharusnya meminta maaf itu. Namun, begitu tatapan mereka bertemu niatan tersebut tak lagi ada dalam benak Jelita.

"Jeli? Kamu—ya ampun, saya Bantu berdiri." Pria yang menabraknya—ditabrak oleh Jelita—itu membantu

supaya Jelita tak meratapi ponselnya di lantai. Membantu mengambilkan ponsel dan membersihkan lengan baju Jelita, padahal tak ada kotoran apa pun yang menempel.

"Jeli. Kukira kamu—"

"Pulang kampung. Iya, maaf, Mas saya bohong."

Jelita tahu, bicara kembali dengan Farguh Halim yang sudah memberikannya pekerjaan bagus tentu sangat membuat Jelita tak enak hati. Pasalnya, mundurnya Jelita dari perusahaan jelas mengungkit banyak kebohongan. Sudah jelas, demi popularitas Jeremy di mata masyarakat dan kandungannya saat itu.

2085235491747421132

"Jadi, sebenarnya kamu..." Farguh menatap ke arah perut Jelita.

Tatapan tak menyangka itu membuat Jelita malu. Dengan segera dia menunduk. Ponsel dalam genggamannya yang langsung mati dengan layar retak menjadi pemandangan yang sebenarnya tak cukup membuat Jelita teralihkan oleh rasa malu.

"Harusnya kamu cerita ke saya, Jeli.

Bukannya menutupi hal penting begini. Kalo saat itu kamu beralasan akan menikah, saya akan berikan cuti—"

"Mas Farguh mau bicara di tempat lain, nggak? Saya mau bicara banyak sama Mas. Tapi nggak di sini." Mata Jelita yang menguarkan respon sendu membuat Farguh tak sanggup menolak.

2085235449147421132

Meski kepentingan pria itu adalah untuk menjenguk salah seorang kenalan yang masuk rumah sakit, tapi bertemu dengan Jelita tidak sepenuhnya bisa berlangsung berulang kali. Karena perempuan itu tidak lagi bekerja dengannya.

"Oke. Kita memang harus bicara."

***

Jelita menceritakan segalanya. Mengenai insiden di kamar hotel, mengenai seorang Jeremy Dilon, mengenai segala kehidupan yang dijalaninya bersama pria itu dan tentu saja... niatan untuk meminta bantuan pada Farguh mengenai statusnya.

"Apa Jeremy harus sejauh itu menutupi hubungan kalian? Bahkan

2085235149147421132

pernikahan kalian nggak tercatat secara sipil. Apa dia nggak berpikir sama sekali?"

Jelita tahu Farguh menyayanginya. Menurut Jelita, sih kadar sayang Farguh padanya tentu saja seperti kakak pada adiknya. Maka dari itu, mengetahui hal semacam ini membuat Farguh kesal. Meskipun pria itu tak menunjukkan ekspresi berlebihan seperti Jeremy yang mendengar nama Farguh.

"Saya nggak bisa banyak nuntut, Mas. Jeremy... bagaimanapun dia punya karir—"

"Tapi dia harus bertanggung jawab atas anaknya! Kalo kamu nggak dinikahi secara sah, status anakmu yang nantinya lahir nggak akan jelas, Jeli! Apa kamu nggak mengerti itu?!"

2085 2354 4314 7421 32

Jelita yang hampir tak pernah dimarahi oleh Farguh pun menangis. Perempuan itu langsung menutupi wajahnya dengan cepat.

"Maaf, Mas. Maaf. Saya nggak bisa jadi perempuan yang baik."

Farguh sudah cukup tahu perjuangan Jelita dalam mengumpulkan pundi-pundi guna menghidupi diri perempuan itu sendiri dan orang tuanya.

2085 2354 9147 42132

"Sudahlah. Jangan berpikir yang negatif.

Kamu perempuan baik, Jeli. Hanya saja Jeremy yang nggak tahu diri. Sekarang, bilang sama saya. Apa orang tua kamu tahu ini?"

Pertanyaan menjebak rupanya. Jelita terjebak dalam lamunannya tentu saja.

Aneh V

Orang tua?

Apa orang tuanya tahu mengenai hal ini?

Jelita yang justru tak tahu mengenai hal ini. Bagaimana menjelaskannya pada Farguh mengenai kenyataan yang ada selama ini? Sebab ini akan menguak kejujuran Jelita yang selama ini selalu dibanggakan oleh Farguh. Menjadi pegawai yang selalu Farguh beri perhatian lebih, sedangkan Jelita tetap harus mempertanggung jawabkan kebohongannya.

"Jeli?" panggilan Farguh seperti menyiram wajah Jelita dengan air keras.

Selama bekerja dengan Farguh Halim yang selalu membantu serta

2085235442147421132

menyanjungnya, Jelita memiliki kesempatan untuk berbohong demi... Jeremy Dilon yang saat itu begitu Jelita kagumi. "Maaf, Mas. Maafin saya."

Jelita kembali menangis dan menundukkan kepala semakin dalam. Kepalanya yang menunduk tak membuatnya terbantu untuk mengurangi tangis tersedunya. Ini murni memang kesalahannya, membiarkan Farguh begitu percaya padanya tetapi Jelita justru mematahkan hal itu.

208-23544314742132

"Kenapa, Jeli? Kamu nggak melakukan kesalahan apa pun sama saya."

"Jujur, Mas. Saya bohong selama ini sama Mas. Orang tua saya... sudah meninggal. Uang lemburan dan segala bonus seluruhnya untuk saya, Mas. Tapi

saya pergunakan untuk hal nggak penting."

Farguh tak berharap cerita apa pun dari Jelita. Mengenai orang tua yang selama ini tak pernah perempuan itu ceritakan, Farguh akan menyimpannya sendiri sebagai hal yang dia kini ketahui pada akhirnya.

"Untuk jadi ketua penggemar Jeremy Dilon?"

Jelita tertegun. Mau tak mau dia harus mengaku, memang uangnya selama ini terhitung habis demi idolanya itu. Membuat fansite dan segala macamnya. Jelita pernah terbilang gila dalam mengeluarkan uang hasil kerjanya hanya demi nama artis yang bahkan waktu itu tak mengenalnya.

2083354491421132

"Iya, Mas."

"Kalo gitu Jeremy yang harusnya meminta maaf sama kamu. Tanpa uang dan segala usaha kamu waktu itu, dia nggak akan ada apa-apanya. Karena sejak dulu dia memang nggak punya bakat apa-apa," kata Farguh dengan dingin.

"Waktu itu dia punya banyak bakat, kok, Mas. Dia punya banyak kelebihan dalam—"

"Saya nggak ingin mendengar cerita tentang Jeremy, Jeli. Kamu paham betapa saya nggak suka dengan dia. Sekarang, bilang sama saya... kapan rencana ini bisa segera berlangsung. Saya ingin bicara langsung juga dengan Jeremy."

***

2085354914742132

Jeremy gusar. Itu yang terjadi. Dia tak bisa mendiamkan perasaannya sendiri terhadap Jelita yang berangkat sendiri guna memeriksa kandungan. Belum lagi urusan pekerjaan ini sangatlah membosankan, orang-orang bisnis yang kaku menginginkan Jeremy menjadi brand ambassador perusahaan guna menarik banyak penggemar untuk memberondong memakai jasa perusahaan tersebut.

Jeremy lebih menyukai pekerjaan di mana dirinya bisa jelas menjadi bintang dan jelas ada barang. Dia akan lebih bisa memakai apa pun yang direkomendasikan oleh Memi agar tak lupa memakai brand terkenal, tetapi jasa... Jeremy paling jarang bepergian. Dia malas

2085235449147421182

untuk menggembar-gemborkan jasa apalagi travel.

Memi:

Suntuk amat, sih muka lo?!

Jeremy menoleh ke arah Memi yang memelototinya. Terlihat jelas kalau ekspresi Jeremy begitu membuat klien tak tertarik. Jika respon Jeremy tak bagus, urusan ini bisa gagal. Memi enggan sekali membuat rencana demi rencana gagal, apalagi menyangkut uang.

2085 854914 42132

Jeremy menunduk. Dia ketikkan pesan balasan untuk manajernya itu.

Me:

Gk bisa lbh lama lagi?! Gue mau balik!

Memi otomatis makin terlihat jengkel. Jeremy ini makin lama makin membangkang. Tidak bisa diatur barang

sedikit saja. Padahal, hitungannya Jeremy ini sudah terlibat banyak masalah, dan masih saja terus membuat Memi tak berhenti mengurusi masalahnya.

Memi:
jgn resek! Duit gue nih!

Me:
gue cemas. Jeli cek up sendiri.

Barulah Memi lebih bisa memaklumi sikap Jeremy. Entah bagaimana, sekarang ini Memi begitu paham dan pengertian jika membawa nama Jelita yang sedang hamil. Mungkin sama dengan Jeremy, kalau kejadian tempo hari di mana Jelita harus dibawa ke rumah sakit membuatnya agak trauma sebagai perempuan.

2085235491747 42132

Memi:

hbs ini gue minta dipercepet. Jgn resek.

Jeremy tak merasa perlu membalas pesan Memi lagi. Dia segera menutup ponselnya dan memasang wajah cerah setelahnya. Dan sesuai dengan janji Memi, mereka mempercepat pembicaraan dalam pertemuan itu dengan alasan segera meluncur ke lain tempat.

"Thanks, Memi. Gue makasih banget lo pengertian sama gue—"

"Berisik! Gue pengertiannya ke bini lo yang sendirian!" balas Memi menguatkan argumen bahwa dia hanya memedulikan Jelita.

"Iya, iya. Pokoknya thank you, manajer baik gue."

2085 2354 9147 421132

Memi tak menanggapi. Dia teringat akan rencana mereka dan menanyakannya pada Jeremy.

"Apa kabar si Jelita ngehubungin si Farguh? Udah bisa? Udah jelas belum?" Sialan, diingetin lagi!

"Nggak tahu. Tadi gue nelepon Jeli aja sambungannya terputus. Gue kepikiran dia ada apa-apa. Mending nggak usah bahas Far far away, deh. Kayaknya dia Cuma bikin keadaan Jeli jadi bahaya. Kemaren aja masuk rumah sakit, terus ini hapenya langsung mati. Pertanda kalo apa pun yang berhubungan sama Far far away, tuh nggak bagus buat kesehatan anak gue."

"Gila, ya, lo?" Memi memicing. "Omongan lo ngaco tahu, nggak? Pokoknya gue mau nunggu kabar aja dari

2085 2354 9147 421132

Jelita, makin cepet makin bagus. Rencana ini bisa bikin skandal yang nanti keluar terbasmi..."

Lagi dan lagi Jeremy tak mau mendengar. Telinganya sakit. Tak rela demi apa pun jika istrinya harus berhubungan lagi dengan Farguh yang seringnya dia panggil far far away.

Gue harus cari cara supaya Jeli nggak berhubungan sama Far far away!

Jeremy sudah bertekad, tapi dia tak pernah tahu Tuhan menjanjikan jalan yang seperti apa padanya.

2085 2354 9147 421132

Bertemu I

Jeremy tak pernah menyukai gagasan untuk bekerja sama dengan Farguh Halim yang angkuh. Kenapa? Karena ketika pertama kali Jeremy menjadi artis yang memiliki kesempatan dari segi tampang, Farguh dengan keras menentang keberadaan Jeremy dalam PH milik keluarganya. Bukan hanya itu, Farguh juga menjadi sangat angkuh dengan menolak Jeremy menjadi bintang utama dalam film yang saat itu novelnya sudah begitu terkenal. Di mana pun, kapan pun, dan apa pun... Farguh menjadi saingan serta musuh terbesar Jeremy karena sikapnya yang suka semena-mena pada Jeremy dalam hal karir.

2085 2354 9147 4211 92

Kini. Begitu melihat siapa yang sedang mengantarkan istrinya pulang dengan senyuman lebar dan mata berbinar... Jeremy jelas murka. Dia hampiri musuh bebuyutannya dan istrinya itu. Langkah tak biasa menjadi faktor utama mengapa Farguh dan Jelita bisa langsung menoleh ke arah Jeremy yang mengeluarkan aura gahar.

"Ngapain lo di sini?!" sambut Jeremy galak.

"Jer?" tegur Jelita yang kebingungan juga.

"Jangan sembarang lo dateng ke sini! Ini rumah gue. Lagian juga, ngapain lo bawa istri gue—"

"Jer, jangan keras-keras soal itu! Nanti ada yang denger kalo aku istri kamu!"

2085 2354 4914 7421 82

Jeremy menatap Jelita tak suka. Rahangnya menegang karena ucapan perempuan itu.

"Maksudnya apa? Kamu memang istri aku!"

"Kalo lo inget, gue yang akan dikenal jadi suaminya Jelita. Bukan lo. Buat apa? Buat nutupin skandal lo dan nama baik lo tetap naik. Kurang baik apa gue dan adik lo ini?" Farguh menyela pembicaraan pasangan itu.

2085 2354 9014 42132

Interupsinya membuat wajah Jeremy semakin memerah. Tak suka dengan sikap Farguh yang ternyata mengetahui rencana tersebut. Padahal Jeremy akan membujuk Jelita untuk tak melakukannya, tetapi malah mendapati kejutan seperti ini.

Jeremy menilik wajah istrinya. Masih dengan gurat kesal yang tak berkurang. "Kamu kasih tahu dia, Jeli?" tanya Jeremy dengan mendesiskannya di depan wajah Jelita.

Perempuan itu mengangguk. "Kan kita udah sepakat. Kebetulan juga tadi aku ketemu Mas Farguh, jadi bisa sekalian jelasin—"

"Mas Farguh?" potong Jeremy.

"Hah?" Jelita yang tidak paham mengapa suaminya mengulang panggilannya pada Farguh dengan nada yang aneh menyahuti dengan asal. "Apa, sih, Jer?

"Kamu kenapa panggil dia Mas Farguh?"

2085235449147421132

Pertengkaran itu tak terlepas dari pandangan Farguh. Meski begitu dia tak menyela. Membiarkan Jeremy sepuas hati menanyakan mengenai apa saja pada sang istri. Meski jawabannya hanya satu, Farguh lebih dulu menemukan Jelita dan sering membantunya. Kedekatan mereka juga menjadi begitu alami dan tak perlu dipertanyakan lagi, sedangkan Jeremy sudah pasti terkejut dan kentara tak suka. Farguh juga bisa melihat kilat cemburu yang datang, tetapi tak ingin menyinggungnya. Sebab sama sekali bukan kemungkinan baik jika dirinya menyadarkan keduanya atas masingmasing rasa yang sepertinya mulai terbiasa di antara mereka.

"Itu bukan masalah, Jer. Malah bagus kalo aku panggil Mas Farguh, karena

2085235449147421122

nantinya orang akan tahu dia mantan suamiku." "Oh, tapi kamu panggil aku dengan nama. Harusnya kamu lebih sopan—"

"Mungkin seharusnya kita bicarakan di dalam. Keberadaan kita di depan rumah seperti ini hanya akan membuat orang curiga."

Jelita langsung mengangguk. "Bener kata Mas Farguh. Ayo kita bicara di dalam, Jer. Aku jelasin semua—"

2085 2544914 421132

"Bukan aku yang harus denger penjelasan, tapi orang ini!" tunjuk Jeremy dengan telunjuknya.

Jelita langsung menarik lengan suaminya. Menghentikan sikap tak sopan pria itu pada Farguh. "Maaf, Mas. Mari masuk." Mata Jeremy semakin juling saja

karena Jelita dengan luwes mempersilakan Farguh masuk ke rumah mereka.

***

Tangan Jeremy bersedekap seolah tak ingin berbagi ruang yang sama dengan Farguh yang duduk di hadapannya dan Jelita. Sikap pria itu membuat Jelita kebingungan sendiri menghadapi situasi seperti ini.

085354914742131

"Jer, kalo kamu kayak gitu terus, gimana kita mau bahas masalah ini?"

"Kamu bahkan belum rundingin masalah ini sama aku. Kamu jalan sendiri tanpa mau denger suaraku soal ini, kan?" balas Jeremy kental akan penolakan.

Jelita mendesah napas lelah. "Memi yang maunya aku cepet-cepet hubungin

Mas Farguh, kamu malah begini. Aku jadi bingung sendiri. Apa salahku? Aku Cuma nurutin maunya kalian."

Jeremy tak bisa lagi angkuh begitu saja. Dia bisa melihat jelas mata istrinya yang berkaca-kaca. Jika diteruskan maka yang ada Jelita bisa kelelahan karena pikiran lagi, dan itu artinya berbahaya untuk kandungan perempuan itu.

"Oke, oke. Udah, jangan nangis. Aku akan selesaikan ini berdua aja sama..." Jeremy melihat Farguh yang duduk santai saja. "... orang itu."

2085254914742132

Menyebut nama Farguh saja Jeremy enggan. Dia akan banyak mengumpat dalam hati jika saja tidak ingat bahwa anaknya masih ada dalam kandungan Jelita. Sering-sering membatin tak akan bagus nantinya. Jadi, rencana Jeremy kali

ini adalah bicara berdua dengan Farguh tanpa didengar Jelita dan mengumpat secara langsung kepada pria itu supaya anaknya tidak suka mengumpat karena mitos yang beredar; mengucapkan apa pun langsung jangan di dalam hati.

"Ayo, lo ikut gue!"

"Mau ke mana?" Bukan Farguh, melainkan Jelita yang bertanya.

"Kamu istirahat. Aku akan bicara mengenai kesepakatannya sama dia aja. Jangan mikir yang berat, istirahat. Jangan kelelahan. Aku bicara di halaman belakang."

Farguh agaknya terkejut Jeremy bisa bicara selembut itu pada Jelita. Belum lagi ketika Jeremy menangkup wajah Jelita dan menanamkan kecupan singkat pada

2085235491747 42132

bibir perempuan itu. Seakan tak memedulikan bahwa sikap itu sangat tak tahu malu.

Dasar pasangan kasmaran tapi nggak saling sadar.

2085 235449147 421132

Bertemu II

"Bukan begini caranya jadi laki-laki sejati," kata Farguh dengan gaya khasnya yang tak pernah terlihat goyah akan hal apa pun. Termasuk kejadian di dalam rumah Jeremy tadi. Ciuman yang sang artis itu ciptakan tidak membuat Farguh ciut. Melihat kedekatan yang secara jelas menyiratkan adanya ketidaktahuan keduanya membuat Farguh ingin memastikan banyak hal untuk Jelita.

085 254 914 42132

Ya, untuk Jelita yang begitu polos dan tidak bisa melihat bahwa Jeremy banyak menyembunyikan jati dirinya. Farguh akan segera memperlihatkan jawaban yang akan Jelita dapatkan.

"Apa maksud lo? Ngapain dateng ke sini?! Asal lo tahu, gue nggak setuju

dengan rencana ini. Niat gue adalah nyari orang lain yang lebih pantes buat rencana ini."

"Harusnya, cari cara buat ngakuin Jelita sebagai istri. Bukannya nyari orang lain buat dijadikan tumbal keegoisan lo."

Jeremy selalu naik darah jika berbicara dengan Farguh. Lelaki yang selalu begitu menohok Jeremy itu sangat jelas membuat amarah deras menutupi oksigen di kepala Jeremy untuk berpikir jernih.

2085 2540 9147 4213

"Kenapa, Jem? Lo sadar kalo yang lo lakuin ini salah? Apa yang lo harapin? Jelita selamanya buta soal diri lo yang sebenarnya? Atau... sampe anak itu lahir, dia akan tetap dikenal jadi anak gue? Mau gimana? Pilihan pertama atau kedua?"
"Jangan sembarangan kalo ngomong!"

Farguh terkekeh. "Perasaan lo ke Jelita gimana? Gue akan pertimbangkan, kalo lo emang sayang ke Jelita pertahanin dia dengan sekuat tenaga lo. Atau lanjutin aja rencana ini dengan semua risiko di belakangnya. Yaitu... perpisahan kalian. Saat itu terjadi, gue yang akan menjamin hidup Jelita. Dia bakalan tahu siapa lo sebenarnya, dan hidupnya akan tetap terjamin dengan kemampuan gue."

Dan saat itu juga Jeremy tak menahan rasa kesalnya dengan memukul wajah Farguh. Sengaja juga Farguh tak menghindar ataupun membalas. Farguh akan memanfaatkannya untuk menarik simpati Jelita dan semakin membuat dada serta kepala Jeremy panas.

"Sialan! Berhenti ngomong sembarangan! Lo nggak tahu apa-apa!"

2085 2354491474211 82

Farguh mengusap sudut bibirnya. Seringainya melebar dan semakin membuat Jeremy kesal. Pada saat itu juga Farguh senang.

"Perlahan, Jeremy. Lihat aja, perlahan pukulan lo dimuka gue ini dapat balasannya. Lo bakal rasain pukulan dalam hidup lo."

***

"Ya ampun... Mas Farguh?" histeris Jelita begitu melihat Farguh yang masuk ke rumah dengan wajah lebam, belum lagi bibirnya yang kentara robek.

Pandangan Jelita otomatis sinis kepada suaminya. Tangannya membantu Farguh untuk diobati.

"Duduk dulu, Mas. Saya ambilkan P3K."

2085235449147421132

"Ngapain kamu? Biarin aja Rustini, kalo nggak biarin dia pulang buat ngurus lukanya sendiri!" kata Jeremy terlihat keras kepala memperlakukan Farguh tak sesopan pada orang lain.

"Jer!" tegur Jelita. "Jangan sembarangan gitu, deh."

"Aku nggak sembarangan. Dia ini yang sembarangan ke rumah orang. Anter istri orang. Dia yang sembarangan, Jeli!"

085235491474 42132

Kembali melihat perdebatan antara keduanya, Farguh memutuskan memecah momen itu.

"Saya pulang aja, Jelita. Kamu bisa istirahat. Luka ini nggak seberapa, dibandingkan dengan luka lainnya yang bisa aja suamimu kasih."

Jelita tak mengerti bagian terakhir ucapan

Farguh. Lebih tak mengerti lagi kenapa Farguh mengacak rambutnya dengan mata menatap ke arah Jeremy yang sudah mengeraskan rahangnya.

Sulit sekali memahami sikap kedua lelaki itu, sebab kini Jelita merasa seperti perempuan bodoh yang tak mengerti apa pun urusan keduanya.

"Saya pulang dulu. Masalah kesepakatan, nggak perlu risau. Kita jalani aja, supaya lebih alami. Jangan tertekan. Kasihan bayinya."

Jelita mengangguk, karena dirasanya hanya itu saja yang bisa dirinya lakukan.

2085235449147 421132

Begitu Farguh benar-benar menghilangkan jejaknya, Jelita menyudutkan Jeremy.

"Kamu apain Mas Farguh? Kamu ini barbar banget, sih, Jer?! Kamu nggak inget aku lagi hamil? Seenaknya mukulin muka orang, mau jadi apa anak kamu?!" marah Jelita.

"Yang aku lakuin itu bener. Dia itu kalo ngomong suka sembarangan, makanya aku pukul mukanya," balas Jeremy dengan melangkahkan diri menuju kamar. Dia tak mau tersulut emosi dan malah membuat dirinya bertengkar dengan Jelita.

"Apa ucapan Mas Farguh yang—"

Jeremy menarik tubuh perempuan itu. Menghentikan ucapan Jelita dengan

2085 2544 9147 421132

lumatan di bibir mereka, menarik dan memagut dengan hisapan yang membuat Jelita menjadi mengeluarkan lenguhannya.

Tangan yang mulanya menahan dada Jeremy agar tak melanjutkan, kini berubah menjadi kalungan di leher suaminya. Jelita tak bisa menahan diri untuk tak menolak. Rasanya begitu mengasyikkan merasakan suhu tubuh Jeremy yang begitu dekat dengannya, apalagi ketika pria itu menyentuhkan telapak tangan pada permukaan perut Jelita.

"Aku suka kamu yang seperti ini.

Melenguh untukku, bukan mengeluh soal lelaki lain," kata Jeremy tepat di bibir istrinya.

"Hm."

2085 2354434 / 421132

Jeremy tersenyum. "Lanjut?" isengnya menggoda Jelita.

"Apa? Kok nanya, sih? Lanjutinlah! Kamu

harus tanggung jawab sama kegiatan ini—"

Jeremy menghentikan kembali protes yang keluar dari bibir istrinya. Mengganti posisi demi posisi agar bisa merasakan perdebatan di atas ranjang dengan bahasa tubuh satu sama lain.

2085235149847 4/112

Bertemu III

Berbulan berikutnya, pertemuan antara Jeremy dan Farguh tak bisa dihentikan. Sudah menjadi agenda rutin rencana mereka jalankan. Tidak ada skandal seperti yang Memi dan Jeremy harapkan. Namun, masalah itu datang dari pihak Jeremy sendiri. Seperti yang Farguh bilang dan ketahui, Jeremy seperti hanya memanfaatkan kebodohan Jelita hingga akhir saja. Meski Jeremy jelas tak ingin anaknya mengenal Farguh sebagai ayah, tapi Jeremy sudah masuk dalam masalah sebelum memecahkan kategori guncangan dalam hidupnya saat ini.

2085254914742132

Mama:

kpn pulang? Bentar lagi Viandita pulang. Kamu sambut dia, ya. Mama sama papa mau siapin kejutan juga.

Cepetan bls pesan mama. Ini serius. Pulang supaya rencana pernikahan kalian cpt terealisasikan.

Deg.

"Kenapa musti sekarang, sih?!" keluh Jeremy begitu melihat pesan yang mamanya berikan.

0085 2254 9187 421132

Sudah sejak dua minggu lalu Jeremy sengaja tak menerima panggilan dari mamanya. Sengaja juga membuat ponselnya dalam mode diam agar ketika bersama Jelita tak ada suara bising dari ponselnya yang membuat istrinya itu curiga.

Duh, istri. Jeremy jadi bingung sendiri. Istrinya bernama Jelita ini tak pernah diakui di depan siapa pun. Hanya Rustini yang tahu bahwa Jelita adalah istrinya. Belum lagi fakta bahwa dia hanya menikahi secara siri, Jeremy seperti tak benar-benar menggenggam Jelita yang sekarang sepertinya tak bisa dia lepaskan begitu saja.

Bertepatan hari liburnya dari jadwal apa pun. Jeremy memantau dari lantai atas kegiatan istrinya dan Farguh. Keduanya hanya bicara dan terus bicara, tanpa ada perdebatan panjang yang mengisi. Tak seperti ketika dirinya dan Jelita saling bicara, pasti ada saja perdebatannya. Melihat Farguh yang tidak takut untuk datang berkali-kali selama satu bulan ini membuat Jeremy

2085 235449147 421132

cemas. Gimana kalo Jelita tahu dan lari ke Farguh?

Jeremy segera menghilangkan bayangan sialan itu dalam kepalanya. Dia tak suka Jelita yang bersama Farguh, tapi juga tak bisa menjaga Jelita sepenuhnya karena tuntutan kepura-puraan ini. Mengingat awalnya dia mengikat Jelita juga bukan hal yang bagus. Hubungan mereka memang sudah rumit sedari awal.

"Jer? Ngapain berdiri di situ ngeliatin kita terus?" kata Jelita.

Perempuan itu mendongak, karena melihat Jeremy yang berdiri menatapi diri perempuan itu dan Farguh yang mengobrol di ruang bawah.

"Eh? Aku... ya... memang liatin kalian!" balas Jeremy. Gaya sombongnya

2085 2354 4314 7421 132

kembali datang. "Karena kalian memang harus diawasi. Jangan sampe kebablasan." Jelita memutar matanya malas. Bicara dengan Jeremy saat ada Farguh memang hanya mendapati Jeremy yang selalu tidak bisa dijamah. Dalam artian, pria itu selalu terbawa emosi jika ada Farguh.

"Saya nggak seperti suami kamu, Jelita. Saya bukan tipikal orang yang suka kebablasan. Buktinya, saya nggak pernah terlibat masalah menghamili perempuan dan menikahi secara siri seorang perempuan. Kamu tahu, kan?" Farguh memang paling ahli dalam membahasakan sesuatu, apalagi menyindir apa pun yang menurutnya sangat patut disindir.

2082354414742132

"I—iya, Mas. Saya tahu, kok. Kenapa, Mas ngomong gitu?" balas Jelita dengan sedikit gugup.

Sedikit banyak, Jelita merasa miris dengan ucapan Farguh. Sebab diri perempuan itu memang berada dalam posisi tersebut. Farguh mengatakan hal itu seolah tidak ada apa pun yang terjadi pada diri Jelita.

"Ini bukannya saya bicara kasar sama kamu, Jelita. Tapi ini memang untuk membagi tahu sama orang yang bilang supaya kita nggak kebablasan. Sedangkan orang yang bicara begitu sudah lebih banyak melakukan hal kebablasan itu ketimbang kita berdua yang sekarang santai mengobrol."

Jelita kembali dilingkupi kebingungan.

2085 2549 1474 2134

Harus memihak siapakah dirinya? Sedangkan sudah tidak bisa lagi dirinya berdiri memihak salah satu saja. Jeremy tetap suaminya yang berniat bertanggung jawab dan Farguh memang sangat baik dalam membantunya serta menjadi temannya yang setia. Kecanggungan jelas meliputi Jelita jika kedua pria itu saling membuat kubu dan menginginkan Jelita memilih salah satunya.

"Ehm, iya. Yaudah, Mas lanjut dong ceritain si Ogeb yang nanyain aku terus ke kamu. Gimana? Udah lama juga aku nggak ketemu dia. Pasti dia nyariin. Biasanya, kan Mas Farguh suka nemenin kita berdua belanja." Jelita memutuskan untuk mengalihkan pembicaraan.

Jeremy sudah tak terlihat begitu pembicaraan antara istrinya itu dan

Farguh kembali lancar. Diam-diam Jelita bernapas lega. Meski pertanyaan tersebut memang untuk mengalihkan, tetapi Jelita memang ingin tahu apa yang terjadi pada Ogel (sahabatnya sekaligus sepupu

Farguh) yang Jelita tinggalkan karena insiden ditiduri idolanya dan dinikahi untuk disembunyikan keberadaannya.

"Iya, dia nanyain terus. Saya sendiri bingung harus bilang apa. Karena kejadian seperti ini akan membuat Ogel memengaruhi kamu."

Kening Jelita mengerut. "Mengaruhi apa, Mas? Ogel, kan memang begitu orangnya. Suka bawel."

"Jelita... kamu harus tahu. Ogel sudah bercerai dengan suaminya yang pengacara itu. Dia... sekarang menjadi

2085 2354 9147 421132

lebih sentimen dengan laki-laki yang—semacam Jeremy ini. Sukanya menyembunyikan status."

Semakin rumit. Tapi Jelita tetap ingin bertemu sahabatnya itu. Karena Jelita juga membutuhkan tempat bercerita. Seperti dulu, bersama Ogel.

2085 235449147 421132

Bertemu IV

Sejak bisa bertemu dan menemui Farguh, kini Jelita memiliki kesempatan untuk bertemu dengan sahabat perempuannya, Ogilvy Gelora—Ogel, yang sudah cukup lama Jelita hindari karena alasan yang sebenarnya tak masuk akal. Ogel pasti akan marah jika mengetahui siasat Jelita ini. Menyembunyikan fakta bahwa dirinya sudah dinikahi dan mengandung adalah bentuk rahasia yang paling mengejutkan, sudah pasti Ogel akan memarahinya habis.

2085 2549 147 421 32

"Yakin, kamu siap dengan todongan Ogel? Dia sekarang lebih sensitif. Kamu yang menikah mungkin akan terus dibujuk untuk sama berpikiran buruknya seperti dia. Skeptis dalam urusan

pernikahan, apalagi lelaki yang menjadi suami—" "Saya tahu batasan saya, Mas. Ogel akan tetap saya beri batasan dalam urusan pribadi. Nggak apa saya menjadi teman yang agaknya sulit dikendalikan, asal Ogel masih bisa berpikir jernih, saya yakin bisa memengaruhi dia juga bahwa pernikahan nggak seburuk itu."

Farguh menghela napasnya pelan, ya nggak akan seburuk itu selama kamu belum tahu, mengiyakan saja ucapan Jelita yang sedah begitu yakin akan jalan hidupnya lebih baik ketika bersama Jeremy.

"Yaudah, saya kasih kamu ketemu sama Ogel. Saya yang akan hubungi dia. Tapi nggak hari ini. Mungkin besok atau minggu depan, karena Ogel sedang sibuk mengurus butiknya. Nggak masalah,

kan?" jelas Farguh menangkap bahasa tubuh Jelita yang masih agak tak siap.

Siapa juga yang akan siap untuk ditodong serta disudutkan oleh mulut Ogel yang sukanya bicara langsung pada poinnya. Farguh juga setipe seperti Ogel, tapi mungkin karena faktor gender jadilah Ogel lebih agresif dari segi bahasa langsung maupun tak langsung.

"Oke, Mas. Tolong kabarin saya juga kalo mau ketemu sama Ogel."

Farguh mengangguk dan melebarkan senyuman. "Biar bisa siap-siap dipedesin sama temanmu itu, ya?" sindirnya dengan kekehan.

Jelita sontak mengiyakan lewat anggukan, dan keduanya tertawa

2085 2549 1474 2132

bersama. Sedang seseorang yang mendapatkan laporan dari

Rustini mengenai keadaan di rumah sedang geram sekali memikirkan istrinya yang tertawa lepas dengan pria lain.

***

"Mama... tolonglah. Aku lagi memikirkan ini. Aku dari awal udah keberatan sama rencana pertunangan ini, tapi mama sama papa masih aja lanjut."

Menyambangi rumah kedua orang tuanya, Jeremy membuat pasangan itu terkejut dengan penolakannya dalam urusan janji kepada tali yang mengikatnya.

"Kenapa? Kamu udah janji, lho, Jer. Siapa pun itu, kamu iya-iya aja sewaktu

2085235449147 421132

mama dan papa bilang kamu mau kenal dan bahkan kalian udah resmi tunangan."

Iya, bodohnya Jeremy saat itu adalah mengiyakan saja niatan orang tuanya untuk menjodohkannya dengan perempuan anak teman karib mama dan papanya. Sebab dulu Jeremy tak merasa memiliki tanggung jawab apa pun untuk menolak, toh yang dikenalkan padanya memang cantik. Selama masih berstatus tunangan, Jeremy akan bisa bersenang-senang itu saja dalam pikirannya waktu itu. Namun, sekarang tak bisa lagi Jeremy bersikap seperti itu. Bagaimanapun Jelita mengandung anaknya, rencana demi rencana yang dibuatnya kemarin juga jika Jeremy pikirkan sangat tak masuk akal.

"Pokoknya aku mau pertunangan ini batal, Ma. Nggak ada pernikahan atau apa

2085 235449147421132

pun itu antara aku dan Viandita."
"Kenapa?" ulang mama Jeremy lagi.

Jeremy berpikir sejenak, apa harus banget jujur?

"Nah, kan... kamu aja nggak tahu alasannya kenapa mau mutusin Vian. Jadi, nggak ada—"

"Ma. Hidup aku, aku yang tentuin. Aku nggak mau hidup berdasarkan ambisi mama dan papa. Aku mau menentukan siapa yang akan nemenin masa depanku sendiri."

2853354917421132

Wanita yang melahirkan putra satusatunya itu mengernyit. Seperti bukan diri Jeremy yang biasanya selalu menurut pada ucapan orang tua. Penolakan tibatiba tersebut membawa ranah curiga Daity kepada putranya

sendiri. Namun, bukan seperti kebanyakan orang tua Daity dan Jaka adalah pasangan berduit untuk mendapatkan jawaban yang mereka mau. "Oke. Mama dan papa akan menimang keinginan tiba-tiba kamu ini. Tapi ingat, mama dan papa nggak akan diam saja dan kami akan mendapatkan jawabannya segera. Alasan kenapa kamu bisa menentang rencana ini habis-habisan." "Ma? Mama nggak percaya sama aku?"

Daity mengusap wajah putranya. "Mama percaya. Tapi kamu, yang dulu, nggak pernah meributkan hal seperti ini. Setiap mama bilang mama yakin dan suka dengan perempuan atau calon kamu, maka kamu akan mengiyakan. Sekarang... kamu agaknya bikin mama curiga. Kamu

2085235449147421132

menolak Viandita di saat dia mau datang."

Jeremy masih mencoba mengalihkan pikiran mamanya. "Apa, sih yang mama curigain? Aku sama sekali nggak memiliki alasan lain untuk dikulik oleh orang-orang mama."

"Kalo kamu ngerasa nggak punya rahasia, yaudah... tenang aja. Tapi kalo sebaliknya... kita lihat nanti aja, Jer."

085235491747421132

Jika orang lain yang melihat Jelita dan Jeremy menyatakan perempuan itu adiknya, maka tak akan masalah. Sebab privasi keluarga Jeremy ketat, tidak ada info mengenai orang tua Jeremy di media mana pun. Namun, jika orang tuanya yang tahu ada berita semacam itu, sudah pasti akan menimbulkan masalah. Jeremy tak ingin mamanya bersikap gegabah

dengan mendatangi Jelita dan menyakitinya melalui ucapan.

Jika begini, Jeremy harus segera mengambil cara yang lain. Cara yang bisa mempertahankan Jelita dan anaknya yang masih dalam kandungan, apa pun ucapan mamanya nanti.

2085 235449147 421132

Bertemu V

Jelita kebingungan dengan sikap suaminya yang sudah ada di rumah begitu perempuan itu sampai. Karena kegiatan Jelita sekarang ini bertambah dengan berjalan bersama, barguh, atau menemani makan dan mengobrol saja, jadilah Jelita menjadi absen dalam mengetahui apa saja yang suaminya lakukan selama sebelum pergi bekerja dan sesudahnya.

085235449947421129

Untuk siang hari ini, Jelita tidak tahu jika Jeremy akan pulang lebih awal. Jelita juga tidak tahu kenapa pria itu memasang wajah resah dengan bergerak ke sana kemari sembari menelepon seseorang.

"Iya. Saya maunya semua resmi. Diurus sesuai data, nanti saya kirimkan datanya lewat email. Usahakan saya nggak harus ke sana, tapi semua beres. Resmi! Dan kasih ke saya semua perkembangannya."

Jelita berjalan pelan memang. Mungkin itu yang membuat Jeremy tak menyadari bahwa ada Jelita yang sudah pulang, memasuki kamar dan menguping pembicaraan tersebut tanpa niatan.

"Iya! Pokoknya saya nggak mau ada wartawan yang nyebarin! Kalo sekiranya ada masalah, tutup mulutnya. Ambil beritanya. Saya mau ini tetap rahasia, Pak Marhan. Bisa, kan? Harusnya, sih bisa. Pak Marhan, kan pengacara andal saya.

Pastinya nggak akan mengecewakan."

2085 2354491474 21132

Apa, sih? Kenapa Jeremy ribet sendiri gitu?

Jelita termakan rasa penasarannya.

Mendekatkan diri ke belakang di mana suaminya berada, duduk dipinggir ranjang dan mendengarkan apa saja yang keluar dari bibir suaminya itu.

Jeremy mendecak, Jelita bisa melihat wajah masam pria itu.

"Kalo saya mau bikin rame media, udah pasti saya ke KUA sendiri! Ngapain saya nyuruh Pak Marhan handle ini, kalo saya harus ke sana dan urus semuanya sendiri?!"

Perempuan yang kandungannya semakin terlihat buncitnya itu sontak menyentuh permukaan perutnya. Rasa

2085 235449147 421132

terkejut Jelita semakin menjadi karena sang suami menyebut kata KUA. Kemungkinan apa yang bisa Jelita pikirkan selain keinginan pria itu untuk menikahi perempuan lain?

Nikah lagi?

Nggak mau bikin media rame?

Ya ampun... kok jadi gini?

"Iya, pokoknya urus—Jeli?" Jeremy memutuskan sambungan setelah memberi titah pada pengacaranya dan akan menghubungi pengacara itu kembali nanti. "Kamu udah balik?"

Wajah masam Jelita membuat pria itu tegang. Jeremy mengira istrinya dipengaruhi oleh Farguh mengenai informasi yang bersifat rahasia. Apa Jeli tahu?

2085 235449147 421132

"Kamu mau nikah?"

Jeremy merasakan jantungnya berdetak lebih cepat karena takut. Dia merutuk dalam hati, kenapa bisa secepat ini permasalahan tersebut muncul. Bahkan Jelita mengetahuinya dari orang lain. Prasangka demi prasangka muncul dalam kepala keduanya, tidak sadar bahwa mereka sedang salah paham.

2085354491474421324

"Ak—aku, Jeli, ini nggak seperti yang kamu kira." Tak mau membuat ibu dari bayinya marah, Jeremy berlutut di depan Jelita yang sontak memalingkan wajah.

"Jeli..."

"Parah banget, ya, kamu! Aku lagi hamil kayak gini, dan kamu seenaknya nyuruh orang buat ngeresmiin

pernikahan kamu yang lainnya!" bentak Jelita. "Apa kamu nggak mikir? Meskipun kita nggak punya cinta, seharusnya kamu bisa ngerasain cinta buat anak ini!"

Kening Jeremy mengerut. "Aku nggak ngehubungin siapa pun untuk resmiin pernikahanku dengan yang lain. Kamu ini ngomong apa?" balas Jeremy.

"Masih ngelak? Aku denger sendiri kamu minta pengacaramu barusan buat ke KUA! Apa lagi selain ngurus nikah—"

"Jelita." Jeremy menggemakan nama perempuan itu. Helaan napasnya terdengar lega, tapi Jelita tak menyadarinya. "Itu bukan ngurus nikahanku dengan perempuan lain. Aku nyuruh Pak Marhan untuk ngurus pernikahan kita."

2085 854914 42132

"Apa?!" sahut Jelita kaget. Kali ini wajahnya kembali menatap kepada

Jeremy. "Maksudnya apa?"

Jeremy mengaitkan jemarinya dengan

Jelita. Dia hidu aroma tangan istrinya, lalu mengecupnya dengan hikmat. Jeremy lega, setidaknya Jelita tak mengetahui apa-apa mengenai Viandita ataupun orang tua Jeremy.

0895 2344914742112

"Aku mau resmiin pernikahan kita."

Jelita langsung menarik tangannya dari genggaman Jeremy. Beringsut berdiri dan menjauh dari pria itu. Berganti Jelita yang mondar-mandir dengan resah.

"Jeremy Dilon," kata Jelita.

"Ya?" sahut Jeremy.

Jelita menggeleng seraya menarik napas.

"Maksudku, kamu seorang Jeremy Dilon. Mana bisa menikahi aku tanpa ketahuan? Banyak media yang menyorot kamu. Banyak fans fanatik yang akan penasaran dengan hidup kamu. Menyembunyikan aku dan bayi ini lebih mudah dengan kamu mengakui aku sebagai adikmu. Itu jalan yang lebih aman, Jer. Ketimbang kamu mau meresmikan—"

2085 2354 4314 7421132

"Mana ada perempuan yang mau dinikahi secara resmi malah protes? Kamu yakin baik-baik aja?" potong Jeremy agak kesal.

"Aku seneng! Tapi itu artinya kamu merusak semua rencana kita yang ngelibatin Mas Farguh!"

"Mas Farguh, Mas Farguh, Mas Farguh lagi! Bisa nggak, sih lepasin aja nama itu?! Ini hubungan kita! Rumah tangga kita! Termasuk juga ini rencana buat kita! Kenapa kamu memberatkan ke Far far away lagi?!"

"Jer?"

"Aku nggak peduli, Jer. Aku nggak peduli kalo rencana kamu sebagai adikku gagal. Yang aku peduliin kita nikah secara resmi, agama maupun hukum. Dengan begitu, aku bisa bertanggung jawab ke kamu dan anak kita."

085 254 917 42 132

Jeremy yang tersulut oleh emosi sesaat memutuskan pergi. Menjaga jarak dengan Jelita agar kobaran amarahnya tak merembet ke mana-mana. Jeremy bahkan tak sadar dengan ucapan yang keluar dari mulutnya, bahwa dia bersikap begitu

jantan. Namun, tak tahu di balik semua itu dirinya sedang ketakutan. Takut semua rahasia yang dia sembunyikan dari Jelita dan orang tuanya dapat terkuak.

2085 23549147 421132

Maju I

Dalam pikiran Jeremy yang sedang berkecamuk akan banyaknya kemungkinan buruk, setidaknya mengikat Jelita secara sah hukum setelah mengesahkan perempuan itu dalam segi agama adalah cara terbaik. Tidak bisa Jeremy pungkiri ketika mengatakan keinginannya pada Jelita bukan seperti itu reaksi yang pria itu tunggu. Jelita terlalu memberatkan diri dengan memikirkan rencana yang sejujurnya tidak Jeremy pikirkan lagi.

Desah napas lelahnya menghantar Jeremy kembali pulang setelah meredakan emosinya. Perasaan bersalah tentu saja menjadi sangat dominan, meninggalkan Jelita yang pasti kebingungan dengan semua tindakannya.

2085 2254 9147 421132

Ya, sudah pasti tindakan Jeremy sangatlah dadakan dan perempuan yang tengah mengandung anaknya itu kebingungan. Menyesal, dan kini Jeremy mencoba peruntungan berhadapan kembali dengan sang istri.

Begitu tangannya memutar kenop pintu dan baru setengah terbuka, Jelita langsung menghambur dalam pelukannya. Tangisan perempuan itu tak bisa terhindar dari pendengaran Jeremy. Semakin menyesal saja diri Jeremy karena sudah menyebabkan Jelita menjadi seemosional ini. "Jeli..."

"Maafin aku, Jer. Aku Cuma nggak ngerti harus gimana. Hubungan kita ini begitu nggak jelas. Aku nggak ngerti posisi yang benar buatku itu seperti apa. Aku beneran nggak bisa nentuin sikap..."

2085-235449147421132

Meski berkata dengan terputus-putus, Jeremy bisa menangkap maksud istrinya yang sedang bingung menempatkan diri.

Benar. Memang hubungan mereka sama sekali tak jelas. Sedari awal ada saja masalah, tak ada cinta yang dibangun sejak awal dan berbagai ketidakjelasan lainnya. Jeremy sendiri sedang berusaha membangun kepercayaan dirinya untuk membangun hubungan yang jelas bersama Jelita. Meski tetap saja banyak ketidakjelasan yang harus dirinya emban karena kejadian demi kejadian yang menggunung.

2082344214742132

"Udah, udah... jangan mikirin hal yang nggak perlu kamu beratkan. Aku juga yang salah, harusnya dari awal ngasih kejelasan kamu. Memang seperti ini jalannya, Jeli. Aku juga yang bodoh

kenapa nggak dari awal ngasih status yang jelas buatmu."

Jelita mendongak. Suara serta ucapan Jeremy membuatnya terlena.

"Kenapa kamu makin manis, sih?" celetuk Jelita yang tentu saja membuat Jeremy tertawa seketika saja.

"Aku emang manis dari dulu. Kamu aja yang baru sadar."

Lalu mereka seperti mendapatkan tenaga lebih untuk menarik tawa satu sama lain. Melupakan sejenak problematika yang sebenarnya sedang mereka emban dalam bahu masing-masing. Tanpa tahu mereka sedang menanti lembaran hitam yang harus segera diisi bagiannya dan dihadapi

0895235449147491132

untuk segera sampai pada lembar putih lainnya.

***

Setiap jalan menuju jalan mulus yang hanya bersifat sejenak, maka setiap pengantarnya adalah jalan terjal yang tak dipahami jika saja masalah bisa terlihat dengan mata telanjang. Untungnya Tuhan memiliki kebaikan yang tidak bisa diukur dengan apa pun dengan memberikan keputusan bahwa masalah hanya bisa dirasakan. Jika terlihat? Mungkin akan lebih mengerikan tentu saja.

2052549147 42132

Daity menyeruput teh paginya dengan tenang. Menunggu kabar berita yang dirinya dapatkan dari informannya. Jaka tak akan peduli dengan kegiatan sang istri yang suka sekali menguntit anaknya sendiri. Jaka hanya akan mengingatkan

sesekali bahwa Jeremy sudah besar dan memiliki pilihannya sendiri, tanpa perlu mereka ikut masuk dalam urusan anak muda yang terkadang tak akan dimengerti karena perbedaan zaman mereka.

"Viandita nggak akan suka dengan keputusan Jeremy, Pa," kata Daity kepada suaminya yang kembali dari aktivitas berenang paginya.

Mengambil handuknya sendiri, Jaka mengambil alih teh milik istrinya dan tentu saja mendapat delikan dari Daity. "Kebiasaan, deh! Udah dibikinin sendiri, tuh sama Bik Kani."

"Lebih enak yang bekas seruputan bibir kamu."

085 2544914 421 32

Pipi Daity langsung bersemu. Meski sudah menua, masih saja bisa ajaib membuat kemesraan. Jaka sudah seperti Jeremy jika menggombali perempuan. Manisnya akan terus keluar untuk menguarkan aura maskulinnya.

"Aku serius, Pa. Ini ada yang nggak beres sama anak kita. Biasanya dia antusias banget kalo untuk urusan perempuan secantik Viandita. Dia bahkan nggak menolak apa pun saat pertunangan resmi mereka dilaksanakan, anak kita waktu itu sangat memancarkan kebahagiaan gitu, Pa. Tapi kenapa kemarin malah dateng ke rumah buat bilang hal kayak gitu."

Jaka berdeham. Mengambil posisi duduk berhadapan dengan sang istri.

2085 2354494 7421132

"Sepengalamanku sebagai lelaki, ini Cuma masalah hati."

"Hah? Maksudnya apa?"

"Apa kamu nggak melihat kalo sewaktu itu Jeremy dan Viandita memang dipasangkan tanpa mengenal satu sama lain lebih dulu? Itu artinya nggak ada perasaan apa pun di antara keduanya."

"Tapi mereka bahagia sewaktu disuruh kenalan lebih dekat."

Jaka menggelengkan kepalanya. "Mungkin dalam perkenalan itu yang lebih mudah menaruh perasaan adalah pihak perempuan. Viandita mungkin udah menaruh rasa lebih ke anak kita sebelum dia studi ke luar, tapi Jeremy Cuma bisa sampai tahap penjajakan."

0852354914742132

"Terus... maksud papa apa? Jangan mutermuter jelasinnya."

Jaka menarik napas panjang. "Anak kita mungkin sudah menemukan tambatan hatinya. Dia tahu Viandita bukan perempuan yang tepat untuk dia nikahi—"

"Nggak bisa, Pa! Jeremy harus sama Viandita. Mama nggak akan setuju kalo Jeremy sama yang lain. Apalagi kalo sampe perempuannya nggak punya asal usul yang jelas! Mama nggak akan setuju." Jaka menghela napas. Istrinya tak akan mau mengalah dalam pembicaraan ini, padahal memang sudah jelas bahwa Jeremy tak akan mau dipaksa lagi.

"Terserah kamu, Ma. Tapi kalo nanti masalah ini malah justru membuat anak kita tertekan dan malah ngasih gencatan

2085 2354 9147 424132

senjata sama kita, orang tuanya sendiri, mama yang akan sakit hati sendiri. Karena seperti yang kita tahu, nggak ada orang tua yang bisa mengontrol anaknya seperti peliharaan. Mereka punya hidup sendiri. Jadi, jangan menyakiti Jeremy dan berujung menyakiti diri mama sendiri."

2085 235449147 421132

Maju II

Pagi hari.

Perasaan Jeremy dan Jelita lebih terasa ringan. Keduanya bangun dengan segar. Terlebih dengan kegiatan pasangan mereka yang terjadi semalam. Setelah momen di mana Jeremy ingin mereka menjadi lebih dekat, rasanya memang sangat melegakan. Jelita mengikat rambutnya dengan asal. Dia segera menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Suaminya yang masih berkeliaran dalam alam mimpi dibiarkan saja olehnya.

085233491474211132

Menatap pantulan diri pada cermin di kamar mandi yang mewah bak kamar mandi hotel bintang lima, Jelita baru menyadari jika dirinya sudah berada

dalam sangkar emas milik Jeremy selama beberapa bulan ini. Kandungannya yang sudah memasuki usia kelima menjadi tanda, bahwa dia terurus dengan benar di sana.

Tak ada satu apa pun yang kurang dalam naungan Jeremy. Semalam, pria itu juga terlalu intim memperlakukannya. Sebab Jelita hampir saja menangis ketika Jeremy menciumi perut buncitnya dan mengatakan anak kesayangan ayah kepada perut Jelita. Sebagai perempuan, sikap manis Jeremy jelas meluluhkan kebekuan hatinya.

3085235443147421432

Dielusnya perut itu. Jelita merasa bahagia. Kegiatannya yang akan mandi agaknya tertunda karena dia lebih asik menatapi perkembangan perutnya. Bukan

hanya perut, setiap sudut tubuhnya memang bertambah gemuk.

"Ya ampun, kapan ngembangnya? Kok nggak ngerasa, ya?" kata Jelita pada diri sendiri.

Bagi Jelita, dia tak menyadari jika dirinya bertambah gemuk. Lengan atasnya apalagi. Tulang selangka yang biasanya bisa dijadikan tempat bernaung air ketika mandi, kini sepenuhnya tak terlihat.

0895 2354 9147 42134

"Isinya daging semua." Disentuhnya bagian-bagian yang ternyata menggemuk dan tanpa dia sadari sudah menyuguhkan Jeremy tubuhnya yang sangat... "Jelek banget!" cibirnya sendiri.

"Apa yang jelek?" Jelita terkejut begitu mendapati pria yang ada dalam

pikirannya masuk ke dalam kamar mandi juga.

Tak mendekati Jelita, tetapi menuju tempat di mana pria itu bisa membuang air kecil hingga bunyi kracak-nya bisa Jelita dengar.

Dihelanya napas, Jeremy, sepertinya hanya asal bertanya. Tidak sepenuhnya menaruh perhatian pada kecemasan Jelita pagi ini.

085235449147 42132

"Mau mandi?" tanya Jeremy.

Wajah Jelita cemberut dan menyuruh pria itu untuk menyingkir. Mendapati Jelita yang tiba-tiba saja menjadi ketus membuat Jeremy menarik lengan sang istri.

"Kenapa, sih? Aku nanya kamu judesin. Aku salah apa?"

"Nggak ada!" balas Jelita.

Ah, kebiasaan.

"Mandi bareng kalo gitu."

"Jer!" pekik Jelita ketika pria itu malah menggendong tubuh perempuan itu dan mendudukkannya di bath tub. "Jer, sana! Jangan mandi bareng aku."

"Lho, kenapa? Kita, kan udah damai mulai dari semalam. Kamu yang nangguk semalem sambil keenakan. Sekarang malah balik ke mode judes."

0852344347421132

Mata Jelita berkaca-kaca. Efek domino emosi yang cepat memengaruhi tak bisa ditebak sama sekali.

"Aku malu, Jer..." kata Jelita seraya menutup wajahnya.

"Hah? Malu kenapa?"

"Aku gendut!" balas Jelita.

"Ya... iya. Kamu, kan lagi hamil makanya gendut."

Jelita semakin mengeraskan tangisnya. "Tuh, kaaaaannn. Aku gendut!" Yah, salah gue.

"Jeli, bukan gitu maksudku." Jeremy berusaha menarik lengan sang istri di wajah perempuan itu sendiri. "Kamu tahu aku sama sekali nggak masalah dengan tubuh kamu. Apa yang akan kamu lakuin dengan nangisin badan kamu? Aku yang bikin kamu hamil, hormon tubuhmu berubah jelas karena aku. Kenapa nangis sendiri? Kalo kamu nggak suka bentuk tubuh kamu sekarang, salahin aku. Jangan bikin diri kamu tertekan sendiri." Jeremy menjelaskan dengan nada yang masih ditata agar tak naik.

2085235449147421132

Mengetahui apa yang perempuan hamil inginkan jelas tidak bisa dilakukan. Sensitif di mana-mana. Jeremy tidak bisa memahami hal tersebut. Namun, dia sedang berusaha.

"Jer..." lirih Jelita dengan tatapan mata bulatnya.

"Iya, aku tahu aku manis. Makanya, jangan nangis. Kasih aku kiss."

Jelita sontak tertawa. "Kok pas rimanya? Kamu bikin puisi?"

"Iya. Puisi buat kamu."

Melihat gelak tawa Jelita kembali, Jeremy dengan berani dan cepat bergabung untuk mandi bersama sang istri dan calon anaknya.

***

085235491442132

Berurusan dengan pengacara.

Jeremy tak tahu apakah sepenuhnya keputusan yang dia ambil untuk meresmikan pernikahannya dengan Jelita adalah bagus adanya atau tidak. Namun, dia tahu kabar baik itu akhirnya datang.

"Jeli! Jelita!" panggilnya.

Perempuan itu berada di dapur, dengan segera menoleh. "Kenapa?"

"Akhirnya selesai. Resmi!"

"Hah?"

2085 2344 9174 21132

Jeremy memeluk tubuh Jelita. "Akhirnya kita resmi!"

Jelita menatap wajah Jeremy yang terlihat lega sekali. Mau tak mau dia ikut tersenyum lebar.

"Akhirnya..."

"Kita makan, ya. Di luar. Aku akan pesen tempat, kamu siapin baju dan dandan yang lebih cantik."

"Terus kamu?"

"Aku? Pesen tempat, kan?"

"Maksud aku, tuh mau ketahuan sama fans dan media? Makan di luar. Dinner berdua. Semuanya serba spesial. Orang bakalan curiga."

Jeremy kembali dipaksa ingat. Mereka berdua tak bisa leluasa bergerak sejauh ini.

2085234491474211?

"Di rumah aja. Kita bikin aja suasananya kayak di resto mahal."

"Gimana caranya? Emang kamu bisa?"

Jelita menyeringai. "Kamu lupa, ya? Aku gini-gini kerja di hotel karena punya keterampilan. Jangan macem-macem, ya. Lihat aja nanti."

Jeremy menyentil jahil pada hidung istrinya. "Berarti dekor kamar kayak di hotel buat honeymoon bisa, dong? Yang romantis dan mendukung buat berseng—" Jelita langsung menutup mulut Jeremy. Menjauhkan pria itu dari dapur menuju kamar.

"Kamu, nih. Kalo Rustini dengar nanti dia nanya-nanya. Gitu juga dia kepo!"

Jeremy menggaruk kepalanya yang tak gatal. "Kan spontan aja, Jeli. Aku kepingin gitu habis makan menu yang nggak kalah kayak di resto, setelahnya makan kamu. Kan nikmat."

2085 235449147421432

"Astaga! Terpujinya otak kamu itu."

Jeremy tertawa. Memeluk tubuh Jelita dan memberi kecupan pada bibir perempuan itu berkali-kali.

2085 235449147 421132

Maju III

Makan malam yang dinantikan pun terjadi. Seperti yang Jelita katakan, mendekorasi tempat untuk terlihat mewah bukanlah hal sulit. Taman belakang disulapnya dengan meja bundar dan kursi cantik yang tak pernah Jeremy tahu jika di rumahnya terdapat bendabenda semacam itu. Makanan yang dihidangkan sudah tentu campuran, dari hasil memasak Jelita dan memesan resto yang menurut ingin Jelita lahap.

2085 2549 1474 2132

"Enak?" tanya Jeremy.

Seperti terbalik, Jeremy yang justru bertanya pada sang istri.

"Enak," jawab Jelita tanpa menoleh pada Jeremy.

Makan malam romantis yang diharapkan sepertinya hanya khayalan, karena yang Jeremy dapatkan sekarang adalah Jelita yang begitu menikmati makanannya. Sangat hikmat, sampai Jeremy tak tega mengganggu.

Namun, meski tak mendapatkan sisi romantis yang diharapkan Jeremy justru bersyukur karena istrinya bersemangat menghabiskan hidangan di depannya. Bobot tubuh akan terpenuhi antara Jelita sendiri dan anak mereka jika ada asupan yang begitu bagus masuk.

Meski sebelumnya Jeremy mengingat bagaimana pertengkaran mereka bisa memengaruhi nafsu makan Jelita yang hanya mau makan mie instan saja. Diingat lagi, Jeremy malah merasa kesal. Entah

2085-235449147421132

kesal kepada siapa. Dirinya atau Rustini yang membiarkan Jelita makan mie.

"Jer."

"Ya?" Jeremy tersentak dari lamunannya.

"Aku mau nambah."

Melihat semua piring besar menu sudah habis, Jeremy kebingungan. "Mau pesen lagi? Kamu mau pesen apa?"

Jelita menggeleng, dan Jeremy semakin bingung. "Terus? Mau nambah apa?"

"Nambah punya kamu."

"Hah?! Sekarang? Kenapa nggak bilang dari tadi, aku bisa siap-siap dulu ke kamar—"

2085 2544 3147 2132

Bukan punyamu yang itu! Tapi makanan di piring kamu yang belum habis!" koreksi Jelita dengan cepat.

Jeremy tertegun. Antara malu dan merasa bodoh.

"Ya, ampun. Kukirain kamu mau punyaku dan habisin malam di kamar kita." Jeremy menangkup wajahnya sendiri dan menghela napas panjang.1

Jelita melebarkan senyuman. Suaminya malu. Terlihat sekali wajahnya yang memerah. Tumben sekali Jeremy bisa bersikap malu, padahal biasanya pria itu sangat jelas percaya diri dan suka menggoda Jelita.

"Kita ke kamar, setelah aku kenyang," kata Jelita.

2085235491747421132

"Hm?" Sang suami sontak langsung mendongak. "Kapan kamu kenyang?"

"Setelah makanan di piring kamu aku habisin. Setelah aku kenyang, nanti lebih gampang ngenyangin kamu."

Jeremy menuangkan isi piringnya pada milik Jelita. Seraya menyeringai dia berkata, "Sekarang kamu memang bisa diajak mesum."

"Ih! Kamu, tuh yang mesum."

"Ya, ya, ya. Karena aku mesum, istriku juga suka mesumin aku sekarang, kan, buktinya."

"Jeremy!"

***

Kegiatan sebagai pasangan suami istri menjadi begitu natural. Keduanya

2085 235449147 421132

menjadi kian dekat, kian lengket, bahkan suka sekali mencari kesempatan untuk menghabiskan waktu di kamar kala

Jeremy tak ada jadwal ke mana-mana.

Meski terkadang waktu yang ada terputus karena Jelita masih saja baik pada Farguh yang suka datang tiba-tiba ke rumah.

Belum ada pembicaraan antara mereka— Jeremy, Jelita, Farguh, dan Memi— mengenai rencana sebelumnya. Resminya pernikahan Jeremy dan Jelita masih menjadi rahasia. Itu sebabnya, Farguh tak merasa canggung atau bersalah ketika mengajak Jelita jalan berdua.

Seperti siang ini. Jeremy yang bisa menunjukkan sikap manjanya kesal

+6285235491747 421132

bukan main karena istrinya lebih memberatkan diri pergi bersama Farguh ketimbang menemani makan siang Jeremy.

"Ini penting, Jer. Aku mau ketemu lagi sama temen baikku, yang sepupuan sama Mas Farguh. Aku pasti nemenin kamu makan, nanti, deh. Makan malam. Gimana?"

"Aku maunya sekarang, ya, sekarang!" manjanya. "Kenapa, sih kamu berat banget nemenin aku? Nggak bisa apa kamu kasih perhatian ke aku?"

Sejujurnya Jelita ingin tertawa dengan sikap manja suaminya, tapi jika berani menertawakan maka Jeremy akan semakin marah.

2085 2549 1474 2132

Menangkup wajah Jeremy, dikecupnya bibir pria itu berkali-kali lalu ditanggapi dengan lumatan dari Jeremy. Sangat intense sampai Jelita terengah dengan cepat.

"Kasih izin, ya?" tawar Jelita.

Jeremy berpikir sejenak. Dia segera menatap istrinya, memberikan keputusan dengan yakin atas pernyataannya.

"Kamu boleh pergi sama Farguh, aku juga ikut sama kalian. Aku mau makan dengan kamu."

085235491874213

Apa daya, lebih baik begitu ketimbang tidak bertemu dengan Ogel terus menerus.

Maju IV

Bertemu dengan kawan lama yang begitu akrab dengan diri kita sendiri adalah suatu momen langka dan mendebarkan. Setelah banyak waktu untuk saling merindukan, kini Jelita dan Ogel langsung menangis cengeng begitu saja. Mereka berempat menjadi tontonan para pengunjung. Meski begitu tidak ada yang bisa memisahkan keduanya akan momentum tersebut.

2085 2549 1474 2136

Jelita dan Ogel memang akrab, dan Jeremy bisa menangkap jika kedekatan itu tak tercipta dalam waktu singkat.

"Kangeeeeen!" kata Ogel setelah menunggu lebih dulu bersama Farguh. "Ke mana aja, sih?! Main ilang gitu aja! Bikin kesel tahu. Mana Mas Farguh juga

nggak punya info lebih waktu lo mendadak keluar dari hotel. Kenapa tega banget langsung pergi, nggak ngasih kabar," protes Ogel menjadi murka seketika karena mengingat kelakukan Jelita.

Menyadari perut Jelita, Ogel segera memundurkan tubuh dan membekap mulutnya. Terkejut dengan mata membelalak. Sebelumnya, Ogel tak pernah membayangkan akan mendapati sahabatnya dengan perut besar (yang sudah pasti tak berisi makanan saja) beserta antek di belakangnya.

08123544914742132

"Apaan, nih? Lo..." Alis tebal Ogel terangkat.

Jelita meringis. Hanya bisa menganggukan kepala dengan mata yang masih basah. "Tapi jangan bahas ini

sekarang, Gel. Gue mau lepas kangen sama lo dulu. Cerita soal ke mana gue, gimana gue selama ini... tunda dulu, ya. Gue butuh habisin rasa kangen gue ke lo."

Ogel mengangguk saja setelah permintaan itu. Tidak mempermasalahkan hal yang memang tidak akan bisa selesai jika dibahas di tempat umum. Apa yang terjadi pada Jelita bukan sekadar gosip yang bisa dibicarakan sekilas, tetapi memang membutuhkan waktu serba betul dan tepat.

2086 2344314742142132

"Duduk. Kita pesen makanan aja dulu. Belum pada makan, kan?" kata Farguh dengan karismanya sebagai yang paling dituakan oleh Jelita dan Ogel.

"Iya, Mas." Kompak Jelita dan Ogel menjawab.

Jeremy memutar bola mata saja. Dia enggan terlibat dalam sesi sahabat lama berjumpa kembali itu. Padahal, jika dihitung perpisahan mereka tak lebih dari satu tahun tapi keduanya sudah begitu berlebihan mengucapkan kangen seperti adegan tadi. Sangat dramatis.

"Kamu nggak pesen?" tanya Jelita yang sudah memesan begitu juga dengan Ogel dan Farguh.

085 2544914742132

"Pesen," jawab Jeremy singkat.

"Eh... gue kayak pernah lihat lo!" tunjuk Ogel pada wajah Jeremy.

Memang Jeremy tak sepenuhnya membiarkan wajahnya terlihat orang lain. Dia tetap menggunakan masker dan topi agar tak begitu diperhatikan.

"Ogel... jangan terlalu berisik. Ini tempat umum, jangan pancing perhatian lebih banyak orang." Farguh mengingatkan.

Kebetulan meja yang mereka tempati bundar. Ogel diapit oleh Jelita dan Farguh.

Sedang perempuan yang sudah bercerai itu berseberangan dengan Jeremy.

Kening Ogel mengerut. Hidungnya kembang kempis terus memperhatikan Jeremy dalam jarak pandang dekat. Walau

Jeremy memberitahu pesanannya pada Jelita dan tidak mengeluarkan banyak suara, Ogel tetap menyadari artis pujaan Jelita itu.

"Oh, gue inget sekarang. Lo Dil—"

2085354914742 1132

Jelita buru-buru membekap mulut Ogel. Dalam situasi seperti ini, tak akan bagus membiarkan mulut besar Ogel berulah. Sejak dulu, Ogel tak begitu yakin dengan artis. Sejak menikah(dulu) Ogel hanya akan menggilai sosok pengacara, tak tahu apakah hingga saat ini masih atau tidak. Namun, yang jelas Ogel akan mengutarakan isi pikirannya yang suka mencibir artis itu secara langsung.

"Kenapa, sih?"

"Gel. Gue balik, nih kalo lo lebih merhatiin orang lain daripada gue."

"Dih, kok sensi lo?" Melirik perut Jelita kembali, barulah dia tersadar. "Oiya... lo isi. Makanya sensi. Sori, deh. Gue tagih nanti aja. Habis ini pokoknya ke rumah lo!"

2085 2354491474 21132

Ya, Jelita tahu bahwa setelah ini dia tidak akan lewat atas interogasi Ogel. Semua permasalahan awal memang menyangkut Jeremy, sudah pasti akan memberatkan pihak suami Jelita itu.

***

"Jadi, siapa dia?" todong Ogel begitu sampai di kediaman Jeremy, yang juga menjadi kediaman Jelita.

Masih dengan Farguh yang memantau pembicaraan keduanya, Jeremy tak ingin membiarkan istrinya berada dalam jangkauan si far far away yang menurut Jeremy mengesalkan itu.

Dengan wajah yang sudah tak tertutupi oleh masker maupun topi, Jeremy terangterangan saja membuka diri di hadapan Ogel. Tak mau merasa

+2085235491447 42132

tertindas dengan gaya bicara Ogel yang mendominasi.

"Jeremy Dilon. Artis. Lo pasti tahu, Gel."

Ogel mendecak. "Jelas gue tahu dia artis. Gue juga tahu dulu lo tergila-gila sama dia! Yang jadi pertanyaan gue... siapa dia di hidup lo? Gue yakin, ada sebab akibat kenapa sekarang lo bisa barengan sama si artis ini."

2085354917421324

Jelita dan Farguh terlihat menghela napasnya. Sedangkan Jeremy menaikkan dagunya, sombong.

"Lo mau jawaban jujur atau bohong?"

Jeremy menyentuh lengan istrinya. "Kok ngomong gitu, Jeli?"

Jelita melepaskan genggaman Jeremy. "Ini memang betul, kok. Aku harus tanya

ke temenku, apa yang bakal dia pilih. Jujur atau nggak."

Jeremy berniat mengirimkan lagi protesnya. Begitu juga Jelita yang siap membantah, tapi Ogel memutuskan perdebatan itu. "Kasih aja gue duaduanya! Lagian nggak ada ngaruhnya ke gue."

Jelita kembali menghadap pada Ogel sepenuhnya.

"Jeremy Dilon. Yang lo tahu sebagai artis yang gue suka banget waktu dulu... dia ayah dari bayi gue. Dan yang kedua, Jeremy Dilon adalah kakak gue."

Ogel tak percaya. Melebarkan mata semakin merasa asing di sana.

2085354914421132

"Lo... lo gila, ya, Jel? Jangan gila ngaku jadi dua-duanya. Ini Dilon... artis papan atas!"

"Lo pikirin aja, Gel. Mana yang bohong mana yang jujur."

"Dua-duanya dusta!"

2085 235449147 421132

Maju V

Ogel menatap ketiga orang di sana. Kebingungan jelas melanda dirinya. Bagian terpentingnya jelas mengenai mengapa ada jujur dan bohong yang harus diungkap? Kenapa sepupunya yang memiliki rentang usia lumayan jauh dengannya bisa berhubungan dan terlihat biasa saja dengan Jeremy. Mengapa Jelita dan Farguh tak canggung sama sekali dengan artis itu? Padahal Ogel tahu, Farguh pun satu tipe dengannya yang suka mencibir para artis.

"Apaan, sih ini?! Kenapa kalian jadi bikin pusing kayak gini?!" protes Ogel lagi.

Jelita bersikap dewasa dengan menjelaskan kembali pada sahabatnya.

2085 2054 9147 421132

"Sori, Gel. Gue baru bisa cerita sekarang, tapi ini memang jalannya. Gue sama

Jeremy Dilon harus nikah, tapi diem-diem. Kita bakalan punya anak, tapi jangan sampe media tahu kalo gue punya hubungan sama Jeremy. Jadilah, gue minta bantuan Mas Farguh buat seolaholah mantan suami yang masih mau ketemu buat anak dalam kandungan gue ini, sementara orang lain akan tahu kalo gue sama Jeremy Dilon adalah adikkakak."

2085 2354 4314 / 421132

Pandangan Ogel langsung mengarah pada kedua pria di sana. Jeremy dan Farguh seakan tak mau menjelaskan posisi mereka masing-masing.

"Jadi, si artis ini nggak mau ngakuin lo sebagai istri?! Dia bikin skenario kalo kalian kakak adik?!"

Jelita mengangguk, tanpa tahu jika dengan cepat Ogel beranjak berdiri dan menampar wajah Jeremy. Seketika suasana menjadi sedikit riuh. Farguh menghalangi Ogel dari Jeremy, karena sudah paham bahwa Ogel akan dengan semangat melakukan tindakan bodoh lagi.

"Apa-apaan?!" kata Jeremy tak terima.

Jelita mencoba menenangkan suaminya yang ikut berdiri karena tamparan langsung itu. Seketika panas amarah menyelubungi diri pria itu.

2085 2354 0914 7421132

"Jer, tenang. Ogel Cuma kaget aja tadi," jelas Jelita membisikkan kata pada Jeremy.

"Aku nggak bisa tenang—"

"Eh, artis nggak tahu diri! Lo berani banget nggak bersikap gentle ke temen gue, hah?! Kenapa lo hamilin kalo lo nggak mau ketahuan orang-orang! Pengecut! Sikap lo yang chicken itu harusnya jangan sok berani nikahin temen gue!" maki Ogel, masih dengan tubuh Farguh yang berusaha menghalangi.

"Ada apa, sih sama temanmu?! Dia gila!"

Jelita ingin menangis dalam situasi seperti ini. Kontradiksi terjadi karena keduanya jelas saling menaruh rasa tak suka. Padahal, Jelita inginnya suami dan sahabatnya bisa akur dan memberikan dukungan padanya yang tengah berbadan dua. Bukannya malah saling berteriak seperti ini.

2085 2544914742182

"Jeli, kamu bawa masuk suamimu ke dalam. Aku akan bicara dengan Ogel dan membawanya pulang," kata Farguh tak ingin semakin banyak drama di sana.

"Tapi—aku masih mau banyak cerita..." lirih Jelita.

"Aku akan kasih tahu kapan waktu yang tepat bicara dengan Ogel. Sekarang bukan waktunya."

Dan Jelita memang hanya bisa mengangguk dan pasrah saja. Rencana menuangkan banyak keinginan bercerita pada Ogel tak akan terealisasikan segera.

***

Tubuh telanjang mereka di malam hari setelah pertengkaran Ogel dan Jeremy terasa begitu lama dan menegangkan.

2085235449147 421132

Jelita tak bisa menolak ajakan tidur dari suaminya sebab perasaan cemas akan Ogel dan Jeremy seketika lenyap dengan kegiatan panas itu. Namun, setelahnya memang begitu teringat kembali dalam pikiran Jelita.

"Kenapa belum tidur?" tanya Jeremy dengan suara serak.

Memeluk istrinya dari belakang, Jeremy menempatkan dagunya pada bahu Jelita. Rasa dingin yang mulanya terasa di punggung perempuan itu menjadi sirna. Tubuh Jeremy memberikan kehangatan untuknya. "Kamu benci Ogel?"

Ditanyai nama itu lagi, Jeremy seketika menjadi ingat bahwa istrinya terlalu banyak berhubungan dengan lingkup dekat yang berhubungan dengan

085 2548 147 421132

Farguh. Rasa benci Ogel mulanya tak seberapa, tetapi gara-gara tahu bahwa perempuan itu adalah saudara Farguh dan dengan lancang berani menamparnya begitu saja... Jeremy menjadi ikut muak.

"Masih mikirin itu? Aku udah mutusin buat lupa aja. Kamu malah makin inget."

Mendesah napas, Jelita mencium lengan Jeremy yang melingkari lehernya. Duduk dengan saling memeluk, Jelita menenggelamkan wajahnya pada rengkuhan suaminya. Diam cukup lama, Jeremy mendengar isak pelan dari bibir Jelita. Kepanikan langsung melanda diri pria itu.

"Jeli? Hei, kok nangis?"

2052354914 7421132

Tak ada sahutan. Jelita memang ingin menuangkan rasa gundahnya dalam pelukan Jeremy. Tangisan perempuan itu tak lagi ditahan ketika Jeremy mengecupi punggungnya dan meminta maaf. Padahal Jelita sendiri tak tahu harus memaafkan apa pada pria itu. Tangisannya bukan untuk mendengar kata maaf dari Jeremy, tetapi memang Jelita merasa butuh meluapkannya. "Aku—aku capek, Jer."

Jeremy kaku di tempat. Ucapan itu tak terdengar bagus di telinganya. "Maksudnya apa, Jeli?"

"Aku capek. Banyak yang nentang hubungan ini. Makanya kamu juga nggak berani bilang kepada orang banyak bahwa aku ini istri kamu. Aku capek sembunyi. Aku capek..."

2085235449147421132

Jeremy semakin mengeratkan pelukannya. Tidak berniat melepas Jelita sedikit pun. Tak akan. Jeremy tak akan melepaskan perempuan itu, apa pun yang terjadi.

2085 235449147 421132

Ketakutan I

Jeremy takut. Dia tak bisa melepaskan ingatan mengenai wajah Jelita yang menangis dan mengatakan bahwa dirinya lelah.

Lelah macam apa?

Jeremy terus berpikir. Memanglah ucapan Jelita agaknya menyadarkan diri pria itu mengenai hubungan mereka yang terlampau tak dimengerti siapa pun. Jelita mungkin lelah menjalani hubungan yang terlalu disembunyikan, bahkan ada skenario bodoh dengan melibatkan pria lain hanya untuk membohongi media serta fans Jeremy lainnya.

Hingga istrinya terlelap dalam dekapannya yang tak ingin dilepaskan, Jeremy masih termenung atas rintihan

2085235449147421132

Jelita. Masih tak berpakaian, Jeremy mencoba melepaskan lengannya yang menjadi tumpuan kepala Jelita. Merasa memerlukan waktu serta ruang sendiri untuk mengambil banyak udara segar. Kepalanya akan pening jika terus membiarkan masalah menerpa kepalanya tanpa berbuat apa-apa.

Memakai boxer dengan bertelanjang dada, Jeremy beranjak menuju dapur. Tak dipedulikannya keberadaan Rustini di rumah miliknya itu. Mencari cokelat sachet di kabinet dapur, Jeremy menyeduhnya dengan air panas yang selalu tersedia di termos.

Duduk di kursi makan, menghela napas demi bisa melonggarkan sedikit beban ketakutannya. Jeremy berangsur

2086235443147421132

menyeruput cokelat hangat buatannya sendiri.

Nyawa seperti tak benar-benar ada dalam diri Jeremy. Pria itu membuka masalahnya sendiri satu persatu dalam kepala. Mulai dari keadaan Jelita yang hamil, para media yang akan terus mencari berita mengenai dirinya, sang mama yang pastinya menyuruh orang kepercayaan mencari tahu mengenai dirinya, Viandita yang akan segera menghubunginya, pertunangannya, karirnya—

2085235449147421132

Bunyi ponsel yang nyaring dari dalam kamarnya membuat Jeremy bergerak cepat karena takut membuat istrinya terbangun. Agak sedikit berlari, Jeremy dengan segera membuka pintu kamar.

Perkiraannya agar sang istri tak terbangun nyatanya tak bisa terealisasi.

"Jeli, kamu kebangun?" tanya Jeremy yang mendapati istrinya tak lagi terlelap sembari memegang ponselnya membuat

Jeremy segera mendekati Jelita di ranjang.

"Hei, kenapa kelihatan serius banget gitu?"

"Siapa baby Vi?"

Jeremy tersentak. Dia tak percaya bahwa Jelita akan menanyakan nama kontak tersebut.

Hah?! Kamu—tahu dari mana?"

Jelita langsung menyodorkan layar yang mama pemanggil terakhirnya adalah baby Vi itu. Wajah Jelita yang tak

2085 2344 9147 4011 32

terlalu menyembulkan emosi justru membuat Jeremy bertanya-tanya. Apa yang dirasakan Jelita saat ini?

"Baby Vi. Siapa?" tanya Jelita sekali lagi. "Aku angkat teleponnya, tapi nggak ada suara."

Mengerjap berkali-kali, Jeremy sudah merangkai banyak kebohongan dalam kepala.

"Itu... ponakanku."

Jelita tidak bisa membantah. Meski termasuk yang paling fanatik dengan Jeremy Dilon sebelumnya, Jelita dan banyak fans lainnya tak tahu fakta mengenai keluarga Jeremy. Sebab mengenai keluarga artis semacam Jeremy memang tak suka dikuak. "Jadi, kamu punya saudara?"

2085 235449147 421132

Jeremy mengangguk cepat, supaya tak bisa merasa curiga akan alibinya. "Iya! Pastinya aku punya saudara."

Jelita mengangguk. "Jadi, skenario kita emang pas, ya? Kamu ternyata punya saudara—"

Jeremy mengambil ponselnya dari tangan Jelita, menghentikan ucapan perempuan itu mengenai skenario yang tidak Jeremy suka.

+6285235449147 42132

"Aku nggak mau kamu bahas itu. Kalo bisa, lupain aja. Aku akan bersikap seperti suami pada umumnya. Kamu nggak perlu memikirkan dengan berat masalah itu. Paham?"

Jelita tak langsung mengangguk. Dia tatap Jeremy dengan intim. "Tapi aku selalu kepikiran, Jer. Kalo aja pikiranku

bisa dikontrol seperti komputer, aku pasti menghapusnya. Tapi aku sama sekali nggak punya daya untuk itu."

Jeremy kembali tertegun. Jelita yang pesimis dan bicara dengan lirih semacam ini justru tak Jeremy sukai. Dia ingin Jelita yang berbagi perdebatan dengannya, dia ingin Jelita yang semangat berkata dan bertingkah onar padanya.

Apa yang udah gue lakuin sama Jeli, Tuhan?

2085 2354 9147 4211 32

Ketakutan II

Jelita tahu dirinya tak lagi menunjukkan sikap cuek, kasar, dan mandiri lagi semenjak hubungannya dan Jeremy melunak. Tidak ada pertengkaran, tak ada perdebatan hal remeh, dan yang pasti tak ada momen di mana mereka melibatkan Rustini yang biasanya menjadi pihak bersalah di antara mereka. Kini, hanya ada tangisan yang Jelita rasakan semakin sering dirinya lakukan. Semakin tua kandungannya, semakin banyak hal yang dipikirkannya. Semakin banyak pula emosi yang menggumpal di dadanya.

Hal terumit yang pernah Jelita rasakan adalah seperti ini. Antara memercayai ucapan suaminya atau memercayai sikap skeptisnya. Jeremy tak memiliki kategori untuk menyakitinya lagi seperti

2085 2354 9147 421132

hubungan awal mereka. Namun, Jeremy masuk ke dalam kategori mampu membohonginya hingga membuat Jelita kesakitan dari segi hati.

Begitu saja ketakutan melanda Jelita. Dirinya sibuk mencerna apa sekiranya yang harus dia ambil untuk memutuskan kecemasan itu. Barang apa yang tak dirinya dapatkan dari Jeremy setelah resmi menjadi istri pria itu? Tidak ada yang kurang. Jelita yakin dirinya puas akan perhatian Jeremy belakangan ini. Bahkan jadwal bercinta mereka juga mulai rutin, meski Jelita tengah mengandung. Jika begini, Jelita akan semakin bingung.

"Bu, ada perempuan mau ketemu sama ibu," kata Rustini begitu kembali setelah membuka pintu karena bel rumah berbunyi.

2085 2344 147 421 132

"Mbak tanya namanya?"

"Katanya ibu kenal yang namanya Ogel, Bu." Begitu jawab Rustini.

Mendengar nama sahabatnya, Jelita segera mendekati Rustini. Tatapan Jelita beralih pada pintu kamar yang di mana Jeremy masih tidur tanpa peduli sinar mentari sudah menyapa.

"Mbak, tolong jangan bilang bapak saya ketemu sama Ogel. Bapak bisa marah, dia nggak suka sama temen saya itu, Mbak. Oke?" bisik Jelita membuat penawaran dengan Rustini.

"Baik, Bu. Saya paham. Ibu dan bapak, kan sekarang-sekarang udah mengurangi pertengkaran, ya."

Jelita menipiskan bibir. Bagaimanapun asisten rumah tangganga

itu memang memiliki kadar keikutsertaan tinggi. Wajar Rustini memberi komentar spontan begitu, meski Jelita tetap kesal mendengar Rustini paham betul bagaimana menilai hubungannya dan Jeremy.

"Yaudahlah, pokoknya jangan sampe bapak tahu. Saya mau keluar dulu, paling ke kafe deket komplek sebelah. Nanti kalo bapak bangun, bilang aja saya jalan-jalan. Bawaan bayi."

2085 2354481474 21132

Rustini mengangguk sebelum Jelita melesat keluar dengan mengambil baju hangat dari gantungan yang biasa dibuat tempat topi oleh Jeremy.

Sedangkan Jelita hanya berdoa supaya pertemuannya dengan Ogel hari ini berjalan lancar.

***

"Gue bilang juga apa! Pasti ada yang nggak beres sama pernikahan kalian. Mana ada fans yang bisa nikah sama idolanya?! Itu Cuma drama telenovela!"

Cibiran yang keluar dari mulut Ogel tidak langsung diartikan oleh Jelita bahwa itu adalah kalimat kebencian. Yang Jelita tahu, sahabatnya itu memang suka berkata apa adanya saja.

"Sekarang, lo murung karena apa lagi? Dia nyakitin lo, ya?! Jujur!"

Jelita menghela napasnya berat. Ogel terus mengoceh, membahas tebakannya yang benar. Lalu, sekarang menanyakan soal diri Jelita yang murung.

"Gue lagi galau."

2085354914742132

Ogel mengernyit. Dia bergabung duduk di samping Jelita persis agar tak jauh-jauh kala sahabatnya bercerita.

"JD lagi?" tebak Ogel.

"Yaaa... udah pasti. Siapa lagi sumber pikiran gue."

Mendengus. Ogel bertanya, "Kenapa? Dia udah keterlaluan?"

Jelita menggeleng. "Bukan itu. Ini garagara ada nomor lain yang bikin gue kepikiran soal suami gue sendiri." Jelita menarik napas panjang. "Semalem ada yang nelepon nomornya. Gue angkat nggak dijawab, dan nama kontaknya baby Vi. Gue jadi kepikiran , Gel."

Ogel menepuk jidatnya. "Apa gue bilang! Gue pikir lo harus mengubah sikap, Je. Lo harus tegas, jangan kasih dia

2085 235449147 421132

longgar buat beralasan. Ajak aja dia berdebat sampe dia mau jujur."

"Gue harus ngapain buat mancing? Lagian, gue pernah bersikap kayak gitu. Tapi sekarang udah nggak bisa." Jelita mendongak. Mengelus perutnya dan mengingat ekspresi suaminya semalam. "Dia terasa... agak jauh semalam. Dia kelihatankelihatan gugup. Kegugupannya nggak kayak biasanya. Gue tanyain ke dia, siapa baby Vi, tapi responnya canggung." "Dia bilang siapa si baby Vi?" sambar Ogel.

"Keponakannya."

Ogel merasa aneh seketika. Itu jelas berbohong, kenapa kamu mau, sih dibodohin, Je?!

2085 2354491474 21132

Ketakutan III

Seusai menemui Ogel, Jelita tak langsung kembali pulang. Dia meminta janji temu di

rumah sakit untuk mengecek kandungannya. Kegalauan membuatnya malas untuk langsung bertemu Jeremy di rumah. Dia memikirkan saja bagaimana cara untuk tak sering-sering berada di tempat yang sama dengan Jeremy. Belum lagi, suaminya itu seperti tak memiliki pekerjaan saja. Setiap hari lebih banyak di rumah, padahal biasanya sibuk sekali sampai melupakannya.

+6285235491747421123

Dering ponselnya mengganggu lamunan Jelita. Dilihatnya nomor sang suami. Tentu saja Jelita tak mau langsung mengangkatnya. Dia justru mematikan

ponsel setelah kendaraan online yang dipesannya datang. Kembali termenung selama perjalanan, Jelita menanyakan kembali siapa baby Vi yang ada dikontak suaminya. Sibuk menanyakan kemungkinan lain, sedangkan dugaannya tak akan pernah usai jika tak bicara pada Jeremy, dan memaksanya dengan jujur.

***

Sekeluarnya Jelita dari ruangan di mana dia usai melaksanakan segala prosedur pemeriksaan, sejurus itu pula ada wanita yang pantas disebut ibunya mendatangi keberadaan Jelita.

"Putri Jelita, ya? Bisa bicara sebentar?"

Tentu saja Jelita kebingungan. Darimana asalnya wanita tersebut mengenal

2085 2354 9147 421132

dirinya? Selama ini Jelita tak pernah membagi tahu namanya pada sembarang orang. Kemungkinan besar, wanita itu mengenalnya dari hotel tempat dulu Jelita bekerja.

"Iy—iya saya Putri Jelita. Ibu ini... maaf, siapa, ya?"

"Saya ini Daity. Kamu kenal Jeremy Dilon, kan?" Jelita langsung mengangguk. Siapa yang tidak mengetahui Jeremy Dilon memangnya? "Saya mamanya." Bisik wanita itu pada Jelita.

2085254918742132

Degup jantung Jelita pun menjadi kencang. Tak menyangka akan tiba saatnya dia mengetahui siapa ibu dari suaminya. Di tengah kalang kabut semacam ini, Jelita membutuhkan kejelasan akan diri Jeremy.

"Jadi, Putri Jelita... bisa kita bicara? Saya ingin membicarakan mengenai putra saya dengan kamu."

Mau tak mau Jelita kembali mengangguk.

Meski tak enak hati berjalan bersama ibu Jeremy, nyatanya rasa penasaran Jelita tetap lebih tinggi.

Jelita berjalan di belakang Daity yang terlihat begitu menawan dengan pakaian mewahnya. Kacamata yang bertengger di pangkal hidung Daity juga menunjukkan seberapa kaya wanita itu. Gaya khas sosialita tersebut terbentuk melalui cerminan tampilan Daity.

Mengikuti ke mana saja Daity bergerak, mereka akhirnya sampai di kafe

2085235349147 421132

terdekat. Sepertinya ibu Jeremy sudah menyusun rencananya dengan apik.

"Duduk. Saya akan pesan," kata Daity membuat Jelita mendongak. "Kamu mau pesan apa?"

Gaya modern dan casual Dairy menyentak Jelita. Wanita yang mengaku menjadi mama Jeremy itu sama sekali tak canggung untuk memesan menu langsung dan membayarnya dengan kartu berwarna silver milik wanita itu.

2085 2549147421342

"Maaf, hanya bisa mengajakmu bertemu di tempat seperti ini," kata Daity, memulai pembicaraan.

"Iya, Bu. Nggak apa-apa."

"Sembari menunggu salah satu pesanan datang, saya boleh tanya?" Daity

memastikan lebih dahulu. "Kamu hamil berapa bulan?"

Jelita menekan ludahnya. Tidak begitu saja bisa mengucapkan apa yang dia ingin katakan untuk menjawab. Hal tersebut bukan tak ada penyebabnya, ibu Jeremy memberikan tatapan mencemooh pada perutnya yang sudah terlihat membesar.

"Saya... usia kehamilan saya memasuki bulan kesembilan."

"Anak siapa?"

2085235491474211132

Jelita kembali tertegun. Jika memang Daity sengaja menemuinya karena tahu anaknya memiliki hubungan dengan Jelita, sudah pasti wanita itu seharusnya tahu anak siapa yang dikandungnya saat ini.

"Maksud ibu menanyakan hal itu apa? Saya rasa ibu nggak mungkin bebal untuk tahu bahwa anak dalam kandungan saya adalah milik putra ibu."

Ya. Jelita tak akan membuka aib suaminya sendiri, terlebih dia juga menanggung aib yang sama pada kesalahan yang Jeremy buat hingga menyebabkan Jelita hamil. "Saya tahu anak saya, Putri Jelita. Kamu harus paham, anak saya nggak akan memutuskan mengurus kamu jika saja kamu tidak hamil. Jangan merasa di atas angin. Yang putra saya berikan untuk kamu adalah semata-mata tanggung jawab kepada anaknya di perut kamu! Jangan mengira, dia berani meresmikan pernikahan denganmu karena dia cinta kamu."

2085235449447421132

"Ibu sudah bicara terlalu—"

"Ini pesan pertama dan terakhir saya, Putri Jelita. Jangan diam saja. Kamu seharusnya mulai pergi dari kehidupan anak saya. Kamu harusnya bertanya dan mencari tahu lebih dulu, kalau lelaki yang kamu nikahi itu sudah memiliki calon istri!"

Telinga Jelita langsung berdengung. Apa yang mertuanya ini katakan.

2085 2354 4918 7 421132

Ketakutan IV

Pergi dari Jeremy?

Apa tidak salah jika mertuanya menyuruh Jelita pergi dari hidup Jeremy?

"Bukan saya yang nggak mau pergi dari hidup anak ibu. Tapi Jeremy sendiri yang membawa saya dalam hidupnya," balas Jelita dengan tatapan yang tak ingin dilecehkan.

2085 2544914 42132

Semula, bisa saja Daity memotong ucapannya. Namun, Jelita tidak akan membiarkannya begitu saja. Dia sudah terlalu muak jika seperti ini terus. Belum fakta bahwa hubungannya dan Jeremy disembunyikan dari khalayak ramai. Mana ada yang tahu jika Jeremy Dilon sudah beristri? Kini dia harus terlibat

dalam drama restu tak turun dari ibu suaminya... Jelita benci mengalaminya.

"Kamu—"

"Dengar, Bu. Saya nggak akan membuat jalan ibu sulit untuk menarik putra ibu menyerah dan meninggalkan saya. Katakan saja yang sebenarnya ibu mau di hadapan anak ibu serta saya. Kita selesaikan ini secara berani dan jelas. Jangan bersikap pengecut dengan menemui saya seperti ini. Karena dengan hal semacam ini, sama saja ibu memberi contoh anak ibu untuk jadi sama pengecutnya!"

Jelita beranjak dari tempat tersebut. Meninggalkan wanita yang seharusnya menjadi mertuanya itu. Sikapnya ini memanglah tak sopan, tetapi mengingatkan pada sikap Jeremy di awal

2085 2544914742132

pernikahan. Tak peduli dengan penilaian wanita tersebut. Tidak ada yang bisa membuat Jelita berhenti, walaupun teriakan dari Daity menggema sebelum Jelita benar-benar keluar dari pintu kafe dekat rumah sakit itu.

Meski begitu, Jelita tetaplah perempuan yang lembut hatinya. Diberi peringatan semacam itu tetap membuatnya sakit hati dan menangis juga dalam perjalanan.

2085 2354431471421132

***

Sampai di kediaman yang sudah menjadi rumah bagi dirinya, Jelita memasuki dengan gontai. Hasil pemeriksaannya yang lebih awal tak menjadi penghantar semangat yang dirinya inginkan. Dia jelas memiliki

keinginan lain, yaitu menghunus rasa kesalnya pada Jeremy.

"Dari mana? Aku nyariin kamu, Rustini nggak mau ngaku kamu ketemuan sama siapa! Kenapa bikin orang cemas, sih?!"

Jeremy menghadang langkah istrinya yang hanya menatapnya dengan malas. Oh, lebih tepatnya meremehkan.

"Kamu kenapa? Habis dari mana? Jawab aku." Jeremy memantik jawaban yang sebenarnya tidak akan baik untuk kehidupan rumah tangga mereka.

"Kamu mau tahu apa yang aku lakuin tadi? Kamu pengen tahu siapa yang aku temuin?"

Jeremy membusungkan dada.

2085235491474211

Menunjukkan bahwa pria itu memiliki hak besar untuk tahu ke mana, di mana, dan dengan siapa Jelita bersosialisasi.

"Aku iseng cek kandungan, dan kamu tahu siapa yang aku temuin untuk bicara?" Jelita menghilangkan bagian dirinya bertemu dengan Ogel. "Mama kamu, yang kupikir awalnya hanya penipu yang mau uang mengatasnamakan kamu. Tapi ternyata dia beneran mama kamu."

2085 235 443 147 421 132

Jeremy membelalak. Tak suka dengan sikap ibunya yang sembarangan menemui Jelita, tak masuk dalam perkiraan Jeremy juga Daity akan menemui istrinya secepat ini.

"Ngomong apa dia ke kamu?"

"Kamu tahu apa yang mama kamu ingin sampaikan ke aku."

Jelita melewati tubuh suaminya menuju kamar. Namun, Jeremy terus mengikuti dengan mempertanyakan segala kemungkinan yang akan Daity ucapkan. "Apa aja yang mamaku bilang ke kamu, Jeli? Apa dia bilang semuanya ke kamu?"

"Aku nggak tahu apa maksud kamu dengan semuanya, tapi aku benci banget karena mamamu bersikap pengecut seperti kamu!"

"Aku pengecut? Hei, jangan sembarangan ngatain mamaku juga, dong!" Jeremy menjadi ikut naik darah.

"Gila aja aku nggak ngatain kamu dan mamamu! Kalian itu sama aja

2085 2549 1474 2132

pengecutnya! Anaknya nggak mau ngakuin kelakuan bejatnya, sedangkan mamanya melindungi anaknya yang pengecut dengan diam-diam! Apa namanya kalo bukan turunan pengecut!

Kalian punya uang tapi nggak punya nyali! Mental kalian kayak tempe!"

Jeremy mendekati isterinya dengan rahang mengeras. "Jelita. Kamu nggak pantas bilang begitu ke mamaku. Jelasin aja baikbaik apa yang udah mamaku bilang ke kamu." Menahan amarahnya, Jeremy masih ingin mendengar jawaban.

"Percuma dibahas sekarang! Aku makin benci lihat kamu yang maksa begini, sama aja kayak mamamu yang sama sialannya sama kamu!"

2085254914142132

"JELITA!"

"Apa?! Kamu mau bilang apa, hah?!"

"Jangan gila kamu dengan bersikap begini!"

"Aku nggak peduli, yang jelas aku benci lihat kamu sekarang!"

Dan pertengkaran mereka akan kembali terjadi dalam jarak yang tak lama.

2085 2354491474421332

Ketakutan V

Jelita tak bisa menahan sendirian rasa tak terimanya yang masih saja tak memudar. Dia bergerak untuk menghentikan tangis serta emosinya setelah ditinggal Jeremy yang memang sesuai teriakan Jelita lontarkan tadi, Jelita tak mau melihat wajah Jeremy yang mengingatkannya dengan ibu pria itu.

Dia menelepon Ogel, menyambungkannya dan terus mengatakan apa yang terjadi dengannya hari ini. Jelita tak akan pernah menyangka dengan segala yang datang tiba-tiba. Emosinya kacau dalam keadaan hamil yang begitu melelahkan.

"Je... gue tahu lo kuat. Tapi bukan berarti bertahan terus. Lo harus mulai

2085235449147421132

mikirin bahwa cowok macem Jeremy itu nggak bisa lo ajak hidup rumah tangga."

Dalam tangisnya, Jelita menanggapi. "Gue harus apa? Gue bingung, Gel. Gimanapun, dia baik dengan ngurusin gue sama calon anaknya."

Dalam sambungan telepon mereka, Ogel kembali mendesah napas lelah. "Lo gue bilangin dari tadi siang masih aja ngeyel! Sekarang buktinya lo nangis-nangis garagara tuh artis! Mikir, dong, Jeee! JEREMY DILON ITU BASTARD!"

2085 2544 814 42132

Setelahnya Jelita tak bisa mendengar ucapan Ogel lagi. Seseorang dengan cepat dan kuat menarik ponselnya juga membantingnya dengan sengaja. Siapa lagi pelakunya jika bukan Jeremy yang terlihat masih emosi.

"Jer?"

"Separuh pembicaraan kalian nggak ada yang lebih bagus?! Kenapa kamu buka aib sendiri sama temenmu yang nggak tahu sopan santun itu?!"

Jelita mengeraskan diri kembali. Dia tak mau lebih lemah di hadapan Jeremy.

"Ogel itu temenku. Sahabatku. Jangan sebut Ogel nggak tahu sopan santun—"

"Cuma sahabat! Sedangkan kamu jelekin mamaku!" potong Jeremy tak terima. Masih membahas pertengkaran mereka sebelumnya.

"Beda! Mamamu jelas menutupi sikap kamu yang bersalah!"

Mendelik, Jeremy masih saja meneruskan argumen mereka. "Salah?! Apa salahku?! Aku melakukan segalanya

untuk anak yang kamu kandung. Aku beri tanggung jawab untuk kalian. Kalo aja kamu nggak hamil, aku nggak akan—"

"Semuanya untuk anak ini? Jadi kamu Cuma berusaha untuk anak ini?!"

"Iya! Aku menikahi kamu hanya karena bayi itu. Kamu dengar?! Aku menikahi kamu hanya karena bayi yang tidak seharusnya ada itu!"

Sontak saja Jelita terhuyung ke belakang. Tidak ada apa pun lagi dalam pikirannya selain kalimat yang meluncur bebas dari mulut suaminya. Suami? Jelita tidak tahu apakah masih pantas pria itu disebut suami.

Satu-satunya hal yang Jelita lakukan selanjutnya adalah memilih tidur di kamar lain. Kamar atas atau mana pun,

085354914742132

yang terpenting menghindari pria yang kembali menyakiti hatinya dengan mudah itu.

Sedangkan Jeremy, dia masih belum bisa berpikir jernih akibat emosi menggebu dan Jelita yang terlihat begitu kecewa akan ucapan terakhirnya.

Mengusap wajah, Jeremy bersandar pada ranjang dan memikirkan kebodohannya.

2085 2354491447 421132

***

"Tante aku kangen Jeremy, deh. Apa nggak boleh ketemu sekarang?"

Viandita mengunjungi rumah Daity dan Jaka karena setelah beberapa hari tak dijemput oleh tunangannya di bandara, perempuan itu mencari Jeremy dengan

mendatangi rumah calon mertuanya hampir setiap hari.

"Sayang, sabar, ya. Jeremy lagi nyiapin kejutan buat kamu. Em... harus lama. Soalnya memang spesial. Jangan khawatir, nanti tante akan bilang ke dia kalo kamu kangen berat." Daity memberikan penjelasan palsu pada Viandita.

Setelah bertemu perempuan yang hamil benih anaknya, Daity masih belum mau mundur karena Jelita semakin menunjukkan sikap kurang ajarnya. Daity semakin yakin bahwa calon paling tepat untuk Jeremy adalah Viandita.

"Gimana kalo aku sendiri yang datang ke tempat Jeremy? Soalnya aku masih kepikiran kejadian waktu itu, Tante. Masa yang angkat perempuan."

085 2154 9147 421 132

Daity tahu itu, maka dari itu dia mempercepat waktu untuk menemui Jelita. Tetapi tak disangka akan mendapati perempuan itu tidaklah bisa dipengaruhi untuk pergi dari hidup anaknya. Meminta mereka bicara bersama pula, Daity makin geram.

"Jangan, Sayang! Jangan langsung datang ke sana. Kejutannya..."

"Hm? Kenapa kejutannya, Tante?"

"Em... Jeremy bisa marah kalo kejutannya ketahuan sebelum waktunya. Iya. Dia bisa marah."

Viandita memasang wajah cemberut. Dia tak suka belum bisa menemui Jeremy juga.

"Susah banget, ya, Tan. Punya tunangan artis terkenal begini. Keluarga

085354914742132

aja berusaha dihindarkan dari konsumsi publik, otomatis pertunangan aku dan Jeremy juga."

"Sabar, Sayang. Nanti kalo kalian menikah pasti diketahui publik, kok. Supaya orang tahu kalo Jeremy punya kamu dan begitu juga sebaliknya."

Diingatkan kembali dengan bayangan pernikahan yang membahagiakan, Viandita menghadirkan kembali senyumannya.

2085 2354 9014 7421 32

"Nggak sabar momen itu dateng, Tante! Ya, ampun. Aku seneng banget akhirnya sebentar lagi bisa jadi bagian dari keluarga ini."

"Iya, Vi. Tante juga nggak sabar," menyingkirkan perempuan itu. "Supaya kalian cepet resmi. Tante pengen

cepetcepet gendong cucu dari kalian. Pasti mereka cantik dan ganteng."

Keduanya membayangkan imajinasi masa depan. Masa depan yang tak pernah diketahui adanya. Padahal, jelas sudah Daity mengetahui apa yang putranya pilih tetapi memilih menutup mata dan tanpa sadar menyakiti putranya.

2085 235449147 421132

Rusak I

Genap dua hari sudah pasangan itu tidak saling bicara satu sama lain. Jelita masih mengurung diri di kamar atas, menguncinya karena tahu ada orang yang selalu mengawasinya di depan pintu kamar. Masalah mandi tidak diributkan oleh Jelita. Meski pakaiannya berada di kamar bawah, Jelita tetap bisa menyuruh Rustini mengambilkannya. Meski dengan risiko asisten rumah tangga itu akan banyak bertanya ini dan itu. "Bu, bapak sudah berangkat kerja."

2085 2549 1474 2134

Berangkat kerja adalah perumpamaan bahwa Jeremy ada jadwal untuk syuting atau lainnya. Jelita tak peduli, dia sekarang hanya ingin menenangkan diri di rumah tanpa ada si wajah mengesalkan. "Jam berapa dia berangkat?"

Jelita suka memastikan suaminya sendiri tak ada di rumah. Menginginkan kepastian bahwa pria itu sudah berangkat cukup lama dari rumah, agar tidak ada kemungkinan Jeremy kembali lagi tertinggal sesuatu dan memergoki Jelita yang wara wiri karena sedikit bosan.

"Sekitar lima belas menitan, Bu." Dari balik pintu Rustini menjawab.

Jelita menghela napas. Dia menarik selimut yang membungkus tubuh bulatnya. Lalu berjalan menuju balkon. Mengamati sekitar, khususnya yang ada di bawah, Jelita yang memang belum mandi menjadi ingin berenang untuk berendam. Sekaligus meredamkan kekesalan yang ada dalam kepalanya.

"Bu? Bu? Ibu nggak apa-apa? Kok nggak jawab, Bu?" Jelita mendengar

2085235491474121132

samar tanya Rustini tersebut dari balik pintu.

Meski terbilang terlalu ikut campur, Rustini yang memang lebih tua dari umur Jelita maupun Jeremy memang tangkas dan peduli dengan orang lain. Sayang saja wanita itu tak memilih untuk menikah dan bekerja saja untuk membiayai kedua orang tua serta adik-adiknya hidup di kampung.

2085 2354491474321132

Mengingat fakta tersebut, Jelita menjadi merasa beruntung. Dia tak perlu membiayai siapa pun untuk memilih fokus bekerja dan tidak berpasangan. Memangnya tidak tertekan jika hidup sendiri terus? Pasti semuanya juga butuh pelepasan agar tidak begitu stres menghadapi hidup. Namun, itu sudah

menjadi keputusan Rustini. Tidak akan Jelita ikut campur selayaknya Rustini.

"Iya, Mbak. Habis ini saya keluar. Saya mau renang."

"Baik, Bu. Akan saya siapkan handuk dan segala macamnya."

"Iya, tolong nanti taruh di depan pintu, ya. Saya mau ganti baju renangnya di kamar."

"Iya, Bu."

Nah, hidup bersama Jeremy memang terjamin. Sampai baju renang yang biasa dan luar biasa juga ada. Sengaja pria itu menyiapkan, karena pernah membaca artikel kegiatan semacam berenang bagus untuk si ibu dan anak dalam kandungan. Saat itu juga Jeremy memborong banyak pakaian renang untuk Jelita.

2005 2354914742113

"Bu... ini saya bingung baju renangnya yang mana. Banyak, Bu."

Sudah bisa Jelita tebak. Rustini yang tangkas tetap akan bertanya sesuai keinginan Jelita.

"Ambil semuanya, taruh depan pintu. Nanti saya yang pilih."

"Oke, Bu. Kalo begitu saya siapkan sarapan dan minumnya di bawah."

Jelita pun mengambil pakaiannya di depan kamar. Dia hanya menggunakan bathrobe yang membalut tubuh telanjangnya. Segera dia bawa masuk baju-baju renang dengan berbagai jenis itu, lalu memilihnya dengan fokus karena semenjak hamil semuanya harus dipilih berdasarkan mood paling tingginya.

2085 2354491474211132

"Hm, ini kayaknya bagus." Jelita mengambil dan mencoba memasangkannya di luar bathrobe yang ia kenakan. Bikini yang atasan dan bawahannya terpisah dengan warna polos putih siap menonjolkan perut bulatnya yang sekilas terlihat berat sekali karena condong ke bawah.

Mengganti dan siap, Jelita menuju kolam renang. Tidak sembarangan hanya berjalan menggunakan bikini, tetapi juga memakai bathrobe miliknya.

2086 2544 3147 421132

Dengan santai, Jelita bergerak dan memakai sunscreen ke tubuh. Dalam keadaan normal, Jelita bisa saja mengoleskan ke tubuhnya secara merata tanpa halangan. Namun, karena sekarang dirinya berbadan dua... ingin mengoles ke kaki saja rasanya kesulitan sekali. Belum

berenang untuk tenang, yang ada Jelita sudah emosi duluan hanya karena sunscreen yang tidak merata.

"Sini, biar aku oleskan."

Jelita berjengit terkejut. Tubuhnya otomatis menegang karena belum merespon apa pun, Jeremy sudah mengambil alih botol sunscreen dan mengoleskan pada bagian yang sulit Jelita jangkau.

085354918742132

Gimana, sih, Mbak Rus?! Katanya orangnya udah berangkat!

"Aku minta maaf, Je. Ucapan aku itu karena terbawa emosi. Beneran, aku nggak bermaksud nyakitin kamu dengan bilang... begitu." Jelita tak menanggapi.

"Kita udah nikah resmi, masa kamu masih nggak percaya juga? Hanya tinggal

sedikit lagi, aku akan berusaha untuk izin mama dan kita akan mempublikasi hubungan kita."

Terdengar menyakinkan, tetapi sangat aneh rasanya mendapati Jeremy yang kembali perhatian padanya. Walau dalam lubuk hati terdalam, Jelita memang ingin dimanjakan.

"Gimana kalo kita renang bareng? Aku juga kangen sama anakku, Jeli. Masa kamu nggak kangen sama papanya anak kita?"

2085 2549 147 421132

Entahlah, Jelita masih belum siap menatap wajah Jeremy. Rasa sakitnya masih belum lekas hilang. Dan jurus terakhir yang bisa Jelita lakukan untuk menghindari Jeremy adalah menangis tersedu, sengaja tidak menjelaskan apa

pun pada pria itu sampai Jeremy mengalah pergi.

"Oke, oke. Aku nggak akan ganggu kamu. Maafin aku, Jeli," ucap Jeremy seraya mengecup kening perempuan itu sebelum menyingkir dari sana.

2085 235449147 421132

Rusak II

Jeremy berjalan tidak tenang di dalam kamar bawah. Jelita masih begitu marah padanya sampai tak mau bicara atau bahkan melihat wajahnya. Hanya ada satu Cara untuk mengamati perempuan itu dari kejauhan. Balkon atas. Jeremy naik ke sana dan mengawasi sang istri yang sudah masuk ke dalam kolam. Jeremy jelas merindukan momen mesra mereka, tapi tahu bahwa mulutnya selalu melontarkan ucapan pedas yang tiba-tiba.

2085 2549 1474 2132

Entah harus bersyukur atau tidak, kemampuannya yang suka berucap pedas memiliki sisi menguntungkan serta kerugian yang hampir sama. Melihat gaya punggung Jelita, pria itu masih tersihir saja mengamati Jelita. Bodohnya, dia masih menggunakan celana renang tanpa

atasan. Padahal ada Rustini yang suka berkeliling rumah untuk membersihkan bagian yang dia mau.

Mata mereka jelas bertemu begitu Jelita tak memejam. Jeremy tahu perempuan itu langsung panik, dan menyingkir dari dalam kolam. Sengaja berhenti untuk membuat Jeremy berhenti melihatnya. Diam-diam Jeremy mengumpati diri sendiri yang dengan bodohnya tak bersembunyi agar bisa terus melihat Jelita.

2085 2544 3147 4213 2

Begitu istrinya menghilang dari pandangan. Jeremy sontak turun. Dia ingin mengajak Jelita bicara kembali.

Mereka tak bisa terus saling diam begini. Jeremy juga ingin segera bicara agar segala urusan yang mengganggu rumah tangga mereka bisa segera diatasi.

"Jeli. Aku mau bicara. Serius." Begitulah cara Jeremy agar istrinya tidak kabur atau bahkan menangis histeris.

Jelita masih tak mau menatap pria itu. Namun, tidak bisa bersikap menghindar lagi karena Jeremy tidak tiba-tiba memberikan perhatian berlebih.

"Jeli... plis. Kita harus bicara."

"Ngomong aja sekarang!" balas Jelita dengan nada yang dibuat ketus.

"Ehm... bicara di kamar. Nanti kalo di sini, Rustini bisa denger."

Jelita membenarkan dalam hati. Rustini memang bisa mendengarkan mereka jika sengaja membuka pembicaraan di sana. "Aku nggak mau lama!" Lalu Jelita berjalan lebih dulu menuju kamar. Meninggalkan Jeremy

2085-2354491/47 424132

yang sebenarnya bersyukur karena Jelita sudah mau bicara dengannya.

Begitu keduanya di dalam kamar. Jeremy mengunci pintu dan sengaja menarik lengan istrinya untuk duduk di pinggir ranjang. Jeremy memanfaatkannya untuk mengusapi punggung tangan Jelita.

"Jeli aku nggak bisa begini terus. Aku sayang sama kamu dan anak kita. Ucapan aku yang pedes itu... memang dasarnya aku nggak bisa kontrol."

2085254914147421132

"Kamu tahu aku sakit hati sama ucapan mamamu yang nyelekit. Kamu tambah lagi sakit hati aku." Jelita membalas.

"Iya, Sayang. Aku minta maaf. Plis, maafin aku, ya?"

Jelita langsung melepaskan tangannya.

"Jangan sayang-sayang aku!" protes Jelita. "Lagian, Jer. Aku udah pernah bilang kalo aku lelah, aku capek. Sepertinya kita memang harus pikirin hubungan ini lanjut atau nggak secara matang—"

"Jangan bicara yang negatif. Aku akan lakuin apa yang kamu mau. Tunggu waktunya lebih dulu. Oke?"

Jelita ingin mengangguk, tapi sadar jika memudahkan permintaan Jeremy hanya akan membuat pria itu mudah melupakan usahanya.

"Nggak." Jelita menggeleng. "Semakin kamu tunda, semakin mama kamu menginjak aku!"

2085 2854 9147 421132

Memejamkan matanya sesaat, Jeremy menjadi bingung. Ini baru urusan istrinya yang bertemu sang mama, belum dengan kemungkinan bertemu Viandita yang pastinya masih menjadi kandidat kuat calon mantu idaman Daity.

"Aku akan bikin perjanjian pra nikah kita lebih menguntungkan kamu dan bayi kita. Termasuk memasukkan poin di mana kamu dan anak ini akan diakui secara publik. Aku nggak mau kamu mengira aku melupakan poin itu."

2086234434742132

Memanglah Jelita tak memedulikan perjanjian pra nikah semasa Jeremy meminangnya secara siri, tetapi kini Jelita pikir lagi memang diperlukan.

"Ya. Masukkan poin itu, dan masukkan poin di mana harus ada komunikasi jujur satu sama lain.

Termasuk soal baby Vi kamu itu. Harus masuk! Karena aku nggak mau kamu bodohin lagi!"

"Aku nggak ngebodohin kamu, Jeliii."

"Oke, kalo bukan bodohin aku. Aku ganti, supaya kamu nggak nipu aku lagi!"

Jeremy menghela napas. Mengusap wajah frustasi. "Ya ampun, Jeliiiii. Sumpah aku nggak nipu—"

"Buktiin dulu. Selama belum terbukti, maka akan ada kemungkinan kita untuk..." Sengaja Jelita menggantungkan kalimatnya.

"Oke, oke. Jangan bahas masalah apa pun itu yang ada dipikiran kamu. Aku tahu pasti kamu menginginkan kemungkinan buruk dalam pikiranku. Hanya saja, tolong kasih waktu aku."

2085 235 449 147 421132

"Memangnya selama ini aku nggak ngasih kamu waktu? Sekarang, terserah kamu. Putuskan secepatnya atau aku benar-benar akan menyerah."

Ketakutan itu jelas menghantui Jeremy. Dia harus bernegosiasi dengan pengacara serta mamanya yang suka menghancurkan rencananya.

"Oke. Apa sekarang aku bisa dimaafin lebih dulu?" tanya Jeremy, berharap.

"Nggak. Karena aku mau juga ketemu orang tua kamu, bicara dengan mereka dan kamu. Kita harus bicara antara anak, orang tua, dan menantu yang baik. Karena aku mau nunjukkin ke anak ini," Jelita mengusap perutnya. "Siapa pihak yang nggak menginginkannya ada sejak awal." Jantung Jeremy merasa dirinya seperti

085235449187 421132

jatuh. Begitu nyeri dan menyesakkan, tetapi tak bisa mengelak.

2085 235449147 421132

Rusak III

Satu cara di mana Jelita bisa membagi keresahan dan sakit hatinya tentu bukan hanya pada Jeremy. Bahkan pria itu tak bisa Jelita andalkan untuk mengurangi membaranya emosi serta sakit hatinya pada sikap mertuanya. Perjanjian pra nikah sudah diubah oleh Jeremy melalui pengacara serta notaris terpercaya pria itu, meski Jelita dilibatkan dalam satu tempat tetap saja seperti sebelum pernikahan siri mereka, Jelita tak begitu peduli dengan segala runtutan cara yang bisa dilihatnya tetapi tidak dia pahami.

2085 2354 9147 4213 5

Ogel. Lagi dan lagi memang Jelita datang pada perempuan itu tanpa mengatakan pada sang suami. Ya, karena jika Jeremy tahu yang ada mereka akan bertengkar kembali, dan Jelita sudah lelah

untuk meladeni suaminya itu. Nanti malah menjadi sakit hati kembali ketika mendengar ucapan yang tidak bisa Jeremy kendalikan.

Bercerita pada Ogel seraya menguarkan tangisannya, Jelita melepas semua yang dirinya rasakan.

"Gue bingung, Gel. Dia bilang nikahin gue karena bayinya aja. Tapi abis itu dia minta maaf. Entah apa yang dia cari, gue juga curiga dia nyembunyiin hal lain. Gue suruh aja dia perbaharuin perjanjian pra nikah. Gue juga maunya ketemu sama orang tua dia. Apa pun itu, gue mau diakuin terlebih gue hamil anak Jeremy. Tapi kalopun nggak diakuin atau nggak diterima... gue bakalan..."

2085 2549 1[illegible] 42132

"Cara paling bener, ya, adalah pisah sama suami lo!"

"Tapi, Gel gue juga perlu mikirin anak ini— "

"Justru itu dia manfaatin bayi kalian, Je!"

Jelita terperangah. "Maksudnya, Gel?"

Ogel menghela napasnya. Perempuan itu selalu terbawa emosi jika membicarakan Jeremy. "Coba, deh pikir, Jeli. Jeremy Dilon itu nggak nerima lo dari awal. Kalian, tuh Cuma ketidaksengajaan. Kalo sekarang dia bilang yang aneh-aneh, jangan percaya, dia Cuma mau manfaatin lo biar si baby sayang ke dia. Nanti, kalo dia mau lepas lo... baby bakalan belain papanya. Itu maunya Jeremy Dilon!" ucap Ogel menggebu.

2085235449147421132

Jelita masih gamang. Dia tidak percaya jika apa yang diucapkan Ogel adalah fakta sebenarnya. Saat ini dia tentu saja masih berharap bahwa Ogel salah. Sebab Jeremy sudah menjelaskan mengenai ucapannya itu.

"Tapi... dia bilang..."

"Jangan percaya! Artis kayak dia, tuh pinter akting, Jeliiii! Emangnya dia mau ngakuin lo di hadapan dunia kalo lo istrinya? Nggak, kan?! Jangan bego, Jeli."

2085 254 914 42132

Jelita menunduk, menatap bayinya yang masih berada dalam kandungan. Jika begini ceritanya, bayinya bisa di-cap anak broken home jika Jelita melaksanakan niatnya.

"Mana print pra nikah kalian?"

Jelita memandang terkejut pada Ogel. "Buat apa?"

"Biar gue yang urus pengadilan lo sama Jeremy Dilon."

Buru-buru Jelita menggeleng tidak setuju. Yang baru Jelita tahu juga bahwa pengacara yang berurusan dengan Jeremy adalah mantan suami Ogel pula. Awalnya Jelita tak berniat mengatakannya, tapi ternyata... malah seperti ini jadinya.

"Jangan! Pengacaranya Jeremy itu mantan suami lo, Gel! Jangan gila, deh."

Wajah Ogel semakin mengetat menunjukkan amarah. "Gue nggak peduli. Apa pun masalahnya, gue nggak peduli siapa pengacaranya. Gue bisa menangin buat lo, dia bukan apa-apa buat gue." Jelita tahu, Ogel akan tetap terbawa

085335491874215

emosi. Namun, bukan begini keinginan Jelita mendatangi Ogel untuk mencurahkan isi hatinya yang resah.

"Gel... jangan gegabah. Gimanapun, gue nggak mau ngebawa lo sama Rama di masalah ini. Biar gue sama Jeremy yang selesaiin. Oke?"

Berusaha meyakinkan Ogel, Jelita segera menenangkan Ogel yang sudah berdiri dari tempatnya duduk. Dia mengambil banyak udara untuk mengisi paru-paru agar bisa berpikir jernih, di samping kejadian yang sangat tak diinginkannya ini.

2885 2549 1473 4211 32

"Pokoknya, kalo jadi gue akan kembali aktif ngebela lo! Nggak peduli selama ini gue ninggalin job gue sebagai pengacara!" Ya, mungkin Jelita akan mempertimbangkan hal itu nanti.

Sekarang ini dirinya tak menginginkan apa pun selain berusaha melihat respon keluarga Jeremy lebih dulu. Dia tidak akan mencari keputusan cerai secara fix. Sebelum semuanya jelas. Sebelum semua rahasia disibak dan Jelita semakin yakin akan keputusannya.

Sayang, kalo ibu pisah dari ayah kamu itu demi kebaikan kamu!

2085 2354914742132

Rusak IV

"Kamu dari mana, Jeli? Aku cemas kamu nggak ada di rumah pas aku pulang. Rustini juga nggak tahu kamu pergi ke mana."

Jelita tak dengan cepat membalas, dia segera berlalu sembari mendengarkan celoteh suaminya yang sepertinya juga baru selesai mandi.

2085 2354491474211 32

"Jeli..."

"Aku mau istirahat, Jer. Udah itu aja. Bisa nggak kita debatnya lain waktu?"

"Siapa yang ngajak debat? Aku tanya kamu baik-baik, kok. Nggak pake emosi."

Menghela napasnya perlahan. Jelita mengambil pakaiannya untuk mandi. "Yaudah, kalo nggak ngajak debat.

Jawaban dari pertanyaan kamu adalah aku ke tempatnya Ogel. Ketemu sama dia, karena aku butuh temen cerita."

Baru akan berbalik, Jeremy menahan tangan istrinya. Tatapannya jelas tak setuju akan jawaban Jelita.

"Kenapa harus melibatkan Ogel terus. Jeli, bukannya aku nggak suka kamu punya temen cerita, tapi temen kamu itu punya trust issues sama laki-laki. Pengaruhnya besar buat kamu, buat kita. Rumah tangga kita nggak akan sepenuhnya berjalan seperti yang kita mau kalo kamu terus dipengaruhi pemikirannya, Jeli."

Jelita menurunkan genggaman Jeremy pada sikunya. Memberikan balasan yang jelas untuk Jeremy cerna.

2085 2354 9147 421132

"Aku tahu apa yang akan aku lakukan, tanpa harus berdasarkan pengaruh atau opini orang lain. Aku udah bilang, kan untuk ketemu keluarga kamu. Untuk apa? Untuk tahu lanjutan hubungan kita. Udah itu, cukup. Bukan pendapat Ogel yang akan mengubah keadaan kita, tapi keputusan kamu serta orang tuamu. Plus kamu juga yang bisa nggak bersikap tegas dengan mengakui kami."

Setelahnya Jelita masuk ke kamar mandi segera. Kepalanya yang pening karena terlalu banyak berpikir dan menangis harus segera diberi relaksasi dari air hangat.

Sedangkan Jeremy memang tertegun dengan balasan istrinya yang menerangkan secara gamblang mengenai keputusan semua kembali pada reaksi

keluarga Jeremy nantinya dan belum lagi dengan pengakuan yang belum juga perempuan itu terima dari hubungan mereka.

Jeremy bergerak mengambil ponselnya. Dia menghubungi Memi untuk memberikan kabar mengenai apa yang dirinya inginkan.

"Mem, gue nggak bisa pura-pura lagi jadi saudaranya Jelita!"

3085 2354 9147 421132

***

Hari ini mungkin akan sedikit menegangkan karena Jeremy yang akhirnya mau membawa Jelita untuk menemui orang tua pria itu di kediamannya. Jelita sengaja memakai dress yang menunjukkan bentuk perutnya, dia ingin menyombongkan diri

bahwa ada calon cucu yang harus mereka pikirkan keberadaannya.

"Kamu siap, kan?" tanya Jeremy.

"Kenapa juga aku harus nggak siap? Kamu nanya begini bukan karena kamu yang takut bawa aku ke keluarga kamu, kan?"

Jeremy menghela napasnya. "Nggak sama sekali, Jeli. Maaf kalo kamu jadi punya pikiran negatif mengenai aku yang nanya terus."

2085 2354491 47 421132

"Sebaiknya kita diam, Jer. Daripada jadi berdebat selama perjalanan ke rumah orang tua kamu." Begitulah ultimatum yang istrinya katakan pada Jeremy.

Betul saja, selama perjalanan tak ada satupun dari mereka yang mengungkapkan isi pikiran mereka.

Melalui apa saja yang ada dengan hening. Meski rasanya begitu tersiksa, tetap saja keduanya diam agar tak membuat keduanya berdebat seperti biasa.

Sesampainya di kediaman orang tua Jeremy, dengan gerakan perlahan tapi pasti keduanya berjalan menuju ke dalam.

Yang membuat Jelita takjub, mereka tak perlu menekan bel atau apa pun yang mengindikasikan mereka adalah tamu. Jeremy benar-benar tahu rumah besar itu menerimanya sebagai penghuni. Dan ketika tangannya digenggam oleh pria itu dan Jelita kebingungan, barulah dirinya tahu jika sosok Daity muncul dari tangga. Mulanya memasang senyum lebar, tapi begitu melihat keberadaan Jelita ekspresinya berubah.

2085 2854 4914 7421132

"Sayang? Kamu—kenapa kamu bawa dia ke rumah ini?!" Daity terlihat tak suka dan panik seketika.

"Selamat siang, Bu. Saya Putri Jelita." Sengaja Jelita mengenalkan dirinya seperti itu.

Lalu, ada pria yang perawakannya mirip dengan Jeremy dengan pembawaan lebih tenang.

"Jeremy, siapa itu? Kenapa kamu biarkan berdiri di sana. Ayo, bawa masuk. Kita makan siang bareng. Kebetulan makanannya udah siap."

Jelita merasa pria baya itu lebih teang dalam mengatasi situasi. Daity lebih dulu menghentak kaki menuju ruang makan, sedangkan Jaka menjajari langkah dengan Jelita.

2085 235449147 421132

"Siapa nama kamu? Saya Jaka."

"Putri Jelita, Pak Jaka."

"Betah sama Jeremy si anak manja?" tanya Jaka dengan nada biasa saja. "Paaa. Kok ngatain aku kayak gitu?!"

Jaka tak memedulikan Jeremy yang protes. "Nah, bisa kamu dengar, kan. Dibilang begitu saja tidak terima. Manja sekali. Seperti ibunya, persis."

Jelita agaknya kebingungan dengan sikap santai Jaka. Namun, pria itu tidak menghakimi Jelita melalui tatapan apa pun. Apalagi perutnya yang besar sudah jelas dipandang mata.

"Kenapa baru kamu kenalkan? Papa juga mau tahu pasangan yang kamu—"

"Siapa pasangan siapa?! Kita bahas saja sekalian di sini, biar perempuan itu

2085235449147421132

tahu! Jeremy sebentar lagi menikah dengan Viandita."

Jaka dan Jeremy sontak menatap Daity dengan protes. Sedangkan Jelita sudah menekan genggamannya pada Jeremy.

2085 235449147 421132

Rusak V

Suasana semakin tegang seketika. Ucapan Daity membuat Jeremy menatap istrinya yang sengaja menancapkan kuku pada genggaman mereka di bawah meja. Jelita jelas marah, memangnya siapa yang tidak marah dengan ucapan serta tatapan cemooh dari Daity. Namun, Jelita mengalihkannya dengan sengaja menyiksa tangan Jeremy saja. Yang lainnya, Jelita akan tetap bersikap anggun dengan balasan yang tidak akan pernah dipikirkan mereka semua yang berada di sana.

2085 2544 9147 4213 2

"Mungkin kita bisa bertemu dengan Viandita. Makan bersama 'baby Vi' sepertinya ide yang bagus. Menjelaskan banyak hal sampai tidak perlu ada lagi

rahasia di antara kita semua," kata Jelita dengan senyuman.

Menekan habis rasa marah, Jelita tak peduli jika pertemuan ini harus dirusak dengan keegoisannya atau mungkin dirusak karena banyak rahasia yang baru terkuak.

"Jeli..." Jeremy berusaha mengatakan pada sang istri bahwa dia tak memiliki perasaan apa pun untuk Viandita, tetapi lebih dulu Jaka menyela.

085 2549147 42132

"Jelita benar. Kita harus membuka segalanya. Jangan biarkan dia menjadi pihak tak penting dengan tidak mengetahui apa pun. Jelita perlu tahu siapa Viandita dalam hidupmu, Jeremy. Kita akan lebih tahu mana yang lebih utama bagi kamu. Jelita atau Viandita," kata Jaka dengan tegas.

"Oh, iya. Kalau perlu undang juga keluarga Viandita sekarang. Biarkan Jeremy bersikap bertanggung jawab atas setiap perbuatannya. Biarkan dia memilih dan mengatakan langsung apa yang seharusnya sudah dia lakukan."

"Papa! Kenapa kamu mojokin anak kita sendiri?!" protes Daity.

"Aku bukan memojokkan. Aku hanya berusaha mengajari putraku untuk tidak menjadi pengecut."

0885 2544 9147 421132

Selesai. Semua diam seketika. Apa yang diinginkan Jelita diwakili oleh Jaka. Pria baya itu selanjutnya sibuk mengajak ngobrol Jelita, mengenai kandungan perempuan itu. Mengenai apa saja yang dialami Jelita semasa mengandung cucu Jaka sejauh ini. Jelita diterima, dinaungi oleh hawa positif dari papa mertuanya.

Jaka bahkan memberikan banyak menu sehat untuk disodorkan pada Jelita. "Jangan sok perhatian, Pa!" cibir Daity.

"Setidaknya, aku bisa kasih perhatian untuk ibu dari calon cucuku. Nggak seperti kamu dan anakmu."

Lagi dan lagi Jaka menyindir kelakuan Daity serta putranya yang memiliki sebagian sikap sang mama. Selalu terbiasa didukung dan berada di ketiak ibunya membuat Jeremy menjadi sulit bersikap.

085254901742132

"Papa nggak perlu nyindir gitu. Aku tahu aku salah. Makanya aku datang ke sini untuk memperbaiki."

"Memperbaiki apa?" tanya Jaka.

"Aku mau mempublikasikan hubunganku dengan Jelita. Apalagi kami akan segera punya anak, Ma, Pa. Aku

nggak mungkin menyimpan Jelita dan mengakuinya sebagai saudara terus menerus. Aku nggak rela Jelita diberitakan mantan istri pria lain."

"Lalu kamu rela kalau Jelita menjadi mantan istrimu?"

Jaka sukses membuat Jeremy dan Jelita membelalak.

"Bukan begitu, Pa. Aku maunya hubungan kami nggak sembunyi-sembunyi lagi. Makanya aku ke sini untuk meminta restu mama dan papa."

"Menurut papa kamu sudah besar dan dewasa, Jer. Kamu bahkan menikahi perempuan yang kamu hamili diam-diam. Itu berarti kamu sudah berpikir dan bertindak dewasa. Sayangnya, kamu melupakan tanggung jawab kamu untuk

segera memutuskan hubungan dengan Viandita sedari awal. Kalau saja kamu cukup berani, mungkin tidak akan rugi sekarang ini. Kamu menyakiti Jelita dan Viandita setelah ini." Jaka menatap Jelita yang melamun.

"Jelita, saya nggak bermaksud membuat kamu sakit hati. Tapi kita harus membuat jelas status kalian. Kalaupun nantinya Jeremy tidak bisa bertanggung jawab atas kamu, maka saya yang akan mengurus kamu."

2086 2354 4914 7421 32

Daity kembali ingin membuyarkan penjelasan Jaka, tetapi pria baya itu sudah menutup bibir istrinya dengan telunjuk.

"Setelah makan, kita akan tetap bertemu keluarga Viandita. Saya ingin Jeremy bertanggung jawab sendiri, bukan menyerahkannya pada kami untuk

membatalkan pertunangan. Kamu harus lihat dan dengar apa yang Jeremy lakukan nanti. Setelah itu kamu putuskan, apa Jeremy pantas atau tidak menjadi ayah dari bayi itu."

Jelita mengangguk. "Iya, Pak Jaka. Itu memang tujuan saya dari awal. Saya akan menentukan langkah selanjutnya setelah tahu langkah apa yang akan Jeremy lakukan."

2085 2544914742132

"Jangan lancang kamu mendikte anak saya—"

"Mama, sepertinya mama perlu dikurung di dalam kamar sampai segalanya selesai. Kalau masih urakan begini, papa sendiri yang akan membuat mama diam."

Jaka terlihat seram dengan gaya super tegas. Sepertinya papa mertuanya itu pernah menjadi ketua genk kapak karena pembawaannya memang sangat seram ketika memperingatkan Daity dan membuat istrinya itu menurut diam.

"Sebelum tegang-tegang ketemu keluarga Viandita, ayo... ceritakan ke saya soal cucu saya, Jelita."

"Papa makan dulu. Jelita juga butuh waktu untuk ngasih anak kami asupan." Jeremy memperingati Jaka yang sedari tadi suka sekali memancing soal bayi dalam kandungan Jelita.

"Jangan cemburu ke papa. Papa perhatian buat cucu papa, bukan genit, Jer."

2085 2354 9147 421132

Jeremy mendengus. Tahu bahwa mereka memang sama-sama handal dalam bersikap genit pada perempuan.

2085 235449147 421132

Mengakhiri I

Mereka berkumpul dengan cara tatap satu sama lain yang kentara saling menuding.

Viandita berhenti bergerak ingin memeluk Jeremy, tetapi terhenti karena segala kemungkinan itu tertutupi dengan keberadaan perempuan hamil yang Jeremy genggam tangannya.

Viandita tak bodoh. Jelas. Dia perempuan dari keluarga kaya yang menyekolahkannya jauh ke negara orang. Bagaimana bisa dia tak pintar untuk mengetahui apa yang terjadi dengan keadaan dalam rumah tersebut.

"Tanteee..." Viandita masih berusaha memanggil Daity dengan ceria.

2085235449347421132

Jelita bisa melihat betapa menariknya Viandita. Pantas jika Daity menginginkan Viandita menjadi menantunya, tetapi bukan Jelita namanya jika mau langsung mengalah. Dia tarik lengan Jeremy dan menempelkan dadanya pada lengan pria itu. Sengaja membuat semua mata mengarah padanya.

"Kita disuruh kumpul di sini, untuk apa?" Brian langsung bertanya karena melihat pemandangan yang tak ia suka. Apalagi putrinya diabaikan saja oleh Jeremy.

2085234434147421132

"Jeremy mau menyampaikan sesuatu. Saya sengaja mengumpulkan kalian untuk berita ini," kata Jaka dengan senyuman tulus tak lekang dari bibirnya.

"Berita apa, Jaka? Saya merasa sebenarnya ini berita tak bagus." Masih Brian yang membalas ucapan Jaka.

Menatap putranya, Jaka berkata, "Jer, jelaskan sampai jelas. Kita semua ingin mendengar pengakuan kamu."

"Pa—"

Daity masih saja ingin melindungi putranya, tetapi Jaka melarang keras.

"Om Brian, tante Winda dan Vi... aku minta maaf. Aku sudah menikah dan ingin membatalkan pertunangan aku dengan Vivi."

Viandita bergeming. Tatapannya tak menyangka sama sekali. Sangat jelas jika keluarga pihak Viandita tak terima.

"Kamu... bercanda, kan, Jer?" Viandita menoleh pada Daity. "Tante, ini

2085235449147421132

bohongan, kan? Tante bilang Jeremy mau kasih kejutan buat aku!"

Jelita benci drama yang membuat dirinya terlibat seperti ini. Namun, memang semua ini harus dilakukan.

"Sayang..."

"Viandita, Om minta maaf. Tapi calon cucu Om memang kejutan. Saya juga minta maaf pada kamu Brian dan Winda atas nama putra saya yang kelewatan, tapi sepertinya memang sampai di sini saja hubungan kita sebagai calon besan."

Brian terlihat menghela napas panjang. Winda yang memang lemah gemulai hanya bisa menitikkan air mata. Mereka teman dekat awalnya, berniat menyatukan anak-anak dan pada

2085235449147421132

akhirnya tak bisa melanjutkan keinginan mereka menyatukan anak-anak mereka.

Viandita menangis. Jelita tak ingin melihatnya, karena tangisan hanya akan memancing keinginannya untuk mengungkapkan apa yang dirasanya. Tangisannya mengindikasikan bahwa bukan hanya Viandita yang terluka, lebih daripada itu Jelita juga terluka.

"Om dan Tante kenapa bikin lelucon kayak gini, sih? Ini sama sekali nggak lucu!"

2085 2354 9147 4218 32

"Jaka, saya sudah pasti membatalkan pertunangan ini. Kita berhenti mencalonkan anak kita menjadi pasangan. Sudah sampai di sini saja, saya nggak akan membiarkan putri saya semakin terluka." Brian menarik tubuh putrinya.

"Ayo, pulang! Jangan mengemis seperti itu, Vi!"

Drama ada di mana-mana. Mereka menjalani hidup dengan drama. Kini, sudah jelas bahwa Jeremy memutuskan hubungannya dengan Viandita. Namun, Jelita masih menyimpan kecewa.

Rencananya dia akan memikirkan segalanya lagi setelah kembali dari kediaman orang tua Jeremy.

085235491442132

"Puas kamu?! Ini yang kamu mau, kan?! Saya nggak nyangka kamu akan merusak hidup anak saya! Sudah saya bilang pergi dari hidup anak saya, tapi kamu malah membuat kekacauan!"

"Mama!"

Jaka langsung menarik tubuh istrinya. Setelah kepergian keluarga Viandita, Jaka

tak mau semakin pusing karena tingkah istrinya.

"Bawa pulang Jelita, Jeremy. Biar papa yang urus mamamu."

Ya, Jeremy jelas akan membawa istrinya. Dia sudah merasakan tekanan sejak tadi, apalagi Jelita yang mencengkeram tangannya.

"Iya, Pa." Menatap istrinya, Jeremy berkata dengan lembut. "Pulang, Jeli. Kita butuh istirahat."

Jelita beranjak dari tempat. Memasuki mobil dengan hening. Sama seperti semula, mereka kembali saling diam. Tidak bisa Jeremy pancing istrinya itu untuk bicara.

"Aku nggak mau pulang ke rumah itu," kata Jelita akhirnya.

2085 235449 147 421132

Dikejutkan dengan ucapan tersebut, Jeremy menyahut. "Apa maksudnya? Kamu nggak mau pulang ke rumah?"

"Hm. Aku mau berpisah sama kamu sebelum kamu benar-benar mengakui kami—aku dan anakmu—ke publik. Sampai semuanya sudah jelas."

Jeremy panik, dirinya akan ditinggalkan.

2085 235449147 421132

Mengakhiri II

Jelita memutuskan untuk berjauhan dari Jeremy untuk meredakan sakit kepala yang menderanya. Mengetahui sosok Viandita bukanlah hal biasa. Sama seperti Viandita yang pasting terkejut dengan keberadaan Jelita dengan perut besar seraya menggenggam tangan Jeremy. Bagaimanapun, Jeremy dan Viandita sudah sampai tahap bertunangan, mereka akan menikah dalam waktu yang sudah direncanakan. Itu sebabnya nama kontak Viandita adalah baby Vi di ponsel Jeremy.

"Jeli... plis, jangan jauhan, ya? Kamu lagi hamil, aku takut ada apa-apa kalo kamu sendiri—"

"Semakin aku maksain ada di sisi kamu, makin aku sakit, Jer. Apa nggak

2085 2354 9147 421132

bisa gila aku kalo kamu kasih masalah terus?! Belum lagi sifat kamu itu yang sukanya sembunyiin tanggung jawab! Aku pusing, aku perlu waktu buat mikir."

Dan waktu untuk berpikir yang diberikan Jeremy bisa saja menjadi bumerang karena pada saat itu Jelita akan memikirkan hal lain dalam setiap detiknya.

"Jeli, denger-" Jeremy masih berusaha untuk terus membujuk istrinya.

"Kamu yang denger aku!" Jelita membentak. Dia begitu frustasi sampai menyakitkan rasa peningnya pada Jeremy. "Aku capek kamu umpetin dari awal! Kamu kata-katai kasar, berantem dari pertama kali kita jadi pasangan, kamu sembunyiin banyak hal lain dan sekarang, hari ini, aku ketemu langsung

2085 2549 147 421 332

sama calon istrimu! Apa kamu pikir aku baik-baik aja? Belum lagi mama kamu yang—awww..." Jelita tak melanjutkan ucapannya. Dia mengaduh kesakitan pada perutnya.

Jeremy panik. Dia segera mendekat ke arah sang istri dan membaringkannya di ranjang mereka. Kebetulan memang Jeremy membawa perempuan itu ke rumah, tidak langsung mengiyakan membawa Jelita berjauhan darinya.

2085 2544 3147 4213 2

"Sayang, aku telepon dokter—"

"Ini nggak akan berhenti sebelum kamu kabulin permintaan aku! Kita harus jaga jarak!"

Telak sudah. Jeremy tidak bisa menolak atau mengelak lagi. Dia akan

terus mendapati Jelita yang sakit jika tak menuruti keinginan perempuan itu.

"Sayang, aku mohon."

"Kamu mau keras kepala terus begitu? Kamu mau membuat anak ini lahir sebelum waktunya, Jer?!"

Jeremy langsung menggeleng. "Oke, oke. Aku setuju. Kita akan jaga jarak. Tapi aku tetap harus bisa ngawasin kamu melalui—"

"Nggak! Aku mau semuanya berdasarkan apa mauku. Aku nggak mau menuruti apa pun lagi berdasarkan kemauan kamu! Aku capek harus ikut pura-pura! Aku sendiri yang akan mengurus diriku!"

Jeremy mengusap wajahnya frustasi. Jika seperti ini terus adanya, dia bisa

2085 2354491 47 421132

semakin gila karena harus ditinggalkan Jelita. "Oke. Kalo gitu kamu mau ke mana untuk jaga jarak dari aku?" tanya Jeremy berusaha sepelan mungkin.

Jelita mengamati wajah pria itu. Tidak memilih langsung menjawab. "Jer, aku udah bilang... kali ini semuanya terserah aku. Itu berarti tanpa ada kamu terlibat di dalamnya, aku nggak mau kamu memengaruhi keputusanku kali ini. Turutin aku atau kamu malah makin memperparah keadaan kandungan aku?!"

"Oke, oke... semua kembali ke kamu. Aku nggak akan ikut campur untuk ini. Aku Cuma mau yang terbaik untuk kamu dan aku mau kamu sehat selalu."

***

2085235449149421132

Baru kali ini Jeremy mendapati ada istri yang berusaha kabur dari suaminya dengan waktu keberangkatan yang diketahui. Jeremy bahkan bisa melihat sendiri istrinya mengemasi baju ke dalam tas untuk dibawa ke tempat yang tidak Jeremy tahu.

Rustini di sampingnya menyusut cairan hidung. Wanita itu menangis melihat kepergian Jelita. "Ibu Jelita... ya ampun."

085 235443147421132

Jeremy kesal mendengar rintihan Rustini, sebab bukan hanya wanita itu saja yang sedih akan hal ini tetapi juga Jeremy.

Menatap Jelita yang memasuki mobil tanpa menoleh ke belakang lagi, Jeremy semakin sakit. Jelita meninggalkannya—meski untuk sesaat. Jeremy mencoba patuh dan tidak mencampur adukkan sisi

pengecutnya pada keputusan Jelita kali ini. Jeremy ingin percaya akan sesuatu, di mana Jelita akan kembali padanya di waktu yang perempuan itu tentukan.

Lagi pula, mobil yang Jelita gunakan adalah mobil miliknya. Sopir yang bekerja berada dibawah naungannya, laporan demi laporan akan dia terima. Itu artinya Jeremy tak benar-benar ditinggalkan begitu saja.

085 2544914742132

"Huhuhu... Ibu Jelita."

Memejamkan mata karena rasa yang begitu banyak bercampur, Jeremy menyahut Rustini. "Berhenti meraung dengan menyebut nama istri saya! Kamu berisik!" hardik Jeremy sambil lalu.

Rustini paham bagaimana majikan lelakinya sangat kecewa hingga begitu tak mau membagi kesedihannya.

"Bapak jangan sedih, ya. Saya akan berhenti nangis dan nggak bikin bapak kepingin nangis juga." Rustini mengikuti jejak Jeremy.

Berdecak, Jeremy membalikkan badan dan mengecam wajah Rustini dengan telunjuknya. "Berhenti ikut campur, Rustini! Kembali kerja dan jangan nangis hanya untuk membuat saya nggak sedih! Jangan sok tahu apa pun!"

Temperamen. Rustini menjadi paham efek baru ditinggalkan beberapa menit saja oleh sang istri, Jeremy menjadi pemeran antagonis dengan karakter pemarah.

2095 2540 0147 42132

Mengakhiri III

"Berhenti di sini, Pak," pinta Jelita pada sopir suruhan suaminya.

Dari balik kaca spion tengah, sopir bernama Guspono itu memandang kebingungan. Berkali-kali mencoba menanam fokus pada jalanan dan melirik Jelita.

"Gimana, Bu?"

"Berhenti di sini. Apa kurang jelas?!" sinis Jelita.

2085 2354491474211 2

Dia tak bisa menyembunyikan nada tersebut, sebab Jelita sedang tak ingin baik pada siapa pun saat ini. Kepala dan hatinya sedang meradang kecewa. Luapan amarahnya juga menjadi salah satu poin mengapa dirinya begitu sinis menanggapi orang lain. Mau itu

berhubungan dengan Jeremy ataupun tidak.

"Tapi, Bu... tadi bapak sudah pesan untuk antar ibu ke tempat tujuan." Guspono merespon dengan nada tak berani.

Aura yang muncul dari dalam diri Jelita jelas tak bersahabat. Guspono menyerah menatap Jelita yang balik memberi tatapan tajam dari kaca spion tengah pada Guspono.

085 254 914 742 132

"Sudah jelas kalo bosmu bilang suruh antar sampai tujuan saya, dan saya suruh kamu berhenti di mana pun, di situlah tujuan saya!"

Balasan ketus itu jelas membuat Guspono ketakutan. Perempuan hamil sangat merepotkan dalam artian

menakutkan. Sama seperti Jelita yang sudah memasuki fase tersebut.

"Bu—"

"Berhenti sekarang atau saya nekat turun langsung tanpa persetujuan kamu?!"

Guspono langsung menghentikan mobil dengan decit memilukan. Mobil saja tahu keadaan sedang gawat sampai bunyinya mengenaskan, apalagi kalau dalam posisi Guspono sekarang ini?

"Ba—baik, Bu. Maaf sudah menolak permintaan ibu tadi."

Jelita tidak memedulikan ucapan permintaan maaf Guspono. Dia dengan cepat turun sendiri dari kursi penumpang dan menyuruh Guspono segera menurunkan tas milik Jelita.

085335491742112

"Bu, apa nggak sebaiknya saya laporan lebih dulu ke bapak—"

"Kasih laporan setelah kamu sampai di rumah bosmu. Jangan kasih keenakan dia tahu sekarang! Kalo kamu ingkar, saya tahu nomor istrimu untuk meneror keluarga kalian nantinya!" ancam Jelita.

Segera saja Jelita beranjak pergi, sedangkan Guspono menjadi sangat panik dengan permintaan sekaligus titah yang perempuan hamil itu berikan. Antara suami dan sang istri sangatlah berbeda. Guspono menjadi dilema sendiri. Menuruti siapa yang bisa menguntungkan lebih padanya. Tapi dipikir kembali... tak ada.

Bagaimana dia akan melaporkan hal tersebut pada atasannya? Apakah Jeremy mau tahu mengenai apa yang terjadi saat

085 254 914 742 132

ini? Jika saat ini sang istrilah yang membuat perjalanan mereka terkendala di tengah jalan.

Duh, majikannya makin semena-mena. Suami dan istri sama saja.

***

Guspono sopir

Pak, maaf. Bu Jelita minta diturunkan di jalan.

085234449147 411132

Pesan itu adalah tanda yang tidak bisa Jeremy kendalikan untuk emosinya yang masih membludak karena Jelita meminta pergi dan menjaga jarak. Segera langkahnya ringan untuk menuju tempat Guspono berada setelah membalas pesan Jeremy mengenai posisinya berada.

Rustini yang terlihat menata meja makan untuk makan malam terheran

kepada tingkah majikannya yang buru-buru melangkah dan mencari kunci mobil.

"Pak, mau ke ma—"

"Jangan banyak nanya!" balas Jeremy dengan kesal.

Lepas kendali adalah keahlian Jeremy. Apalagi jika berhadapan dengan Jelita, kendali akan dirinya sudah berkali-kali terlibas habis.

Mulutnya terus menggumam umpatan sepanjang perjalanan menghampiri posisi terakhir Guspono mengantar Jelita. Berterus terang kepada khalayak ramai mengenai hubungannya tak mudah, tetapi lebih tak mudah jika dirinya ditinggalkan oleh Jelita begitu saja.

085235449147 421119

Mengingat itu, Jeremy kembali mengumpat. Dia takut akan ditinggalkan oleh Jelita—yang beralasan hanya membutuhkan waktu sendiri saja— yang dia sadari kini sebagai... perempuan yang dicintainya.

2085 235449147 421132

Mengakhiri IV

Malangnya nasib bukan hanya Rustini yang rasakan, tetapi juga Guspono. Dia mendapatkan omelan oleh Jeremy karena membiarkan Jelita pergi begitu saja dengan kendaraan umum yang tak jelas. Satu demi satu kalimat yang muncul dari bibir Jeremy yang terbawa emosi masuk dalam kepala Guspono. Namun, sopir itu tidak banyak bicara. Hanya menunduk dan diam mendengarkan. Memang salahnya, yang kebingungan dan termakan ancaman istri bosnya jika akan turun dari mobil begitu saja.

085235491474213

"Kamu foto plat nomor kendaraannya?" tanya Jeremy setelah berkali-kali menghela napasnya untuk meredakan diri.

Meski percuma saja, Jeremy tetap menjadi tontonan oleh banyak orang yang berlalu lalang di tempat tersebut. Bahkan, tak sedikit yang sengaja mengambil gambar karena sosok artis yang ternyata lebih tampan tidak di depan kamera itu sangat menarik perhatian.

"Iya, Pak. Saya jaga-jaga, jadi saya foto."

Jeremy mengulurkan tangan, menengadah pada Guspono untuk meminta gambar tersebut dari ponsel Guspono. Dia lakukan semuanya dengan cepat, mulai dari menyalakan ponsel hingga selesai mengirimkan gambar plat nomor yang tersimpan dalam memori ponsel pintar Guspono. Setelahnya, Jeremy segera menancap gas mobilnya

2085 2548 9147 4232

kembali. Meninggalkan Guspono yang kebingungan sendiri.

Kepala Guspono menggeleng tak percaya atas sikap Jeremy. Orang-orang yang berkerumun juga menjadi begitu memberikan beragam ekspresi atas keberadaan serta kepergian Jeremy Dilon itu.

***

Menuju tempat yang paling membuat kepala Jeremy pening adalah satu-satunya cara agar emosinya bisa terlampiaskan dengan baik. Sumber kemarahannya sekarang adalah ibunya. Ya, wanita yang sudah menentang hubungannya dengan Jelita.

085235149147 421132

Begitu sampai dan di balik pintu itu dia disambut dengan senyuman lebar Daity, dia menghampiri ibunya cepat.

"Eh, Sayang. Kamu pasti mau berubah pikiran—"

"Mama puas?! Mama bikin Jelita nggak kuat ada di dekatku! Mama nggak menerima baik Jelita yang udah aku pilih jadi pasanganku!" kata Jeremy dengan menggebu.

Daity mengernyitkan kening. "Mama? Mama yang salah?" Kini, Daity yang membalas dengan nada kecewa serta tak percaya atas tuduhan putranya.

"Iya! Ini salah mama dari awal. Seharusnya nggak aku bawa Jelita ke sini kalo tahu mama membuat Jelita nggak nyaman!"

+6285235449147 421132

"Mama nggak salah, Jeremy! Mama melakukan hal yang benar!"

Sama berapinya, anak dan ibu itu meneruskan perdebatan mereka.

"Apa mama nggak sadar kalo Jelita sedang hamil?! Mama nggak mikirin cucu mama—"

"Mama nggak berharap dengan cucu yang dilahirkan dari perempuan nggak jelas! Kamu yang harusnya sadar, Jeremy! Perempuan yang mengandung anak kamu itu hanya berniat buruk!"

2085235349147401132

Jeremy tak memercayai pendengarannya. Daity mudah sekali menyatakan bahwa ibunya itu tak menerima kehadiran anak Jeremy.

"Mama nggak bisa menerima anakku?" tanya Jeremy.

"Ya! Tentu aja mama nggak bisa menerima anak yang datangnya dari hubungan nggak jelas! Mereka yang nggak jelas asal usulnya nggak pantas menjadi keluarga kita!"

Sakit hati dengan ucapan tersebut, Jeremy membanting guci mahal yang sering Daity koleksi dalam rumah megah itu. Membuat keributan dan pelayan di rumah itu menjadi sangat penasaran dengan pertengkaran yang tidak mereka pahami.

2085 2544 3147 4213 2

"Mama akan nyesel udah mengatakan hal ini," kata Jeremy seraya menuding wajah Daity. Sikap tak sopannya ditunjukkan langsung pada sang ibu. "Mama nggak akan mendapatkan kesempatan untuk melihat aku ataupun anakku nantinya! Perlu mama ingat, aku

kecewa dengan cara didik mama selama ini. Kalo aja bukan begini cara didik mama, mungkin aku nggak akan menjadi pengecut dari awal!"

Melongo dengan kepergian putranya, Daity merasakan dadanya sesak. Memejamkan mata sesaat, begitu melihat kekacauan di rumahnya itu... Daity tahu bahwa pertengkaran itu bukan mimpi. Pertengkarannya dengan putra semata wayangnya yang begitu dia sayangi dan lindungi. Daity akhirnya mendapatkan perlawanan putranya, pembangkangan langsung yang didasari oleh perempuan bernama Putri Jelita.

Menekan dadanya yang nyeri. Daity mencari pegangan sebelum terjatuh ke lantai karena shock berlebih yang

2085 2954491474211132

dialaminya. Para pelayan datang dan histeris karena Daity yang pingsan.

Jauh dari itu, Jeremy mengemudi mobilnya dengan kecepatan tinggi. Berharap untuk segera menemui sang istri yang entah pergi ke mana. Jelas sudah, Jeremy mengakhiri kenormalannya dengan kegilaan yang menyerang akibat rasa takut ditinggalkan cintanya.

2085 2354491474211132

Mengakhiri V

Ditinggalkan dalam kondisi semacam ini jelas membuat Jeremy *pissed off* setengah mati. Usahanya seakan tak pernah dilihat oleh Jelita sejauh ini. Dirinya berusaha, bukan bersenang-senang. Sekilas, apa usahanya untuk membawa pada keluarganya tidak dilihat oleh Jelita? Apa tidak ada kalimat yang pantas disampaikan kepadanya atas usaha tersebut selain meminta pergi dari sisi Jeremy?

085235349147 421152

Jadi, ketika dia memiliki waktu untuk berpikir lebih banyak, Jeremy segera menghubungi Memi dan memancing keributan di agensinya.

"Umumin kalo gue udah nikah. Bukti resminya ada sama pengacara gue, Mem. Nggak perlu konferensi pers, gue bukan umumin kasus narkoba," kata Jeremy dengan santai, seolah hari itu dia memang melepas lajang tanpa mengejutkan orang lain.

Dari sambungan telepon, Memi membalas. "Jer, lo sehat?"

Jeremy mengembuskan napas berat. "Jangan mulai sekarang, Mem. Gue serius. Hubungan gue sama Jelita... publikasiin."

Memi tidak kalah pusingnya dengan permintaan Jeremy. "Skenario itu gimana? Lo nggak mikir jauh-jauh, sih! Seenaknya aja lo mau ada pengumuman secepatnya, lo pikir agensinya punya bapak lo?!"

2085254914742121432

"Bukan. Tapi bapak gue punya saham di sana, walaupun sedikit," balasan telak itu memang benar, fakta. Namun, Memi membenci fakta itu.

"Oke. Anggaplah gue bisa, sanggup buat umumin yang lo mau. Terus apa? Lo mau apa? Yang gue denger dari sopir pribadi lo, Jelita kabur. Lo mau umumin ini sedangkan pasangan yang pengen lo akuin malah kabur? Yang ada, orang akan ngira Jelita di luaran sana halu nikah sama lo. Keselamatannya juga nggak baik kalo lo maksa umumin secepatnya, sedangkan Jelita belum lo temuin."

Jeremy menekan dadanya yang nyeri mengingat dia sedang ditinggalkan. Seorang artis seterkenal Jeremy Dilon ditinggalkan.

2085235449147421132

"Terus intinya apaan, Mem? Lo nggak mau bantu buat ngasih tahu khalayak soal gue yang—"

"Bukannya nggak mau, Jer! Tapi lo harus pikirin hal-hal kecil lebih dulu. Pastiin apa pun yang lo ambil nggak membuat lo, Jelita dan anak kalian kenapa-napa."

Sialan. Memi memang ada benarnya. Jika dia umumkan saat Jelita belum ditemukan, maka akan bahaya bagi Jelita serta anak mereka di luaran sana. Satusatunya cara agar segalanya berhasil adalah dengan...

"Mem, dengerin gue. Ini rencana terbaik gue..."

***

0852 2549 1474 21132

Pulang ke kampung halaman. Tempat pertama yang Jelita kunjungi adalah makam kedua orang tuanya. Modal nekat dengan berlari dari pengawasan Jeremy adalah bahaya, tapi Jelita tetap melakukannya. Padahal jelas, dia dalam keadaan hamil besar. Namun, kepala serta tubuhnya lelah jika harus ditempa dengan masalah selama berada di dekat Jeremy.

Ancamannya agar Jeremy mengakui dirinya istri yang sah dari pria itu sebenarnya hanya sebuah ancaman, yang dia pikirkan untung ke depannya juga. Siapa tahu Jeremy akan kembali mangkir jika Jelita tidak memberi efek jera pada pria itu.

Sedangkan pemikiran untuk bercerai... Jelita tak sampai hati melukai dirinya sendiri dan anak dalam kandungannya.

2085 235449147 421182

Ogel mungkin memengaruhinya begitu besar, tapi Jelita juga tahu diri bahwa Jeremy sudah sebegitu kerasnya berusaha mengubah sikap pengecutnya itu.

"Bu, Pak... Putri akan segera jadi seorang ibu," kata Jelita seraya mengusap nisan mendiang orang tuanya yang bersebelahan.

Menangis karena mengingat dirinya yang gagal menjadi anak kebanggaan rasanya begitu menyesakkan. Hamil sebelum menikah, dinikahi secara siri awalnya, lalu ditentang sana-sini sampai ada skenario bodoh membuatnya kalut menyampaikan rasa kecewanya pada orang tuanya yang tidak dapat membalas ungkapan hatinya.

2085 2354 9147 421132

"Putri capek, tapi ini jalan satu-satunya untuk bertahan. Cucu bapak dan

ibu akan lahir, semoga bapak dan ibu bisa ngelihat di sana, ya. Putri sayang kalian."

2085 235449147 421132

Pulang I

Jelita tak memiliki rumah yang tepat untuk pulang di tempat kelahirannya, Jogja. Tetapi dia mengenal salah satu teman dekat kedua orang tuanya yang sudah terbiasa dia panggil bude dan pakde. Pasangan yang tidak memiliki anak dan selalu menganggap Jelita sebagai putri mereka. Sudah sekitar tujuh tahun belakangan Jelita tak pernah bertandang ke sana. Karena tak ingin mengingat terlalu lama kenangan bersama orang tuanya.

Kini, dia membutuhkan tempat untuk tinggal sementara. Paling tidak sampai dirinya menemukan hotel atau penginapan yang pantas untuk ditinggalinya yang sedang berbadan dua.

2085 2354 9147 421132

"Assalamualaikum, Bude!" seru Jelita dengan mengucap salam dan mengetuk pintu rumah sederhana yang dulu sempat menjadi tempat tinggalnya.

Sekali lagi Jelita menyuarakan salam dan memanggil bude seperti sebelumnya, tapi tetap tak ada balasan. Ketika merasa tidak ada orang di dalam rumah tersebut, Jelita berniat berbalik. Namun, sebelum itu namanya dipanggil dari arah belakang. Sontak saja Jelita menoleh.

"Putri?"

"Bude!"

Wanita yang sudah terlihat menua itu menjatuhkan barang bawaannya sebelum memeluk Jelita dengan erat. Diusap berulang kali surai Jelita dengan sayang.

2085 2354 4947 421132

Bukan mempermasalahkan kehamilan Jelita yang terlihat sekali, wanita itu malah menangis karena begitu merindukan Jelita.

"Anak bandel! Nggak ngasih kabar apa pun sama bude!" marah wanita itu.

"Kamu mau bikin bude jantungan, ya?! Ngasih kejutan begini!"

Jelita tertawa. Wanita bernama Halimar itu terlihat lucu dengan wajah menangis yang sarat akan berbagai rasa.

"Bude apa kabar? Maaf Putri nggak pernah ngasih kabar, Putri sombong sekali nggak ngasih kabar ke bude."

Halimar mengibaskan tangan. "Jangan tanya kabar di sini. Ayo, masuk! Jelaskan di dalam, Putri!"

2085335491474213

Jelita tahu jika dirinya sedang berada dalam masalah. Halimar tidak akan melepaskannya akan penjelasan yang ingin didengarnya dari anak mendiang temannya itu.

Menggiring langkah agar Jelita ikut masuk ke dalam rumah, Halimar menyalakan lampu karena hari sudah mulai gelap.

"Pakde ke mana, Bude?" tanya Jelita.

"Bude sudah tinggal sendiri."

Kening Jelita mengerut. Kemungkinan yang ada dalam pikirannya bercabang.

"Kenapa, Bude? Apa ada sesuatu yang buruk menimpa pakde?"

Halimar menggeleng. "Tujuh tahun kamu nggak ngasih kabar, selama itu pula banyak yang berubah, Put. Bude sudah

085235449147421132

nggak lagi tinggal bersama pakde karena alasan bude yang..."

Jelita tahu. Bude tidak bisa memberikan keturunan, tapi itu sangat kejam.

Bukannya menemani, memberi dukungan, yang ada justru meninggalkan.

"Jadi, pakde nikah lagi?"

Halimar mengangguk. Wanita itu seperti sudah biasa diberi pertanyaan semacam itu.

"Karena bude nggak bisa ngasih anak?"

"Iya... begitulah. Bude nggak mau bahas itu lagi, Put. Kamu mending sekarang jelasin ke bude, ke mana aja kamu selama ini?!"

2085 235449147 421132

Usia dua puluh, Jelita merantau. Nasib pendidikannya yang hanya sebatas SMA membuat Jelita berani nekat, alias kabur dari pengawasan Halimar dan suami (kini mantan suami). Jelita yang tidak percaya akan dirinya yang sudah ditinggalkan memilih benar-benar melupakan kenangan di kampung dengan merantau.

Tanpa kabar, tanpa pamit, Jelita yang dulu nekat menjadi Jelita yang sekarang.

"Kamu sudah menikah dan bude nggak tahu. Kamu ini!" Halimar menepuk lengan atas Jelita dengan kesal.

"Bude... sakit!" protes Jelita.

"Biarin!" balas Halimar saking kesalnya. "Bikin cemas, stres, sampai bude sakit waktu itu! Kamu baru dua puluh tahun, sudah berani kabur!"

2085 2254431 / 421132

Sekarang dua puluh tujuh pun aku berani kabur, Bude. Jelita mengatakannya hanya dalam hati, tak mau menyulut emosi Halimar lebih jauh lagi.

"Mana suamimu? Kenapa kamu sendirian ke sini?"

Seperti belum menyadari sepenuhnya alasan keberadaan Jelita di sana, jawaban yang paling mudah adalah dengan Jelita menggeserkan tas lumayan besarnya ke hadapan Halimar.

2085 2540 0147 4213

Mata wanita itu membelalak. Ditatapnya tas, perut dan Jelita secara bergantian.

"Kamu kabur lagi?!"

Pulang II

Halimar menggelengkan kepala dengan tak percaya. Anak perempuan yang dia urus dulu, kini sudah beranjak begitu besar. Tak bisa Halimar pungkiri bahwa dirinya sangat menyayangkan momen di mana dia malah mendapati Jelita sudah melendung saja tanpa tahu kapan, di mana dan bagaimana momen mengharukan pernikahan Jelita yang sudah dirinya anggap sebagai putri sendiri.

2085 2354 9147 42132

"Sebenarnya... aku nggak tahu harus cerita dari mana, Bude."

Dipukulnya lagi lengan atas Jelita dengan gemas. Halimar memasang ekspresi sekesal mungkin pada Jelita.

"Ceritain semuanya sama bude! Enak aja kamu bilang bingung mau cerita dari mana!"

"Iya, iya, Bude! Jangan pukul aku, kasihan anakku, nih!"

Memandang Jelita, Halimar mendesah lelah dia tinggalkan sesaat Jelita dengan kondisinya yang berbadan dua.

"Bude mau ke mana?" tanya Jelita yang tak mau ditinggal begitu saja.

"Dapur! Sana kamu mandi, istirahat di kamar yang dulu kamu tempati. Bude nggak lupa bersihkan kamar itu."

Jelita bersemu malu, Halimar begitu menyayanginya sampai selalu membersihkan kamar yang dulu sempat ditempati dirinya.

08123549147421132

Membawa tasnya, Jelita menuruti ucapan Halimar untuk masuk ke kamar lamanya.

Begitu masuk, benar saja bahwa kamarnya bersih dan rapi seperti dulu. Tujuh tahun berlalu ternyata ada hal yang tidak berubah; kamarnya yang dulu disiapkan oleh Halimar. Hal itu membuktikan bahwa Halimar selalu menunggu kedatangan Jelita meski bertahun-tahun terlewati tanpa kabar. Jelita memang anak tidak berbakti, karena Halimar sebenarnya sudah seperti orang tuanya sendiri.

"Maafin aku, Bude..." lirihnya, langsung masuk dan mandi untuk membersihkan diri.

***

2085 235449147 421132

Halimar menutup mulutnya yang menganga dengan ekspresi terkejut luar biasa. Hatinya teriris mendengarkan penjelasan Jelita, penjelasan yang jujur apa adanya.

"Sayang... Putriku... ya Allah." Halimar menyebut sembari menarik Jelita dalam pelukannya. "Maafin bude, ya. Kamu ternyata mengalami hal yang—ya Allah..."

Jelita membalas pelukan itu sepenuh hatinya. Pelukan dari seorang wanita yang menyayanginya adalah keinginannya sejak lama, lebih tepatnya sejak kehilangan sosok orang tua.

"Jangan kasihani aku, ya, Bude. Aku maunya dapet dukungan. Mungkin bentuk kata bisa membantu." Senyuman

2085 2854491474 21432

Jelita memang sampai ke mata, tapi tak sampai ke hati Halimar.

"Bude pasti dukung kamu, tapi bude nggak suka dengan lelaki yang menikahi kamu secara siri itu! Gimana nasib anak kalian kalo orang tuanya nggak menikah secara resmi?! Gimana kelangsungan hidup kamu sebagai istri tapi statusnya nggak diketahui orang?! Kamu diam begini akan memancing spekulasi orang lain kalo kamu hamil tanpa suami!"

"Iya, aku juga tahu, Bude. Makanya aku banyak nuntut kemarin. Sekarang udah resmi secara agama dan hukum, pengacaranya udah urus semua. Cuma, ya itu... dia belum mengakui status kami sebagai suami istri di depan publik. Walaupun resmi, kalo nggak diakui...

2085 2354491474 21132

sama aja aku yang rugi. Apalagi anak aku nanti."

"Betul itu! Bude juga punya pemikiran begitu. Jangan sampai dia nggak mau bertanggung jawab sama kamu dan anak kalian." Halimar mendelik ketika menyadari sesuatu, dia mundurkan tubuh Jelita dari pelukannya. "Tapi ada yang nggak bener di sini!" Kata Halimar.

"Apa, Bude?"

"Kamu! Kenapa kabur terus?! Harusnya kamu bawa suamimu ke sini biar tetangga pada tahu kalo ponakan bude punya suami terkenal. Cucu bude juga dapet pengakuan dari banyak orang, kalo aja kamu nggak suka nekattttt... bude paksa sampai di berita ada info kalian pasangan nikah!"

085735449147421232

"Bude... ada satu sebenarnya yang bikin aku males buat ketemu suamiku. Bukan Cuma masalah dia sulit ngaku status aja."

"Apa?"

"Mamanya. Mereka mirip. Sifat mamanya suka nutupin kesalahan anaknya, dan dia nggak suka aku jadi menantunya."

"Kenapa nggak suka?! Memangnya kamu salah apa?!" balas Halimar mulai berapi.

2085235449147421132

"Karena... bude, suamiku ternyata punya tunangan sebelumnya."

Halimar semakin sakit kepala. Setelah ini jika bertemu dengan Jeremy, dia akan membuat perhitungan dengan membuat suami Jelita itu kelimpungan.

Sekarang, dia meminta penjelasan lebih lanjut pada Jelita dengan sedikit memaksa. Meski sebenarnya Jelita malas menjelaskan masalahnya, karena kembali mengingat masalahnya dengan Jeremy yang sekarang sudah dia rindukan.

Duh, Nak... kamu murahan sekali sama ayahmu.

2085 235449147 421132

Pulang III

Bercerita mengenai hal yang bersangkutan dengan nama Jeremy membuat Jelita semakin merindukan pria itu. Bodohnya, dia yang kabur tapi dia juga yang ingin kembali karena rindunya. Menyalahkan anak dalam perutnya adalah salah satu cara untuk mengurangi rasa tegang yang dirinya dapatkan karena berulang kali membahas Jeremy dalam penjelasannya pada Halimar.

085225491742132

"Bude, aku jadi capek. Aku tidur duluan, ya?"

Setelah banyak membagi cerita, yang terdengar miris bagi Halimar, Jelita menginginkan untuk terlelap segera saja. Sebab rasanya jika terus menerus bangun dan membayangkan wajah Jeremy,

nantinya malah membuat hormonnya semakin naik dan ingin memeluk pria itu saja nantinya.

"Yakin mau tidur sendiri? Nggak sama bude aja?"

Tadinya Jelita memang ingin seperti itu. Namun, dia tak mau menjelaskan apa pun pada Halimar jika nantinya dia tiba-tiba menangis karena rindu si ayah bayinya. Lebih baik saja Jelita menangis sendirian.

2085 2354 9147 4213

Menggeleng pelan, Jelita memberikan senyuman singkat dan mengecup pipi Halimar lebih dulu sebelum beranjak menuju kamar. Meski setelah masuk kamar yang Jelita inginkan adalah Jeremy, dia tetap merangsek merebahkan diri di ranjang dan memaksa matanya terpejam.

Berusaha berkali-kali dan tetap gagal. Jelita sampai muak pada dirinya sendiri, dia yang menginginkan pergi tapi malah yang bersikap kekanakan karena rindu.

Memutuskan membuka ponsel untuk mengobati rindu, nyatanya dirinya malah diserang tak tega karena diberikan banyak pesan dari nomor Jeremy yang kebanyakan menanyakan keberadaan dirinya.

"Jeeeerrr, kangennnn!" Tak bisa apa-apa lagi, Jelita hanya menatapi ponselnya saja seraya menangis.

***

Dalam tidurnya, yang tidak bisa dikatakan sebagai tidur, Jeremy memegang jantungnya yang terus berdebar lebih kencang dari biasanya.

2085 2354491474 21432

Efek ditinggalkan Jelita membuatnya mabuk, dalam artian dia tak mengenali dirinya sendiri dalam keadaan ini. Bukan sakit hati yang dirasanya, tetapi lebih dari itu... Jeremy sakit jiwa karena memikirkan keadaan perempuan yang mudah saja meninggalkannya.

Hingga malam—pagi menjelang—Jeremy masih belum juga bisa memejamkan mata. Aroma tubuh Jelita juga membuat ranjangnya terisi dengan bayangan wanita itu. Penuh aroma Jelita hingga sukses memenuhi kepalanya juga.

2086235443147421132

Dia kembali bergerak tak tenang. Dengan segera dirinya turun dari ranjang untuk mengambil segelas minum, berharap itu dapat mendinginkan kepalanya.

Mencari keberadaan Rustini, Jeremy anggap dirinya aman. Karena wanita yang terbiasa mengurus rumahnya itu akhirnya dia bisa leluasa di rumahnya sendiri tanpa gangguan ocehan Rustini.

Merenungi kembali sikapnya selama ini, Jeremy memang patut disebut sebagai bodoh. Jelita pastinya merasa tertindas dan sakit karena sengaja disembunyikan keberadaannya. Hidup Jelita sebenarnya sudah sangat sulit pastinya, tetapi hingga terakhir kali mereka bicara Jeremy masih saja membuat perempuan itu susah.

Ketika air dingin yang diambilnya sudah tandas, Jeremy memiliki ide lain yang akan membawanya pada Jelita.

Dengan segera dirinya kembali menuju kamar untuk mencari ponselnya yang dia taruh asal karena pikirannya

2085 2364 4914 7421 32

bukan lagi pada pekerjaan atau apa pun. Hanya

Jelita, Jelita dan Jelita yang mengakusisi isi kepalanya. Namun, sebelum gila lebih jauh, Jeremy mencari kesempatan untuk mencari lebih jauh mengenai Jelita— istrinya.

"Kenapa telepon malem-malem gini?" nada Farguh pada sambungan telepon terdengar tak suka, tapi Jeremy tak peduli.

2085 2354 9147 421132

Far far away akan terus menjadi saingannya, meski begitu dalam hal ini mereka akan menjadi sekutu. "Lo tahu di mana kampungnya Jelita?"

Dari seberang, Jeremy tahu Farguh langsung tegak berdiri dan menyemburnya dengan ancaman.

"Jangan macem-macem, Jer! Kalo ada apa-apa dengan Jelita, gue bakalan—"

"Gue suaminya! Kasih tahu gue sekarang!"

Farguh mendecak. Dia tahu akan masalah yang pastinya akan datang dengan Jelita yang berhubungan dengan Jeremy Dilon.

"Kenapa lo mau tahu kampungnya Jelita? Tanya sendirilah!"

Berganti Jeremy yang mendecak tak suka. "Kali ini. Buat kali ini aja, Far. Bantuin gue buat memperbaiki. Gue... butuh bantuan lo."

Dengusan Farguh sebenarnya membuat Jeremy geram, tetapi memang Jeremy harus melalui ini. Demi tak lebih lama lagi ditinggal Jelita dan membuat

2085-235449147 421132

dirinya menggila. "Sekarang baru sadar butuh bantuan, huh? Setahu gue, Jeremy Dilon anti minta bantuan sama—apa lo sebut gue? Far far away? Ya, itu. Kenapa lo rendahin diri lo dengan minta bantuan gini? Bukannya lo udah sakit hati karena gue rendahin sewaktu casting dulu?"

Bayangan itu, Jeremy tak lupa. Farguh begitu angkuh, padahal banyak pihak menginginkan Jeremy untuk masuk dalam list aktor yang dicari. Baru Farguh yang membuat Jeremy terlihat bodoh di depan beberapa orang.

"Itu masa lalu! Nggak perlu inget sekarang, gue nggak butuh itu! Yang gue butuh alamat Jelita! Setelahnya, bantuin gue untuk bikin Jelita bahagia."

"Dengan apa?"

2085 2354 4314 7421 32

"Dengan bantuin gue publikasiin berita bahwa Jelita istri gue dan sebentar lagi kami akan dikaruniai anak."

Ya, Jeremy sedang berusaha selain Memi dia juga melibatkan Farguh agar menjadi lebih percaya diri untuk membawa pulang istrinya, Jelita.

2085 235449147 421132

Pulang IV

Halimar tidak tahu bagaimana ketukan pintu bisa mengubah keadaan rumahnya yang mula-mula tidak ada istimewanya dan kini menjadi cukup ramai—ralat, sangat ramai—untuk ukuran rumah seorang wanita tua yang hidup sendirian tanpa suami. Namun, Halimar ingat bahwa ada Jelita yang kemarin sudah menceritakan kisah hidupnya selama beberapa bulan belakangan. Sudah pasti rumahnya seramai ini karena keberadaan Jelita.

"Selamat pagi, Bu. Saya Jeremy Dilon—"

"Bisa kita masuk saja?" Farguh memotong.

2085 2854 4914 7 421132

"Bu, saya atasan Jelita sewaktu kerja. Kita mungkin bisa bicara di dalam? Karena sepertinya orang-orang mulai sibuk berteriak dan melihat ke sini. Pembicaraan ini akan sangat terganggu dengan teriakan dan gambar yang orang-orang mulai ambil, Bu."

Halimar masih terpukau dengan Jeremy. Matanya masih menatap serius seorang Jeremy dan mulutnya menganga meski tak berniat seperti itu.

2085 2544 3147 4211 32

"Bu?" tegur Farguh kembali.

"Eh—i...iya. Silakan masuk."

Mereka memutuskan untuk masuk ke dalam rumah tersebut, membuat semua orang yang tahu keberadaan Jeremy mendesah kecewa dan bertanya-tanya ada

apa gerangan artis itu mengunjungi tempat janda.

Begitu di dalam, Halimar mempersilakan tamunya untuk duduk. Nyatanya, Halimar tidak langsung menyadari Jeremy adalah suami dari Jelita. Sebab Jelita tak menyebutkan nama suaminya kepada

Halimar. Jadi, ketika didatangi pria setampan Jeremy yang ternyata lebih tampan versi nyata ketimbang di televisi, Halimar menjadi kebingungan.

2085254491421132

"Tunggu sebentar, ya. Saya buatkan minuman dulu. Maaf, saya tinggal sebentar."

Jeremy dan Farguh kompak mengangguk. Mereka sepertinya tidak

tahu bahwa sudah sangat akrab dalam satu waktu begini.

Tidak lama memang Halimar meninggalkan mereka berdua. Jeremy yang penasaran tentu saja mengedarkan pandangan ke mana saja asal menemukan keberadaan istrinya, tapi belum ada tanda-tanda Jelita akan muncul di tempat tersebut.

Jeremy mendapatkan informasi bahwa memang Jelita berada di kampung halamannya. Dia mendapatkan info itu setelah Farguh akhirnya menyanggupi untuk memberitahukan alamat yang pernah Jelita cantumkan dalam alamat di lembar profil kerjanya dulu.

"Apa Cuma gue yang ngerasa ini rumah memang nggak Cuma sederhana tapi juga cukup asri?" ucap Jeremy.

2085254409147421132

"Menurut gue juga gitu. Kenapa? Lo mau pindah ke sini?"

"Hem... nggak tahu juga, sih. Jeli aja belum kelihatan mana batang hidungnya."

Farguh mengembuskan napas kesal karena bukan pembicaraan itu yang ingin Jeremy kembangkan. Keberadaan pria itu ke sini untuk memastikan di mana istrinya berada.

085235449147421132

"Ini masih pagi kalo lo lupa. Mandangin rumah orang sampe celingukan kayak gitu nunjukin kalo ada sopan santun lo minus."

Disindir seperti itu, Jeremy menggerakan bibirnya karena tak suka. Sayang, Farguh tak memedulikan hal itu. Yang dia paham, satu-satunya cara

berdamai dengan Jeremy adalah dengan menyindir dan mengatainya.

Halimar kembali datang dengan nampan yang berisi bukan hanya gelas dan teko saja, tetapi juga toples makanan. Farguh memberikan senyuman sungkan, sedangkan Jeremy langsung pada pokok kepentingannya saja.

"Apa Jelita ada di sini?"

Farguh menoleh, terkejut. Tetapi lebih terkejut lagi begitu air muka Halimar berubah. Farguh mengumpat dalam hatinya sendiri, memperkenalkan diri saja belum Jeremy sudah langsung membuat impresi yang buruk.

"Jelita? Putri maksudnya?" balas Halimar, bertanya.

"Iya. Putri Jelita."

085235349147421132

Farguh tak mau menengahi, toh ujungnya memang kedatangan mereka untuk menemui Jelita.

"Kamu..."

"Saya suaminya, Bu. Apa Jelita di sini?"

Setelahnya, Farguh langsung menyingkir dengan melindungi kepalanya karena aksi anarkis Halimar yang tiba-tiba.

2085 2354491747421132

Pulang V

"Oh, jadi kamu yang ngerusak anak saya!"

"Ampun, Bu! Saya jelasin dulu—"

"Nggak ada! Putri sudah jelaskan semua! Kamu memang biangnya! Mau ngapain ke sini ngaku-ngaku segala, hah?! Dasar artis kurang ajar!"

Samar, tetapi masih terdengar. Membuat tidur Jelita tidak menjadi nyaman lagi dengan suara bising dari luar kamarnya. Perut yang membuat begah ketika tidur menjadi terasa kembali. Telinganya begitu sensitif terhadap bunyi selama hamil.

Jadilah Jelita yang bangun dengan wajah berantakan dan menguap besar

2085 2549 1474 2132

berjalan menuju pintu tanpa peduli siapa yang ada di sana.

Masih agak terpejam Jelita memaksakan diri. Dia berjalan keluar kamar dan semakin mendengar kicauan di sana, lalu suaranya menggelegar. "BUDE, KOK RUMAHNYA JADI BERISIK BANGET, SIH?!"

Kontan, semua mata mengarah padanya. Farguh yang tidak sengaja melihat otomatis menolehkan ke arah lain, dia sudah melihat apa yang seharusnya tidak dirinya lihat dari bagian tubuh Jelita.

"Putri!"

"Jelita!"

Panggil Jeremy dan Halimar bersamaan. Mereka tersadar oleh gaun tidur Jelita yang seharusnya tidak dilihat

2085254914742113 2

orang lain di sana—Farguh. Buru-buru Jeremy berlari untuk menutupi tubuh istrinya itu yang tidak mengenakan bra, hingga putingnya yang tegak tercetak jelas.

Halimar menutup mulutnya panik. Sedangkan Jeremy langsung membawa Jelita masuk kembali ke kamar yang sudah pasti asal dari Jelita berada.

"Hei! Saya belum selesai—"

"Tante... bisa kita biarkan saja mereka bicara? Karena sepertinya mereka butuh waktu berdua lebih dulu, sebelum nantinya tante kasih serangan juga ke Jeremy," kata Farguh akhirnya berusaha menengahi.

085354914742132

Dan Halimar, dia menurut. Toh memang Jelita butuh waktu untuk berdamai dengan suaminya sendiri.

***

"Jer? Kamu—"

Jeremy langsung mencium bibir istrinya itu tanpa membiarkan Jelita melanjutkan kalimatnya. Rasa rindu membuat Jeremy lupa bahwa mereka sekarang sedang berada di rumah orang lain, bukan rumah mereka sendiri.

2085235491747-121112

Jelita yang mulanya terkejut menanggapi ciuman Jeremy dengan mengalungkan lengannya pada leher suaminya. Kadar rindu keduanya memang tidak terbendung lagi, meski terhitung baru sehari mereka tidak bertemu.

Jemari Jeremy membelai wajah istrinya. Menyentuh setiap bagian sela bibir perempuan itu dengan lidah serta giginya. Jarak yang tercipta karena perut Jelita membuat pria itu tersadar, ada si kecil yang juga meminta untuk diperhatikan di tengah masalah orang tuanya.

Melepaskan tautan bibir, Jeremy menatap Jelita dalam lebih dulu. Matanya berkacakaca sebelum turun guna berhadapan dengan anaknya di dalam perut Jelita.

2082354451474421132

"Sayang, ayah kangen."

Jelita yang menangis tersedu. Itu adalah kalimat yang dia ucapkan akibat tersedak rindu pada artis brengsek yang memberi warna baru dalam hidupnya. Warna yang bukan hanya

mengindikasikan kecerahan tetapi juga kedukaan.

"Jeli? Kenapa kamu yang nangis?"

"Aku terharu, bodoh!" maki Jelita tak sabar. "Emangnya kamu aja yang rindu?! Aku juga!" Tangisan perempuan itu makin besar.

Jeremy mengintip pintu yang masih tertutup rapat, tanda bahwa Halimar tidak masuk karena suara tangisan Jelita.

"Kalo kangen, kenapa kamu malah nutup semua akses untuk bicara sama aku? Kamu juga kabur, nggak ngasih tahu aku ke mana kamu mau pergi. Malahan, kamu bikin aku makin bersalah dengan marahin sopir kita. Salah siapa sekarang kalo aku ngira kamu nggak rindu aku?"

2085235449147421132

"Salah kamu! Kamu bikin aku jengkel. Setiap lihat kamu aku pengen marah!"

"Harus banget pake kabur? Nggak bisa marah ke aku langsung? Harus bikin orang cemas?!" gemas Jeremy.

Jelita semakin menangis. Dia tergugu seraya menggumam, "Jangan samperin aku kalo kamu masih bikin kesel! Aku mendingan nahan rindu daripada nahan sakit hati melulu!"

085235449147 491192

Mampus kau, Jer. Istrimu udah ngakuin sakit hati. Kontan saja Jeremy terdiam.

Belum sampai niatannya untuk kembali bicara pada istrinya selesai, ketukan serta gaungan dari luar pintu menyadarkan mereka.

"Jer, Jeli, ada wartawan di depan! Rumah ini udah dikepung! Cepetan siap-siap klarifikasi!"

Itu si far far away. Jeremy membelalak, tersadar dan segera menarik Jelita untuk mempercepat merapikan diri.

"Ngapain, Jer?"

"Mandi!"

"Kenapa emangnya? Mau ke mana?"

"Aku jelasin nanti. Sekarang, mandi, Sayang."

2085 2544 3147 421132

Usai I

Menjadi pihak yang diwawancarai memang tidak ada nikmatnya. Tak dapat uang, tetapi terus dimintai keterangan. Media dan wartawan memang terkadang suka berlebihan. Bagaimana bisa menyerbu tempat tinggal orang dan menanyakan ini dan itu tanpa pandang waktu. Jelita yang di sana bersama Jeremy menjadi pusing sendiri. Perutnya terasa dihimpit karena mendapati banyaknya orang di sana.

2085 2549 1747 2132

Sekitar sepuluh menit, Jelita tak kuat. Dia meminta Jeremy menyudahi klarifikasi tersebut dengan bahasa tubuhnya yang jelas menunjukkan ketidaknyamanan.

Untung saja Jeremy paham. Pria itu langsung mengambil tindakan dengan segera meminta maaf dan menyatakan kembali bahwa memang dirinya sudah menikah dan akan segera menimang bayi dari perempuan yang bersedia bersamanya saat ini.

Kekacauan tersebut setidaknya mereda karena ternyata Farguh membawa komplotan untuk menjaga rumah yang mereka datangi—rumah Halimar—agar tetap terkendali. Lagi dan lagi Jeremy kalah start, karena ternyata Farguh lebih sigap. Meskipun tujuannya memang baik untuk melindungi mereka semua, tetapi Jeremy tetap iri karena far far away itu akan mendapatkan atensi dari dua perempuan di rumah tersebut.

2085 2544 3147 421 132

"Istirahat di kamar, Put. Bude buatkan teh hangat dulu," kata Halimar begitu pasangan itu kembali masuk, yang diangguki oleh Jelita dengan patuh. Menatap Jeremy, Halimar masih memberikan tatapan senewen. "Antar Putri ke kamar tadi! Jangan macemmacem, kalo nggak mau kena nampan dan toples melayang lagi!"

Jeremy meringis. "I—iya, Bu."

Jelita memegangi kepalanya saja tanpa mau peduli pada perdebatan Halimar dan Jeremy. Dia pusing. Benar-benar pusing.

Sebab dalam waktu singkat semuanya terjadi.

Kabur, drama tangisan, rindu, dijemput suami dengan drama tangisan

2085 2544 3147 2112

kembali, lalu sekarang langsung diberi kejutan atas status hubungannya dan Jeremy yang menjadi jelas.

Ugh! Jelita tak pernah sadar jika menjadi pasangan dari selebriti memang berat. Banyak pemberitaan, banyak wawancara, banyak rasa penasaran dari orang-orang— mulai dari yang dikenal sampai yang baru meminta tanda tangan serta foto bersama suaminya saja— berbagai lapisan yang memang menyukai Jeremy.

2085 2354 9147 4213 2

Begitu menyentuh permukaan kasur yang masih lembut saja itu, Jelita mengerang nyaman.

"Kamu nggak nyaman, ya?" tanya Jeremy, membuat Jelita membuka matanya.

"Awalnya akan bisa ikutin alur kamu, tapi ternyata aku pusing. Terlalu dihimpit, terlalu rame, terlalu banyak orang yang nggak satu-satu tanyanya."

Jeremy paham itu. Diri Jelita bukan berasal dari dunia hiburan, otomatis akan begitu asing dan tak nyaman.

"Maaf, Jeli. Aku pikir kejutan itu bisa bikin kamu percaya dan tenang. Aku nggak mau kamu mikir kalo aku nggak berusaha buat kamu."

085 2549147427132

Jelita membawa tangan Jeremy ke permukaan perutnya. Kembali mendesah nyaman dengan mata terpejam. "Jangan bawel ngomong terus, ah. Anak kamu rewel, nih bikin aku nangis terus kalo kamu nggak ada. Tanggung jawab!"

Kening Jeremy mengerut. "Tanggung jawab apa lagi? Aku udah nikahin kamu, mengakui kamu dan anak kita. Apa yang harus aku beri tanggung jawab lagi?" tanyanya dengan bingung.

Jelita mendecak keras. "Tanggung jawablah kenapa bisa kamu bikin anakmu ini dorong aku supaya kangen terus sama kamu!"

2085 2354 9147 4218 32

Paham bahwa protes tersebut hanya alibi sang istri yang memang merindukannya, Jeremy mengusap perut buncit Jelita dengan sayang. Wajahnya sengaja ditundukkan untuk mengajak bicara si kecil dalam naungan rahim perempuan yang Jeremy sayang.

"Sayang, mama kamu gengsi buat ngakuin kalo dia yang rindu ayah,"

bisikan itu masih bisa terdengar oleh Jelita.

"Kok, gengsi?! Kamu pengaruhin apa ke anakku?!"

Jeremy terkekeh. "Biasa aja, dong. Ini rahasia antara aku dan anakku," jawaban Jeremy begitu santai, membuat Jelita mengerucutkan bibir.

"Anak kamu?!"

"Iya, dong. Anakku." Jeremy sengaja menatap perut Jelita. "Iya, kan, Sayang? Kamu, kan anaknya ayah."

Hanya ucapan saja Jelita sukses cemburu. Dengan menggebu lagi Jelita menangis. Efek dari mudah lelah dan hormon hamil sepertinya membuat Jelita begitucengeng akan hal apa pun. "Jeli, kok nangis?"

3085 2344 9147 4211 32

"Jahat banget kamu, Jer! Jahat!" maki Jelita tanpa memedulikan bahwa Halimar yang baru masuk ke kamar itu mendengarnya.

"Jeli—"

"Kamu apakan lagi Putri saya?!" bentak Halimar.

Jeremy tak bisa menahan apa-apa karena Halimar sudah memberondongnya dengan nampan kayu yang ternyata begitu kuat hingga membuat sekujur tubuh Jeremy sakit.

085235491747421132

Usai II

Pukulan itu berhenti setelah pelipis Jeremy terlihat berdarah. Sebuah goresan yang asalnya dari jemari Halimar yang ada cincin bertenggernya. Tak sengaja menggores, Halimar menjadi panik.

"Ya, ampun!"

Jelita berhenti menangis dan beralih menjadi duduk. Dilihatnya sang suami yang memang terluka dengan pukulan anarkis Halimar. Perempuan itu segera menyusut air mata dan beringsut mengambil tisu di dekat meja.

Raut panik kini lebih mendominasi Jelita. Dia tak akan mementingkan diri sendiri lagi begitu tahu suaminya terluka.

"Bude, tolong ambilkan P3K," kata Jelita dengan suara sengau. Jeremy tak

menolak, dia diam saja meski meringis karena sekujur tubuhnya terasa sakit.

"Iya, iya. Sebentar, ya." Halimar pun tak kalah paniknya.

"Tahan dulu, ya." Jelita mencoba menenangkan Jeremy yang sebenarnya tidak panik seperti dirinya.

"Kamu nggak nangis lagi?" tanya Jeremy. Tidak menggubris ucapan Jelita mengenai lukanya.

Jelita menggeleng. "Kalo sakit kenapa Cuma diem, sih?! Bude, tuh emang suka kelebihan tenaga."

"Nggak masalah, kan nggak sengaja kena bagian tajamnya. Untuk pelipis, turun sedikit mataku yang bisa kena bahaya." "Kamu emang sengaja pengen

bikin aku nangis, ya! Kenapa ngomong gitu, sih!"

Jelita menghambur pelukan pada Jeremy. Menumpahkan rasa sesalnya karena sudah membiarkan Jeremy menjadi sasaran bagi budenya. Dia juga salah karena terlalu manja dan menangis hingga membuat budenya kembali salah paham.

"Kok nangis lagi, Jeli? Aku tadi, kan Cuma nanya."

2085 2354 9147 4213 2

Jelita tak mau mendengarkan apa pun yang keluar dari bibir pria itu. Dia menyerukkan wajah hingga baju Jeremy basah, dan baru berhenti setelah Halimar kembali masuk ke kamar memberikan alat pertolongan pertama.

"Maaf, ya. Saya kira nggak bakal sampai luka," kata Halimar penuh penyesalan.

Jeremy memberikan senyuman. "Nggak masalah, Bu. Anggap aja kenangan. Nggak setiap waktu saya kena pukulan begini, kan," ucap Jeremy dengan terkekeh. Namun, yang heboh adalah Jelita. Kembali menangis karena ucapan suaminya yang menurut perempuan itu menyedihkan. "Put? Kenapa nangis lagi?"

2086235449147421132

"Jeremy jadi luka karena aku, Bude."

Jeremy dan Halimar menghela napasnya bersamaan. Wanita hamil dan hormon kacaunya akan sulit dihentikan.

***

Pada akhirnya Jeremy yang begitu kelelahan tertidur dengan lelap. Jelita berhenti menangis setelah diberi kecupan panjang oleh Jeremy. Tangan mereka bertaut dengan erat meski dalam posisi tidur. Jelita yang memang mulai mudah tak nyaman ketika tidur malam pun akhirnya terbangun lebih dulu.

Diamatinya wajah Jeremy yang begitu maskulin dengan jambang yang sepertinya sudah tak diurus beberapa hari hingga terlihat lebat. Jelita mengusap wajah itu dengan tangannya yang lain. Memuja pada suaminya yang memang sudah sejak lama dia idamkan. Tak menyangka bahwa pada kehidupan ini mereka bisa bersama. Meski banyak rintangan ini dan itu yang tak urung membawa duka juga.

085235448147421102

"Aku nggak tahu kalo ternyata kamu bisa jadi pasanganku," kata Jelita.

Bermonolog sedang sang suami tertidur. "Aku pikir, itu Cuma khayalan bodohku aja. Membayangkan kamu bisa tidur di sisiku begini... rasanya masih sama kayak mimpi."

Jeremy menggeliat dalam tidurnya. Namun, tak terbangun sama sekali. Tangan yang semula menggenggam Jelita, kini bertengger menarik perempuan itu untuk tidur ke pemeluknya.

2085 2354 9147 4232

"Kamu emang ganteng, ya, Jer. Pantes aja anakku nggak mau jauh dari kamu," puji Jelita yang serius sekali melihat wajah suaminya. "Coba aja waktu malam itu kita bisa kenalan dengan cara baik-baik, mungkin..."

Jelita menggeleng. "Nggak jadi. Kalo aku bilang gitu, sama aja aku nggak nerima anak kita. Belum tentu juga kita bisa menikah kalo nggak ada kejadian itu." Lalu dia mengecup bibir Jeremy pelan. "Aku cinta kamu, Jeremy Dilon. Makasih buat semuanya."

2085 235449147 421132

Usai III

Pagi di rumah Halimar menjadi terasa berbeda. Rumahnya terisi dengan orangorang yang berbeda. Farguh yang mulanya hanya menemani Jeremy menjadi ikut bermalam dan menginap di sana untuk waktu yang, entahlah, kapan ditentukannya. Farguh bahkan sudah membantu Halimar menyiapkan sarapan. Jeremy yang bangun telat pun memandang sinis Farguh.

2085 2549 1474 2132

"Cari muka terus, far far away!" gumam Jeremy yang ikut makan lesehan pagi itu.

Menu sambal, nasi dan telur dadar mendadak menjadi begitu enak karena kebersamaan mereka.

"Saya nggak lihat kemarin kalo ada halaman belakangnya, Bu. Enak, ya, ternyata," kata Farguh yang menjadi akrab dengan Halimar.

Jeremy iri, tentu saja. Dia yang terkena pukulannya Halimar, malah Farguh yang menikmati momen akrab dengan wanita yang dipanggil Jelita bude itu.

"Jer... aku nggak mau telor ini." Jelita membuyarkan tatapan suaminya yang menghunus pada Farguh.

"Eh? Nggak mau telornya? Terus mau apa?"

"Mau yang mata sapi."

Halimar yang mendengar itu pun menawarkan diri. "Bude masakin dulu, ya—"

2085 2354 9147 421432

"Jangan, Bude! Aku maunya Jeremy yang masakin. Anaknya Cuma mau buatan ayahnya." Jelita menghadang Halimar untuk berdiri. Lalu, ketiga pasang mata itu mengarah pada Jeremy yang sama sekali tak paham bagaimana menggunakan dapur serta peralatannya.

"Kamu... beneran maunya buatan aku?" tanya Jeremy memastikan.

"Iya. Kamu yang buat, nanti aku mau makan yang lahap."

Halimar menggelengkan kepala saja. Sedangkan Farguh kembali menekuri isi piringnya sambil sesekali memuji masakan sederhana Halimar itu. "Yaudah, aku bikinin dulu."

"Aku juga ikut! Mau lihat."

2085 2548 9147 421 32

Antusiasme Jelita membuat Jeremy senang, meski merasa ada lubang neraka yang akan datang padanya karena memasak bukan keahliannya. Memasak air saja dirinya tak bisa, memegang alat masak atau bahkan ke dapur saja Jeremy tak pernah. Sejak kecil dia selalu dimanja saja oleh kedua orang tuanya.

Meski begitu, Jeremy anti sekali meminta bantuan pada Jelita. Ketidaktahuannya dipendam dan hanya melirik hati-hati ke arah Jelita yang mengamatinya di kursi yang sudah diambilnya melalui ekor mata.

Mengambil telur dari lemari pendingin, Jeremy dengan gugup mengambil pisau sebelum menyiapkan penggorengan beserta minyak.

2085-235449147421132

"Kamu mau pecahin telurnya di mana?" tanya Jelita.

"Em, ini... katanya kamu mau telor mata sapi?"

Jelita mendecak. "Aku nanya, kamu mau pecahin telornya di mana. Bukan telornya mau diapakan."

"O—oh... gitu..." Jeremy menanggapi dengan tidak fokus. Dia kebingungan hanya dengan satu butir telur saja.

"Ambil wajan yang digantung itu," kata Jelita begitu saja. Lalu Jeremy mengikutinya. "Isi wajannya pake minyak atau margarin."

Pria itu mencari keberadaan minyak atau margarin yang bisa ditemukannya. Setelah mendapatkan minyak, dia

2085-2354491474 21132

tuangkan ke dalam penggorengan yang sudah ditaruh di atas kompor.

"Jangan kebanyakan! Kamu mau goreng telor atau mau rendem pake minyak telornya!" kata Jelita dengan sedikit keras karena Jeremy tidak ahli sama sekali. "Terus ini gimana, Je? Udah kebanyakan."

"Kurangin, tuangin ke mangkok kecil kosong."

Seperti titah sang istri, Jeremy mengikutinya dengan hikmat. Jelita berhasil melakukan apa yang dirinya inginkan, melihat seberapa sabarnya Jeremy dikerjai seperti ini.

"Terus apa lagi?"

"Nyalain kompornya."

085235449147421132

Semuanya sesuai dengan komando Jelita. Sedikit demi sedikit Jeremy memahami bagaimana caranya beradaptasi di dapur. Setelah bisa menempatkan telur di piring, napas leganya keluar.

"Akhirnya..." desah Jeremy, lega.

"Udah bisa masak, kan akhirnya. Jadi, besok-besok kalo nggak ada pembantu di rumah kamu bisa mandiri pas perut keroncongan."

Jeremy mengernyit. "Emangnya kamu nggak mau masakin aku?"

"Tergantung. Kalo aku sibuk sama anak kita, aku nggak mau masakin. Kamu harus siap siaga. Jangan gampang marah terus, udah tua!"

2085 2354 9147 421132

Jeremy menarik napas panjang. "Iya, okeee."

Jelita tersenyum. Berniat menuju halaman belakang lagi, tetapi Jeremy menahan langkahnya.

"Kenapa?"

"Maaf, ya," kata Jeremy.

"Maaf? Kenapa?" tanya Jelita dengan bingung.

2005 2544914742 1132

Didekatinya sang istri dengan pelan. Dia merengkuh tubuh Jelita yang sudah sepenuhnya berbalik menghadap pria itu.

"Aku sudah terlalu brengsek ke kamu. Aku belum minta maaf atas kelakuan aku. Aku nggak bisa memutar waktu, tapi aku ingin memperjuangkan kalian dengan cara yang benar mulai sekarang. Maafin aku. Seharusnya aku nggak menjadi

pribadi yang... suka main perempuan waktu itu. Kalo aja aku nggak begitu, kamu nggak akan aku kira perempuan panggilan. Maaf, Sayang."

"Jer...?"

"Oh, ya. Satu lagi." Jeremy menarik tangan

Jelita, menggenggamnya dan mengecup tangan perempuan itu. "Aku mau jujur. Setelah kamu tiba-tiba minta diturunkan di jalan dan aku nggak tahu kamu di mana... aku sadar sesuatu."

"Sadar... apa?"

Dengan gugup, Jeremy menyiapkan dirinya sendiri. Waktunya untuk mengakui apa yang sudah Jelita lakukan semalam.

2085-235449147921132

"Aku cinta kamu, Jelita. Maaf baru sadar dan bilang ke kamu. Love you."

Kesadaran penuh perempuan itu tidak menghentikan keinginannya untuk menarik dan mencium Jeremy. Di dapur rumah Halimar, mereka berciuman.

"Ya ampunnn! Putri!"

2085 23549147 421132

Usai IV

Usai dengan semua drama yang terjadi dalam pernikahan mereka, kini keduanya berjuang untuk saling belajar berdamai kembali. Niatan itu mulanya juga disampaikan Jeremy di mana ingin mengajak istrinya kembali ke rumah dalam bentuk perdamaian juga. Namun, Halimar menyampaikan bahwa kandungan Jelita sudah semakin besar. Akan lebih baik membuat anak mereka lahir lebih dulu ketimbang hilir mudik ke JogjaJakarta.

2085 2549 1874 2132

Masih dalam pemikiran, katakanlah galau. Dengan Farguh yang sudah pulang ke Jakarta, Jeremy juga ingin mengikuti.

Hingga kini pergejolakan batin masih saja terjadi.

"Jadi, gimana? Kamu masih mau langsung balik Jakarta, Jer?"

Jeremy yang masih belum tahu hanya menggeleng. Setelah mandi dari kamar mandi luar, Jeremy yang masih memakai handuk berjalan melewati istrinya di ranjang menuju koper dekat lemari. "Jujur aku nggak mau ke Jakarta lagi."

Pernyataan itu sukses membuat Jeremy sempoyongan ketika akan memasukkan sebelah kakinya guna memakai celana dalamnya. Tatapannya langsung tertuju pada Jelita yang membalas dengan santai.

"Maksudnya?" balas Jeremy dengan nada sedikit naik. Bukan marah, hanya terlalu terkejut karena sang istri tak bisa ditebak sekali kemauannya.

2085 2549 1474 2132

"Aku nggak mau ngelahirin di sana."

"Iya... maksudku, apa, eh... kenapa kamu nggak mau? Alasannya apa?" Akhirnya Jeremy bisa menyelesaikan kalimatnya dengan celana yang sudah dipakai cepat. Meski atensinya menjadi berbeda, sebab selanjutnya Jeremy langsung duduk di dekat istrinya hanya menggunakan celana dalam dengan rasa penasarannya yang tinggi.

085254947421132

"Aku... mau di sini aja. Nggak mau ngelahirin di sana. Nggak ada siapa-siapa yang nemenin aku."

"Apa aku nggak nemenin kamu? Kenapa kamu bahas hal begini?"

Jelita menarik napas perlahan, seperti anjuran dokter untuk tidak tertekan atau terbawa emosi berlebihan.

"Kamu tahu, kan. Di sana aku nggak punya siapa pun buat nemenin aku. Di sini, aku punya Bude Halimar. Sedangkan di sana? Yang ada hanya ada mama kamu yang nggak suka sama aku apalagi anakku."

Jeremy langsung tak suka mendengarnya. "Anak kamu itu anak aku juga! Kalo kamu bilang begitu, berarti sama dengan aku. Kamu nggak sendirian, kamu punya aku." protes yang Jeremy layangkan sedikit membuat Jelita bungkam.

2085235443141421132

Sejenak, mereka mengambil jeda. Jelita sepenuhnya tak akan mau kembali ke sana dengan keadaan seperti itu.

"Aku tetep nggak mau, Jer. Aku udah nggak punya orang tua, dan makin kepikiran karena bukannya ditemani

nantinya yang ada malah dimusuhi. Aku tahu kamu ada buat aku, tapi gimana kalo saat itu terjadi kamu ada urusan kerjaan? Siapa yang aku mintai tolong? Orang tua kamu? Yang ada aku dibalas dengan sinis."

Jeremy berniat membalas kembali, tapi Jelita kembali menambahkan, "Iya, oke, seandainya ada papa kamu yang mau nemenin dan sepenuh hati menerima aku, tapi dia laki-laki. Dia pasti sama paniknya menghadapi aku yang akan panik karena ini kehamilan pertama. Mama kamu—" Jelita menatap Jeremy yang masih diam menunggu lanjutannya. "Mama kamu terlalu menjunjung tinggi egonya. Dia hanya akan membuat aku makin berpikir buruk menjelang hari melahirkan, dan kamu tahu sendiri kalo stres akan

2085235449447421132

membahayakan aku dan janinku nantinya."

Walau selama hamil Jelita sudah merasakan stres, tetap saja akan berbeda dan Jelita tak mau panik tanpa ditenangkan oleh seseorang yang bisa paham mengenai menangani momen sebelum melahirkannya.

"Aku nggak mau egois, Jeli. Tapi kerjaanku juga butuh aku di sana."

Jelita mengangguk. "Aku paham. Makanya aku nggak larang kamu seandainya mau balik Jakarta, tapi sendiri aja. Aku masih pengen tinggal di sini. Lagi pula, karena banyak forum gosip udah menyiarkan pernikahan kita aku merasa lebih tenang di sini karena mereka nggak sibuk ke Jogja buat dapet berita."

2853548147421132

Jeremy memandang pasangannya dengan dalam. "Aku mungkin bisa ninggalin kamu tanpa membawa kamu kembali ke Jakarta—rumah kita. Tapi aku akan ada satu masalah yang nggak bisa aku tangani tanpa kamu."

Kening Jelita mengerut. Dia tak tahu masalah apa yang akan suaminya alami.

"Masalah apa?"

"Merindukan kamu."

Duh, Sayang. Ayah kamu gombal sampe tulang ibu lumer!

2085235449147421132

Usai V

Cerita demi cerita di rumah Halimar pun terbentuk. Tidak ada yang membuat Jelita tenang dan bahagia selain merasa diterima dalam keluarga. Jeremy akhirnya juga menerima keputusan istrinya. Dia tidak menuntut Jelita untuk ikut bersamanya kembali ke Jakarta. Mereka akan segera menyambut bayi yang sebentar lagi akan lahir ke dunia. Jeremy sebisa mungkin pulang pergi antara Jogja dan Jakarta. Tak peduli tubuhnya lelah, yang terpenting baginya adalah tak menahan gejolak rindu berlebihan.

2095 2549 1474 2132

"Ini jahe hangatnya diminum dulu," kata

Jelita yang sengaja membangunkan Jeremy untuk meminum jahe hangat lebih dulu.

"Pusing, nggak kuat duduk kayaknya aku. Mau baring aja."

"Terus minum jahenya gimana kalo baring?"

"Suapin dikit-dikit, pake sendok." Astaga, manja banget.

"Yaudah, sini." Tidak ada cara lain bagi Jelita untuk mengurusi suaminya selain menuruti apa yang pria itu mau. Jadi, dengan segala caranya dia mengurus Jeremy yang badannya sedang drop karena begitu sering bolak balik Jogja dan Jakarta.

"Aw! Panas!" keluh pria itu.

2085235449147421132

"Apanya yang panas? Ini udah aku tiupin, kok."

"Sendoknya panas!" balas Jeremy dengan kesal.

Jelita menganggap ini adalah latihan kesabaran. Jeremy yang manja memang sudah berasal dari didikan keluarga kayanya.

"Jangan marah-marah, masa lagi sakit marah begitu?" Jelita mengingatkan.

Akhirnya Jeremy meminum sedikit demi sedikit jahe hangat itu dengan bantuan Jelita. Meski belum menghabiskan setengah gelas, Jelita membiarkan pria itu kembali berbaring karena pusing.

"Aku mau bikin bubur dulu. Nanti kalo mau pipis atau apa tapi pusing, tahan

sebentar, ya. Aku akan sering cek kamu, kok."

Memang dasar Jeremy yang memiliki sifat jutek ketika dalam mood yang rusak, jadilah ucapan Jelita tidak ditanggapi. Jelita juga tahu, pasti ada yang pria itu pikirkan sampai sakit begini.

Keluar kamar, Jelita ditanyai oleh Halimar yang baru selesai menjemur pakaian. "Udah mendingan suamimu?"

"Belum, Bude. Manjanya malah jadi nggak ketulungan. Bete juga dia, kayaknya sih ada masalah di Jakarta."

"Hm, gitu? Terus kenapa kamu keluar? Kok nggak ditemani suamimu?"

"Mau bikin bubur dulu. Biar dia makan dikit-dikit."

2085354914742 1132

Halimar mengangguk. "Bude mandi dulu, ya. Nanti biar bude yang cuci bekas masaknya, kamu jangan terlalu capek!" Jelita hanya mengangguk. Meski nantinya dia akan tetap membereskan bekas masaknya nanti, karena sudah terbiasa seperti itu.

***

"Makan dulu, Jer."

Kali ini Jeremy menuruti tanpa protes dan mengeluh. Dengan bantuan Jelita untuk duduk di ranjang, lalu segera Jelita suapi suaminya itu agar segera suhu tubuhnya dapat turun.

"Papa nanya, kapan dia bisa ketemu kamu dan calon cucunya." Jeremy menyampaikan.

085235349147 421132

Tinggal satu sendok lagi, bubur Jeremy habis. Jelita memilih mendengarkan lebih dulu.

"Tapi mama... seperti biasa. Protes karena kamu milih mau ngelahirin di sini." "Kalo keberatan, ya nggak usah dateng."

Balasan santai Jelita itu ternyata membuat sang suami kembali tak semangat.

2085335449147421132

"Kamu masih benci banget dengan mama?"

"Aku? Aku nggak benci mamamu, yang ada malah sebaliknya."

"Tapi bahasa tubuh kamu jelasin betapa kamu nggak mau ketemu mama."

Jelita akhirnya mengeluarkan desah napas lelahnya. "Aku Cuma nggak mau

makin kepikiran dan stres aja. Masalah mama kamu, aku nggak ingin ambil pusing. Aku seneng papa kamu nanyain aku, tapi nggak dengan omongan mama kamu yang nantinya malah bikin aku senewen sendiri.

Jadi, daripada aku marah dan tertekan, lebih baik aku nggak ambil pusing, kan?"

Ya, inilah pada akhirnya. PR yang harus Jeremy selesaikan sebelum anaknya beranjak dewasa. Jeremy tak mau anaknya mendapati ibu dan neneknya bermusuhan. Setelah semua proses melahirkan Jelita, pria itu bertekad untuk mendekatkan kedua perempuan yang memiliki ego masing-masing itu.

085254914742 1132

Panik I

Jelita tak tahu apa pun dengan yang namanya kehamilan sebelum ini. Dia juga terlalu buta dengan apa pun yang berkaitan dengan fase melahirkan. Jadi, ketika yang dia tahu ada kontraksi palsu yang akan terjadi sewaktu-waktu, dia pikir kali ini juga begitu.

Halimar mengatakan jika masih kontraksi palsu dirinya tak perlu cemas, tenangkan diri dengan menarik napas panjang. Itu nasihat yang diberikan oleh Halimar. Namun, Jelita memahaminya sebagai menahan rasa mulas itu terus menerus hingga tak sadar bahwa mulasnya sudah mengarah pada kontraksi yang sebenarnya.

085235491747 421132

Bodohnya, Jelita baru sadar setelah Halimar melolong heboh melihat air ketuban Jelita yang sudah pecah dan mengalir dari paha dalam Jelita.

Lebih parahnya, saat itu Jeremy masih berada di Jakarta. Tidak Halimar sangka bahwa izin Jelita pada suaminya yang akan bekerja malah seperti ini. Otomatis saja Halimar panik bukan main.

Masuk ke rumah sakit setelah mengurus ini dan itu menggunakan telepon pintar zaman kini Halimar bisa mengabarkan pada Jeremy dan dokter yang biasa menjadi langganan Jelita selama di Jogja. Halimar belum bisa tenang karena Jeremy belum datang sebab perjalanan yang cukup memakan waktu, meski menggunakan pesawat tercepat sekalipun, tetap saja terasa lama

2085 2354 9147 4213 2

dibanding berada di satu daerah yang sama.

Sendirian menghadapi kepanikan, Halimar tidak bisa benar-benar duduk ataupun berdiri menunggu kepastian dokter mengenai jam operasi yang selalu disiapkan sesuai kesiapan masing-masing dokter juga.

Kini mereka masih menunggu adanya tindak lanjut mengenai operasi atau jalur normal sembari sang perawat mengecek berulang kali bukaan Jelita. Saat itulah Halimar mendekati Jelita yang mulai diam saja. Tidak ada keluh sakit, mengeluh yang lainnya juga tak ada. Halimar malah semakin panik.

"Put? Kamu nggak apa-apa?"

"Hm. Nggak apa, Bude."

2085 2354 9147 421132

Sudah, Jelita hanya membalas seperti itu. Tidak tahu apakah sebenarnya perempuan itu sedang tak mau diganggu dengan pertanyaan atau apa, Halimar menjadi bingung sendiri harus bagaimana.

"Gimana perasaan kamu, Put? Sebentar lagi jadi seorang ibu."

Jelita membalas dengan seadanya lagi. "Seneng, Bude," jawaban Jelita berbanding sekali dengan ekspresinya.

Duh, Halimar semakin enggan saja bertanya atau mengajak Jelita bicara karena sepertinya Jelita memang tak akan mempan dialihkan dengan mengobrol banyak.

"Jeremy udah sampe mana, Bude?"

2085 2354491 47 421132

Akhirnya Jelita yang bertanya juga. Meski harus Jeremy yang dibahas.

"Sepertinya sudah di pesawat. Hapenya nggak lagi aktif. Bude jadi bingung harus

hubungi gimana, jadi bude hubungi nanti lagi, ya."

Halimar menenangkan Jelita dengan mengusapi tangan serta kening istri Jeremy itu. Tidak bisa dipungkiri bahwa pasti perasaan Jelita campur aduk dengan kondisi begini.

"Sebisa mungkin jangan banyak pikiran, ya, Put. Kasihan anak kamu. Rileks. Walaupun nggak bisa, tetap berusaha berpikir positif dulu. Ya?" Halimar mengingatkan yang diangguki oleh Jelita.

2085235449147421132

Halimar berniat kembali mengatakan niatannya untuk membuat mereka tetap berbincang, tetapi kalimatnya tak penuh seketika. "Nanti biar bude yang temani—"

"Jeli!"

Suara Jeremy masuk dalam gendang telinga mereka dan memutus ucapan Halimar sebelumnya. Menatap ke sumber suara, keduanya melihat memang Jeremy yang berada di sana dengan wajah lelah tetapi kentara cemas.

"Jer..."

Halimar memilih menyingkir dari sana. Dipersilakannya Jeremy untuk menemani dan memakai kursi untuk menunggui pasien.

2085 2354 9147 421132

"Iya, Sayang. Ssstt. Jangan nangis, tolong jangan nangis."

Dengan lembut Halimar masih bisa sedikit mendengarnya sebelum benar-benar meninggalkan keduanya untuk waktu berdua.

2085 23549147 421132

Panik II

Mulanya Jeremy memang panik dengan mendapati istrinya menangis dan belum ditangani proses melahirkannya. Dia bingung mengenai hal ini, Jeremy kira prosedur melahirkan adalah datang secepatnya ke rumah sakit dan ditangani langsung hingga bayi lahir dengan selamat. Nyatanya, kondisi yang dia lihat pada sang istri berbeda.

2085235491747421132

"Belum diambil tindakan juga begini, kenapa?"

"Dokter bilang menunggu bukaan lebih dulu. Aku mau normal. Tapi dari tadi bukaanku belum ada kemajuan." Jeremy mengernyit. "Kamu ngotot mau normal? Kenapa nggak turutin aja kata dokternya?"

Jelita tidak menjawab. Sedangkan Jeremy menjadi lebih panik. "Aku temuin dokternya dulu."

Jelita tak bisa memprotes, sebab Jeremy sudah berniat keras. Seperginya Jeremy, ada Halimar dan orang tua Jeremy yang mengejutkan Jelita.

"Hai, Jelita! Semangat, ya. Papa mendukung kamu."

Berbeda dengan papa Jeremy yang memberikan sapaan ramah, Daity membuang muka tak mau menatap atau mengajak bicara Jelita. Halimar yang melihat itu menjadi sadar bahwa mama Jeremy diam saja sedari tadi bertemu di luar bukan karena memang pendiam, tetapi tak menerima Jelita dengan baik.

"Makasih... Pa."

2085 339449147 421132

"Iya, Sayang. Jangan banyak pikiran, kamu tegang sekali. Mungkin itu alasannya kenapa kamu belum juga ditangani."

Jelita tidak tahu apakah ucapan papa mertuanya itu benar atau hanya tebakan saja, tetapi Jelita sungguh takut sekarang ini. Jelita menyadari, semenjak hamil dari awal dia tak pernah terlepas dari beban pikiran. Sebagian diri Jelita percaya dia dan bayinya baik-baik saja sesuai ucapan dokter mana saja yang dia konsultasikan.

2085-235449147421132

"Kok bapak ini malah tahu ngasih wejangan buat menantu yang mau lahiran, ibunya malah diam saja. Apa nggak pengalaman melahirkan? Justru suaminya yang lebih paham. Aneh!" Kata Halimar, seperti sengaja menyulut emosi Daity.

"Apa—"

"Ma! Ini di rumah sakit, jangan emosi begitu!"

Bukannya tenang, Jelita malah semakin tegang dengan keberadaan mereka. Bahkan Jelita tak menjadi peka terhadap air ketubannya yang terus keluar.

"Bude, aku mau sendirian aja. Bisa tinggalin aku sendiri?"

Sejujurnya memang itu tindakan yang benar untuk Jelita, tapi lagi-lagi mendapat cibiran dari Daity.

"Nggak sopan! Ada orang tua mau menemani, malah diusir!"

Halimar menimpali dengan nada tak suka. "Yang nggak sopan juga Anda, Bu!

0852-2354-9147 421132

Anak saya jelas nggak mau makin kepikiran—"

"Kenapa berisik di sini?!"

Jeremy pun datang dengan raut wajah tak suka. "Pa, bawa mama keluar."

Sesuai kemauan Jeremy Daity memang dibawa keluar oleh suaminya. Lalu, Jeremy menatap istrinya penuh kebingungan.

2085 2354491474211 2

"Kita operasi saja. Aku udah tanda tangan."

"Jer...?"

"Nggak ada protes! Kamu terlalu stres, bukaan kamu juga belum ada perkembangan. Kamu tahu? Air ketuban kamu sudah banyak keluar, makanya perawat taruh pelapis ini di sini!" Ucapan menggebu Jeremy membuat Jelita juga

ikut panik dan bingung. Ini momen pertama mereka, sungguhlah kacau.

"Jeremy, jangan terbawa panik begitu. Putri bisa makin panik juga. Kalo memang operasi, sudah tidak apa." Lalu ditatapnya Jelita. "Kamu juga, Put. Ini demi kebaikanmu dan bayi kalian."

Akhirnya memang Jelita menuruti, meski harus ada drama tangis lebih dulu. Keinginannya untuk melahirkan secara normal juga benar-benar kandas. Semua dokter dan perawat mewanti-wanti agar Jelita tenang, tetapi prakteknya itu sulit ketimbang ucapan saja.

Jelita tak tahu dia dibawa ke mana saja. Dia tak tahu sudah diapakan saja, yang dia tahu dirinya tak diizinkan tertidur. Namun, semuanya terasa aneh baginya. Jeremy menemani, mengecup

2085254914742132

keningnya berulang kali. Hingga bayi mereka lahir, perempuan cantik yang justru membuat semua orang bergerak lebih cepat dari sebelumnya.

Jeremy bingung, sebab belum mendengar tangisan bayinya juga. Begitu pun Jelita, lebih kebingungan karena tak dapat melihat apa yang terjadi di bawah sana.

"Jer...?"

"Ssstt... tenang, tenang. *Everything will be okay.*"

2085235449147 421132

Ya, setidaknya mereka berharap semuanya berjalan oke.

Panik III

Bayi perempuan yang diberi nama Malamia Dewinta Putri Jery itu bertahan. Meski sempat membuat bingung kedua orang tuanya. Kebahagiaan di wajah semua orang terpampang jelas, tak terkecuali Daity. Namun, kebahagiaan itu tak bertahan lama. Sebab Malamia tak bertahan lama setelah ibunya—Jelita dipindahkan ke ruang perawatan, dan bayi malang itu mengalami fase meregang nyawa tanpa diketahui. Hanya perkiraan para perawat dan dokter saja mengenai kepergian bayi cantik itu.

2085 2549 1474 2135

Jaka dan Daity sontak terpaku, lemas, dan sudah pasti menangis mendengar kabar itu. Jeremy sendiri tak tahu harus bagaimana. Dia tidak mengerti, mengapa bayinya yang dia rengkuh dan adzani tadi

justru meninggal? Tak percaya, Jeremy merasa tak adil dan terbawa emosi karena penjelasan dokter yang hanya mendengung di telinganya.

Begitu keluar dari ruangan dokter, Jeremy kentara sekali lesu. Namun, Daity dan Halimar langsung meminta suami Jelita itu untuk membagi tahu.

"Apa yang sebenarnya terjadi, Jer? Apa yang menyebabkan bayi itu harus kehilangan nyawa?"

2085 2549 1747 4232

Jeremy menghela napas sebentar. "Malamia sehat, Ma."

Kening kedua wanita itu pun keluar. "Terus, kenapa bisa—"

"SUPC. Sudden unexplained postnatal collapse. Itu yang Jeremy tangkap dari pembicaraan dokternya."

Daity dan Halimar yang tidak mengerti dengan istilah itu pun kembali bertanya. "Apa? Apa, sih maksudnya itu, Jer?"

Mengusap wajahnya dengan frustasi, Jeremy menatap sang papa untuk meminta bantuan agar Daity mundur serta berhenti menanyakan hal tersebut. Karena Jeremy memang benar-benar lelah dan kecewa. Kecewa pada dirinya sendiri.

2085 2544 14 421 32

"Sudah, Ma, intinya ini semua takdir Tuhan. Mama nggak bisa menuntut jawaban itu ke dokter, apalagi Jeremy. Mama tahu sendiri kita nggak akan puas dengan seberapa panjangpun jawabannya," kata Jaka menarik istrinya dalam pelukan.

Halimar? Dia mau tak mau menjadi ikut kebingungan atas apa yang terjadi.

Bagaimana dengan Jelita nantinya? Apa perempuan itu bisa menerima? Atau apa? Halimar menjadi cemas.

"Bude, saya temani Jelita dulu. Bude mungkin bisa istirahat lebih dulu di rumah," kata Jeremy kepada Halimar yang niatan semulanya ingin menemani Jelita di dalam.

Jeremy tahu, Halimar tidak akan sanggup menahan tangisnya di depan Jelita. Ketimbang langsung membombardir Jelita dengan tangisan para wanita itu, lebih baik Jeremy mengatakannya sendiri dengan tenang pada istrinya. Meski tak akan ada ketenangan ketika mendengar kabar semacam ini.

2052549147421132

***

"Aku nggak tahu sampai kapan kamu akan diem terus ke aku." Jelita yang menyadari keterdiaman suaminya pada akhirnya tetap bersuara.

Jeremy berdeham singkat. Dia menarik kursi untuk lebih dekat dengan ranjang perawatan sang istri. "Aku belum siap bicara."

"Kenapa harus nggak siap?" balas tanya Jelita.

085235449187421132

"Karena ini bukan pembicaraan yang ingin aku bangun dengan kamu."

Semakin bingung dengan sikap Jeremy, perempuan itu menatap sekeliling ruangan. "Kenapa sepi?"

"Apa ada aku masih sepi? Nggak cukup Cuma aku, ya, buat kamu?"

Mencoba mengalihkan atensi istrinya, Jeremy mencari pembahasan yang sekiranya bisa sedikit mengulur berita menyedihkan itu. Namun, kepentingan rumah sakit atas nama bayi mereka akan segera terdengar bagi mereka. Jeremy harus segera mengurus—jasad—putri mereka.

"Nggak usah ngerayu," kata Jelita. Lalu dia kembali bertanya pada Jeremy. "Apa dia nggak diantar ke sini?"

Oh, Jeremy tahu waktunya tak bisa diundur lagi. Ini akhir dari sebuah permulaan. Permulaan untuk sebuah kesakitan.

"Jeli, ada yang harus kamu terima dengan ikhlas, sayang."

"Hn? Apa?"

2005 23445147421132

Menggenggam erat tangan Jelita, pria itu pun memulai. "Dia—putri kita—lebih disayang Tuhan, Jeli. Dia... pergi."

2085 235449147 421132

Panik IV

Jeremy memang tidak tega meninggalkan Jelita dengan Halimar selama dirinya mengurusi putrinya yang harus segera dikebumikan. Namun, harus begitu adanya. Jeremy harus menjadi pihak yang lebih kuat untuk istri dan keluarganya yang turut merasa kehilangan. Ini memang seperti mendadak, tak ada rencana ataupun pemikiran bahwa semua ini akan terjadi. Jadi, ketika semua terjadi dengan cepat tidak ada pegangan yang tepat bagi mereka. "Jeremy! Aku mau Jeremy!"

2085254914742132

Ketika langkahnya semakin dekat dengan kamar rawat istrinya, Jeremy semakin mempercepatnya. Dia yang sudah menangis lebih dulu dalam pelukan papa dan mamanya setelah

menguburkan putri cantiknya kini harus berusaha tegar untuk Jelita—perempuan yang kini menjadi sumber hidupnya.

Begitu pintu dia buka, jantungnya terasa ingin jatuh karena Jelita yang ingin loncat dari ranjang begitu melihatnya dan Halimar yang berupaya menghalangi Jelita terlihat begitu kewalahan. "Sayang," panggil Jeremy pelan.

Istrinya menangis dengan menderu. Dia tak bisa menahan diri untuk tak memeluk dan menghujani Jelita dengan kecupan. Walau niatannya untuk menenangkan, tetap saja Jelita masih histeris dalam tangisnya.

"Jeremy..."

"Ya. Jelita, aku di sini."

085254914742132

Halimar memberikan tatapan sedih, prihatin, kepada keduanya. Dia memegang bahu Jeremy sekilas untuk izin keluar dari ruangan itu yang diangguki oleh Jeremy.

"Kenapa menangis sampai begini, hm?" tanya Jeremy ingin mendengar jawaban Jelita.

"Jangan tinggalin aku, Jer! Jangan tinggalin aku seperti anak kita meninggalkan aku."

2085 2544 9147 421132

Jeremy memejamkan mata sesaat. Ini efek dari kepergian putri mereka. Jelita menyalahkan dirinya sendiri atas kematian anak mereka.

"Aku nggak akan meninggalkan kamu. Dengar," Jeremy medangkum wajah Jelita. "Aku nggak akan

meninggalkan kamu apa pun yang terjadi. Kita kehilangan Malamia bukan karena kesalahan kamu, tapi karena semua yang sudah Tuhan gariskan. Mungkin dia tahu ayah dan ibunya belum siap menjadi orang tua. Kita harus belajar lebih untuk menjadi orang tua."

Jelita memang sudah mengurangi suara tangisnya, tetapi tak tahan melihat mata berair Jeremy.

"Maafin aku, Jer. Aku... aku malah membuat kamu sedih dengan begini, ya? Maafin aku."

Jeremy memberikan jawaban melalui pelukannya yang mengerat kuat pada Jelita. Mereka berusaha menguatkan diri satu sama lain dalam tangis serta peluk nyaman itu.

2085 2354491474211 32

***

Jaka dan Daity saling terdiam. Pukulan telak bahwa mereka kehilangan cucu pertama yang dilihat hanya beberapa jam saja. Cucu mereka yang cantik, dengan wajah bulat serta bibir yang penuh seperti Jeremy. Mirip putra mereka versi perempuan.

Di kamar hotel itu, sepasang orang tua saling merenungi kesalahan diri atas kehilangan yang terjadi.

085254491147421132

"Jeremy menangis, Pa," kata Daity seraya menyentuh pundaknya yang masih terasa bekas air mata putranya.

"Ini pengalaman pertamanya. Wajar kalau dia sedih. Kita juga sempat merasakan kehilangan, dalam versi lain. Kamu yang keguguran sudah pasti sedih,

apalagi ini. Mereka melihat dan sempat menyentuh anak cantik itu, tapi harus dipaksa kehilangan, Ma. Itu menyakitkan."

Daity tergugu. "Dia cantik sekali, Pa. Benar-benar cantik."

Jaka meraih bahu istrinya agar bersandar padanya. "Yang bisa kita lakukan adalah mendukung mereka, Ma. Jangan lagi membuat hubungan permusuhan dengan Jelita, bagaimana pun dia anak kita juga."

2085 2549 1474 2132

Diingatkan dengan nama Jelita, Daity semakin tenggelam dalam tangisnya.

"Aku... aku bikin Jelita tertekan, Pa. Aku... secara tidak langsung ikut membuat cucu kita tertekan juga. Aku jahat sekali, Pa."

Jaka sebenarnya ingin membalas, itu kamu tahu, tapi tidak bisa di saat seperti ini. Mereka sedang berduka, jadi yang bisa Jaka lakukan adalah memberikan katakata penenang agar mereka tak kelewat meratapi kesedihan.

"Kalau begitu, Ma... mulai sekarang bantu Jeremy untuk menjadi anak sekaligus kepala rumah tangga yang baik. Jangan membuatnya menjadi pengecut atau menyudutkan siapa pun lagi, khususnya Jelita. Setidaknya berpikirlah bahwa kamu juga memiliki andil yang salah atas semua peristiwa ini. Kita ubah hubungan kacau dan bodoh ini dengan hubungan keluarga yang baru."

Tentu saja mereka semua harus bangun dari kesedihan itu. Pun dengan hubungan lama mereka yang bak orang

2082344314742132

dungu. Segalanya harus kembali dimulai untuk jalinan keluarga yang lebih baik, meski nantinya pada praktiknya akan ada kendala yang tidak mereka kira sebagai manusia yang hanya bisa berencana.

2085 235449147 421132

Panik V

Begitu Jelita diizinkan pulang, bukan rumah Halimar yang menjadi tujuan. Perempuan itu meminta Jeremy untuk menuju tempat yang hanya mereka berdua saja bisa berkomunikasi. Bukan bermaksud tak sopan pada Halimar, hanya saja Jelita tak ingin mendapati tatapan prihatin Halimar padanya. Sebab tatapan kasihan serta turut bersedih pada Jelita hanya akan membuat istri Jeremy itu mengingat rasa kehilangannya betulbetul.

2085254914742135

"Ngerasa lebih baik, kan?" tanya Jeremy seraya mengulurkan selimut tipis yang sesuai penjabaran Halimar adalah kesayangan Jelita ketika dulu rindu kedua orang tuanya.

Jelita mencoba memberikan senyumannya. Meski tak begitu sampai ke mata, setidaknya Jelita berusaha.

"Sedikit." Jelita menerima selimut itu, yang tidak dia ketahui kapan suaminya membawa barang itu.

"Kamu mau sesuatu? Siapa tahu aku bisa kabulkan."

Mereka yang tengah berada di cottage kecil dengan pemandangan cukup bagus itu sengaja berada di luar menatap bintang malam.

Malam. Jelita dan Jeremy akan mengingat itu sebagai nama dari sebuah kerinduan.

"Aku nggak ingin apa pun. Aku Cuma mau kamu," kata Jelita memberikan tatapannya pada Jeremy.

Memeluk tubuh istrinya dari samping, Jeremy menaruh dagunya di bahu perempuan itu.

"Apa ada keresahan lain yang kamu mau bagi sama aku kalo gitu, Sayang?"

"Justru aku resah karena kamu."

Jeremy mengernyit. "Aku? Kenapa dengan aku?"

"Aku pernah mengalami kehilangan, Jer. Ini bukan kehilangan aku untuk yang pertama kali, ini kehilanganku untuk kedua kalinya. Seenggaknya, kehilangan seseorang yang berharga dari hidupku." Ditatapnya sang suami dengan lekat. "Sedangkan kamu... ini momen kehilangan kamu yang pertama. Apa kamu bisa menyesuaikan diri dengan rasa sakitnya?"

2085 235449147 421132

Terdiam sesaat, Jeremy tak tahu harus menjawab apa. Dia tidak siap dengan sodoran pertanyaan tersebut. Jeremy bahkan belum memikirkan bahwa Jelita juga pernah kehilangan sebelum ini, sebagai suami dia terlalu fokus memikirkan Jelita agar tak larut tapi lihatlah kini... Jelita lebih memperhatikannya. "Jujur atau bohong?"

"Kamu tahu kita sedang membutuhkan komunikasi yang baik supaya nggak saling tenggelam dengan rasa bersalah."

Jeremy tahu itu adalah kode. Dia harus segera menjawab jujur dan tak semakin membuat istrinya memikirkan banyak pertanyaan mengenai dirinya.

"Aku nggak tahu seberapa sakitnya kamu ketika aku bilang kita kehilangan

Malamia. Tapi aku tahu perasaanku hancur—sangat hancur, lebih dari apa pun karena nggak bisa menjaganya."

"Bukan salahmu—"

"Iya, aku tahu seperti yang aku bilang ini takdir Tuhan yang lebih sayang Malamia. Tapi aku dan kamu nggak memungkiri kemungkinan perasaan bersalah kita, kan?"

Jelita mengangguk. Memang begitulah. Mereka merasakan kehilangan, lalu godam besar menyalahkan diri mereka sendiri. Mengapa mereka tak tahu apa pun? Mengapa hal itu terjadi pada putri mereka? Mengapa tiba-tiba tanpa suatu penyakit apa pun? Karena tak ada alasan selain jawaban ini kehendak Tuhan, mereka melarikan semua jawaban atas kelalaian mereka sendiri.

2085235449147421132

"Jujur aku pengen nangis. Tapi aku nggak bisa menunjukkannya kepada kamu."

"Kenapa?"

Bahu Jeremy mengendik sekilas. "Mungkin karena aku tahu bukan Cuma aku yang sedih."

"Aku juga tahu bukan Cuma aku yang sedih, Jer."

Mereka berpelukan kembali. Lalu Jeremy tersenyum. "Kalo gitu, gimana kalo kita nangis barengan? Kita sama-sama mencoba kuat satu sama lain, padahal kita juga sama-sama rapuh."

Meski sempat tertegun dengan ucapan suaminya yang agak konyol tapi mengandung kebenaran itu, Jelita mengangguk dengan mata berairnya.

0882354491474021132

Sama konyolnya dengan Jelita, pria itu mengganggguk juga dan menangkup wajah Jelita dengan mata berairnya juga. Berciuman di suasana yang teduh serta sejuk di malam itu membawa tangisan mereka mengisi pagutan yang mendalam. Lebih dalam untuk membagi kerapuhan. Setidaknya, mereka masih memiliki satu sama lain. Dan Malamia... dia memiliki kasih sayang orang tuanya dan orang tuanya memiliki Malamia dalam ingatan terdalam mereka.

2085233549147421122

New I

Setahun berlalu.

Akan sangat mengejutkan jika tak menjalani hidup dengan suasana saling meneriaki. Semenjak pindah ke bandung dengan kediaman baru yang lebih asri seperti suasana di pedesaan keduanya lebih santai berada di rumah, dengan pertengkaran kecil sampai besar mereka lalui. Meski begitu, rumah Jakarta tetap menjadi prioritas juga ketika Jeremy memiliki banyak pekerjaan.

085235491747421132

Ya, semenjak kehilangan Malamia, Jeremy menjadi tidak terlalu ambisius mengambil peran dalam film. Dia lebih banyak mengurus perusahaan papanya sedikit demi sedikit. Jaka mengatakan jika Jeremy perlu fokus bekerja di kantor

supaya jadwal bersama keluarga tidak habis karena jam syuting.

Hari ini, karena Jeremy ada di rumah Bandung mereka kembali bertengkar karena adegan dalam film baru pria itu membuat Jelita marah.

"Sayaaannggg..."

Jelita tak menyahuti. Diam itu karena Jelita sudah menuding wajah Jeremy berulang kali dengan tuduhan bahwa suaminya suka beradegan mesra—mencium bibir pemeran utama wanita—dengan lawan mainnya. "Aku nggak ngerasain apa pun—"

"Kamu ngerasain bibir perempuan itu! Gimana bisa kamu bilang nggak ngerasain apa pun!"

2085355491747421132

Jeremy berusaha menarik lengan istrinya tetapi tak bisa, Jelita sudah lebih dulu menarik lengannya karena tak mau disentuh oleh pria itu.

"Aku nggak mau ngomong sama kamu!"

Jeremy membuntuti langkah istrinya yang entah akan pergi ke mana di rumah sederhana itu. "Dari tadi juga kamu ngomong—"

085235449147421154

Perempuan itu langsung membalikkan badan dengan marah. "Jangan balas ucapanku!

"Oke, Sayang. Aku diem," kata pria itu seraya membuat gerakan tangan mengunci bibirnya sendiri.

Lalu, Jelita menangis sendiri. Emosinya berubah dengan cepat.

Menanggapi sikap Jeremy yang begitu berusaha perhatian malah membuat Jelita tidak bisa mengontrol emosinya sendiri.

"Sayang? Kenapa? Aku salah lakuin apa?"

Begitu saja Jelita masuk dalam pelukan Jeremy. Dalam kondisi yang tidak Jeremy pahami mengapa istrinya begitu aneh belakangan ini.

Sebelumnya, ketika Jeremy masih sibuk ke sana kemari mengurus pekerjaan dan Jelita memutuskan untuk tinggal di rumah Bandung, perempuan itu tak mau dihubungi sama sekali. Ponselnya dibiarkan mati atau terkadang mematikan panggilan dari Jeremy dengan sengaja.

Hal-hal semacam itu membuat Jeremy tidak mengerti apa yang sedang

2085354914742132

terjadi. Merasa tidak ada yang salah yang dirinya lakukan.

"Kamu sepertinya harus isti—"

"Aku hamil"

Tubuh Jeremy menegang. Apa katanya tadi? Jeremy mencerna habis-habisan apa yang dirinya dengar dari mulut sang istri.

"Jer?"

"Kamu... apa?"

"Hamil."

"Maksudku... kok, bisa?" Dengan dungu Jeremy menanyakan hal tersebut. Dia tak mengerti sama sekali apa yang dirinya ingin lakukan mendengar kabar ini.

2085 235449147 42132

"Kok, pertanyaan kamu kayak gitu? Jelas aku hamil karena kamu tindih terus!" marah Jelita.

Jeremy tahu itu. Dia juga merasakan bagaimana sensasinya menindih istrinya. Akan tetapi setahu Jeremy perempuan itu menggunakan kontrasepsi karena katanya tak mau kebobolan lagi dalam jangka waktu cepat.

"Bukan itu. Maksud aku..." Jeremy tak bisa berkata. Dia benar-benar kebingungan akan hal semacam ini. "Oke. Intinya kamu hamil dan kita harus menerimanya dengan suka cita."

Jelita tak memedulikan itu. Dengan segala hal yang terjadi, dia hanya peduli pada bagian di mana dirinya harus kuat untuk bayi mereka.

2085235491474211332

"Kamu bahagia?" tanya Jelita.

"Sangat. Tapi aku nggak bisa ungkap perasaanku. Di kepalaku ini yang paling utama adalah membawa kamu lebih dekat dengan orang-orang yang bisa membantu aku menjaga kondisi kamu selama hamil. Aku akan memastikan kamu nggak tertekan karena rindu berat kepadaku..."

Setiap ucapan Jeremy, Jelita tak mendengarkannya. Dalam kepala hanya satu tanya, bagaimana jika kejadian itu terulang?

2085254914742132

New II

Jeremy memboyong istrinya ke Jakarta. Tujuannya adalah untuk memastikan keadaan Jelita tetap baik, tidak sendirian selama masa kehamilan ini. Tidak ingin menjadi masalah lagi jika nanti terjadi sesuatu. Bukan berharap akan ada masalah, tetapi setidaknya Jeremy tak mau apa pun terjadi tanpa sepengetahuan siapa pun.

085235491174213

"Mau makan apa, Bu?" tanya Rustini yang memang tetap mengisi rumah Jakarta untuk diurus.

"Hm, nggak kepingin apa-apa, Mbak."

"Tapi tadi bapak bilang ibu belum makan pagi, katanya mau makan siang dobel. Tapi, kok ibu belum mau makan

apa pun sekarang? Nanti saya bilang apa ke bapak, Bu? Bisa diomelin saya."

Jelita meringis. Suaminya masih saja suka mengancam Rustini jika amanahnya tidak dijalankan.

"Bilangin aja, istrinya mau makan kalo dia cepet pulang. Sama bawain roti selai merk Tari roti rasa blueberry."

Rustini segera menyingkir begitu mendapatkan jawaban yang dia butuhkan jika Jeremy menghubungi lagi. Sedangkan Jelita, dia mengambil permen yang selalu tersedia di toples dengan masing-masing varian rasa yang berbeda.

Sudah seminggu berada di rumah Jakarta, Jelita sudah diladeni dengan semua kebutuhan perempuan hamil oleh mertuanya. Meski belum seakrab yang

2085235491747213

sering terjadi pada menantu serta mertua kesayangan, Daity sudah bisa lebih lembut dan mau mengalah untuk bicara baik-baik dengan Jelita.

"Jelita, mama beli oglio olio yang kamu pengen kemarin!"

Baru dipikirkan, Daity sudah datang sembari menggemborkan bawaannya dengan bangga. Apa pun keinginan calon cucu pertama mulai Daity penuhi.

"Ma." Jelita menyalim tangan Daity yang baru datang itu. "Mama masih inget aja."

"Iya. Untung mama nginep di sini kemaren, kalo nggak ya nggak bakalan tahu dan nggak inget kamu ngidam makanan ini gara-gara lihat iklan resto mahal itu."

085235491747421132

Melihat kotak yang cukup besar dan tidak hanya ada satu, Jelita mengernyit. "Kok banyak banget, Ma?"

"Oh, tadi suami kamu pesen. Dia pengen pizza dari resto itu. Ini khas Italia, sih. Jadi, yang ukurannya besar dan lebih krispi. Biasanya dia nggak maniak pizza, tapi kayaknya bawaan cucu mama makanya dia pesen." Daity yang terkadang suka menyerocos tanpa batas kini kembali. "Oh, ya. Suami kamu mau pulang cepet. Padahal kayaknya mutus kontrak bakalan lama, soalnya nggak Cuma satu..."

"Jeremy... mutus kontrak?"

Daity yang baru sadar akan ekspresi bingung Jelita pun menahan kalimat panjang yang antri keluar dari mulutnya. "Iya. Suami kamu mau berhenti jadi artis.

2085236449147421132

Makanya dari pagi dia pergi ngurusin kontrak-kontrak yang harus dibayar pinaltinya."

Kenapa? Jelita bahkan tidak diberitahu tadi pagi mengenai ke mana Jeremy akan pergi. Sekarang tiba-tiba saja Daity memberikan kabar itu.

"Jelita?"

Menatap Daity, Jelita berucap dengan lesu. "Aku mau istirahat, Ma. Tolong kasih makanannya ke Rustini, aku akan makan nanti."

2085235491747 421132

Lalu Jelita meninggalkan Daity yang merasa bingung. Namun, dia sadar bahwa ucapan yang dia berikan tak disukai oleh Jelita. Merasa melakukan kesalahan, dia menelepon putranya mengenai hal tersebut.

"Kenapa, Ma?" tanya Jeremy langsung begitu panggilan diangkat.

"Jelita kayaknya marah sama mama, deh, Jer."

"Apa? Kok bisa? Mama ngelakuin apa lagi, sih?! Udah bagus hubungan kalian membaik setahun belakangan, kok malah mama bikin—"

"Pulang dulu! Jelita marah gara-gara mama bilang kamu sibuk mutus kontrak, kamu mau berhenti jadi artis."

"APA?"

2085235349147 421132

Seketika saja Daity paham bahwa masalah itu ternyata belum putranya katakan langsung pada Jelita. Kini, Daity jadi takut akan teguran Jeremy dan Jaka.

New III

Kedatangan Jeremy langsung disambut oleh Daity yang terlihat begitu panik. Sedangkan Jeremy sebenarnya tidak terlalu mempermasalahkan mamanya mengatakan hal tersebut, hanya saja timing-nya yang kurang tepat.

"Jer... mama salah, ya?" berondong Daity, cemas.

0852354491474211312

Ya, semenjak banyak berpikir dan mulai berdamai dengan Jelita beginilah sikap Daity. Apa pun yang dilakukannya berdasarkan apa sudah benar dia memperlakukan Jelita, apa cukup bicara dengan Jelita dan lainnya. Awal ketika Daity masih agak kaku dan dipancing perdebatan dengan Halimar sewaktu itu, Daity masih suka terbawa culas dan hal

itu tentu saja mendapat tatapan tajam dari Jaka dan Jeremy, karena Daity masih juga tak mau mengalah untuk ketenangan bersama.

Namun, itu menjadi sebuah kebiasaan. Di mana Daity akan terus bertanya dan memastikan apakah dirinya sudah benar dan baik atau belum.

"Bukan salah mama, ini bodohnya aku aja. Kenapa dari kemarin-kemarin belum bilang lebih dulu ke istriku."

Masih cemas, Daity kembali berkata, "Kalo Jelita marah dan nggak izinin mama nginep sini lagi... gimana, Jer? Apa mama nggak bisa ikutan jagain cucu mama?"

Wanita dan banyak drama yang mereka timbulkan dari hasil pemikiran mereka memang rumit dan berisik.

2085 2354 9147 421132

Untungnya Jeremy suka dengan wanita dengan drama yang mereka bawa.

"Aku bicara sama Jelita dulu. Mama mau tetep di sini? Atau mau pulang dulu, istirahat? Soalnya, mungkin Jelita nggak akan langsung mau bicara."

"Mama di sini aja. Mama ke kamar yang buat nginep aja, ya. Nanti kalo Jelita udah reda marahnya bilangin mama, ya. Mama nggak mau ketinggalan beliin cucu mama yang dia pengen."

Begitu cintanya Daity serta tak mau kehilangan calon cucunya lagi sampai melakukan semua ini. "Iya. Mama istirahat aja dulu." Menuruti ucapan putranya, kini Jeremy bersiap menghadapi sang istri yang moodnya sedang dalam fase begitu buruk.

2085 2854 9147 421132

***

"Sayang," panggil Jeremy melihat punggung Jelita yang kentara sesenggukan sendiri. "Udah, dong. Jangan nangis sendiri. Maafin aku, ya karena nggak bilang lebih dulu kalo aku mau keluar dari agensi."

Seperti diingatkan, Jelita malah semakin kencang menangis.

"Jeli sayang... kok malah makin kenceng nangisnya?"

Didekatinya sang istri dan mengelus rambut Jelita yang sudah kembali panjang karena sebelumnya Jelita sempat memangkas rambut menjadi begitu pendek setelah Malamia pergi. "Kenapa... keluar? Gara-gara... aku?"

085235449147421132

Jeremy ingin langsung mengangguk, tapi dia tahu Jelita akan semakin histeris.

"Kenapa—kenapa, Jer?"

"Aku ngerasa memang udah waktunya keluar aja. Terlalu pusing mikirin perusahaan papa dan syuting. Nggak tenang hidupku karena terlalu banyak tanggungan."

Jelita menggeleng. "Ini karena aku. Kamu jadi keluar karena aku. Aku jahat banget, ya, Jer? Aku bikin kerjaan sekaligus hobi suamiku jadi ditinggalkan."

2085235498747421132

Nah, kan... semua wanita memang suka drama yang rumit.

"Jujur, memang ada pertimbangan demi kamu. Tapi itu bukan faktor utama. Dunia seni peran memang aku sukai, tapi

nggak akan menjadi tempat aku bernaung selamanya. Capek. Aku mikir balik lagi, aku harus bolak balik lokasi syuting dan rumah kalo masih terus kujalani. Nggak ada jam pasti, kadang aku pulang cepet kadang juga bisa nginep di lokasi." Jeremy menggenggam tangan istrinya erat. "Dengan kondisi kamu hamil begini, aku mau punya lebih banyak waktu sama kalian. Menjaga kamu dan anak kita, bukannya sibuk syuting sana sini sedangkan kamu agak terabaikan dengan jam kerjaku yang nggak menentu."

Memeluk Jeremy lebih dulu, Jelita mengucapkan terima kasih. Perempuan itu marah karena merasa bersalah sudah menjadi alasan dari keputusan Jeremy keluar dari dunia hiburan, dunia yang pastinya dicintai Jeremy.

2085235449147421132

"Maafin aku, Jer. Dan makasih juga kamu berusaha sejauh ini untuk punya lebih banyak waktu buat aku, buat kita."

Jeremy mengangguk, mencium puncak kepala Jelita. "Ya. Jangan nangis dan marah ke diri sendiri. Kamu harus tenang."

"Hm. I love you, Jer."

"Aku yang lebih besar mencintai kamu. So, jangan duluan nyatain cinta. Itu harusnya jatahku."

+6285235491747421132

Mau tak mau Jelita sudah kembali bersemangat. Mereka tertawa kembali dengan hasil akhir perdebatan yang sejujurnya bukan kendala besar, hanya saja memang butuh komunikasi yang baik.

New IV

Jelita melihat bagaimana suaminya kembali ke rumah dalam keadaan tak baik. Emosi yang tampak pada wajahnya juga menjelaskan segalanya, serta bekas pukulan yang tidak terlalu tampak tetapi masih bisa Jelita deteksi menjadi pertanyaan bagi Jelita.

"Muka kamu kenapa?"

Jeremy mencoba beralih. Tak mau menatap wajah istrinya yang semakin cantik saja dengan balutan gaun tidur hamil. Perutnya yang sudah semakin terlihat menambah data tarik Jelita.

"Biasa. Laki-laki."

Jelita mendengus. Tak suka dengan jawaban tersebut. Tak mampu membalas

2085235449147421132

secara cepat, Jelita memilih mengambil air dingin dan meminumnya.

"Sayang? Kok malah minum air dingin? Jangan kebanyakan, nanti—"

"Kamu, tuh peduli nggak sih sama aku?"

Jeremy yang terkejut pun langsung membalas, "Hah? Jelaslah aku peduli sama kamu. Kenapa kamu sampai berpikir begitu?"

"Jelaslah aku mikir kamu nggak peduli, buktinya semakin ke sini kamu sering kumpul lagi sama temen kamu. Sekarang, pulang dengan kondisi emosi dan muka yang ada bekas tonjokkannya. Apa lagi yang bisa aku simpulin, selain kamu yang nggak peduli?! Aku di rumah nungguin kamu. Anak aku pengen tahu

0085235449147421132

ayahnya ngapain, tapi kamu malah..." Jelita tidak sanggup melanjutkan ucapannya. Terlalu kesal membuatnya lelah.

"Sayang," panggil Jeremy. Dia berusaha membuat istrinya kembali bicara padanya. "Oke, aku akan cerita. Tadi aku berantem sama Okpara, karena dia mancing emosiku."

Jelita memicing pada suaminya. "Yakin Okpara yang mancing duluan? Kalian, kan sama-sama meninggikan ego dan keras kepala. Mulutnya pedes, suka nyindir, sama-sama nggak beda jauh."

Tebakan Jelita memang benar. Tidak ada api jika tak ada asap, mungkin itu bisa menjadi perumpamaan yang pas untuk masalah suaminya dan Okpara-teman pria itu.

2085 2354 8914 7421 032

Sedang Jelita menyudutkan Jeremy agar menceritakan segalanya, Jeremy berusaha menghindari tatapan istrinya.

"Jujur sama aku. Masalah apa yang bikin kalian berantem? Apa yang bisa mancing emosi kamu setelah setahun belakangan kamu belajar ngendaliin emosi?"

Dengan gugup Jeremy menjawab. "Ya... ya, pokoknya dia bahas masalah yang dia nggak tahu kayak gimana. Dia asal aja ucap dan bikin aku emosi!"

2085 2544 914 421132

"Jeremy." Jika Jelita sudah memanggil nama pria itu, maka Jeremy akan menggeram dan mengusap wajahnya frustasi.

"Oke, oke. Aku dan Okpara saling ngatain aib kita satu sama lain! Dia lagi

ada masalah sama istrinya, dan... ya, aku sindir dia. Terus dia singgung masa lalu kita. Dia nggak terima aku pun begitu." Melirik ekspresi sang istri, Jeremy seperti anak kecil yang sedang didakwa oleh orang tuanya. "Jangan marah, Sayang."

Mendesah napas, Jelita menarik kursi makan dan meminta Jeremy melakukan hal yang sama melalui tatapan tajamnya.

"Jeremy, kamu calon ayah-oh, salah. Kamu seorang ayah! Gimana bisa kamu terbiasa melampiaskan emosi dengan memukul, berantem, apa lagi? Kamu mau bunuh orang?!"

Jeremy langsung menggeleng. "Aku salah. Maaf."

Jelita tak bisa tak luluh dengan wajah penuh rasa bersalah suaminya. Hormon

2085 2544 9147 4213 2

kehamilan dan faktor kebiasaan Jeremy ketika melakukan kesalahan semenjak Jelita hamil yang kedua ini memang berubah. Bak kucing di-film terkenal bernama Garfield, Jeremy melakukan hal yang sama untuk meluluhkan Jelitamajikan hati pria itu seorang.

"Sini," kata Jelita menyuruh suaminya mendekat di mana perempuan itu berada.

Jeremy menurut. Dia berlutut di depan sang istri yang kursinya sudah diputar untuk memposisikan berhadapan dengan Jeremy.

"Kamu tahu apa yang akan aku bilang?" tanya Jelita.

"Nggak."

Jelita berdecak sekilas, meski begitu dia tetap melanjutkan. "Aku akan bilang

2085254914742132

hal ini lagi ke kamu ketika kamu melakukan kesalahan."

"Apa?"

Suaminya selalu pelupa. Ucapan terakhir Jelita ketika memberi wejangan selalu masuk telinga kanan keluar telinga kiri.

Jelita menunduk. Menangkup wajah suaminya dan mengecup intens bekas luka samar pukulan di wajah Jeremy. Bekas basahnya terasa langsung oleh kulit wajah Jeremy.

085235049847491132

"Jangan ulangi kesalahannya," kata Jelita dengan pelan. Lalu dia lanjutkan dengan bisikkan.

"Tapi aku boleh ulangi melakukan kesalahan ke kamu, kan?" tanya Jeremy. "Kesalahan? Seperti apa contohnya?"

Jeremy berpura-pura berpikir. "Hm... contohnya kalo aku salah memperkirakan kapan waktu subur kamu. Salah karena kamu hamil lagi nantinya di luar rencana. Salah masukin lubang—"

Jelita langsung membekap mulut pria itu. "Jangan sembarangan bicaranya! Anak kita bisa denger!"

Jeremy tertawa sembari melepaskan telapak tangan istrinya.

"Kalo gitu aku nggak akan ngomong lagi. Tapi..."

Jelita sedikit memekik karena Jeremy mengangkat tubuhnya ke atas meja makan. "tapi aku juga mau membungkam kamu dengan kenikmatan malam ini."

"Tapi kita di dapur juga. Ayo, di kamar aja."

2085235491474211 32

Jeremy menggelengkan kepala. "Aku mau coba di sini. Aku kesel karena ini wilayah yang terlalu sering Rustini akuisisi."

"Tapi nanti dia—"

"Aku udah urus."

"Apa?"

Jeremy menunjukkan ponselnya dan menunjukkan bagaimana akun Instagram Rustini dipenuhi dengan foto wanita itu di hotel bintang lima. "Rustini punya IG?!"

Jeremy terbahak. "Jangan fokus ke Rustini, *just focus on me, baby*."

2085-2354491474211132

New V

"Rustini mana? Kok pagi-pagi malah istri kamu yang bikin sarapan?"

Jeremy dan Jelita hampir saja kompak tersedak karena pertanyaan Daity. Meski tidak ada yang salah dengan pertanyaan itu, tetap saja mengejutkan keduanya yang semalam—untung saja—tidak ketahuan sudah menggunakan meja makan untuk hal tidak senonoh.

"Aku kasih liburan, Ma." Jeremy sengaja memberikan penjelasan pada mamanya.

"Liburan, ke mana? Kok dadakan? Perasaan kemarin sore masih ada. Kamu keluar rumah yang kata ngumpul sama temen-temenmu itu, apa dia udah kamu kasih liburan?"

2085235149147421132

Jeremy mengangguk. "Sengaja aku kasih akses buat tidur di Classoute Hotel."

Kini, justru Daity yang tersedak. Jelita yang diam saja mendengarkan pembicaraan antara suaminya dan sang mertua mulai bergerak untuk mengangsurkan air pada Daity.

"Minum dulu, Ma," kata Jelita seraya mengusap punggung mertuanya.

085235491742132

Setelah dirasa bisa kembali membalas ucapan putranya, Daity menanyakan dengan heran. "Kamu yakin lagi waras, Jeremy? Hotel bintang lima kamu kasih... ya, ampun!" Daity mendengus dan meneguk air putih kembali.

"Nggak masalah, Ma. Rustini udah ikut aku ngurus rumah ini sejak lama. Lagian mama juga tahu gimana

kerjaannya. Hasilnya kelihatan. Aku tahu imbalan segitu nggak cukup untuk abdinya di sini. Apalagi dia nggak pernah mangkir pengen keluar dari rumah ini. Sampe nikah aja nggak," jelas Jeremy.

"Itu beda, dong. Keputusannya buat nggak nikah nggak termasuk hitungan untuk masuk kategori hotel bintang lima cuma-cuma. Justru harusnya kamu miris karena punya asisten rumah tangga yang perawan tua. Tapi mama apresiasi niatan kamu itu. Ya, sekali-sekali bikin Rustini senang."

2085235449147421132

Lalu agenda sarapan dilanjutkan tanpa adanya pertanyaan lain yang membuat Jeremy maupun Jelita menahan napas. Kemungkinan besar Daity memang sudah kelelahan sampai tidak merasakan suarasuara aneh yang saling

bersahutan di dapur yang menyambung ruang makan juga.

"Eh, tapi... ini taplak meja sama kain penutup kursinya diganti. Perasaan kemarin bukan ini?"

Aduh! Giliran Jelita yang memikirkan jawaban paling logis.

"Aku kepengen, Ma. Bawaan bayi kayaknya. Kalo lihat yang kemaren bawaannya kesel, Ma."

"Oh, iyakah? Kenapa nggak minta tolong mama? Kamu kan lagi hamil."

Dalam hati Jeremy makin memikirkan rencana penuh akal bulusnya. Daity yang terlalu sering menginap justru membuat banyak agenda tak bisa dilakukan dengan leluasa. Jadi, Jeremy akan bekerja sama dengan sang papa untuk mengikat

mamanya di rumah saja agar Daity tidak banyak pertanyaan.

Ya, dasar Jeremy yang suka sekali menjadi putra membangkang. Bahkan keberadaan mamanya malah menjadi hal yang tidak menyenangkan baginya. Khususnya di situasi semacam ini.

***

Berminggu-minggu memang Daity sudah begitu sering, bahkan seperti rumah itu adalah rumahnya sendiri, datang menginap hingga perut Jelita membesar pun Daity masih suka sekali menginap.

Akhirnya, memang semacam ini. Jeremy merasakan adanya situasi tidak nyaman karena keberadaan mamanya

085235489947421132

dari segi kebebasan menggarap lahan bersama Jelita.

"Kamu kenapa, sih? Kelihatan serius banget. Mikirin apa?" tanya Jelita yang asing melihat tingkah suaminya.

"Aku perlu bicara dengan mama, Sayang."

"Soal?"

Jeremy tidak tahu apakah dirinya akan mengatakan yang sebenarnya atau tidak. Tetapi ini Jelita, istrinya. Perempuan itu pasti akan mengerti dengan keinginannya itu.

0852 2544 3147 421132

"Soal mama yang sering menginap di sini," jawab Jeremy dengan bijak, di awal.

Kening Jelita yang mengerut bertambah kerutannya. "Memangnya ada masalah soal mama nginep sini?"

"Oh, ada!" balas Jeremy dengan semangat menggebu. Dia ingin menjelaskan pada sang istri mengenai apa yang sudah sepatutnya dipahami bersama itu.

"Ada, banget, Sayang! Pertama, dengan mama menginap di sini Rustini jadi kebingungan mau masak apa. Kedua, mama selalu lebih sering nemenin kamu daripada aku. Ketiga ini yang paling riskan masalahnya, Sayang."

2085 2544 8147 4213 2

"Apa?"

"Mama terlalu banyak tanya soal perubahan di rumah ini dan itu nggak bagus."

Jelita masih belum menyatu paham dengan suaminya. Lalu, dengan sabar Jeremy kembali berucap,

"Gini, lho, Sayang. Setiap kita eksplore sesi bercinta kita, mama akan nanya besoknya soal iniitu yang berhubungan dengan apa yang kita lakuin malam sebelumnya. Itu jadi masalah juga karena nantinya bisa aja mama memergoki kita lagi mengeksplor sesi bercinta kita."

Sontak Jelita langsung tersedak keras, cegukan yang diakibatkan oleh rasa terkejut. Saat itu juga Jeremy panik karena istrinya terlihat begitu kosong pikirannya.

Suamiku mesum banget.

2085 2354 4147 421132

Akhir yang kita ketahui I

Tak sampai hati membuat mertuanya diusir oleh sang suami dengan cara sehalus apa pun itu, Jelita meminta Jeremy untuk lebih santai menghadapi sang mama. Jaka yang datang karena mengaku merindukan istrinya hanya sibuk merayu Daity saja. Tak ada hasutan akan seperti yang Jeremy inginkan sebelumnya. Meski cemberut, Jeremy membiarkan saja Daity memberikan perhatiannya. Salah satunya dengan sering bertandang dan menginap di kediaman mereka.

085254914742132

Berada di kamar saja dan tak mau menemui kedua orang tuanya yang hilir mudik di rumah putra mereka sendiri, Jelita menjadi tak enak hati. Dia sengaja ke kamar dan menggunakan kesempatan itu

untuk bicara dengan suaminya yang masih sibuk merajuk.

"Masih ngambek juga?" Jelita melihat Jeremy yang sengaja fokus pada layar plasma besar di kamar mereka. Meski tahu Jeremy tak benar-benar menempatkan konsentrasinya pada tontonan di depan sana, Jelita hanya sengaja menyentuh pundak hingga punggung suaminya agar pria itu semakin tak fokus dengan apa pun yang ditontonnya.

2085 2544 3147 4213 2

"Masa kamu tega, sih mau usir mama kamu sendiri dari rumah? Dia udah berubah jadi ibu mertua idaman, Jer. Masa kamu batasi niatan baiknya dengan peduli dan perhatian ke calon cucunya?"

Jelita bisa mendengar helaan napas suaminya. Terbaca dari sikap pria itu

bahwa tak bisa menahan apa pun yang Jelita berikan, khususnya sentuhan kecil pada kulit di balik kaus Jeremy yang begitu nyaman dipakai.

"Aku Cuma mau bikin kamu dan mama kamu dekat. Begitu juga anak kita nantinya. Karena... seperti yang kamu tahu, aku itu sulit bener-bener akrab sama mama kamu. Kalo mama kamu nggak menunjukkan eksistensinya sering-sering, bisa aja anak kita nggak akrab juga sama neneknya. Padahal mama kamu sayang banget sama anak ini."

Akhirnya, dengan wajah yang Jelita yakin sudah super kesal itu pria yang mencuri hati Jelita itu membalas dengan kesal. "Mama bisa ikut terlibat, bisa eksis di lain waktu. Bukan di situasi semacam ini yang," Jeremy menggeram karena

2085235449147421132

ingin sekali mengungkapkan kekesalannya. "Dia menginap di sini hampir lima bulan penuh ini! Selama itu, kamu makin terlihat seksi as fuc–"

Jelita kembali membekap mulut Jeremy yang suka sembarangan sekali berkata mesum belakangan ini. Entah Jelita yang merasa Jeremy bertambah memiliki libido tinggi atau hanya faktor kehamilan saja yang membuat Jelita merasa suaminya lebih liar dari biasanya, tapi itu memang menjadi kenyataan. Jeremy sangat suka mengungkapkan langsung keinginannya akan hal yang berbau intim.

"Kenapa, sih harus bicara kasar?" tanya Jelita agaknya gemas dengan kebiasaan Jeremy yang sepertinya baru ia ketahui itu.

2085-2354491474-421132

"Terus aku harus ganti apa? Kalo kenyataannya memang kamu seseksi itu? Itu bukan kata kasar, tapi frasa paling tepat buat kamu yang aku..."

"Banyak alasannya, deh! Udah, mending sekarang kamu turun temuin mama sama papa. Nanti dikiranya kita ada masalah lagi, karena kamu nggak mau keluar dari sini."

Secepat Jelita memutus ucapan Jeremy, secepat itu juga pria tersebut membalas. "Nggak mau!" Bak anak kecil yang sedang ingin dibujuk dan dirayu-rayu sampai keinginannya yang tak terpenuhi diganti dengan hal lain yang sama berharganya.

"Kok, gitu?"

2085 2549 1474 2132

Jeremy sengaja membuang muka dengan kedua tangan dilipat di depan dada. "Jer, kamu nggak akan bilang kata itu lagi setelah aku kasih tahu sesuatu sama kamu," kata Jelita seraya beranjak menuju lemari pakaian perempuan itu.

Jeremy mengikuti langkah istrinya dengan tatapannya yang tak lepas dari istrinya itu dan menunggu hal apa yang akan Jelita tunjukkan untuk membuatnya menuruti kemauan perempuan itu. Begitu Jelita menyampirkan salah satu baju ditangan kiri bersama dengan penutup mata di tangan kanan Jeremy langsung terburu-buru turun dari ranjang sampai terbelit selimut dan terjatuh dengan bunyi debam keras. Sontak saja Jelita terbahak melihat suaminya yang begitu excited.

2085 2354491474 21132

Akhir yang kita ketahui II

Jelita tahu, suaminya tak pernah mudah bereaksi ketika disuguhkan dengan pakaian tipis dan transparan dalam keadaan seperti apa pun Jelita. Tak hamil pun, Jeremy selalu bereaksi cepat dengan kejutan yang Jelita berikan.

Iya, pakaian yang seringnya digunakan Jelita untuk menarik atensi suaminya ketika mereka akan melakukan sesi bercinta, dia sengaja ambil agar pria itu tidak lagi merajuk.

2085233549147421132

"Kesukaan kamu, kan?" Jelita sengaja menggigit bibir bawahnya ketika mengatakan itu. Jeremy yang terjerembab rupanya belum memuaskan tawa Jelita.

"Sayang, kalo begini ceritanya—" Jeremy berdiri dengan buru-buru. "aku

susah nahannya buat ke bawah nemuin papa mama." Pandangan pria itu turun ke bawah, otomatis Jelita melakukan hal yang sama.

"Ups!" Jelita semakin sengaja berpurapura terkejut dan melemparkan pakaian transparannya bersama penutup mata seksi yang biasanya mereka gunakan jika ingin berlagak bermain dengan... sedikit kasar. "Aku nggak jadi pake, deh. Kamu nanti makin nggak mau turun dan ngomong sama mama papa lagi."

Jelita bisa mendengar suaminya menggeram. Tak dipedulikannya Jeremy, sengaja perempuan itu bersikap cuek saja supaya Jeremy mau tak mau mengikuti apa yang Jelita mau.

"Iya, iya! Aku turun!"

2085235449147421132

Jelita tersenyum samar dengan sahutan Jeremy dari kamar. Tidak ditunggui oleh Jelita, pria itu buru-buru untuk segera turun setelah mengurus kejantanannya yang ditutupi dengan apa saja agar berhasil bicara dengan orang tuanya.

***

Jaka dan Daity sudah bicara berdua. Hasilnya tidak mengecewakan, ternyata. Jelita yang semalam menahan Jeremy ternyata ada benarnya. Jaka lebih paham kebutuhan anaknya dan kebutuhan pria baya itu sendiri. Meski baya, Jelita tahu papa mertuanya itu masih memiliki jiwa muda alias memiliki hasrat yang sama tingginya seperti Jeremy. Mungkin, ketika lebih tua nanti suami Jelita itu juga akan mengikuti jejak yang sama.

2052549147421132

"Mama akan pulang. Kasihan papamu, dari tadi mohon ke mama buat pulang," kata Daity.

"Nah, akhirnya. Mama, tuh memang seharusnya ngurusin papa di rumah, bukannya bikin acara di sini hampir gagal—"

Belum usai Jeremy berucap, Jelita sudah menyikut dada suaminya. Senyuman Jelita yang sengaja dipaksakan menjadi pemandangan tersendiri bagi Jeremy. Pemandangan yang mengindikasikan bahwa istrinya menyampaikan teguran di dalamnya.

Lalu, tawa Jaka meledak mengisi ruangan yang mereka gunakan bersama. Daity yang masih agak bingung menatapi anak, menantu dan suaminya.

2085254891474221132

"Pa? Kenapa ketawa sampai begitu?" tanya Daity masih dengan kebingungan yang sama.

Jaka berangsur menurunkan suara tawanya. Dia menggeleng pada sang istri lalu menatapi anak serta menantunya.

"Pantes jadinya lumayan cepet. Papa bangga sama kalian. Pertahanin, ya. Papa akan jagain mama kalian supaya nggak menggagalkan rencana kalian di rumah ini, oke?"

2085 2354 9014 42132

Jelita meringis malu. Karena ucapan suaminya yang begitu lepas tanpa mengerti rambu lalu lintas berbicara, kini Jaka malah menjadi paham dan setengah meledek mereka.

"Apa, sih, Pa?" Daity masih ingin tahu apa yang suaminya langsung pahami itu.

"Udah, Ma. Nanti papa kasih tahu di rumah. Kita nggak boleh kalah sama anak muda ini, papa juga bisa bikin mama betah di rumah. Makin sering di rumah, makin bagus peluangnya, Ma."

"Apa? Peluang apa, Pa?"

"Peluang jadi positifnya, Ma."

Jeremy langsung melotot. "Papa mau nyaingin aku?!" Dia menyugar rambut. "Jangan macem-macem, Pa. Aku dan Jelita bisa kasih cucu ke papa dan mama. Jangan ambil risiko bikin anak sendiri. Aku udah tua, nggak mau punya adik lagi!"

2085235449147421432

Daity sontak terkesiap dengan suara terkejutnya. "Astaga, jadi ini yang kalian bahas dari tadi? Bikin anak?" Wanita itu memijit keningnya pelan. "Dasar bapak sama anak sama-sama tukang mesum!"

Jadilah adegan di mana Daity memukuli Jaka hingga pasangan itu keluar dari kediaman Jeremy dan Jelita. Sedangkan pasangan muda itu menatapi Jaka dan Daity yang masih akur seperti pasangan yang masih dimabuk asmara saja.

2085 2354 4814 7421 32

"Jadi... gimana dengan skenario kita tadi, Sayang?" bisik Jeremy yang tidak menunggu apa pun lagi begitu orang tuanya pulang.

Jelita menoleh dan mendapati wajah suaminya yang memerah.

"Muka kamu merah."

Jeremy berdecak. "Jangan mengalihkan topik! Ini merah karena nahan dari tadi!"

Jelita tak menahan tawanya. Lalu sengaja memancing Jeremy ke kamar mereka dengan bokongnya yang semakin padat semenjak hamil.

2085 2354 4917 4211 2

Akhir yang kita ketahui III

Semakin dekat dengan masa melahirkan, semakin banyak juga yang Jelita pikirkan. Belakangan dia banyak memikirkan apa yang harus dirinya lakukan dalam keadaan yang sekarang dan dulu pernah terjadi. Sejujurnya Jelita masih memiliki perasaan takut, tetapi memilih untuk tidak banyak meluangkan waktu untuk memikirkannya. Karena jika diteruskan, maka perasaannya yang cemas akan membumbung semakin tinggi.

2085 2549 1474 2135

Lain dengan Jelita, suami perempuan itu justru seperti sedang tarik ulur hubungan dengan temannya. Setahu Jelita, teman suaminya bernama Okpara itu memiliki hubungan dekat dengan Jeremy, bahkan sampai mengetahui kisah

lama mereka yang berawal dari insiden di hotel. Namun, entah bagaimana Jeremy dan temannya itu malah saling uring-uringan dan menunggu permintaan maaf satu sama lain.

Kini, Jelita menunggu saja di kamar karena suaminya dan Okpara sedang bicara serius di ruang tamu. Dari nada ketus Jeremy tadi, Jelita bisa menebak bahwa ini masih berhubungan dengan masalah yang membuat wajah Jeremy babak belur. Sebagai seorang perempuan sekaligus istri, sekilas memang dirinya tak terima sewaktu melihat wajah terluka Jeremy tetapi sebagai seseorang yang pastinya membutuhkan teman, Jelita paham betul untuk memberikan waktu bagi keduanya bicara.

2085-235449147421132

Oh, bicara mengenai teman Jelita menjadi merindukan Ogel. Ya, Farguh mengatakan bahwa Ogel sedang memilih menyibukkan diri untuk memiliki hidup bebas, katanya. Satu tahun di mana Jelita memulihkan diri akan keadaannya setelah kehilangan Malamia, saat itu juga Ogel tak mau berada di Indonesia. Jelita bisa menebaknya sebagai bentuk pelarian Ogel yang sebenarnya masih cinta sekaligus sakit hati kepada mantan suaminya, yang hingga saat ini masih memiliki kesempatan bekerjasama dengan Jeremy. Itulah yang menjadi alasan mengapa Ogel tak mau banyak dekat dengan Jelita, sebab suami Jelita mengenal mantan suami Ogel.

Ya, sudahlah. Jelita belajar untuk ikhlas mengenai apa yang terjadi

2085 235449147421132

dengannya. Paling tidak, sekarang dia memiliki Jeremy sebagai teman cerita sebelum tidur dan teman tidur yang lebih pantas untuk selalu diandalkan.

"Sayang, mau keluar, nggak?"

Jelita menoleh, dia yang semula menyalakan televisi dan membiarkan camilan—pasta—berada di pangkuan dan menikmatinya dengan tenang, menjadi tak lagi tenang jika Jeremy sudah menanyakan hal tersebut.

085 254 918 742 132

"Kamu mau ke luar memangnya?"

Jeremy mengangguk. Sedangkan Jelita sedang bimbang, dia malas pergi keluar tetapi suaminya pasti akan merajuk meminta ditemani untuk mencari makanan atau minuman apa saja yang

bisa membuat mood-nya kembali baik lagi.

"Kalo aku nggak mau, gimana?" tanya Jelita memastikan lebih dulu.

Mendapatkan balasan seperti itu, Jeremy yang semula hanya membuka pintu setengah dan belum masuk menjadi mengubah haluan dengan menutup pintu kamar mereka dan mendekati sang istri dengan wajah tak menyenangkan.

"Kenapa kamu nggak mau?"

"Ya... lagi nggak pengen aja."

Jeremy memicingkan mata. Memajukan wajahnya dengan sengaja hingga membuat kepala Jelita semakin mundur dan tidak dapat melihat tayangan di televisi.

2085235491474211

"Jeeerrrrr! Jangan ditutupin! Aku nanti ketinggalan..."

Jeremy langsung membalikkan pandangan. Televisi dengan saluran luar negeri yang cukup banyak itu menampilkan aktor Korea Selatan yang tiba-tiba saja digilai oleh istrinya semenjak usia kehamilannya semakin tua. Tatapan sinis Jeremy yang tidak akan sampai pada si aktor dalam tabung plasma itu tetap dilayangkan sebelum tangannya dengan cepat mengambil remote dan mematikannya cepat.

2085-2354-4914/421132

"Lho? Kok dimatiin?" protes Jelita. Perempuan itu berusaha mengambil remote yang sengaja Jeremy genggam dan mengacungkannya ke atas agar istrinya tak bisa mengambil. "Jeremy?!"

"Berhenti menonton aktor itu!"

"Kenapa? Kamu mau aku temenin ke luar? Ayo, deh! Sekarang kita perginya, supaya aku bisa—"

"Nggak ada nonton lagi! Nemenin aku atau nggak, kamu nggak boleh nonton laki-laki itu lagi!" sela Jeremy yang terlihat kesal.

"Kamu kenapa, sih? Masa nonton aja nggak boleh?"

"Sayang..." Jeremy membuang remote ke bawah ranjang mereka dan menaiki kasur untuk menarik perhatian Jelita. "Kamu suka lihat aktor itu. Ini bahaya."

"Kamu ngomong apa, sih?"

"Aku lagi ngomong, kamu nggak boleh nonton laki-laki itu! Karena dulu kamu juga mulanya suka aku, terus bisa

2085235449147 424132

mengandung anakku dan menikah denganku. Aku takut kalo kamu suka aktor Korea itu, kamu akan... arghhh! Aku benci bayangin itu!"

Jelita langsung melongo. Bibirnya perlahan menganga mendengar penuturan suaminya. Jujur, memang bagian Jelita mulanya mengagumi Jeremy benar tetapi bagian di mana suaminya itu takut Jelita akan bisa menjadi istri dari aktor Korea itu sangat tidak masuk akal.

"Jeremy, kamu... astaga!" Jelita memejamkan mata sesaat. "Kamu cemburu sama aktor itu? Kamu mikirnya kejauhan! Ngapain aku bakalan jadi istrinya artis Korea? Mereka itu jaaaauuuuuhhhhhh."

2085 2354 4914 7421 32

Jeremy tetap tak suka. "Nggak menjamin apa pun. Intinya, jangan nonton lagi. Titik!"

Jelita menghembuskan napas. Dia harus tahan, karena ternyata efek hormon kehamilan malah menyerang Jeremy bukan Jelita.

2085 235449147 421132

Akhir yang kita ketahui IV

Sebenarnya, Jelita tahu bahwa suaminya bukan benar-benar mencemaskan bahwa aktor Korea Selatan itu akan merebut diri Jelita dalam artian biasa. Melainkan karena Jeremy ingin perhatian Jelita seutuhnya tercurahkan pada Jeremy seorang saja. Pria itu menginginkan banyak atensi, bahkan untuk hal sekecil apa pun. Itu sebabnya, Jeremy selalu lebih banyak memberi kode belakangan ini dengan menanyakan keinginan Jelita lebih dulu, lalu mendorong Jelita untuk mengikuti apa yang pria itu mau. Posisi keduanya seolah tertukar.

2085 2549147 421132

Namun, untuk salah satu hal tidak bisa Jeremy menukarnya dengan sang

istri. Yaitu, ketakutan yang menekan Jelita begitu dalam, rupanya.

"Jer, mendekati masa persalinan ada yang mau aku sampein dan harus kamu turutin," kata Jelita, memulai dengan suasana yang begitu serius di atas ranjang mereka.

"Apa? Selama bisa, pastinya aku turutin."

Jelita tidak tahu apakah keinginannya ini berdampak baik atau buruk bagi pemikiran suaminya, tapi yang jelas Jelita bulat akan keinginan tersebut.

085235149147421132

"Aku mau sewaktu aku mau melahirkan nanti, kamu yang benar-benar urus aku."

Jeremy mengangguk. "Jelaslah. Aku, kan suamimu. Mengurus kamu yang akan

melahirkan anak kita adalah kewajiban—"

"Maksudku kamu sendiri. Nggak ada bantuan dari mama, papa ataupun bude Halimar."

Kini, Jeremy sengaja mengerutkan keningnya. Dia terlalu aneh dengan pernyataan sang istri barusan.

"Maksud kamu, gimana, Sayang?"

Mencoba memastikan apa yang istrinya ingin sampaikan, Jeremy menuntut penjelasan.

"Aku mau memastikan kalo kamu nggak akan membawa siapa pun saat aku melahirkan nanti."

"Hah?!" Jeremy tidak menutupi keterkejutannya. "Sayang—"

2085 2354499 47 421132

"Aku tahu kamu nggak akan setuju, tapi aku nggak bisa membiarkanmu heboh menghubungi atau membawa orang-orang melihat proses aku melahirkan lagi, Jer. Ini permintaan yang nggak sulit, kok. Aku Cuma mau kamu menurutinya." Jeremy mengambil jeda dengan menarik napas dan mengeluarkannya secara perlahan.

"Sayang, memang terdengar nggak sulit. Tapi akan ada banyak pihak yang kecewa karena nggak bisa memberi kamu semangat."

2085235441474211122

Giliran Jelita yang menggeleng tegas. Perempuan itu seakan sudah tak bisa diganggu gugat. "Kamu tahu, momen di mana aku akan melahirkan Malamia?"

Jeremy lemas, jika ada nama mendiang anak mereka yang disebut

dalam percakapan maka Jeremy tidak kuat untuk membantah. Jadi, yang pria itu lakukan untuk membalas pertanyaan istrinya adalah dengan mengangguk.

"Momen di mana keluarga datang membuat aku selalu mengingat kepergian Malamia. Itu nggak bagus, Jer. Kalo ada momen semacam itu lagi, aku takut... pemikiran buruk terus menaungi otakku. Aku takut akan menjadi sugesti, Jer. Maka dari itu, aku mau membatasinya."

Jeremy juga merasakan rasa sakit yang tak kalah hebatnya waktu itu. Mulanya dia tak mengerti mengapa Malamia pergi tapi sama sekali tidak memikirkan bahwa kehadiran keluarga sampai membuatnya trauma, berbeda dengan sang istri yang sampai tak bisa menghilangkannya. Mungkin karena

2085 2354 4314 / 421132

waktu itu mamanya dan bude Halimar selalu beradu mulut dan membuat Jelita tertekan.

"Jadi, kamu mau hening aja? Aku nggak memberitahu mereka kabar bahagia anak kita lahir nanti?"

"Kamu boleh kasih tahu, tapi setelah aku dan bayinya boleh berinteraksi di kamar yang sama. Memastikan bahwa anak kita nanti baik-baik saja. Karena aku juga nggak mau melihat wajah kasihan serta sedih mereka jika terjadi apa-apa seperti dulu."

2052549144213

Kejadian demi kejadian yang meruntut pada kehilangan rupanya begitu membekas bagi Jelita. Maka, Jeremy akan berusaha menuruti keinginan istrinya. Apapun risiko yang akan dirinya hadapi setelah itu.

Akhir yang kita ketahui V

Mendekati masa-masa persalinan, banyak hal yang keduanya siapkan selain membicarakan keinginan Jelita yang ingin ditemani oleh suaminya saja saat persalinan nanti. Salah satu yang mereka siapkan adalah perlengkapan bayi. Dulu, saat akan menghadapi fase menunggu anak pertama–Malamia–tidak ada yang mereka benar-benar siapkan. Lebih kepada sibuk mengurusi drama keluarga ketimbang memikirkan keberadaan anak mereka. Mungkin hal itu juga yang membuat Malamia lebih disayang Tuhan, ketimbang harus mendapati kelahirannya penuh drama kembali.

2085 2549 1474 2132

Lalu, sekarang Jelita dan Jeremy lebih kuat. Lebih paham dan dewasa untuk bersikap menyambut bayi kedua

sekaligus yang pertama untuk dinanti sehat hingga mereka menua. Perlengkapan yang diinginkan keduanya adalah netral, tidak terlalu condong untuk perempuan maupun laki-laki. Sepakat, keduanya ingin menantikan jenis kelamin anak mereka setelah lahir sama seperti Malamia.

"Jangan bawa berat!" Jeremy langsung menghardik agak keras karena Jelita sepertinya lupa bahwa perutnya sudah begitu besar hingga harusnya lebih memperhatikan beban lain untuk diangkat.

Otomatis juga pelayan di toko bayi terkenal itu pun mengurut dada karena terkejut. Belum lagi tatapan sinis Jeremy langsung mengarah pada pelayan bernama Citara itu.

0085235449147421132

"Gimana, sih! Istri saya kenapa dibiarin angkat sendiri?!"

Jelita yang paham bahwa sifat ketus suaminya kembali dan akan meledak mendekatinya, mengusap lengan atas suaminya seraya menyebut nama pria itu.

"Jeremy, tenang. Kita lagi di tempat umum."

Diingatkan, apalagi dengan Jelita yang sengaja mendapatkan perut buncitnya Jeremy kalah telak. Jiwa ketus ala Daitynya ditekan habis. Calon ayah tidak akan membuat keributan dengan mengomeli karyawan toko perlengkapan bayi.

"Maaf, Pak. Saya salah karena lambat tanggap," kata Citara mencoba memperbaiki situasi.

2085354917421138

"Nggak apa-apa, Mbak. Saya yang lupa kalo ini cukup berat."

"Yaiyalah berat! Itu stroller, Je! Ukurannya aja besar, bisa-bisa ditaruh di posisi atas begitu!" Jeremy tanpa sadar kembali menjadi ketus.

"Iya, Pak. Maaf, Pak. Itu memang salah kami karena menaruh di depan kaca posisinya memang agak tinggi supaya orang bisa melihat."

Jelita tahu yang salah adalah dirinya. Sudah melihat bahwa stroller tersebut dijajarkan dengan manekin sosok orang tua, malah Jelita menginginkan stroller tersebut karena menarik perhatiannya.

"Sudah. Gini, aja. Tolong carikan stroller yang sejenis ini tapi warna abu-abu, ya, Mbak. Saya mau cari yang lain

2985354918742132

tapi ditemani dengan pelayan yang lain. Bisa, kan?" Jelita akhirnya menengahi.

"Bisa, Bu. Sebentar, ya."

"Iya. Makasih, Mbak." Dengan senyumannya yang menawan, Jelita terlihat kontras berdampingan dengan Jeremy yang masih memasang wajah masam.

"Jangan marahin mbaknya kayak gitu, Jer. Aku yang salah, tahu!" bisik Jelita sembari menunggu pelayan lain mendatangi mereka.

"Biarin aja. Nggak bener, tuh kerjanya! Nggak fokus!"

Jelita tahu, tak ada cara lain lagi selain menggesekkan perutnya pada bagian tubuh suaminya yang mana saja jika dalam situasi begini. Cara itu harus

dilakukan berulang kali, dalam jeda waktu tak singkat.

"Ayah jangan marah terus, dong. Nanti dedeknya nggak betah belanja sama ayah," kata Jelita sengaja membuat suara yang lebih imut. Meski tak memeragakan seperti bayi, tapi sangat ampuh membuat emosi Jeremy teralihkan.

Pria itu menundukkan pandangan, mengulurkan tangan kanan guna menyentuh perut Jelita. "Maafin ayah, Sayang. Jangan ngambek, ya. Jangan cari ayah lain juga buat nemenin belanja kalian, oke?"

Jelita tertawa. Meski setelahnya langsung menutupi mulutnya karena sudah didatangi pelayan lainnya.

2085 2354 9147 421132

"Mari, Bu, Pak. Mau mencari apa lagi untuk–"

"Awww!"

Si pelayan terkejut. Begitu pula dengan Jeremy.

"Kenapa, Je?"

Jelita meringis. Membagi konsentrasi dengan keadaannya sekarang. "Mbak, tolong carikan pompa ASI. Yang mana aja, cepet, ya! Terus," Jelita menghentikan ucapannya karena menahan sesuatu.

"terus tolong kirim ke alamat rumah saja."

"Sayang? Kenapa?"

2085 2354 9147 421132

"Langsung pulang, ya, Jer? Udah mulai mulas. Aku takut pecah ketuban lagi."

Tahu bahwa istrinya memiliki ketakutan melebihi yang Jeremy takutkan, pria itu mengangguk. Mengurus segalanya dengan cepat dan membiarkan barang yang mereka beli dipercayakan pada pelayanan toko tersebut.

"Kontraksi begini, mendingan langsung rumah sakit," ucap Jeremy, panik. "Pulang dulu, ambil kebutuhan aku dan bayinya. Ini mulasnya hilang muncul, kayaknya masih kontraksi palsu. Tapi kita lebih cepet gerak aja. Jangan panik, Jer. Nanti aku lebih panik lihat kamu."

Jeremy mengangguk, tetapi Jelita tak tahu apakah anggukan itu pertanda

2085 2544 9014 7421 32

paham atau hanya mempercepat pembicaraan mereka saja. Satu-satunya keinginan mereka sekarang adalah sampai di rumah dengan cepat dan membawa Jelita menuju rumah sakit yang tepat sesegera mungkin.

Sekitar lima belas menit hasil dari kesabaran Jeremy mengemudi, mereka sampai di rumah. Jelita berusaha jalan ke sana kemari dengan pelan dan Jeremy mencoba tak panik sendiri. Jelita kini lebih sigap, dia juga lebih paham untuk tenang.

2085-238449147421132

"Pak, ini sudah saya siapkan dari kemarin di tas. Mau langsung bawa saja?" tanya Rustini yang sebelumnya sudah mendapat mandat dari Jeremy.

"Iya!" Jeremy menyuruh Rustini membantu Jelita, sedangkan pria itu langsung mengambil tas dan berjalan

cepat untuk membukakan pintu mobil. "Ayo, Sayang!"

Di depan rumahnya, terdapat Okpara yang terlihat baru turun dan menghalangi jalan mereka.

"Mau ke mana lo?" tanya Okpara.

"Rumah sakit."

"Jelita lahiran?" tanya Okpara kembali, melihat wajah Jeremy yang panik bukan main.

3085235449147421132

"Minggir, Okpara! Jelita nggak bisa masuk mobil kalo lo diem aja di situ!"

Okpara memilih menuruti keinginan Jeremy yang sepertinya akan langsung memukulnya jika Okpara tidak beranjak juga dari posisi tersebut. "Gue ikut, Jer."

Jeremy melihat Okpara dengan wajah tak suka. "Jangan macem-macem. Lo bukan suami Jelita!"

Di saat seperti ini, Jeremy masih bisa mengutarakan rasa cemburunya pada ucapan Okpara yang sebenarnya tidak menjurus ke arah sana sama sekali.

"Bukan gitu, Jer. Gue cuma... pengen lihat gimana lo nemenin Jelita. Itung-itung buat gue belajar nanti nemenin Alle—"

"Bawa mobil sendiri, lo!"

Dan mereka menuju rumah sakit bersama dengan mobil berbeda. Segera saja melaju, sebelum kepanikan semakin menguasai kepala mereka, khususnya Jeremy.

085235491447 421132

EPILOG

Begitu jatuh cintanya Jeremy pada Jelita menjadi bumerang di saat seperti ini. Kepanikannya bukan hanya untuk anak mereka saja tapi juga pada istrinya. Pening melanda, kesehatan keduanya menjadi banyak pertimbangan paling besar. Bukan hanya kesehatan si kecil dan Jelita, juga kesehatan mental perempuan itu yang masih begitu lekat akan trauma. Kepalanya kembali terserang pusing. Sebab Jelita kembali harus masuk ruang operasi. Walau sebenarnya Jelita yang lebih banyak takut akan segala risiko melahirkan, Jeremy juga sama saja takutnya. Jadi, lebih utamanya untuk menstabilkan mental mereka di saat seperti ini.

085254914742136

Rustini dengan gesit dan selalu mendampingi, mengikuti semua instruksi dari Jeremy meski majikannya kebingungan akan keadaan. Sedangkan Okpara, dia hanya diam menemani. Lebih banyak direcoki oleh Rustini karena paras tampan Okpara yang menarik hati.

Cukup lama menunggu. Tapi kali ini prosesnya lebih terasa tenang karena dilalui dengan kebaikan. Tak seperti dulu di mana bude Halimar dan Daity membuat kegaduhan mereka dalam membalas kata.

2086235449147421132

Dua setengah jam lamanya. Kejelasan mereka dapatkan, proses operasi menunggu banyak kebijakan dokter atau lebih tepatnya tetap menunggu semua dokter standby di-jam yang ditentukan.

Bayi laki-laki lahir ke dunia. Adik Malamia memberikan ketenangan mereka karena langsung menangis tak lama setelah bayi itu keluar. Jeremy tidak menyaksikannya secara betul karena sibuk membantu Jelita yang setengah sadar itu tidak berpikir macam-macam. Jadi, ketika bayinya memang lahir dengan sempurna mereka bersyukur.

Tangisan Jelita menjadi pengiring proses mereka juga. Hidup dengan perasaan trauma memang tidak baik sama sekali, tapi entah bagaimana selalu mengiringi.

Hingga Jelita masuk ke ruangannya setelah selesai di ruang bersalin, Okpara masih setia ikut menunggu dan menjadi saksi paniknya Jeremy melewati semuanya. Barangkali dia

2085235449147421132

membayangkan dirinya sendiri akan kondisi istrinya sendiri.

"Mas Okpara kenapa banyak ngelamun, sih? Padahal ada saya yang nemenin ngobrol," kata Rustini, sengaja menghancurkan pemikiran Okpara mengenai bayang istrinya.

"Ehm, ya. Ngelamun, kan nggak dilarang, Mbak."

Rustini memasang wajah cemberut. "Iya, sih. Tapi saya, kan kepengen ngobrol sama Mas Okpara."

085235149147424132

Okpara meringis. Antara tak enak hati dan risih. Tapi Rustini memang peduli sekali padanya, sampai makan saja selalu ditawari pertama daripada ke majikannya sendiri.

"Maaf kalo gitu, Mbak Rus. Saya memang lagi banyak pikiran."

"Iya, deh. Nanti kalo pikirannya balik normal... boleh, dong buat—"

"Rustini! Jangan sibuk godain aja! Urusin istri saya juga, nih!"

Okpara langsung merasa lega. Sentakan Jeremy mengejutkan tetapi memuaskan

Okpara yang ingin lepas dari ocehan Rustini. Diam-diam Okpara berterima kasih kepada temannya itu.

"I-iya, Pak. Saya ke sana." Menatap sekilas pada Okpara yang mengangguk dan tersenyum sebagai jawaban, Rustini berjalan menuju ruangan Jelita dengan raut tak sepenuhnya senang.

2085 235449147 421132

Rustini, Rustini... ada aja kelakuannya, sama kayak majikannya. Aneh.

Okpara tahu pasti Tuhan memiliki jalan sendiri sampai memberikan majikan dan pembantu yang sepasang; Dumber.

***

Bahagianya mereka menyambut bayi yang memiliki wajah lebih mirip kepada Jeremy itu. Merasa tak adil, Jelita menyentuh setiap bagian wajah bayinya dengan jemari.

2085235449147421132

"Kenapa, Sayang? Kamu kayaknya agak murung gitu lihat bayi kita."

Jelita menjatuhkan bahunya. Embusan napas jelas terdengar dari bibir perempuan itu.

"Kalo kamu sengaja bikin aku hamil lagi dan bikin anak kita semirip ini denganmu..." Jelita menatap tajam kepada suaminya.

"... aku akan marah!"

Jeremy menatap bingung mulanya, tapi langsung paham begitu beberapa menit menyadari maksud istrinya. Pria itu langsung tertawa puas. Meski setelahnya membuat bayi mereka menangis keras.

Sibuk menenangkan bayi mereka lebih dulu, barulah Jeremy melanjutkan pembicaraan mereka. "Gimana, dong, Sayang? Kalo tahu bakalan mirip aku gini, aku jelas bakalan... lebih semangat lagi ngadonnya." Lalu, tawa pria itu membahana kembali.

2085354814742132

Jelita cemberut. Membiarkan momen itu terisi oleh mereka bertiga.

"Okpara tadi gimana?" tanya Jelita.

Suaminya langsung memasang radar. "Kenapa kamu nanyain Okpara?"

Memutar bola matanya, Jelita malas sekali menanggapi kecemburuan suaminya itu.

"Plis, deh. Kamu tahu aku nanyain Okpara karena kondisi keluarganya."

Semenjak Jeremy mengantarkan temannya itu pulang, Jelita tahu bahwa suaminya pasti memberikan pesan kepada Okpara. Itu artinya, rumah tangga Okpara masih belum membaik.

"Ya, urusannya dia itu. Aku sebagai teman nggak mau ikutan. Lagian, serba tahu masalah rumah tangga temen malah

bikin pusing. Aku mikirin kamu sama anak kita aja udah pusing."

"Tapi dia tetep temen kamu. Mungkin ada hal yang bisa kamu bantu untuk dia?"

Jeremy menggelengkan kepalanya. "Nggak ada. Selain dirinya sendiri, nggak ada orang yang bisa ngebantu rumah tangganya. Semua keputusan ada ditangan Okpara dan istrinya sendiri." Memang benar. Tidak ada gunanya membantu jika urusannya memang hanya kedua sejoli saja yang sudah pasti harus memutuskan.

2085 254 914 742 132

"Ganti topik," kata Jeremy.

"Topik apa?"

"Topik pembicaraan, Sayang."

"Aku lagi nggak pengen ngobrol lagi. Udah, Cuma mau nanyain temen kamu aja."

Jeremy mengangkat kedua alisnya. "Emangnya kamu nggak mau ngasih mama anak kita?"

"Heum? Bukannya kamu yang udah nyiapin?" tanya balik Jelita.

"Aku nggak nyiapin. Sengaja."

"Kenapa?"

"Nggak kepikiran aja. Lagian aku udah wanti-wanti dalam hati, kalo anak kita laki-laki kamu aja yang ngasih nama. Anak perempuan kita udah aku kasih nama, Malamia. Jadi, kamu yang ngasih nama anak laki-laki kita."

Keduanya kompak menatap bayi laki-laki mereka. Anak yang bukan pertama

2085 2354491 47 421132

kehadirannya tetapi menjadi pertama keberadaannya.

"Makasih, Jer. Kamu ternyata punya ikatan batin, ya sama aku."

Jeremy yang bingung bertanya, "Ikatan batin? Apa?"

Jelita memberikan senyumannya pada sang suami. "Iya. Diam-diam aku sebenarnya kepikiran satu nama dan pas sepertinya untuk anak kita."

Menyadari dirinya sedang disanjung sang istri, Jeremy menjadi ingin menyombongkan diri. "Ya, gitulah, Sayang. Suami kamu ini emang beda dari yang lain. Peka adalah sahabatku, Sayang. Jadilah, aku suami yang peka."

"Iihh. Ge'er! Siapa bilang kamu peka, aku Cuma bilang kita punya ikatan batin."

2085 2354 9147 421132

"Iya, sama aja, Sayang." Jeremy mengecup kening istrinya dalam. "Yaudah, bagi tahu aku nama yang kamu pikirin diam-diam itu."

"Sajaka Putrayan Jery. Bisa kita panggil Sajak atau Jery."

Untuk sesaat Jeremy tertegun. Nama itu terlalu indah untuk dia dengar.

Mengingatkan Jeremy bahwa ada rangkaian nama yang bisa memberi makna antara putri dan putra mereka.

"Sajak dan Malam. Mereka adalah sajak di tengah malam yang sunyi, memberi makna di langit yang tidak berwarna terang. Tetapi setiap baris Sajak yang akan mengisi gemerlap Malam kita."

2085235491747 42134

Berganti Jelita yang tak sanggup mengungkap kata. Matanya berkaca-kaca mendengar penuturan suaminya.

"Kenapa bisa nyambung, Jer?"

Jeremy tersenyum manis. "Itu filosofi keberadaan mereka. Mungkin Tuhan tahu arti mereka dalam hidup kita yang nggak sempurna dan perlu diukir terus, Sayang."

Dengan penuh cinta, keduanya membagi tatap. Pada manik mereka yang saling merindukan serta pada wajah si mungil, Sajak, yang seolah tahu dia adalah sumber kebahagiaan orang tuanya sekarang dan selamanya.

2852354914742113

EXTRA 1

Hal pertama yang Jeremy dapatkan setelah menghubungi orang tuanya adalah pukulan bertubi secara langsung, setelah dia mendapatkan teriakan di sambungan telepon. Lengkap sudah. Para orang tua kesal bukan main, karena baru mendapatkan kabar pasca si kecil, Sajak, lahir. Jelita hanya bisa meringis karena tidak bisa membantu apa pun kepada suaminya. Terlebih karena kondisinya yang masih merasakan sakit pasca operasi. Dua kali dioperasi membuat Jelita harus merasakan nyeri berkali lipat. Luka bekas operasi yang pertama belum hilang sensasi nyerinya, terkadang masih terasa sakit ketika Jelita melakukan suatu kegiatan. Lalu, sekarang dia harus berjuang untuk Sajak. Anak selanjutnya?

2085 2354 9147 421132

Jelita tak memikirkannya, dia mungkin akan membicarakan ini dengan Jeremy ke depannya.

"Jahat sekali, sih! Mama itu mau nemenin dan lihat langsung cucu mama yang..."

Jeremy menatap istrinya yang ternyata juga sudah menatapnya. Daity memulai kuliah tujuh menit lebihnya dengan berbagai hal yang mengindikasikan pembahasan yang sama. Sedang Jaka memilih asik untuk menimang cucu lelakinya yang memiliki nama hampir mirip dengannya. Maka dari itu, Jaka menyela ucapan sang istri dan membuat pembahasan beralih.

085254914742132

"Kembaran papa, nih! Namanya Jaka juga, Ma."

Jeremy yang baru menyadari itu langsung menghunus tatap kembali pada istrinya. Menuntut jawaban atas apa yang terjadi di sana. Kenapa juga Jeremy baru menyadari hal tersebut setelah dia menyetujui nama untuk putranya? Perasaan bodoh tiba-tiba saja hadir. Dia seperti bukan ayah si anak, tetapi malah papanya yang seperti ayah dari Sajak.5

"Serius kamu, Sayang?" desis Jeremy di dekat Jelita. "Kamu namain anak kita namanya papa?"

2085235449147421122

Belum terjawab pertanyaan dari Jeremy, Jaka sudah lebih dulu menginterupsi. "Kamu sebegitu cintanya sama papa, ya, Jeli? Sampai nama anak kalian dinamai mirip dengan papa." Dengan bangga Jaka menjadi begitu

pamer. Nama cucunya menjadi kartu baginya untuk membuat Jeremy cemburu.

Sudah jelas Jeremy sangat tak menyukai gagasan yang baru saja dia ketahui. Dia ingin memprotes dan menggantikan bagian Jaka tersebut. Namun, Jelita pasti juga tak menyukai inisiatif Jeremy.

Jelita akhirnya hanya memberikan bisikkan agar suaminya tidak mengacaukan hari itu dengan protesnya. "Kita bahas nanti, setelah papa dan mama pulang."

2085254491474211132

Lalu, senyumannya kembali terpampang untuk Jelita berikan kepada sang mertua lelaki yang senang sekali menggendong kembarannya—seperti yang pria baya itu banggakan.

***

Masih dalam mode tak terima, Jeremy memilih duduk di ranjang berbeda yang rumah sakit sediakan. Ruang perawatan mahal bukan menjadi halangan bagi Jeremy untuk menyewanya bagi sang istri. Namun, yang menjadi halangannya saat ini adalah bicara leluasa dengan Jelita saat dirinya sedang iri karena ada nama Jaka untuk putra mereka.

"Jer? Kok, ngambek gitu sih? Jelek, ah. Udah jadi ayah juga!" Kata Jelita mencoba memancing Jeremy untuk bicara.

"Salah siapa aku jadi ngambek!" mencibir pada sang istri rupanya bisa membuat putra mereka tak terima. Bayi itu langsung menangis membuat kedua orang tuanya otomatis memberikan perhatian pada Sajak sepenuhnya.

"Cup, cup, Sayang. Ayah Cuma bercanda sama ibu. Jangan nangis, anak ayah yang pinter."

Oh, iya. Sudah tentu pintar. Membaca situasi antara ayah dan ibunya saja anak itu paham, apalagi nanti jika semakin besar. Makin jadi saja kepandaiannya.

Sedangkan di sisi lain, Jelita diam-diam menahan senyumannya. Sajak memang memiliki kemiripan wajah persis seperti ayahnya, tetapi sifat sangat pro terhadap Jelita.

085254914742132

"Kenapa nahan senyum?" tanya Jeremy yang melirik istrinya.

"Ya... nggak heran aku begitu aja ngasih nama Sajaka. Ternyata selain papamu yang langsung pro denganku, Sajak juga sama seperti kakeknya."

Jeremy langsung menaikkan pandangannya dari bayi mereka. "Oh, jadi itu alasannya. Karena papa sangat pro ke kamu, jadi nama anak kita ada nama papa di dalamnya."

Jelita melebarkan senyumannya, mengganggguk dengan antusias. "Semasa mama kamu masih culas banget, Cuma papa kamu yang langsung menerima aku dengan tangan terbuka. Dia dukung posisiku, meskipun sebenarnya bukan salah kamu sepenuhnya jika aja... aku nggak cuma nangis, tapi berontak ke kamu waktu itu."

2086254434747421132

Jeremy tak bisa tak merasa bersalah jika mengungkit masa lalu mereka. Dia memang begitu brengsek semasa itu, makanya dia memutuskan keluar dari dunia hiburan juga karena itu. Dia tak

mau kembali terjerumus saat keluarga kecilnya dibangun dengan cinta harus kembali rusak dengan pergaulannya yang masih berkutat di sana. Walaupun bukan keinginan Jeremy untuk merusak kebahagiaan keluarga kecilnya, bisa saja kekacauan hadir dari media yang suka membawa berita sembarangan dan dilebih-lebihkan hingga menjadi masalah bagi mereka nantinya.

"Hei." Jeremy memutuskan duduk di sisi ranjang istrinya. Mengusap pipi wanita itu dengan sayang. "Jangan diingat lagi. Aku paham kenapa kamu mengagumi papa. Sebenarnya bukan masalah yang besar juga. Itu hanya bentuk iri aku aja, ternyata ada pria lain yang kamu kagumi sampai kamu masukin namanya ke anak kita." Jelita terkekeh.

2085-235449147421132

"Walaupun itu papa kamu sendiri?" tanyanya.

Jeremy mengangguk. "Gitu-gitu juga, papaku masih sehat. Mama yang sering kewalahan nahan cemburu karena setiap mereka jalan, masih ada aja banyak perempuan muda sengaja melototin badannya papa."

"Oh, ya?" Kini, Jelita justru terkejut. "Aku nggak kepikiran sampe sana, sih. Aku kagum sama papa karena dia orangnya terbuka sekali, nggak seperti mama kamu yang terlalu... sori, agak udik."

Jelita mendapati suaminya justru tertawa.

2025 2354 9147 421132

"Secara nggak langsung kamu juga ngatain aku udik, dong, Sayang? Kan, kata papa aku terlalu mirip sama mama."

Jelita meringis. "Ya... itu dulu, sih. Sekarang, kan mama kamu udah sadar."

Jeremy mengangguk-angguk saja. Lalu, mengecup sekilas bibir istrinya.

"Ngomong-ngomong aku harus puasa, ya?" lanjut Jeremy membahas masa puasanya.

0857235449147 821132

Jelita tak bisa menahan kekehannya lagi karena diajak mengingat fase itu. Jeremy yang belum menikah saja suka menyalurkan hasratnya apalagi memiliki istri, mereka hampir seperti pasangan mesum. Tapi memang begitulah rasanya bagi mereka, lebih mudah berkreasi ketika memiliki pasangan yang siap sedia.

"Iya, Sayang. Puasa, ya." Jelita menepuknepuk pipi suaminya.

"Tapi kalo aku kangen pengen kamu, gimana?"

"Hm..." Jelita berpura-pura berpikir. "Kamu pasti tahu caranya."

Jeremy yang sepertinya memang sedang ingin sekaligus merasa putus asa, menaruh keningnya pada bahu sang istri. Mengecup beberapa kali leher Jelita serta permukaan dada perempuan itu.

"Jer, jangan diterusin. Nanti kamu yang nahan sakit."

"Hng. Sebentar aja begini, Sayang."

Jelita tahu suaminya tak akan bisa bersabar. Buktinya, pria itu sudah meraih tangan Jelita untuk mengurut milik Jeremy yang membengkak. Desah hangat

2085235449147421132

keluar dari mulut Jeremy, masih menahan tangan istrinya untuk menyentuh bagian sana sedangkan diri pria itu hampir tersedak erangannya sendiri hanya dari sentuhan jemari Jelita yang tak seberapa kuat.

"Hah... shit!"

085235491747421132

Jelita menepuk dada pria itu dan mendorong Jeremy agar segera menuju kamar mandi, karena pria itu akan segera mendapatkan pelepasannya.

"Jeremy resek!" bentak Jelita tak terlalu keras, sebab Sajak sudah terlelap setelah menangis tadi.

Buru-buru Jelita mengambil tisu dan hand sanitizer untuk membersihkan tangannya yang sudah menyentuh kulit

kepala bawah suaminya. Godaan semacam ini akan terus mereka jalani selama Jeremy menghadapi masa puasanya.

"Aduh, Sajak. Maafin ayah kamu yang nggak kuat nahan diri, ya, Nak."

Ya... bisa apa Sajak kecil selain tak memaafkan kelakuan ayah dan ibunya.

2085 2354914742132

EXTRA 2

Jelita memahami bagaimana rasanya menjadi seorang ibu dengan jam terbang minim seperti dirinya. Bukan hanya kesulitan tetapi juga rasa lelah yang tidak berkesudahan. Begini rasanya, untuk pertama kalinya Jelita mengurus anak sebenarnya. Karena proses melahirkan Malamia tak sampai pada proses mengurusnya. Jadilah momen setiap tangisan Sajak sangatlah berharga.

085 2549 147 421 36

"Aku baru tahu kalo anak kita suka ketawa sambil kentut, Sayang," kata Jeremy yang menggendong Sajak dengan posisi berada di dada ayahnya.

Jelita yang baru selesai mengurus dirinya sendiri baru meletakkan handuk kembali ke gantungan yang berada di

kamar mandi dan suaminya sudah berada di kamar untuk menunggui kegiatannya.

Sengaja Jelita melakukan kegiatan lain agar Jeremy menggendong putranya lebih lama. Dia tahu bahwa suaminya paling malas menggendong Sajak ketika masih segar matanya tanpa mengantuk sama sekali. Giliran anak itu akan tertidur, barulah Jeremy akan mengambil dan menggendongnya sebentar.

Oh, tentu saja! Dalam situasi seperti ini Sajak bagaikan serangan bom yang membuat kedua orang tuanya saling melemparkan tanggung jawab siapa yang mengendalikan bom tersebut. Tidak bisa dipungkiri jika rasa lelah selalu menaungi mereka, apalagi untuk mengurus Sajak yang jadwal tidurnya saja masih suka tak karuan. Bagi Jeremy yang mulai aktif

2085 2254494 47 421132

bekerja di kantor papanya, otomatis memiliki peran yang lebih banyak menghabiskan waktu di kantor. Pulang dari pekerjaannya sudah pasti Sajak sudah bersiap tidur, tetapi jika hari libur Jeremy jadi merasakan sensasi lelahnya mengurus anak seperti Jelita.

Seperti saat ini. Jeremy tahu istrinya menghindari tugas untuk langsung mengambil Sajako dari gendongan ayahnya dan Jelita tahu bahwa Jeremy sudah tidak betah berlama-lama menggendong putranya. Mereka dalam masa di mana masih begitu menyayangi Sajak tetapi mulai paham dan bosan dengan rasanya mengurus anak.

"Ya, kamu harus lebih banyak tahu soal anakmu," sahut Jelita yang mulai bersiap menyalakan hair-dryer.

2086 2344914742 1432

"Aku tahu banyak soal Sajak. Apa maksudnya aku harus lebih banyak tahu?"

Biasanya, hal seperti ini adalah fase di mana perdebatan akan dimulai dengan serius. Keduanya terlalu riskan dalam berbagi pembahasan karena tahu kondisi lelah selalu mudah memvulut emosi. "Intinya kamu harusnya lebih peduli ke anakmu! Bukan sibuk sendiri terus ngerasa paling capek sampe nggak niat ngurus Sajak!" balas Jelita dengan nada ketus.

2085 2544 3474 2132

Tidak ada yang pernah tahu bagaimana rumah tangga mereka tak melulu terlihat bahagia dan baik-baik saja. Kegilaan keduanya tetap saja dihampiri oleh masalah kecil maupun besar yang tetap memberi bumbu dalam pernikahan

mereka. Sama hal-nya dengan adegan semacam ini. Lelah berkepanjangan nyatanya memang ampuh sekali membuat pemikiran mereka buntu sejenak. Saling menyalahkan adalah hal yang paling nikmat.

"Oh? Aku yang salah di sini? Gimana bisa kamu bilang begitu sedangkan aku kerja dan berusaha menjadi ayah yang baik untuk Sajak?! Aku selalu meluangkan waktu untuk Sajak! Seenaknya kamu bilang aku nggak niat mengurusnya!" sahutan penuh rasa tak terima itu membuat Jelita ikut tersulut lagi.

"Memangnya apa yang perlu aku bilang dengan sikap kamu yang malas mengurus Sajak?! Lihat! Gendong anak kamu sendiri aja males banget, nungguin

2085235449147421132

aku sampe selesai mandi Cuma buat limpahin Sajak ke aku! Apa nggak bisa kamu itu bantuin aku ngurus Sajak dengan benar?! Sedangkan kamu pasti nggak sadar lebih mementingkan kesibukan di kantor ketimbang sibuk untuk lihat aku nggak punya waktu sendiri selain ngurus Sajak dan kamu di rumah?!"

"Jadi masalahnya adalah kamu yang kepengen punya waktu sendiri, gitu?! Oke! Cari aja waktu sebanyak yang kamu mau untuk menyendiri! Kalo masalahnya karena kamu memang capek ngurusin Sajak dan aku, maka aku kasih ke kamu waktu yang kamu mau itu!"

Perdebatan mereka sepertinya mencapai puncaknya. Terbukti dari Jeremy yang langsung membawa Sajak

2085 235 443 147 421132

keluar kamar mereka dan buru-buru menuju kamar bayi Sajak.

Jelita yang masih tersulut emosinya membiarkan hal itu. Dia tak mau peduli dengan apa yang Jeremy lakukan. Membiarkan pria itu sadar untuk lebih peka mengambil kesempatan mengurus Sajak.

***

Daity sudah bisa menebak apa yang terjadi dengan putranya dan sang menantu ketika Jeremy memasuki rumah dengan Sajak dalam gendongan beserta tas bayi tanpa ekspresi yang baik-baik saja.

"Kenapa, Jer?" tanya Daity yang langsung mengambil Sajak dari

2085235449147421132

gendongan ayahnya. Menepuk-nepuk bayi lima bulan itu dengan sayang.

"Nggak kenapa-napa, Ma. Aku sama Sajak mau nginep di sini," balasan Jeremy terlalu kaku, Daity yang masih merasakan ketegangan memilih tak meneruskan pertanyaan. Dia suruh Jeremy menuju kamar tamu dan beristirahat di sana.

"Biar mama yang urus Sajak. Kamu istirahat aja dulu. Kelihatannya kamu perlu waktu untuk menenangkan pikiran. Sana!"

2085 2544 917 421 432

Memang benar tebakan Daity dan Jeremy tak memilih membalas atau membahas apa pun dengan mamanya yang sepertinya sudah sangat paham akan apa yang terjadi.

"Susunya ada di tas ini, Ma. Aku ke kamar dulu."

"Hm. Iya."

Begitu putranya memasuki kamar tamu yang selalu siap siaga dibersihkan, Daity membawa Sajak ke kamarnya sendiri bersama Jaka. Suaminya berada di ruang baca di mana hanya tersekat kaca saja dengan ranjang tidur mereka.

2085 2354 9147 4211

"Pa... lihat, nih, mama bawa kembaran papa!"

Jaka langsung menutup bukunya begitu tahu Sajak berada di sana. "Wuahahaha... cucu kakek di sini!"

Keduanya merasa sangat senang, meski tahu Jeremy dan Jelita dalam situasi tidak baik makanya membiarkan Sajak ada di rumah tersebut.

"Jaka-nya, Kakek. Iya? Pintar cucu kakek Jaka, hahaha."

Meski begitu keduanya tak mau ambil pusing. Biarkan saja masalah anak mereka menjadi masalah yang bisa diselesaikan sendiri. Daity juga sudah belajar banyak untuk tidak banyak ikut campur jika sewaktu-waktu terjadi hal semacam ini. Yang terpenting, Sajak bersama mereka supaya bisa menjadi hiburan sendiri.

2085 235449147 421132

***

Jelita merasakan kesepian di rumah tersebut. Amarahnya yang perlahan surut dan berganti menjadi pikiran yang jauh dari kata tenang setelah melalui perdebatan dengan suaminya.

Sungguhlah, siapa pun orang dewasa yang merasa amarah adalah tindakan

paling benar sudah pasti bodoh. Memang akan terasa benar sesaat, ketika ego dipuaskan.

Tetapi sangat salah untuk hasil setelahnya. Rasa sesal akan menaungi dan menyalahkan diri sendiri mengapa tidak melakukan tindakan yang lebih matang serta dewasa.

Jelita menyesal. Ucapannya memang terlalu kasar kepada suaminya yang sebenarnya bisa dibicarakan baik-baik. Namun, karena lelah membawa emosi naik begitu cepatnya.

2085 2544 9147 421132

Menelepon nomor Jeremy, dia bersiap jika memang pria itu memberikan jawaban ketus setelah mengangkat panggilannya. Namun, sayang karena harapannya belum terealisasi panggilannya tak dijawab oleh Jeremy.

Sebagai perempuan yang terhitung masih baru melahirkan, Jelita memang mudah moody. Akan sangat mudah menangis dan marah. Tak diangkat seperti ini sudah pasti membuatnya sedih dan memutuskan untuk merekam audio dengan tangis yang tidak terelakkan.

"Jer... maaf. Maafin aku kalo ucapanku kebangetan." Jelita membekap mulutnya sebentar. "Aku—kebawa emosi... Jer, maafin aku."

2085 2344 9147 4211 32

Pesan suara tersebut masuk, tapi belum terbaca dari tanda yang aplikasi chatting tersebut perlihatkan.

Jelita semakin menangis. Sedangkan Rustini, yang kebingungan mendengar istri majikannya menangis dengan raungan akhirnya memutuskan menghubungi nomor telepon rumah

Daity dan Jaka. Membantu dalam situasi seperti ini tidak akan salah, bukan?

***

"Jer!"

Bahunya diguncang dengan keras oleh seseorang. Jeremy tidak bisa melanjutkan tidurnya lagi setelah menyipitkan mata untuk terbuka.

"Hm... kenapa, Ma?" gumamnya masih mengumpulkan nyawa.

"Kamu ketiduran dari tadi nggak sampe bangun apa?!"

"Hng," jawab Jeremy mencoba kembali tidur.

"Itu Jelita nangis!"

2005 2364 9147 4211 12

Jeremy langsung bangun tidak memikirkan rambut dan penampilannya yang berantakan.

"Mana?" tanyanya dengan panik.

"Mana! Mana! Ya, di rumah kalianlah!" Daity menepuk bahu putranya gemas. "Makanya cek hapenya berdering terus, kok nggak kerasa. Kebo banget kamu. Pantes aja istrimu kecapean ngurusin Sajak sendirian. Iya, kan?!"

Dilihatnya jam dinding yang menunjukkan pukul sebelas malam. Dia meraih ponsel dan memindai sekilas notifikasi di sana. Benar saja, pesan dari nomor sang istri terpampang. Bodohnya dia tidak merasakan apa pun saat tidur.

"Sajak mana, Ma? Aku pulang aja, deh," kata Jeremy.

2085 2354 4914 7 421132

"Tidur. Udah, nggak usah kamu bawa bolak balik. Biarin di sini dulu malam ini. Besok baru jemput."

"Tapi—"

"Udah sana! Kalian berdua itu butuh waktu berdua. Sajak biar mama sama papa yang urus. Anaknya anteng, kok. Lagian susu sama kebutuhannya udah di tas. Kamu pulang, deh sana. Bicara sama istrimu yang bener, jangan pake emosi."

Jeremy mau tak mau menurutinya, sebab ucapan sang mama memang benar. Dia dan Jelita butuh waktu bicara berdua.

"Yaudah, aku balik dulu. Makasih, Ma."

Berjalan cepat mengambil kunci mobil dan ponselnya, Jeremy mengemudi untuk

2085235449147421132

sampai di rumah dengan kepala lebih tenang.

Begitu sampai di rumah, gerbang langsung terbuka oleh satpam rumah.

"Malam, Pak. Katanya nginep di rumah—"

"Parkirin mobil, ya, Pak Nuk. Saya buru-buru."

Satpam itu tak membantah. Dengan sigap memarkirkan mobil sedangkan majikannya berlari terburu-buru masuk ke dalam rumah.

Rustini terlihat menggigit jarinya di depan pintu kamar yang biasa digunakan Jeremy dan Jelita.

2085 2544914742121132

"Akhirnyaaaa bapak pulang. Ibu nangis terus, Pak." Rustini mengadu pada Jeremy.

"Kamu istirahat! Jangan keliaran ataupun nguping! Sana!"

Jeremy membutuhkan waktu berdua. Jadi, Rustini tak masuk hitungan. Dia buka pintu kamar dan langsung mendapati wajah istrinya yang membengkak karena sepertinya menangis dalam waktu lama.

2085 2549 1474 2132

Tidak menahan lagi, Jeremy mendekati istrinya dan memeluk dengan erat.

"Hei... jangan nangis, Sayang."

Semakin diberi pengertian sehalus itu, semakin Jelita ingin mengadu

kesedihannya pada Jeremy. Pelukan pria itu juga semakin erat.

"Maaf, maaf, Jer," ucap Jelita dengan terbata.

"Udah, Jelita. Aku juga salah pake emosi segala. Maafin aku juga, Sayang."

Sisa waktu menunggu tangis Jelita reda digunakan Jeremy untuk memeluk istrinya dengan erat saja. Kecupan hangat juga disematkan Jeremy pada kening perempuan itu. Perlahan, surutlah tangisan Jelita. Memundurkan wajahnya, mereka saling bertatatapan.

"Sajak... mana?" tanya Jelita masih tersisa dengan sesenggukannya.

"Sama mama. Udah ketiduran. Maaf, tadi aku nggak angkat telepon kamu juga karena ketiduran, Sayang."

2085235449147421132

Jelita mengangguk mengerti. Menyudahi momen permintaan maaf itu. Dengan wajah memerah seperti itu Jeremy justru menjadi memikirkan suatu hal gila.

Dengan tiba-tiba saja Jeremy mencium bibir istrinya dan melumat sedikit lebih keras serta menuntut. Tahu bahwa sang suami merindukan momen intim berdua, Jelita menahan dada Jeremy dengan cepat. Sontak pria itu menatap Jelita dengan heran.

2082364314742132

"Kita harus sepakat lebih dulu, Jer."

"Soal?"

"Aku nggak mau hamil dengan jarak yang berdekatan!"

Percampuran antara kepala atas pusing dan kepala bawah nyeri membuat

Jeremy agak bebal menerima informasi dari istrinya.

"Maksudnya?"

"Main aman. Oke? Karena kamu kelihatan begitu kangen sekarang... kita bicarain kesepakatannya besok."

Dan Jelita yang mengatakan bahwa Jeremy merindukan momen mereka ternyata lebih dulu menyerang suaminya.

2085 2354491 47 49112

EXTRA 3

Dua tahun...

Ada yang menjadi pertimbangan dalam memperbesar sebuah keluarga. Mengerti, kan makna dari memperbesar keluarga? Ya, maksudnya menambah jumlah anak. Banyak sekali yang harus dipikirkan untuk setiap langkah ke depannya mengenai masa depan mereka. Bukan hanya makan dan minum, tetapi banyak kebutuhan lainnya yang sangat rentan sekali menimbulkan masalah. Contohnya, kasih sayang serta perhatian yang harus terbagi sama rata. Tidak ada adil yang benarbenar pas porsinya. Itulah yang membuat Jelita menjadi sangat pemikir dengan keinginan menambah momongan.

2085235449147421132

"Terus gimana, dong? Nggak ada jalan keluar soal anak, iya, kan?" Kata Jeremy yang begitu frustasi dengan pembicaraan ini bersama sang istri.

"Pasti ada jalan keluar, Jer. Masalahnya, bukan Cuma jarak usia aja yang aku pikirin. Tapi juga soal kasih sayang. Belum lagi operasi yang bakal aku jalanin... rasanya masih bikin trauma."

Setiap deru pemikiran membuat keduanya semakin dilema. Bagi Jelita sudah pasti banyak pemikirannya bercabang. Sedangkan bagi Jeremy semakin banyak kebingungan melanda keinginannya itu. "Sebenernya aku ada kepikiran sesuatu, sih, Jer," kata Jelita memandang ragu pada suaminya.

2005 2544914742 1432

Menggigit ujung kuku ibu jarinya karena merasakan adanya keputusan iya atau tidak yang akan mereka siasati ini.

"Apa?"

"Hm... kita program bayi kembar. Jadi, sekali bisa dapet banyak."

Jeremy menatap istrinya melongo. Memang rencana tersebut tidak sepenuhnya buruk, tetapi ucapan Jelita membuat Jeremy kesal karena seperti orang bodoh saja. "Kamu pikir ikan, sekali bisa dapet banyak?"

2085334914740152

Memilih bungkam, Jelita memasrahkan saja apa maunya sang suami. Hanya rencana yang ia berikan, tidak mulukmuluk. Jika Jeremy mau, akan bagus hasilnya. Jika tak mau juga tak akan masalah. Meski ujungnya Jelita akan

memilih mengurangi kemungkinan kehamilan. Dua anak sepertinya tidak buruk.

"Kamu pasti berpikir kalo dua anak sudah cukup, ya?" tebak Jeremy.

"Kok kamu tahu?" balas Jelita dengan wajah terpukau. "Kamu bisa baca pikiranku sekarang, ya, Jer?"

"Bukan baca pikiran kamu, Sayang. Tapi kebaca dari raut pasrah kamu itu!"

"Raut pasrah, tuh gimana?"

Memejamkan mata sejenak, Jeremy tak membalas pertanyaan konyol istrinya. Hingga saat ini, ternyata mereka berdua memang sama konyolnya. Masih juga bodoh dalam pembicaraan maupun bersikap.

2085 235 49 147 421 132

"By the way, dengan Sajak yang sekarang udah dua tahun... aku kepikiran untuk kerja, deh, Jer."

Untuk yang ini, Jeremy langsung menoleh kepada istrinya dengan pandangan tak suka. "Apa-apaan, tuh?! Nggak ada hujan nggak ada apa, kamu malah berpikir mau kerja! Anak selanjutnya aja belum tahu keputusannya gimana, kamu malah mau kerja!"

2085 2544 514 / A21132

"Biasa aja, dong, Jer. Aku, kan baru bilang kalo aku kepikiran. Belum ada keinginan berlebih dengan bilang aku mau kerja, titik! Lagian ini Cuma sekadar pembahasan aja." Jelita membalas dengan biasa saja.

"Ya, dengan kamu bahas begitu aku akan bilang kalo aku sebagai suami nggak setuju kamu kerja. Buat apa, Sayang?

Kamu bisa minta ke aku tanpa perlu repot kerja."

Jeremy terkejut begitu istrinya menghela napas berat. "Justru itu yang nggak aku suka. Minta ke kamu terus menerus bukan hal yang bisa bikin aku nyaman, Jer."

"Yaudah, mulai sekarang belajar aja nyaman untuk minta sama suami kamu ini! Aku juga punya duit berlebih untuk kamu dan Sajak kok. Kalo kamu kerja, siapa yang bakal menghargai kerja kerasku numpuk uang, hm?"

2085254914742132

Jelita tidak bisa tidak tersenyum begitu mendengar suaminya berkata demikian. Jelas sekali Jeremy lebih dewasa dengan sikapnya. Ayah dari Sajak itu mengambil banyak pembelajaran yang luar biasa. Terlebih dua tahun ini,

semenjak Sajak mengambil banyak kecerdasan bicara dan membuat Jeremy harus belajar mengolah jawaban juga karena Jeremy adalah sosok idola sang putra.

"Halo... Jeremy sekarang udah gede, ibuibu dan bapak-bapak!" gelak Jelita sembari memajukan tubuhnya untuk memeluk Jeremy. Memojokkan suaminya itu di sandaran sofa mereka.

"Kenapa harus diumumkan ke ibu-ibu dan bapak-bapak, sih? Kan bisa ke netizen yang budiman, Sayang," ucap Jeremy dengan terkekeh juga mengikuti istrinya. "Aku maunya ke ibu-ibu dan bapak-bapak komplek aja, biar nggak dihujat."

Beginilah rutinitas mereka jadinya. Dari membahas hal yang penting dan

2085254431742132

membingungkan, lalu menimpali dengan topik sensitif lainnya, sampai pada hal tidak berguna yang dibahas serta membawa tawa.

"Panggil aku pake yang romantis, dong, Sayang," kata Jeremy seraya mengusap rambut istrinya dari atas hingga ke punggung perempuan dalam dekapnya itu.

"Maksudnya?"

"Ya, jangan panggil aku pake nama. Sajak kemarin ikutan panggil aku pake nama juga."

Jelita tertawa. "Masa? Kok, bisa, sih? Perasaan aku manggil kamu Jer kalo lagi berdua, deh. Kalo ada Sajak juga aku panggil kamu ayah."

2085235449147421432

"Yaaaahhh... namanya kamu nggak sadar pas telinga anak pintar itu terbuka lebar dan kamu keceplosan manggil aku pake nama dia langsung cerdas ngikutin."

"Aduh! Aku nggak tahu, sih kalo Sajak berani manggil kamu begitu. Kalo aku lihat aku bakal tegur—"

"Bukan masalah kamu bisa negur dia atau gimana, tapi memang harus kamu yang terbiasa untuk nggak manggil aku dengan nama. Ada atau nggak ada Sajak disekitar kita."

2085 2549 1474 2132

"Hm... harus, ya?"

"Harus!" balas Jeremy dengan semangat.

"Yaudah, aku akan panggil kamu ayah setiap saat kalo gitu."

"Loh? Kok, malah panggil ayah?" balas Jeremy tak terima.

"Terus apa?"

"Sayang, kek. Masku yang tercinta, kek... kok malah panggil ayah. Sama aja nggak dapet panggilan romantis, dong aku!"

Jelita yang gemas dan puas menggoda suaminya mulai sengaja mencium bibir pria itu. "Kupanggil daddy, mau? Jadi, nanti kalo kita lagi main aku desahin nama kamu yes, daddy! Gitu, ya?"

2085235149947421132

"Kamu kira aku kakek-kakek yang doyan anak bocah!" Semakin Jeremy memberengut kesal, semakin Jelita tidak bisa menahan gelak tawanya. "Kamu sengaja ngerjain aku, ya?"

Jelita tidak menggeleng, melainkan mengiyakan tuduhan itu. Tawanya semakin keras karena Jeremy menggelitik pinggangnya hingga teriakan ampun dari bibir Jelita membuat Sajak yang semula bermain ditemani pengasuhnya jadi ingin tahu hingga membuka pintu kamar orang tuanya dan merangsek masuk memisahkan pelukan keduanya.

"Akak mo kut, kut! Ayah janan peyuk embuuuu aku!"

Jelita semakin tertawa kencang karena Jeremy sejatinya akan kalah dengan putra mereka soal mengakuisisi Jelita, ibunya Sajak.

"Kak, jangan curang sama ayah, dong! Kan ibu punya ayah." Sengaja Jeremy menggoda putranya. Dan benar saja, teriakan Sajak terdengar tak terima.

2085 235449147 421182

"Ayah Jemy, jelek!"

Melihat interaksi itu, kontan membuat Jelita tertawa semakin kuat. Bahagia meski tak selalu menyapa di mana tempatnya jika bersama akan menyenangkan.

Kisah mereka akan tetap menjadi hal terindah meski tak sempurna terbentuknya. Masalah adik atau momongan lagi dalam keluarga itu, Jelita dan Jeremy tidak ingin mempersoalkan dengan rumit. Mereka akan mengetahui jalannya sendiri mungkin tahun-tahun berikutnya. Jadi, untuk saat ini biarlah kisah mereka lengkap menjadi ayah Jeremy, ibu Jelita dan kakak Sajak.

2052549147421132

EXTRA 4

"Embuuu! Ayo, bangun!"

Sajak dan semangatnya pagi hari ini membuat Jelita semakin kewalahan. Alasannya, bukan hanya karena Sajak yang dia urus dan berikan perhatian tetapi juga ayah dari putranya itu yang selalu berusaha menyita perhatian Jelita agar diberikan perhatian yang luar biasa di waktu yang tepat bagi pasangan untuk menghabiskan malam mereka.

2085335491747 121102

"Kakak, jangan teriak-teriak. Iya, ibu bangun," kata Jelita dengan mata yang dipaksakan untuk terbuka dan mendapati senyuman putranya mengembang lebar.

Hal itu tidak bisa membuat Jelita tak gemas, dia acak rambut putranya dengan

gemas lalu menciumi wajah Sajak dengan sayang.

"Embu, ah! Jangan cium-cium kakak terus! Ini hari pertama kakak sekolah, ayo, dong, Bu anterin kakak."

Hampir lupa. Sajak memang sudah genap tujuh tahun saat ini. Euforia anak itu sedang berada di puncaknya karena ini adalah hari pertama Sajak untuk masuk sekolah sebenarnya sebagai anak SD. Tidak seperti agenda sekolah-sekolahan yang selama ini anak itu lakukan yang notabenenya hanya bermain saja sembari diiringi belajar mengenal huruf dan angka. Hari ini putra dari Jeremy dan Jelita itu akan menjadi anak yang satu tingkat lebih besar. Duh, rasanya nggak rela dia udah sebesar ini sekarang. Jelita selalu mengambil waktu sejenak untuk

2085 2544 9147 4213 2

mengamati wajah anaknya sebelum beringsut dari ranjang guna mengurus kegiatan lainnya. Salah satunya pagi ini, dia berkata, "Sebentar, ibu mau mau lihat muka kakak yang ganteng ini." Dan Sajak akan menurutinya.

Kebetulan Jeremy memiliki jadwal yang semakin sibuk sebagai pemimpin di perusahaan yang semula dipegang secara penuh oleh Jaka, kini ayah dari Sajak-lah yang mengendalikan seluruhnya. Kesibukan juga membawa Jeremy untuk absen mengantar putranya sekolah untuk pertama kali karena harus mengurus peresmian hotel baru di Singapura.

"Ibu, udah... nanti aku telat," kata Sajak, memprotes ibunya yang terasa begitu lama memandangi wajahnya.

2085 2354 4914 7421 32

"Oke, oke. Udahan." Lalu Sajak beringsut dari ranjang orang tuanya dan segera berlari menuju kamarnya sendiri masih dengan pakaian tidurnya bermotif kartun Sinchan kesukaannya. Ya, karena seringnya anak itu mengakses aplikasi video untuk anak kecil, membuat Sajak bukan hanya tahu kartun terkini tetapi juga kartun yang digemari pada zamannya.

Melihat jam dinding, Jelita mengernyit. "Kakak... ini masih jam empat!" seru Jelita yang menyadari bahwa putranya terlalu excited untuk pagi hari pertama sekolahnya. "Astaga anaknya Jeremy."

Dan Jelita hanya bisa menepuk jidatnya dengan frustasi. Jika sudah begini, Jelita tetap harus bangun karena

2085235449147 421132

akan sangat tanggung melanjutkan tidurnya yang terganggu oleh ketidaksabaran Sajak.

***

Menghadapi fase dimana mengurus anak dan membesarkannya bukanlah hal yang mudah, membuat Jelita dan Jeremy sering dirundung frustasi. Meski tak berkepanjangan tetapi cukup memusingkan. Sajak bukanlah tipikal anak yang rewel akan sesuatu, cenderung tenang, tapi memiliki banyak tantangan bagi Jelita dan Jeremy untuk mengerti bahwa komunikasi bukan hanya terjalin untuk pasangan saja. Sajak sudah pandai diajak berdiskusi sejak menginjak usia lima tahun. Sejak saat itu Sajak lebih paham untuk bertanya kenapa, tanya

2085254914742132

yang harus ada jawaban karena diiringi dengan penjelasan lain di belakangnya.

Bagus memang, anak seusia Sajak diajak berkomunikasi lebih jauh. Namun, efeknya membuat Jelita dan Jeremy terkadang terbawa emosi karena harus berdebat akibat kritisnya putra mereka dalam menanggapi apa yang dilarang orang tuanya dan yang diperbolehkan. Jika ada hal yang dilarang di saat hal lain diperbolehkan, semuanya akan menjadi pertanyaan bagi Sajak. Emosi yang Sajak miliki menuruni sang ayah dengan pas. Banyaknya kemiripan dalam sifat ayah dan anak itulah yang membuat Jelita terkadang bukan hanya kewalahan terhadap Sajak saja tetapi juga pada suaminya.

6208235445147421432

Semakin besar, semakin pula intensitas ayah dan anak itu untuk saling menghabiskan waktu berdua. Sekali lagi, banyaknya kemiripan memang membuat mereka suka berselisih dengan hebatnya, pun dengan agenda yang mengakrabkan keduanya. Itulah sebabnya juga Sajak agaknya kecewa karena tidak bisa diantarkan oleh sang ayah dalam momen berharga anak itu.

"Kenapa, sih ayah nggak cepetan pulang? Kakak, kan mau ayah lihat juga gimana hebatnya kakak pake seragam." Dalam perjalan menuju sekolah anak itu, Jelita melirik sekilas karena dia mengemudikan mobil sendiri.

"Kan bisa nanti, Kak. Ayah pulang hari rabu, nanti kakak bisa diantar sama ayah."

2085 235 449 147 421132

"Iya, sih, Bu. Tapi kakak pengen ayah lihat kakak sekarang."

Jelita mengacak rambut putranya dengan gemas. "Kalo ayah di rumah aja hobinya pada berantem, berdebat terus, bikin berisik! Giliran ayah sibuk kerja dicariin sampe pengen nangis gitu."

"Dih! Siapa yang nangis? Orang, nggak."

Sajak menyembunyikan wajahnya karena Jelita menyinggung bahwa anak itu ingin menangis karena merindukan Jeremy.

"Masa, sih?" goda Jelita lagi. Sengaja membuat putranya mengakui jika memang merindukan ayahnya.

"Ibu... jangan bikin aku nangis, dong!"

085235149147421132

"Lho? Siapa yang bikin kakak nangis? Kan ibu Cuma bilang—"

Dan pecahnya tangisan Sajak membuat Jelita berhenti menggoda anak itu. Membiarkan Sajak menangis dengan membasahi pakaian Jelita, lebih tepatnya bagian dada Jelita karena wanita itu membuka lengan kirinya yang terbebas dan membiarkan Sajak merangsek ke sana untuk menumpahkan tangisnya.

Anak ayah tetaplah anak ayah. Meski semakin besar aksen wajah Sajak mengambil banyak milik Jelita, tetapi kedekatan yang terbentuk antara Sajak dan ayahnya memang luar biasa kental. Anak itu juga lebih leluasa bercerita pada ayahnya ketimbang pada Jelita. Jadi, sangat wajar jika Sajak merindukan

2085 2544 9147 4211 32

ayahnya yang sudah lima hari berada di negara orang.

Jer, anakmu rindu ayahnya.

***

Sepulangnya Jelita mengantarkan Sajak untuk sekolah di hari pertamanya, ponselnya berdering melalui sambungan telepon. Nomor suaminya.

"Jer—"

"Sayang." Jeremy langsung membenarkan panggilan Jelita yang masih suka kelepasan menggunakan nama.

"Eh, iya, Sayang. Tumben nelepon, sih? Nggak pake videocall aja?" tanya Jelita yang langsung melangkahkan kakinya ke dapur untuk mengambil susu kehamilannya.

2085 2354491474211 2

Iya, benar. Jelita sedang mengandung lagi. Setelah banyaknya drama dan mereka melakukan inisiatif untuk menunda kehamilan yang selanjutnya pasca kelahiran Sajak dan melepas KB Jelita saat Sajak usia lima, kini barulah Jelita mengandung kembali.

"Aku kepikiran kamu sama Sajak," balas pria itu di sambungan telepon tersebut.

Jelita tidak mengerti kenapa suaminya berkata demikian tapi dia mulai paham bahwa kebiasaan Jeremy semenjak dirinya hamil kembali adalah sikap posesif yang terus menerus diberikan.

"Kepikiran kenapa? Aku baik, Sajak juga. Kan aku kasih kabar terus ke kamu, Sayang."

2052544914742132

Terdengar hembusan napas yang tidak bisa Jelita tebak apa sumbernya.

"Tadi ada klien penting yang pendarahan di hotel. Ini pembukaan perdana dan aku udah disambut sama hal semacam itu... bikin suges."

Ketakutan mereka akan kehilangan masih berada di tempat yang sama. Jeremy malah lebih-lebih lagi. Kehamilan Jelita yang ketiga ini memang semakin membuat Jeremy ketakutan. Setiap hal yang terjadi untuk mereka nikmati otomatis juga harus mereka lindungi. Kehadiran anak mereka yang masih dalam usia kandungan muda mau tak mau diharapkan begitu kuat sama seperti Sajak.

Jeremy sebagai ayah, tidak main-main dalam mencemaskan semua hal. Karena

2085 2549 1451 4213 2

Malamia pergi dalam keadaan sudah terlahir membuat Jeremy selalu was-was untuk melindungi anak serta istrinya meski mereka terlihat sehat.

"Tenang, Sayang. Jangan mikir yang anehaneh, ya? Itu memang takdir klien kamu. Apa pendarahannya parah? Sampai keguguran?"

"Aku nggak tahu," balas Jeremy dengan cepat. "Aku nggak berani lebih lama ngurusnya, aku mual."

Jelita mengambil tempat duduk lebih dulu. Kursi makan menjadi sasaran utamanya sembari berpikir mengenai pembahasan apa yang sekiranya mampu mengallihkan suaminya dari rasa panik.

"Jangan lupa pesenan aku, ya? Anak kamu kepengen banget," kata Jelita

2085 2354 9147 421132

mencoba mengalihkan pikiran suaminya di sana. "Anak aku yang mana? Yang udah masuk sekolah atau yang masih di dalem perut, nih?"

"Ih! Yang di dalem perutlah, Yang. Kalo Sajak, kan udah pesen langsung ke kamu. Pokoknya jangan kamu sampe lupa, kalo nggak aku bakalan marah! Sajak juga—"

"Astaga, Sayang. Iya, iya! Cuma kaus tulisan I Love Singapore itu gampang!"

Memang makin aneh-aneh saja keinginan Jelita. Memiliki suami yang tidak masuk dalam kategori pas-pasan, membuat Jelita menyukai pemikirannya untuk menyusahkan Jeremy dengan hal remeh tetapi tidak begitu mudah dilakukan jika bukan seseorang yang

0852 2549 9147 42132

memiliki uang berlebih untuk menurutinya.

Kekehan kecil keluar dari bibir perempuan yang sudah memasuki usia kepala tiga tersebut. "Pokoknya fokus aja sama pesenan aku dan Sajak, ya, Sayang. Jangan mikir yang aneh-aneh, oke? Love you."

"Ya. I love you too."

2085 2354914 7421132

EXTRA 5

"Nggak ada?"

Jelita menatap suaminya dengan gemas. "Nggak ada, Sayang. Berapa kali, sih aku harus bilang ke kamu?!"

"Ya, masa nggak ada yang kamu pengen? Ini aneh, lho, Sayang. Kenapa, sih kamu nggak banyak mau? Aku juga, kan pengen diributin kayak bapak-bapak yang lain, tuh yang selalu pusing mikirin permintaan aneh-aneh istrinya yang lagi hamil."

Memejamkan matanya, menghantarkan kesabaran pada dirinya agar tidak meledak meski itu keinginan terbesarnya saat ini. Tingkah Jeremy sudah persis putra pertama mereka yang akan

2085 2354 9147 421132

memaksa berulang kali untuk mendapatkan apa yang diinginkan untuk disegerakan. Sayangnya, semenjak sekolah dan memiliki banyak teman Sajak menjadi lebih mandiri dan lebih suka mencari barang kesukaannya dengan teman-teman barunya. Tak mau merengek kepada orang tuanya dan malah memanfaatkan kesempatan untuk mengajak teman-temannya jalan-jalan sendiri. Otomatis Jelita akan selalu meradang karena putranya bertindak seolah sudah begitu dewasa saja.

085335491747 43132

Kini yang menjadi perkara adalah tingkah Jeremy yang tidak bisa Jelita jelaskan bagaimana anehnya. Pria itu memiliki pekerjaan, bahkan tak bisa dikatakan sepele tapi menginginkan Jelita memberikan tantangan ngidam yang

biasanya kebanyakan wanita hamil alami. Bukannya bersyukur dan menikmati waktunya yang lebih bebas karena tidak mendapatkan tekanan atas segala permintaan aneh dari Jelita, suaminya itu malah menginginkan kebalikannya. Jeremy waras nggak, sih? Walau merapalnya dalam hati, sesungguhnya Jelita ingin meneriaki suaminya dengan kalimat semacam itu. Namun, dia sudah berjanji untuk bersikap saling menghargai karena Sajak sudah bertumbuh begitu cerdas untuk mengikuti apa yang kedua orang tuanya lakukan.

085235491474121182

Menangkup wajah yang Jeremy yang masih begitu tampan, Jelita mengetahui cara paling tepat untuk menghentikan ocehan suaminya dengan cara yang lebih

aman ketimbang harus lelah berdebat dan lelah meledak-ledak.

"Kamu tahu nggak kalo ada kafe yang cocok untuk nongkrong keluarga di dekat sini?" Bukan bertanya mengenai apakah Jeremy tahu, tetapi perempuan itu memberi kode agar Jeremy membawa mereka untuk mengunjungi kafe yang sudah Jelita ketahui itu.

"Nggak tahu. Kamu mau aku cariin tempat—"

"Aku udah tahu, Sayang. Kita tinggal berangkat aja. Aku mau kamu ajak Sajak, tuh. Masa dia gayanya udah kayak anak gede aja, sih? Dia sekarang sibuk sama temen-temennya, apalagi yang namanya Mahogani. Udah, deh lupa sama ibu sama ayahnya kalo udah telponan sama Mahogani."

0895 2354 9147 421 32

Jeremy tertawa mendengar penuturan istrinya seketika. Dia merasakan bagaimana nada cemburu itu muncul dari cara bicara istrinya mengenai anak lelaki mereka yang semakin paham bagaimana cara merebut hati perempuan. Duh, anak ayah... pinter banget modus.

"Kenapa kamu malah ketawa kayak gitu? Aku lagi serius," kata Jelita dengan nada sedikit berapi. Namun, Jeremy seperti tak mendengarkan protes yang keluar dari bibir sang istri dengan suara tawanya.

2085235449147421132

"Anakku itu, Sayang."

Jelita sontak mendelik. "Anakku juga!"

Jeremy malah semakin mengeraskan tawanya. Dia tidak menahan-nahan,

semakin membuat Jelita kesal saja. Berakhir dengan Jelita yang memilih ke luar kamar dan menuju dapur sebelum menghilang ke halaman belakang setelah membuat cokelat dingin kesukaannya selama hamil.

***

"Kakak." Jeremy membuka pintu kamar putranya dan melihat bagaimana anak itu asyik dengan buku gambarnya.

Sedikit heran dari mana asalnya kebiasaan baru putranya, karena semasa sekolah dulu, Jeremy selalu ingat bahwa dirinya sangat malas membuka buku selain main saja yang dia sukai. Bahkan Daity sampai mengomelinya habis-habisan karena Jeremy tak pernah tertarik dengan dunia teori.

085354914742132

"Ya, Ayah?"

Merdunya balasan dari sang putra menyadarkan Jeremy dari lamunannya yang membandingkan sikapnya dengan sang putra.

"Ikut ayah sama ibu, yuk!"

Terlihat Sajak yang mengerutkan dahinya. "Ke mana? Mau apa?"

Tidak ada pertanyaan yang tidak datang rombongan jika itu bersangkutan dengan rasa ingin tahu anak-anak yang sangat tinggi.

"Jalan-jalan. Makan di kafe yang kata ibu bagus."

"Kafe? Itu restoran, kan, Ayah?"

"Hm. Sama aja, kok. Ayo, cepetan kakak siap-siap."

2085 2354491474 21132

"Tapi nanti aku boleh telepon Gani, ya, Ayah? Nanti aku mau suruh Gani ke tempatnya, sama papa mamanya juga. Kalo nanti di sana ada tempat main, jadinya enak, deh! Aku bisa main sama Gani..."

Uh, wow. Udah berapa banyak nama Gani anak gue sebut?

Jelas sekali Sajak memiliki kedekatan yang baik dengan anak bernama Gani ini, yang pastinya bisa Jeremy pastikan nama aslinya adalah Mahogani seperti yang istrinya bagi tahu sebelumnya.

2055 2549147 421132

"Iya. Kamu boleh hubungi siapa aja. Sekarang cepetan, ibu udah nunggu di bawah, Kak."

"Oke, Ayah!"

Menutup pintu kamar anaknya. Jeremy mengelus dada, menyadari bahwa anaknya sudah mulai dewasa. Bagaimana tidak, Sajak sudah paham bagaimana rasanya nyaman dengan makhluk berjenis kelamin perempuan. Anak sekolah dasar saja sudah begitu, Jeremy hanya bisa menggelengkan kepala seraya menuju istrinya.

"Mau, Yang?" tanya Jelita penasaran.

"Mau. Anaknya lagi siap-siap."

"Lah, siap-siap malah kamu tinggal? Gantiin bajunya, lah, Sayang."

Jeremy mengedikkan bahu. "Udah gede. Udah tahu cewek, masa harus aku gantiin baju? Dia kayaknya juga bisa mix and match gayanya sendiri."

0285 2544 3147 421 32

"APA?" sahut Jelita dengan panik. "Kamu ajarin anak kita pacaran?! Kamu itu, ya... sembarangan kalo ngajarin anak! Jangan gitu, dong, Jer! Sajak itu masih kecil, Jer!" "Aku nggak ngajarin, tapi nggak mau ekstrim paksa dia buat jauhin temen perempuannya itu. Dia suka si Gani, kelihatan. Biarin ajalah, dia pasti paham kalo dia Cuma sekedar nyaman ngobrol sama si Gani itu."

Jelita semakin melebarkan matanya. "Kamu bahkan udah kenalan sampe manggil nama Mahogani kayak yang Sajak sebut? Ya, ampun, Jer! Kamu kasih restu sama anak kita yang masih SD buat kenal lawan jenis—"

"Ibu sama ayah berantem?" tanya Sajak yang menuruni tangga dan melihat perdebatan orang tuanya.

2085 235 449 147 421132

"Nggak!"

"Nggak, Kak."

Sahutan yang berbarengan itu ternyata membuat si cerdas Sajak menyipitkan matanya. Kelakuannya seperti bukan anak usia tujuh tahun jika seperti itu. Jeremy sampai heran dari mana asalnya kedewasaan putranya tersebut.

"Kakak. Ibu nggak suka kakak—"

"Ehm, Sayang. Kita lanjutin omongan tadi kapan-kapan lagi. Sekarang kita jalan ke kafenya, ya? Kita refreshing sebelum adek bayi lahir." Jeremy tak ingin melanjutkan pembahasan yang melibatkan emosi tidak terkontrol istrinya, dia paham bahwa Jelita hanya akan mengeluarkan kalimat yang

2085 235449147 421132

mengecewakan bagi Sajak jika masih dibiarkan.

"Ayo, Yah, Bu!"

Ya, menunda pembahasan tidak akan terlalu buruk, karena memang membutuhkan waktu yang tepat.

***

Sepulangnya mereka dari kegiatan refreshing seperti yang Jeremy katakan, pasangan yang akan segera memiliki dua anak itu kembali melanjutkan perdebatan mereka di rumah. Lebih tepatnya di kamar, bicara berdua dengan keadaan yang lebih kondusif.

"Kamu terlalu mengekang Sajak kalo gitu caranya, Je. Kamu bisa membuatnya melakukan hal sepertiku kalo kamu larang ini itu. Jadi, anak satu-satunya dan

2085235449147421132

selalu direcoki pendapat orang tua yang tidak suka akan satu hal hanya akan membuat hubungan kamu dengan Sajak jadi berjarak."

Jelita menundukkan kepalanya. Sedikit banyak merenungkan sikapnya yang memang cukup berlebihan hanya untuk hal yang sebenarnya tak perlu dibuat besar. Sajak dan Gani adalah teman sekolah, sudah pasti tak akan menjadi masalah. Toh, jika memang keduanya saling suka harusnya diberi pengertian yang jelas agar tak melakukan hal-hal negatif sejak dini. Bukan justru melarang secara berlebihan.

"Aku terlalu sayang sama Sajak. Mungkin karena aku nggak mau kehilangannya, makanya malah membuat pikiranku buntu. Dia hanya anak SD dan

2085 2344 9147 421132

aku malah menakutkan hal yang justru bukan saatnya. Aku harusnya memberi bimbingan untuk Sajak yang sedang dalam fase berkembang."

Jeremy tersenyum lega. Menarik istrinya untuk dia peluk dengan rasa sayang yang tidak luntur karena perjalanan mereka yang tidak bisa dikatakan biasa saja. "Gitu, dong! Kamu merenungi sikap kamu sendiri dan akhirnya bisa sadar juga. Aku seneng, Sayang."

2085 2544 3147 4213 2132

Mendongak, Jelita menatap suaminya dengan penuh sekali pertimbangan. "Kamu harus tetap mengawasi Sajak, lho. Kalian sesama laki-laki, akan lebih bagus kalo kamu bicara dan memberi pengertian ke Sajak mengenai lawan jenis. Kalian pokoknya harus saling deket, jadi aku bisa

pantau Sajak dari curhatannya ke kamu. Kan, bisa aja dia nggak mau cerita ke aku karena malu dan lebih pede cerita ke kamu—"

Jeremy yang tak tahan dengan istrinya yang semakin cerewet pun mencium bibir Jelita dengan lama. Mengecupnya berkalikali hingga mereka terhanyut malam syahdu setelah menyelesaikan perdebatan mereka mengenai Sajak dan calonnya.

2085 2354431474212132